

PERISTIWA SAQIFAH

M ADINAH Senin 8 Juni 632 M

Rasulullah pemimpin kaum Muslimin menghembuskan napas terakhir di kamarnya sekitar lohor. Ada yang ragu, ada yang panik, ada yang mengamuk. Kaum Muslimin berkabung.

Kaum Anshar mengadakan pertemuan secara diam-diam di Batairung Bani Sa'idah.

Umar mendengar berita pertemuan rahasia itu, segera mengajak Abu Bakar dan beberapa teman, lalu menyusul ...

Ali sedang mengurus jenazah Rasul ...

Demikian laporan sejarah.

Mulailah perdebatan kelompok Umar, Abu Bakar dan kawan-kawan dengan kelompok Anshar : Siapa yang harus berkuasa sepeninggal Rasulullah? Di Balai-rung itu, Abu Bakar di-*bai'at* sebagai khalifah pertama.

Inilah gerangan awal sengketa keretakan dan perpecahan dalam tubuh Islam.

Rekonstruksi peristiwa besar ini mungkin dapat merintis jalan untuk memahami berbagai pendapat dalam Islam... menjadi jembatan saling pengertian ... memberi tempat lebih panjang bagi toleransi dan *Ukhuwwah Islamiyah*.

Islamic College` Library

Saqifah : awal perselisihan manusia...



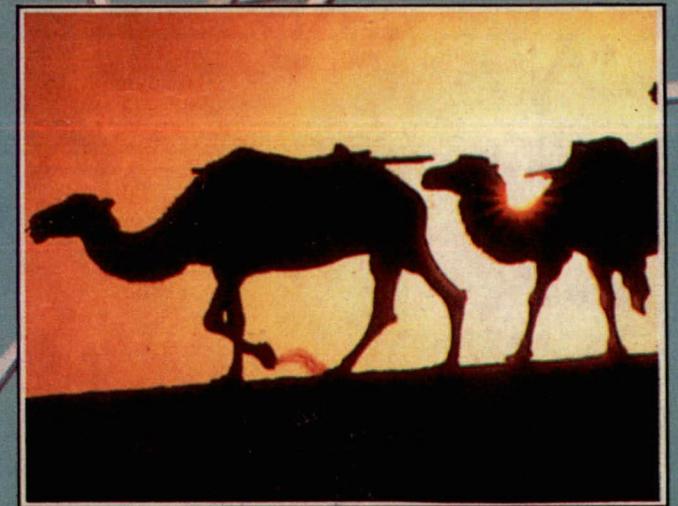
9 789953 000000

O. Hashem

SAQIFAH

Awal Perselisihan Umat

O. Hashem



SAQIFAH

AWAL PERSELISIHAN UMAT





SAQIFAH

**AWAL
PERSELISIHAN
UMAT**



ICAS
JAKARTA
LIBRARY

Dengan kenangan kepada almarhum Hadi A. Hadi

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ
 وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
 أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا
 وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*Hai orang-orang yang beriman!
 Jadilah kamu penegak keadilan,
 sebagai saksi bagi Allah,
 walau terhadap diri kamu sendiri,
 atau orang tuamu, atau kerabatmu,
 baik ia kaya ataupun ia miskin.
 Allah lebih mengetahui
 kemaslahatan masing-masing.
 Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu,
 supaya kamu jangan menyimpang
 (dari Kebenaran).
 Jika kamu memutar balik (Kebenaran),
 atau menyimpang (dari Keadilan),
 Allah Maha Mengetahui
 segala yang kamu lakukan.*

Al-Qur'an
Surah an-Nisa. (IV), 135

SAQIFAH : AWAL PERSELISIHAN UMAT

oleh O. Hashem

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Disain Sampul : Sri Mulyono

Cetakan pertama 1407 H. - 1987 M (YAPI)

Cetakan kedua 1409 H. - 1989 M (YAPI)

Cetakan ketiga 1415 H - 1994 M (ALMUNTAZHAR)

PENERBIT ALMUNTAZHAR

Sekretariat : Blok E/VII, No. 43, Taman Kota,
Kelurahan Kembangan, Kecamatan Kembangan
Jakarta Barat, Telp. 6192327

Prakata Cetakan Kedua

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kritik-kritik terhadap buku ini.

Sebuah majalah yang terbit di Jawa Timur telah memuat kritik secara bersambung dan tidak memuat tanggapan penulis. Tanggapan tersebut penulis gunakan untuk melengkapi buku Saqifah ini.

Bandar Lampung, 1 Maret 1989

Prakata

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa dan cendekiawan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya kepada penulis. Buku ini dapat dianggap sebagai jawabannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang dengan sepenuh hati mengirimkan buku-buku yang penulis butuhkan. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada pimpinan perpustakaan IAIN Raden Intan, Bandar Lampung, atas bantuannya meminjamkan buku-buku kepada penulis. Terima kasih atas segala bantuan, sumbangan pikiran, saran, kritik, dan segala sokongan moral yang sangat besar artinya.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua. Tanpa bantuannya, buku ini tidak akan tertulis.

Seluruh tanggung jawab atas buku ini terpikul ke pundak penulis sendiri. Kritik dan kecaman pembaca akan diperhatikan dengan rasa terima kasih.

Mudah-mudahan buku kecil ini membawa manfaat.

Kepada Allah SWT jualah penulis memohon Taufik dan Hidayah.

O. Hashem

Ejaan

Dh =	(dhaad)	Sy =	(syiin)
Ds =	(dzal)	Th =	(tahaa)
Gh =	(ghain)	Ts =	(tsaa')
H =	(haa')	z =	(Zaai)
Kh =	(Khaa')	Zh =	(zhaa')
Q =	(qaaf)	=	(hamzah, 'ain)

Sh = (shaad)

Daftar Isi

Prakata	
1. Pengantar	1
2. Sumber	86
3. Madinah al-Munawwarah Pada Saat Wafatnya Rasul	93
4. Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah	106
5. Pertemuan Kaum Anshar di Saqifah	119
6. Pertemuan Kelompok Umar, Abu Bakar dan Abu'Ubaidah	123
7. Kelompok 'Ali bin Abi Thalib	134
8. Perdebatan di Saqifah dan Pembaitan Abu Bakar	136
9. Nasib Sa'id bin 'Ubadah	143
10. Pengepungan rumah Fathimah	149
11. Abu Bakar versus Fathimah	161
12. Reaksi terhadap Peristiwa Saqifah	176
13. Kapan 'Ali membaiat Abu Bakar	190
14. Pengangkatan 'Umar dan 'Ustman	192
15. Sikap 'Ali terhadap Peristiwa Saqifah dan Pengangkatan 'Umar dan Utsman	197
16. Pengangkatan Khalifah, berdasarkan Nas atau musyawarah ?	208
17. Nas bagi Abu Bakar	211
18. Nas bagi 'Ali	220
19. Renungan	241
20. Penutup	246
21. Indeks	254



Pengantar

Para ahli sejarah, penafsir Al-Qur'an dan perawi terkenal sering membuat kesalahan dalam melaporkan riwayat dan peristiwa. Mereka menerima berita-berita itu sebagaimana disampaikan kepada mereka tanpa menilai mutunya. Mereka tidak memeriksa laporan tersebut dengan pokok-pokok yang mendasari situasi sejarah dan tidak juga mereka membandingkannya dengan laporan-laporan lain yang serupa. Mereka tidak mengukur laporan-laporan tersebut dengan ukuran-ukuran filsafat, dengan bantuan pengetahuan hukum alam, tidak juga dengan bantuan renungan dan wawasan sejarah. Oleh karena itu, mereka tersesat dari kebenaran dan hilang dalam padang pasir perkiraan dan kesalahan-kesalahan yang tidak dapat diper-tahankan. (Ibnu Khaldun).

Pembaiatan^a Abu Bakar sebagai Khalifah pertama di Saqifah Bani Sa'idah, adalah peristiwa yang berekor panjang. Abu Bakar dan 'Umar sendiri kemudian mengakuinya sebagai suatu tindakan keliru yang dilakukan secara tergesa-gesa, faltah. Peristiwa ini telah menimbulkan perpecahan pertama dan terbesar yang kelanjutannya terasa sampai di zaman ini.

a Lihat di akhir bab

Naskah-naskah sejarah tradisional, *tarikh an-naqli*, yang tertera dalam buku-buku sejarah lama, yang beredar dan tersebar luas, telah memungkinkan para ahli membuat rekonstruksi peristiwa besar itu. Sejarawan kontemporer, S.H.M. Jafri dari *American University of Beirut*¹ membuat rekonstruksi peristiwa Saqifah berdasarkan pidato 'Umar bin Khatthab dalam khotbah Jum'atnya yang terakhir. Khotbah ini didengar banyak orang dan dicatat oleh hampir seluruh penulis sejarah lama dengan *isnad* yang lengkap dan melalui banyak jalur, sehingga pidato 'Umar ini diterima oleh semua ahli sebagai sumber yang patut dipercaya. Naskah tertua yang mencatat pidato 'Umar ini ialah *Sirah*, yakni riwayat hidup Nabi Muhammad SAW karya Ibn Ishaq, yang sampai kepada kita melalui "revisi" Ibn Hisyam. "Celah-celah" pidato 'Umar ini diisi Jafri dengan sumber lama lainnya. Buku yang sedang anda hadapi ini berdasarkan metode seperti itu, sehingga pembaca dapat mengikuti peristiwa itu dalam satu rangkaian yang terpadu.

Bagi yang dapat membaca dalam Bahasa Arab, tersedia banyak buku mengenai *event* itu, baik yang ditulis secara khusus, maupun yang terselip dalam rangkaian tulisan lain. Dua buku semacam itu adalah *Saqifah* oleh Syekh Muhammad Ridha al- Muzhaffar dan *As-Saqifah wal Khilafah* oleh 'Abdul Fattah 'Abdul Maqshud.²

Bagi pembaca awam, perlu diingatkan bahwa menulis sejarah tidak sama dengan menulis buku dakwah untuk memperkuat keyakinan yang telah lama dianut. Penulis sejarah menulis apa adanya; tulisannya dapat berbeda dengan hipotesa atau keyakinannya semula. Dalam menulis suatu peristiwa sejarah ia harus mengumpulkan semua laporan tentang peristiwa tersebut dan harus bertindak sebagai hakim di pengadilan yang mengambil keputusan dari keterangan-keterangan para saksi.

1 S.H.M. Jafri *The Origin and Early Development of Shi'a Islam*, Beirut 1976

2 Syekh Muhammad Ridha al-Muzhaftar, *As-Saqifah*, penerbit *Mu'assasah al-Alamiy lil-Mathbu'ah*, cetakan keempat, Beirut, 1973; 'Abdul Fattah Abdul Maqshud, *As-Saqifah wal khilafah*, Maktabah Gharib, Kairo, Tak bertahun.

Hal ini disebabkan karena para penulis sejarah zaman dahulu, terutama pada zaman para Sahabat dan Tabi'in sering menyampaikan laporan-laporan yang banyak tentang sesuatu peristiwa. Laporan-laporan ini demikian rumit dan kadang-kadang saling bertentangan. Oleh karena itu beberapa bagian penulis terpaksa memuat laporan itu selengkap-lengkapnyanya. Sebagai contoh, pembaca dapat melihatnya pada catatan pada bab Pengepungan Rumah Fathimah atau bab terakhir.

Penulis sejarah menyadari adanya prasangka dari saksi pelapor suatu peristiwa dan para penyalur yang membentuk rangkaian *isnad*. Ia juga harus kemungkinan adanya kesalahan dan kekeliruan mereka karena kelemahan-kelemahan manusiawi seperti lupa, salah tanggap, salah tafsir, pengaruh penguasa terhadap dirinya, serta latar belakang keyakinan pribadinya.

Suatu rangkaian *isnad* yang lengkap, dengan penyalur-penyalar yang identitas orangnya dapat dipercaya, belum lagi menjamin kebenaran suatu berita. Murtadha al-'Askari, misalnya, telah berhasil menemukan 150 nama Sahabat Nabi yang fiktif, yang tidak pernah ada dalam kehidupan nyata, yang telah dimasukkan oleh penulis sejarah lama sebagai saksi-saksi pelapor.³ Dan berita-berita semacam itu telah dimasukkan oleh pembohong-pembohong, boleh jadi para pembohong patologis, para penderita *penyakit bohong*. "Penulis sejarah" semacam itu telah memasukkan berbagai kota dan sungai yang kenyataannya tidak pernah ada. Al-Amini berhasil mengumpulkan tujuh ratus nama pembohong yang pernah mengada- adakan berita tentang Nabi, bahkan ada yang menyampaikan, seorang diri, beribu-ribu hadis palsu. Di antara mereka terdapat para "pembohong zuhud", yang sembahyang, mengaji dan berdoa semalaman dan pada pagi hari mulai duduk mengajar dan berbohong seharian.⁴

3 Murtadha al-Askari, *Khamsun wa Mi'ah Shahabi Mukhtalaq*, Beirut, 1968

4 Al- Amini, *al- Ghadir*, Beirut, 1976, Jilid V, Hlm. 209-375.

Sebenarnya, para ulama zaman dahulu telah mengetahui "cerita- cerita fiktif", dan telah mengenal para penulis buku tersebut sebagai pembohong, tetapi, karena berbagai sebab, kritik-kritik mereka terhenti di tengah jalan.

Demikian pula dengan hadis *shahih*. Hadis yang *shahih* belum tentu *shahih* bila dihubungkan dengan sejarah atau ayat Al-Qur'an. Misalnya, hadis Abu Hurairah mengenai *mizwad*, kantong mukjizat yang diikatkan di pinggangnya dan memberi makan pasukan-pasukan dan dirinya sendiri selama dua puluh tahun. Atau, hadis Abu Hurairah tentang Adam yang diciptakan seperti bentuk Allah SWT dengan panjang enam puluh hasta, yang akan dibicarakan di bagian lain pengantar ini.

Sejak permulaan abad kedua puluh ini, telah muncul para peneliti dan penulis yang sangat tekun, antara lain yang namanya disebut di atas, namun tulisan-tulisan mereka, dalam bahasa Arab, tidak berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena buku-buku sejarah lama telah terlanjur tersebar luas dan melembaga dalam rumusan akidah. Sebuah laporan yang diriwayatkan dalam buku sejarah dikutip ke dalam buku-buku dakwah, seperti mengutip hadis, kemudian dikotbahkan di masjid-masjid tanpa membandingkannya dengan laporan-laporan serupa yang lain, dan tidak juga diteliti dengan dasar-dasar metoda sejarah.

Pada zaman dulu, ulama adalah manusia dua dimensi. Ia adalah ilmuwan dan sekaligus juga juru dakwah yang mengajak kaum awam mendekati agama; ia meneliti dan mengajar. Lama-kelamaan, kedudukan seorang ulama makin beralih ke tugas dakwah, dan mengabaikan segi penelitian. Penelitian sejarah di zaman Sahabat pun dilupakan. Maka timbullah semboyan yang terkenal : "Kita harus membisu terhadap segala yang terjadi di antara Sahabat".

Para ulama telah menjadi juru dakwah semata-mata, yang pekerjaannya ialah berdakwah dan mengajarkan agama. Ditutupnya pintu *ijtihad*, telah menambah parahnya perkembangan penelitian sejarah zaman para Sahabat serta *tabi'in*

generasi pertama dan kedua. Dan para ulama terus bertaklid pada *ijtihad* para imam yang hidup seribu tahun lalu. Para pembaharu cenderung membangun pikirannya "di atas permukaan", dan tidak menelusuri *khazanah* kebudayaan Islam yang kaya, yang merentang dalam kurun waktu yang panjang. Dimensi-dimensi luas yang terkandung dalam Al-Qur'an telah dibiarkan membeku dan tidakmendapatkan kesempatan untuk berkembang.

Itulah sebabnya, buku-buku yang mengandung hasil studi yang kritis, tidak lagi mendapatkan "pasaran". Membaca buku-buku ini dianggap tidak memberi manfaat, karena "pikiran-pikiran baru" ini akan membuat dirinya terasing dalam kalangannya sendiri dan dari masyarakat yang telah 'mantap' dalam keyakinan. Pada sisi lain, kelemahan dalam segi kepemimpinan membuat para ulama sukar memasarkan 'pikiran-pikiran baru'-nya. Hal ini di sebabkan tidak adanya lagi kewajiban untuk menaati para ulama *mujtahid* yang kompeten, yang masih hidup sebagai imam.

Buku ini di tulis untuk menghidupkan lagi apa yang telah dimulai oleh para penulis muslim zaman dahulu. Tulisan ini sebenarnya bukanlah baru, kecuali bagi yang membaca buku-buku sejenis dalam bahasa Arab. Bagi mereka, membaca buku ini akan menimbulkan *unek-unek*, karena melihat adanya sumber lain yang tidak dikutip penulis. Misalnya, penulis sangat kritis terhadap hadis ramalan politik, hadis dan riwayat dari Saif bin 'Umar Tamimi' dengan cerita 'Abdullah bin Saba'-nya, serta hadis keutamaan (*fadha'il*) yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan peristiwa Saqifah. Karena itu, penulis perlu membicarakan- walaupun sepintas lalu- dalam pengantar ini, satu demi satu.

Hadis-Hadis Keutamaan (*fadha'il*).

Hampir pada semua pengantar buku tentang Saqifah, para penulis sejarah tradisional memulai dengan hadis tentang keutamaan Abu Bakar dan 'Umar'. Misalnya, Abu Muhammad

'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (m. 270 H) dalam kitab tarikhnya yang terkenal. *Khulafa'ur-Rasyidin wa Daulah Bani Ummayah*, yang merupakan jilid pertama dari bukunya *al-Imamah was-Siyasah*. Dalam kata pengantarnya yang berjudul "Keutamaan Abu Bakar dan 'Umar", ia mengemukakan empat hadis tentang keutamaan Abu Bakar dan 'Umar, dengan rangkaian *isnad* yang lengkap. Hadis yang pertama dilaporkan oleh 'Ali bin Abi Thalib, kedua oleh 'Abdullah bin 'Abbas, ketiga oleh 'Ali lagi, sedang yang keempat oleh Qasim bin 'Abdur-Rahman.

Sebagai contoh, baiklah kita ikuti hadis pertama secara lengkap, sekaligus sebagai contoh bagaimana pencatat sejarah zaman dulu merangkaikan *isnad* atau jalur pelapor: "Telah disampaikan kepada kami oleh Abi Maryam yang berkata : telah disampaikan kepada kami oleh Asad bin Musa yang berkata : telah disampaikan kepada kami oleh Waqi' dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Asy-Sya'bi, dari 'Ali bin Abi Thalib, *karramallahu wajhahu*; "Aku sedang duduk bersama Rasul Allah SAW ketika datang Abu Bakar dan 'Umar; maka bersabdalah Rasul Allah SAW. kepadaku: 'Mereka berdua itulah penghulu orang dewasa di surga, sejak orang terdahulu sampai pada orang terakhir, kecuali para Nabi dan para Rasul as; dan janganlah engkau sampaikan berita ini kepada mereka berdua, wahai 'Ali.'"Lafal ketiga hadis lainya sejenis itu pula.⁵

Hadis seperti ini sangat banyak. Para penulis itu ingin menunjukkan bahwa pengangkatan Abu Bakar menjadi Khalifah pertama berlangsung secara lancar dan wajar, karena yang berhak menjadi Khalifah - sekurang-kurangnya menurut penulis itu - adalah Sahabat paling utama; dan yang paling utama di antara seluruh umat manusia, selain para Nabi dan Rasul, adalah Abu Bakar dan 'Umar. Karena itu maka merekalah yang paling pantas menjadi Khalifah; dan 'Ali sendiri konon mendengar hal ini langsung dari Rasul.

5 Ibnu Qutaibah, *Tarikh al-Khulafa'ur Rasyidin*, Mesir, tanpa tahun, hlm 1-2

Tetapi, dalam bab "Bagaimana Baiat 'Ali bin Abi Thalib *Kararamallahu Wajhahu*", Ibn Quataibah memulai dengan kalimat-kalimat berikut: "Sesungguhnya Abu Bakar merasa kehilangan suatu kaum yang enggan membaicitnya, yang sedang berkumpul di rumah 'Ali. Mereka tidak mau keluar untuk membaicit Abu Bakar. 'Umar lalu mengumpul kayu bakar, seraya berkata : 'Demi Allah, Pemilik jiwa 'Umar, kalau kalian tidak segera keluar, akan aku bakar rumah ini dengan seluruh isinya.' Orang lalu berkata kepada 'Umar: 'Wahai, Ayah Hafsha ('Umar), Fathimah (putri Rasul Allah) ada di dalam!' Dan 'Umar menjawab: 'Sekalipun!'"⁶

Hadis-hadis keutamaan seperti itu sungguh sangat tidak adil, bertentangan dengan fakta sejarah. Sekiranya benar 'Ali bin Abi Thalib pernah mendengar Rasul Allah bersabda demikian, jalannya sejarah tidak akan seperti itu. Dalam kumpulan khotbah, ucapan dan tulisan 'Ali yang dikumpulkan dalam *Nahjul Balaghah*, tidak ditemukan hadis semacam itu. Bila kita hendak berlaku jujur, hadis begini haruslah dianggap sebagai 'hadis-hadis politik' yang muncul untuk membenarkan kekuasaan *de facto*. Ini merupakan preseden timbulnya kebiasaan mendukung pemerintahan *de facto* oleh kebanyakan ulama Sunni, seperti yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman.⁷

Dalam kemelut politik selanjutnya, muncul sebuah hadis yang kemudian terkenal. Hadis ini ialah tentang sepuluh orang yang telah dinyatakan akan masuk surga, yang dilaporkan oleh Sa'id bin Zaid, ipar 'Umar bin Khathab, di zaman kekuasaan Mu'awiah. Baiklah kita ikuti riwayat munculnya hadis ini.

Sa'id meninggal dunia tahun 51 H. Di tahun itu juga Mu'awiah membunuh Hujr bin 'Adi bersama dua belas kawannya; seorang diantaranya, 'Abdur-Rahman bin Hisan al-'Anzi, dikembalikan Mu'awiah kepada gubernurnya Ziyad yang lalu menguburnya hidup-hidup. Ibn Atsir meriwayatkan bahwa

6 Ibnu Qutaibah, *Tarikh, ibid., hlm 12.*

7 Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemahan Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1984. Pada hlm. 137, ia menulis, "Orang-orang Sunni hampir selalu menjadi pendukung setiap pemimpin negara."

pemulanya ialah Mughirah bin Syu'bah-gubernur yang diangkat Mu'awiah di Kufah - mencerca 'Ali dan Hujr memban-
tahnya. Pada tahun 40 H., Mughirah bin Syu'bah digantikan
oleh Ziyad bin abih yang mengejar dan menganiaya siapa saja
yang tidak mau mencerca 'Ali bin Abi Thalib.

Hadis ini timbul pada masa itu, dengan lafal: "Pada suatu ketika,
di masjid (Kufah), seseorang telah menyebut (maksudnya men-
jelek- jelekan, pen.) 'Ali bin Thalib. Maka berdirilah Sa'id bin
Zaid seraya berkata: 'Aku bersaksi dengan nama Rasul Allah
SAW bahwa sesungguhnya aku mendengar beliau bersabda,
'Sepuluh orang masuk surga:

Nabi, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalbah, Zubair,
Sa'd bin Abi Wasqqash dan 'Abdur-Rahman bin 'Auf. Kemudian
orang bertanya. 'Siapa yang kesepuluh?' Setelah ditanyakan
berkali- kali, 'Sa'id bin Zaid menjawab. 'Aku " Dalam lafal yang
lain, nama Abu 'Ubaidah disebut, sedang Nabi tidak dimasuk-
kan.⁸

Dalam kemelut politik seperti itu, 'Sa'id bin Zaid telah bertindak
sangat berani. Orang-orang yang disebut oleh 'Sa'id bin Zaid'
sudah tepat. Abu Bakar, 'Umar dan Abu 'Ubaidah pernah
bergesekan dengan 'Ali, sebagaimana nanti akan terbaca
dalam peristiwa Saqifah. 'Utsman adalah dari marga Umayyah,
marganya Mu'awiah. Thalbah dan Zubair memerangi 'Ali dalam
perang Jamal. 'Ali menyebut mereka sebagai kelompok *Nakit-
sun*, jaitu kelompok yang membatalkan baiat, karena mereka
berdua merupakan orang-orang pertama yang membaiai 'Ali,
tetapi kemudian berbalik memeranginya. Sa'd bin Abi Waq-
qash tidak mau membaiai 'Ali setelah 'Utsman meninggal

8 Tirmidzi, Dalam *Jami*-nya, hlm. 13, 183, 186, dan lain-lain. Hadis ini
melalui Abdur-Rahman al-Akhnas, yang didengarnya sendiri di masjid
'Kuffah. Jalur lain melalui Abdur- Rahman bin Hamid yang didengarnya
dari ayahnya, ayahnya mendengar dari Abdur-Rahman bin Auf. Hadis
yang disebut ini dianggap batil, karena ayah Abdur-Rahman bin Hamid
yang bernama az-Zuhri, adalah seorang *tabi'i* (generasi kedua), bukan
Sahabat. Ia lahir 32 H dan meninggal 105 H. dalam usia 73 tahun,
sedang Abdur-Rahman bin Auf meninggal 31 atau 32 H. Dengan
demikian maka satu-satunya jalur ialah melalui Sa'id bin Zaid.

dunia. 'Abdur-Rahman bin 'Auf meskipun kemudian menyesal - pernah mengancam akan membunuh 'Ali dengan pedang, bila 'Ali tidak membaiai 'Utsman dalam Syura yang dibentuk oleh 'Umar. Dengan cerdasnya, 'Sa'ad' memasukkan nama 'Ali untuk membela para pengikut 'Ali dan untuk mencegah para penguasa mengutuk 'Ali dimimbar-mimbar di seluruh desa dan kota. Dan untuk menyelamatkan dirinya, 'ia' memasukkan namanya pula. Hadis ini, ditinjau dari segi sejarah, tidak dapat ditafsirkan lain dari itu. Hadis yang merupakan 'pemberontakan' terhadap penguasa yang zalim seperti ini, tidak dapat dikatakan salah, tetapi tidak juga dapat dikatakan benar.

Imam Malik, misalnya, meriwayatkan: "Rasul Allah SAW bersabda kepada para Syuhada' Perang Uhud : 'Aku menjadi saksi mereka (bahwa mereka telah mengorbankan nyawa mereka) di jalan Allah.' Dan berkatalah Abu Bakar ash-Shiddiq : 'Wahai Rasul Allah, bukankah kami saudara-saudara mereka? Kami memeluk Islam seperti mereka dan kami berjihad seperti mereka berjihad!' Dan Rasul Allah menjawab : 'Ya, tetapi aku tidak tahu apa yang akan kamu lakukan sesudahku.' Dan menangislah Abu Bakar sambil berkata : 'Apakah kami akan masih hidup sesudahmu?'"

Perawi 'sepuluh orang masuk surga' tidak menceritakan kepada kita dalam hubungan apa Rasul Allah SAW menyampaikan hadis ini, dan siapa saja yang mendengarkan. Dan mengapa Sa'id, misalnya, tidak berdiri di depan massa yang sedang mengepung rumah 'Utsman, yang berakhir dengan pembunuhan Khalifah ketiga itu, dan mengatakan kepada mereka hadis yang penting ini?

Mengapa Sa'id bin Zaid, misalnya, tidak menasihati 'Abdullah bin 'Umar agar membaiai 'Ali tatkala terjadi pembaiatan terhadap 'Ali sesudah 'Utsman terbunuh, karena bagaimanapun juga 'Ali termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga oleh Rasul Allah?

Lagi pula, dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah berfirman : *Dan*

*barang siapa melakukan amal kebajikan, laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang beriman, mereka itu masuk surga.*⁹ Rasul Allah juga telah bersabda : "Jibril datang kepadaku dan berkata : 'Sampaikanlah kabar gembira kepada umatmu, bahwa barang siapa meninggal dunia tanpa menyerikatkan sesuatu kepada Allah SWT, maka ia akan masuk surga. 'Aku bertanya : "Hai, Jibril, meskipun ia pernah mencuri dan berzina?" Jibril menjawab, "Betul." (sampai tiga kali). Akhirnya Jibril menjawab, "Betul, meskipun ia peminum minuman keras"¹⁰ Nabi juga bersabda : "Sampaikanlah kabar gembira, bahwa barangsiapa mengaku bahwa tiada Tuhan selain Allah, secara tulus, maka ia akan masuk surga."¹¹ Nabi juga bersabda : "Sesungguhnya Allah SWT telah menjanjikan kepadaku, bahwa Ia akan memasukkan ke dalam surga 70.000 (ada yang mengatakan 700.000) orang dari umat'Ku, tanpa hisab."¹² Rasulullah juga berkata: "Ali dan Syi'ahnya masuk surga,"¹³ dan lain-lain. Juga hadis-hadis *shahih* lainnya, seperti Shuhaib, Sahabat Rasul yang orang Roma, masuk surga, Bilal, sahabat dari Habasyah, masuk surga, Salman yang dari Persia masuk surga, Hasan dan Husin masuk surga, Amr bin Tsabit masuk surga, Tsabit bin Qais, dan berpuluh-puluh lainnya yang tidak mungkin disebut di sini. Yang masuk surga tidak dapat dibataskan pada mereka yang berhasil menduduki kekhalifahan atau yang ikut dalam pergolakan politik, dan tidak dapat dibataskan pada sepuluh orang. Alangkah banyaknya umat Muhammad yang akan masuk surga.

Lalu, dapatkah orang-orang yang akan masuk surga ini, termasuk para Sahabat, berbuat salah? Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan sebaliknya. Tiada sebuah hadis pun yang

9 Al-Qur'an, s. an-Nisa (IV), 124; lihat juga, s. al-Baqarah (II), 25; at-Taubah (IX), 21; Hud (XI), 23; al-Hajj (XXII), 14; as-Sajdah (XXXII), 19; al-Fatah (XLVIII), 5; ath-Thalaq (LXVI), 11; at-Taubah (IX), 72.

10 Hadis ini sangat terkenal, diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibn. Hibban, yang berasal dari Dzarr al-Ghiffari.

11 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani, melalui jalur Abu Musa al-Asy'ari.

12 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka.

13 Lihat di akhir bab

mengatakan bahwa para Sahabat atau Ibu-ibu Kaum Mukminin (*ummahatul mu'minin*) tidak dapat berbuat salah. Kemudian, apakah penghormatan kita kepada para Sahabat atau para Ibu Kaum Mukminin akan berkurang dengan menulis sejarah sebagaimana adanya? Tidak, kita akan tetap menghormati para Sahabat dan para Ibu Kaum Mukminin sebagaimana mestinya. Ibu kita adalah tetap ibu yang kita hormati, andaikata pun dia berbuat salah kepada anaknya sendiri. 'Ali bin Abi Thalib mengatakan demikian terhadap Ummul Mukminin 'A'isyah. Hisab dan pengampunan ada pada Allah.

Riwayat dan Hadis Abu Hurairah

Ada beberapa riwayat yang disampaikan Abu Hurairah sebagai saksi pelapor dalam peristiwa Saqifah. Abu Hurairah pun telah menyampaikan keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan 'Umar yang melebihi keutamaan para Sahabat lain. Tetapi sehubungan dengan peristiwa Saqifah, riwayat dan hadis yang disampaikan Abu Hurairah harus dipandang dengan kritis.

Untuk ini perlu sedikit penjelasan :

Asal-Usul Abu Harairah

Abu Hurairah Ada di Madinah

Hanya 1 Tahun 9 Bulan di Shuffah

Abu Hurairah datang kepada Rasulullah pada bulan Safar tahun 7 Hijriah, setelah Perang Khaibar dan tinggal di emperan Masjid Madinah (*Shuffah*) sampai bulan Zulkaidah tahun 8 Hijriah, karena pada bulan itu ia disuruh Rasul ke Bahrain menemani al- 'Ala' al- Hadhrami sebagai *muadzdzin*. Sedang, peristiwa Saqifah terjadi pada tahun 11 H.. Dengan demikian ia tinggal di *Shuffah* selama satu tahun sembilan bulan. Ia meninggal tahun 59 Hijriah. Dan umat Islam kehilangan Sahabat yang paling banyak menyampaikan hadis. Abu Muhammad bin Hazm meriwayatkan dari Abu 'Abdur-Rahman

Baqi Ibnu Mukhallad al-Andalusi yang mencatat dalam *Musnad*-nya bahwa Abu Hurairah meriwayatkan 5374 hadis, di antaranya Bukhari meriwayatkan 446 hadis.

Berbeda dengan para Sahabat lain, para ahli sejarah tidak dapat memastikan nama yang sebenarnya dari Abu Hurairah, namanya di zaman jahiliah maupun di zaman Islam. Begitu pula asal usulnya. Abu Hurairah adalah nama julukan yang berarti *Ayah Anak Kucing*. Menurut ceriteranya ia pernah bekerja sebagai buruh penggembala dan sering membawa anak kucing bersamanya. Dari situlah ia diberi gelar Abu Hurairah. Ia sendiri menceritakan bahwa ia mendatangi Rasul bukan karena ia mendapat hidayah atau karena kecintaannya kepada Nabi SAW seperti yang lain, tetapi untuk mendapatkan makanan.

Dalam riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah berkata: "Aku adalah seorang miskin, aku bersahabat dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku." Dan dalam riwayat lain: "untuk memenuhi perutku yang lapar." Dalam riwayat Muslim: "Aku melayani Rasul Allah untuk mengisi perutku." atau "Aku menetap dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku."

Ia mendatangi para Sahabat seperti 'Umar dan Abu Bakar dengan berpura-pura meminta dibacakan sebuah ayat Al-Qur'an, menurut pengakuannya sendiri, padahal ia ingin agar ditawari makanan, tetapi tiada seorang sahabat pun menawarkan makanan kepadanya, kecuali Ja'far bin Abi Thalib, yang langsung mengajak Abu Hurairah ke rumahnya.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Demi Allah, tiada lain kecuali Dia, aku sering menekan perutku ke bumi karena lapar, dan pada suatu hari, karena lapar, aku menekan perutku dengan batu sambil duduk di jalan tempat mereka keluar dari masjid. Aku bertemu dengan Abu Bakar dan aku bertanya kepadanya tentang ayat Kitab Allah, dan aku tidak menanyainya kecuali (dengan maksud) agar dia memberi aku makan; tapi ia berlalu dan tidak melakukannya. Dan 'Umar bertemu denganku dan aku bertanya mengenai ayat Kitab

Allah, aku tidak bertanya (kepadanya) kecuali agar ia mengajak aku makan, dan ia tidak melakukannya.¹⁴

Bukhari: "Aku, bila bertanya mengenai sebuah ayat (Al-Qur'an) kepada Ja'far (bin Abi Thalib) maka dia tidak akan menjawab kecuali setelah ia mengajakku ke rumahnya." Di bagian lain: "Aku meminta kepada Ja'far bin Abi Thalib untuk membacakan kepadaku ayat (Al-Qur'an), yaitu artinya, agar dia memberi aku makan, dan dia (Ja'far bin Abi Thalib) adalah orang yang paling baik terhadap orang miskin. Ia mengajak kami ke rumahnya dan memberi kami makan seadanya."¹⁵ Tirmidzi meriwayatkan: "Dan bila aku bertanya ke Ja'far mengenai ayat ia tidak akan menjawab (pertanyaanku) sampai ia tiba dirumahnya". Menurut Abu Hurairah, Ja'farlah yang terbaik di kalangan sahabat. Hadis mengenai 'laparnya' Abu Hurairah ini, banyak jumlahnya. Lalu, di mana 'pundi-pundinya'? (Lihat hadis 'mizwad' atau pundi-pundi.

Kepribadian Abu Hurairah

Kepribadian Abu Hurairah lemah. Tatkala kembali dari Bahrain, 'Umar bin al-Khattab mencurigainya menggelapkan uang baitul mal. 'Umar menuduhnya sebagai pencuri, dan menyebutnya sebagai *musuh Allah dan musuh kaum muslimin*, dalam riwayat lain, *musuh Kitab atau musuh Islam*.¹⁶ Abu Hurairah pada masa itu menjadi gubernur ketiga di Bahrain sesudah al-'Ala' al-Hadhrami dan Qudamah bin Mazh'un.

Jarud al-'Aqdi datang kepada 'Umar dari Bahrain dan melaporkan bahwa Qudamah bin Mazh'un minum minuman keras dan mabuk. 'Umar bertanya; "Siapa yang menyaksikan bersama anda?" Jarud: "Abu Hurairah!" 'Umar memanggil Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata: "Aku tidak melihatnya minum, tetapi aku melihatnya mabuk dan muntah-muntah." Umar

14 Fath al-Bari jilid 11, hlm. 236, 237.

15 Fath al-Bari jilid 11, hlm. 61, 62.

16 Ibn. Sa'd dalam *Thabaqat*, jilid IV, hlm 59-60; juga oleh Baladzuri dan lain-lain.

berkata: "Engkau telah mengubah kesaksian!" Dan 'Umar menyuruh panggil istri Qudamah yang bernama Hindun binti al-Walid, dan Hindun memberikan kesaksian yang benar dan memberatkan suaminya...Qudamah adalah pengikut perang Badar satu- satunya yang dihukum 'Umar karena minum minuman keras.¹⁷

Ia juga punya hobi makan. Karena kesukaannya yang berlebihan akan makanan, maka ia sering juga disebut sebagai pembawa 'hadis lesung' (lesung-al-mihras-alat untuk menumbuk dan mengulek makanan. Lihat, "Hadis Lalat" dan "Hadis Pundi-pundi").

Karena seringnya ia meriwayatkan hadis, *Ummul Mukminin 'A'isyah* dan para sahabat yang utama menuduhnya sebagai 'berbicara tak keruan' (*mazzah*), 'berbohong' (*kadzdzab*) dan lain-lain.

'Umar mengancam akan memukul dan mengasingkannya apabila ia meriwayatkan hadis. Ia sendiri mengaku tidak berani mengucapkan sebuah hadis pun di zaman 'Umar. *Ummul Mukminin 'A'isyah* mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar Rasul bercerita seperti yang disampaikan Abu Hurairah. 'Ali menamakannya pembohong umat. Demikian pula tokoh-tokoh yang terdahulu. *Sayyid Muhammad Rasyid Ridha* mengatakan bahwa andai kata Abu Hurairah meninggal sebelum 'Umar maka umat Islam tidak akan mewarisi hadis-hadis yang penuh *khurafat, isykalat, dan isra'iliyat*.

Membuat hadis untuk Mu'awiah

Sesudah 'Utsman meninggal, Abu Hurairah membaiah Mu'awiah. Kepribadiannya yang piknikus itu dapat dilukiskan dengan kata-katanya sendiri: "Sesungguhnya semarak makan dimeja Mu'awiah dan sungguh sempurna salat dibelakang 'Ali bin Abi Thalib." Dan iapun memilih makan dimeja Mu'awiah. Ia membaiah Mu'awiah sebagai khalifahnyanya. Lalu hadis-hadis pun

17 Al- Isti'ab, jilid 2 hlm 548; Fath al-Bari, jilid 7, hlm 255.

mulai bermunculan. Yang pertama berbunyi: 'Aku mendengar Rasul Allah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengamanatkan wahyu-Nya kepada ketiga oknum, yaitu saya Jibril serta Mu'awiah".¹⁸ Seluruh hadisnya disampaikan dijamin Mu'awiah. Karena doyanannya akan makanan kesukaan Mu'awiah maka orang menamakannya *Syekh Al-Mudhirah*.

Mudhirah berasal dari makanan yang disukai Mu'awiah yang terbuat dari daging dimasak dengan susu. Syekh Muhammad "Abduh telah membuat sindiran tatkala ia menulis tentang *Mudhirah*: "Dan Mu'awiah mengangkat dirinya menjadi Khalifah setelah pembaiatan "Ali bin Thalib dan tiada yang mengakuinya selama "Ali masih hidup kecuali pemburu kezalatan dan syahwat. Menikmati makanan Mu'awiah akan menyeretnya mengakui Mu'awiah sebagai Khalifah, sedang 'Ali masih hidup dan telah dibaiat menurut syari'at."¹⁹

Abu Hurairah sekali menyaksikan 'A'isyah binti Thalbah yang terkenal cantik luar biasa (*al-jamal al-fa'iq*), maka ia berkata: "Mahasuci Allah! Alangkah cantiknya. Demi Allah, aku tidak (pernah) menyaksikan wajah secantik wajahmu, kecuali wajah Mu'awiah (tatkala berada) di atas mimbar Rasul Allah!"²⁰

Tatkala Mu'awiah mendengar berita meninggalnya 'Ali bin Abu Thalib, ia demikian gembira, sehingga ia salat *dhuha* enam raka'at, karena bersyukur. Kemudian Bani Umayyah memerintahkan mengeluarkan hadis tentang kemuliaan salat *dhuha* enam raka'at meskipun salat demikian tidak pernah dilakukan oleh Nabi, tidak oleh Abu Bakar, tidak oleh 'Umar dan tidak juga oleh Ibnu 'Umar. Abu Hurairah lalu membuat hadis yang ber-

18 Hadis Abu Hurairah ini sangat kuat; diriwayatkan oleh Ibn Katsir melalui dua jalur, Ibn 'Adi melalui dua jalur; Muhammad bin 'A'id melalui lima jalur, Muhammad bin 'Abda as-Samarqandi melalui enam jalur, Muhammad bin Mubarak ash-Shuri melalui tujuh jalur, Khatib Baghdadi melalui sembilan jalur, semuanya berasal dari Abu Hurairah. Lihat pula Abu Hurairah, oleh Syarafuddin al-Musawi, Berirut, 1977, hlm 38.

19 Mahmud Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah, Abu Hurairah*, Darul Ma'arif Mesir, hal 57.

20 *Iqd al-Farid*, jilid 6, hlm 101.

bunyi: "Sahabatku mewasiatkan kepadaku agar tidak kutinggalkan tiga hal sampai aku mati. Puasa tiga hari tiap bulan, dan salat dhuha dan tidur sesudah salat witir."²¹

Banyaknya Hadis Abu Hurairah

Hadis-hadis yang disampaikan Abu Hurairah, menurut Abu Muhammad bin Hazm berjumlah 5.374 buah. Bila dibandingkan dengan seluruh hadis yang disampaikan oleh keempat Khulafa'ur-Rasyidin, jumlah ini sangat banyak. Abu Bakar, misalnya, menyampaikan 142 hadis (yang dimasukkan dalam Bukhari, 22), 'Umar 537 hadis (yang dianggap shahih, 50), 'Utsman 146 (Bukhari memasukkan 9 hadis, Muslim 5), dan 'Ali 586 hadis (yang dianggap shahih, 50); semuanya hanya 1.411 hadis, dan itu berarti cuma 21% dari jumlah hadis yang disampaikan Abu Hurairah seorang diri. Dan jumlah ini hampir sama dengan jumlah ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagai perbandingan, maka seluruh hadis yang disampaikan Abu Bakar selama 20 tahun pergaulannya dengan Rasul, hanya diperoleh Abu Hurairah dalam 16,7 hari duduk di *Shuffah* setelah ia menganut Islam, 'Umar dalam 63,1 hari, 'Utsman dalam 17,1 hari, 'Ali dalam 68,9 hari, Thalhhah bin 'Ubaidillah dalam 4,4 hari, Salman al-Farisi dalam 7 hari. Zubair bin al-Awwam dalam 1,1 hari, 'Abdul-Rahman bin 'Auf dalam 1 hari.

Dan seluruh hadisnya baru diucapkannya hampir 30 tahun sesudah Rasul Allah SAW wafat, sebagaimana pengakuannya, karena sekembalinya dari Bahrain dia tidak diperkenankan mengobrol hadisnya.

Tidak Hadir, Bilang Hadir

Abu Hurairah sering menjadi saksi pelapor dari suatu kejadian padahal dia tidak hadir di tempat tersebut. Sebagaimana dikatakan di atas, ia hanya tinggal selama satu tahun sembilan

21 Bukhari, Muslim; lihat juga Mahmud Abu Rayyah. Ibid, hlm 236.

bulan di *shuffah* Masjid Nabi di Madinah, yaitu antara bulan Safar tahun tujuh Hijriah, sampai bulan Zulkaidah tahun delapan. Setelah itu ia berada jauh di Bahrain. Tetapi, ia telah menyampaikan laporan- laporan sebagai saksi mata tentang hal-hal yang terjadi pada masa-masa sebelum dan sesudahnya.

Bukhari menulis bahwa Abu Hurairah telah berkata : "Kami membuka (menaklukkan) Khaibar dan kami tidak mendapat rampasan perang berupa emas atau perak. Yang kami dapat adalah lembu, unta dan alat-alat rumah tangga (*mata*)." Hadis serupa disampaikan juga oleh Muslim. Padahal Abu Hurairah masuk Islam sesudah Perang Khaibar tersebut.

Begitu pula, Abu Hurairah mengatakan bahwa dia berada dalam perjalanan haji Abu Bakar sebagaimana diceritakan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Baihaqi, dari Abu Hurairah: "Abu Bakar ra mengutusku - pada musim haji tersebut - untuk menyampaikan kepada penyeru-penyeru yang dikirimkannya pada hari an-Nahr di Mina, agar mengumumkan bahwa kaum musyrikin tidak boleh naik haji sesudah tahun itu, dan tidak boleh melakukan *thawaf* di Bait Allah dalam keadaan telanjang. Kemudian Nabi SAW menyusulkan 'Ali bin Abi Thalib ra dan menyuruhnya mengumumkan *Surat al-Bara'ah* (juga disebut Surat At-Taubat (IX), pen), dan 'Ali bersama kami mengumumkan Surat al-Bara'ah (sebagaimana diketahui, Surat al-Bara'ah merupakan pemutusan hubungan kaum Muslimin dari keterikatan dengan kaum musyrikin, pen.) kepada orang-orang yang berkumpul di Mina pada hari *An-Nahr* dan agar kaum Musyrikin tidak naik haji sesudah tahun itu dan tidak boleh ber-*thawaf* di *Bait Allah* dalam keadaan telanjang."

Ibnu Ishaq dalam *Sirah* menulis: "Rasul Allah mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin (*amir*) haji tahun sembilan Hijriah. Dan tatkala Abu Bakar keluar dari Madinah, turunlah Surat al-Bara'ah dan orang bertanya kepada Rasul Allah, 'Bagaimana kiranya kalau anda mengirimnya bersama Abu Bakar?' (Surat untuk dibacakan kepada kaum musrikin di Mina pada hari

an-Nahr, pen). Maka Rasul Allah menjawab: 'Tidak boleh orang lain menyampaikannya atas namaku, kecuali seorang dari *ahli bait*-ku.' Kemudian Rasul Allah memanggil 'Ali dan bersabda kepadanya: 'pergilah kamu dengan membawa Surat Bara'ah dan umumkan kepada orang-orang di hari *an-Nahr* pada waktu mereka berkumpul di Mina....." Maka berangkatlah 'Ali menyusul Abu Bakar dan bertemu dengannya di perjalanan; dan setelah Abu Bakar melihat 'Ali ia berkata: '*Amir* atau *Makmur*?' (pemimpin atau dipimpin?) 'Ali menjawab: '*Makmur*.' Sampai tiba hari *an-Nahr*, 'Ali ra berdiri dan mengumumkan kepada orang-orang apa yang diperintahkan oleh Rasul Allah. Dan yang diumumkan 'Ali adalah: 'Bahwa orang kafir tidak akan masuk surga, dan orang musyrik tidak boleh naik haji sesudah musim haji tahun itu, dan tidak boleh ber-*thawaf* sekeliling Bait Allah dengan telanjang dan barangsiapa ada perjanjian dengan Rasul Allah maka dia mendapat tenggang waktu. "Hadis ini diperkuat oleh Imam Ahmad yang bersumber dari 'Ali dan Abu Bakar.

Di bagian lain ia berkata: "Aku masuk (ke rumah) Ruqayyah anak Nabi Allah, istri 'Utsman yang sedang memegang sisir. Rasul Allah keluar lebih dulu dari aku. Rambutnya terurai. Rasul Allah bertanya kepada Ruqayyah : 'Bagaimana keadaan Abu 'Abdullah ('Utsman, pen.)?' Ruqayyah menjawab: 'Baik!" Rasul Allah berkata: 'Hormatilah dia karena dia adalah sahabat yang diciptakan paling menyerupaku!" (al-Hakim dalam *al-Mustadrak*). Al-Hakim berkata: "Hadis ini shahih *isnad*-nya, tapi *matan* - nya lemah. Karena Abu Hurairah memeluk Islam sesudah Perang Khaibar tahun tujuh Hijriah (setelah Ruqayyah meninggal). Tetapi, dasarnya Abu Hurairah!"

Di bagian lain Abu Hurairah berkata: "Rasul Allah jadi imam kami dalam salat lohor atau asar dan ia mengucapkan salam (baru) salat dua raka'at. Dan berkata Dzul Yadain: 'Anda mempersingkat salat atau anda lupa?" Padahal Dzur Yadain syahid pada Perang Badar jauh sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Di bagian lain Abu Hurairah berkata, "salat bersama kami pada suatu salat Isya, lohor atau asar." di bagaian lain ia berkata: "Ia jadi Imam kami salat asar," dan di bagian lain lagi:

"Sedang aku salat bersama Rasul Allah salat lohor!" Dan semua riwayat ini dimuat Bukhari dan Muslim.

Di bagian lain lagi, "Rasul Allah bersabda kepada pamannya Abu Thalib: 'Katakanlah *'La ilaha illallah'* dan dengan ini aku akan menjadi saksi di hari kiamat.' Abu Thalib menjawab: 'Andaikata saja kaum Quraisy tidak menjejekku dan mengatakan: 'Dia dipaksa melakukannya!' maka aku akan mengucapkan perintahmu.' Maka Allah SWT menurunkan ayat: *Engkau tidak dapat memberi hidayat kepada siapa yang engkau sukai, tapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa la berkenan.*" (Al- Qur'an, Al Qashash (XXVIII), 56).

Dan bagian lain: "Rasul Allah bersabda kepada pamannya tatkala ia sedang sekarat: 'Ucapkan *'La ilaha illallah'*, aku akan menjadikannya saksi bagimu di hari kiamat, dan Abu Thalib menolak. Dan Allah SWT menurunkan ayat ... dan seterusnya." Dirwayatkan oleh Muslim.

Abu Thalib meninggal di Makkah tiga tahun sebelum Hijrah, sedang Abu Hurairah masuk Islam tujuh tahun sesudah Hijrah, yaitu sesudah Perang Khaibar. Dengan kata lain, ia baru datang dari Yaman sepuluh tahun setelah Abu Thalib meninggal. Dan ia menyampaikan hadis ini sebagai saksi mata.

Abu Thalib, Mukmin atau Kafir?

Anak cucu 'Ali dan Fathimah serta keluarga Rasul Allah tidak pernah meragukan keimanan Abu Thalib. Selain Mazhab Imamah, juga kebanyakan penganut Mazhab Zaidiyah dan Mazhab Mu'tazilah menganggap Abu Thalib seorang Mu'min. Dalam Mazhab Ahli Sunnah dapat dibilang satu-satunya hadis *shahih* yang meriwayatkan 'kekafiran' Abu Thalib adalah dari Abu Hurairah. Tetapi, bagaimana ia dapat menyaksikan peristiwa meninggalnya Abu Thalib sedang pada waktu itu ia berada di desa Daus, Yaman, dan baru muncul di Madinah dan masuk Islam sepuluh tahun kemudian? Lagi pula, para Sahabat besar menganggap Abu Hurairah sebagai pembohong (lihat pembicaraan di bagian lain mengenai Abu Hurairah). Maka, Abu

Hurairah haruslah dicurigai, seperti dikatakan oleh Imam Ibnu Qutaibah. Hal ini disebabkan kaum Muslimin lebih percaya kepada para Sahabat seperti 'Umar, Utsman, 'Ali serta 'A'isyah ketimbang Abu Hurairah. Abu Hurairah bukan Sahabat besar, bukan dari kaum Muhajirin bukan 'Anshar, bukan penyair Rasul, bukan keluarga Rasul, malah asal usulnya, orang tuanya, bahkan nama aslinya pun tidak diketahui orang. Dan secara moral, orang akan mempertimbangkan keyakinan keluarganya yang tentunya lebih mengetahui Abu Thalib ketimbang orang luar seperti Abu Hurairah yang sama sekali tidak mengenal, melihat apalagi menyelami pribadinya.

Lagi pula orang mengetahui bahwa Mu'awiah ingin melenyapkan keutamaan 'Ali bin Abi Thalib untuk memelihara kekuasaannya, dan Abu Hurairah adalah salah seorang yang menyediakan *perangkat lunak*-nya. Ia tidak membuang kesempatan membuat hadis mengenai Abu Thalib, ayah 'Ali, paman Rasul Allah, yang dikatakannya sebagai kafir yang tentunya sangat menggemaskan keluarga Ahlul Bait. Haruslah diakui betapa susahnyanya anggota keluarga seperti keluarga Nabi ini membuktikan keislaman Abu Thalib setelah hadis Abu Hurairah muncul lebih dari empat puluh tahun sesudah wafatnya Abu Thalib, yang didukung oleh penguasa yang menganggap hadis-hadis seperti kekafiran Abu Thalib sangat penting untuk mereka. Betul, pada masa tertentu, Abu Hurairah merasa dongkol kepada Mu'awiah, yaitu tatkala Mu'awiah memecatnya dari kedudukannya sebagai gubernur Madinah - Mu'awiah juga yang mengangkatnya menjadi gubernur, lihat pembicaraan di bagian lain mengenai Abu Hurairah - dan menggantikannya dengan Marwan bin Hakam. Untuk itu tentu saja ia tidak menarik lagi riwayat dan hadis-hadisnya terdahulu, tetapi membuat riwayat-riwayat dan hadis baru.

Ada hadis yang diriwayatkan oleh murid dan menantu Abu Hurairah yang bernama Sa'id bin Musayyab yang dikatakan didengarnya dari ayahnya yang mengatakan bahwa Abu Thalib tidak mau membaca syahadat pada saat sekarat. Tetapi, orang mengetahui Sa'id bin Musayyab adalah seorang yang sangat memusuhi 'Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dapat diikuti dalam

kisah percekocokan antara Sa'id bin Musayyab dan salah seorang anak 'Ali.²² Lama kemudian, tatkala ia ditegur karena tidak mau mensalati jenazah 'Ali bin Husain bin 'Ali, cucu 'Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan "Saya lebih suka salat dua rakaat daripada mensalati jenazahnya," seperti dicatat oleh Waqidi.

Dari segi *matan*, hadis ini pun jelas dikarang secara tergesa-gesa. Diceriterakan bahwa tatkala Abu Thalib tidak mau mengucapkan *La ilaha illallah*, Rasul Allah hendak memohon agar Allah SWT mengampuni Abu Thalib; lalu turunlah ayat Surat at-Taubah: *Tiadalah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman bahwa mereka meminta ampun bagi orang yang musyrik, sekalipun mereka kaum kerabat setelah nyata padanya bahwa mereka penghuni neraka.*²³ Sesudah itu baru turun ayat Surat Qashash: *Kau tiada dapat memberi hidayah siapa (saja) yang engkau cintai. Tapi Allahlah yang memberi hidayah siapa yang Ia berkenan. Dan Allah lebih mengetahui orang yang menerima petunjuk.*²⁴

Sedang Surat at-Taubah termasuk surat-surat *Madaniah* terakhir, sekitar sepuluh tahun sesudah Abu Thalib meninggal.²⁵

Di samping itu ada hadis yang dikatakan diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Abbas, yang tentu saja diragukan. Hadis ini disampaikan oleh Ibn Mardawaih dan lain-lain melalui jalur Abu as-Suri bin Sahl dari 'Abdul Quddus dari Abu Shalih dari Ibnu 'Abbas. Dalam rangkaian *isnad*-nya terdapat orang-orang seperti Abu

22 Lihat, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid 3, hlm 370.

23 Al-Qur'an, At-Taubah (IX), 113.

24 Al-Qur'an, al-Qashash (XXVIII), 56

25 **Shahih Bukhari**, jilid 7, hlm 67; **Tafsir Qurthubi**, jilid 8, hlm 273; **Tafsir Syaukani**, jilid 3, hlm 316; Muslim, **Irsyad as-Sariy fi Syarh al-Bukhari**, yang menyampaikan hadis yang berasal dari Ibn Mas'ud dan Buraidah; Thabrani dan Ibn Mardawaih melalui jalur 'Ikrimah yang berasal dari Ibn 'Abbas' lihat, **Tafsir ath-Thabari**, jilid 2, hlm 31; **Irsyad as-Sariy**, jilid 7, hlm 270; **ad-Durrul Mantsur**, jilid 3, hlm 273. Dan Zamakhsyari dalam tafsirnya **al-Kasysyarf**, jilid 2, hlm 49 menceritakan bahwa hadis di atas turun berkenaan dengan Abu Thalib, kemudian menambahkan: "Benar, karena Abu Thalib meninggal sebelum Hijrah, sedang ayat ini turun pada akhir kurun Madinah."

Sahl as-Suri yang dikenal sebagai *pembohog*, *pencipta hadis palsu dan pencuri hadis*,²⁶ dan 'Abdul Quddus Abu Sa'id ad-Damasyqi yang merupakan mata rantai yang lain, juga dituduh sebagai *pembohong*.²⁷

Lalu, mengapa pula memanfaatkan para *pembohong* seperti Abu Sahl as-Suri meriwayatkan juga dari *pembohong* 'Abdul Quddus di atas dari Nafi' dari Ibnu 'Umar mengenai hadis yang di dalamnya menceritakan turunnya Surat *at-Taubah* sekitar sepuluh tahun sesudah Abu Thalib meninggal, untuk menopang hadis Sai'id bin Musayyab yang jelas tidak historis itu, atau hadis Abu Hurairah yang merupakan hadis yang memperdayakan orang dan mengorbankan tokoh seperti Abu Thalib yang peranannya dalam membela Rasul tidak terlukiskan dengan kata-kata?

Hadis lain dikatakan berasal dari Qatadah yang dimuat dalam tafsir Thabari, juga hadis yang dikatakan berasal dari Ibnu 'Abbas melalui jalur 'Athiyah al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Hadis-hadis ini ditolak karena juga memuat Surah *at-Taubah* yang secara *jumhur* diakui sebagai Surat yang turun pada akhir kurun Madinah. Bukhari, misalnya, meriwayatkan bahwa ayat ini turun sesudah pembukaan Makkah, sedang sebagian lagi sesudah Perang Tabuk.²⁸

Abu Thalib merupakan pasukan satu orang yang melindungi Rasul Allah SAW selama sepuluh tahun kenabiannya di Makkah, sama seperti yang dilakukan dalam kurun waktu yang sama oleh kaum 'Anshar dan Muhajirin di Madinah. Seperti istrinya Fathimah binti Asad yang sejak awal telah memeluk Islam, ia memerintahkan anak-anaknya untuk mengikuti Muhammad SAW. Ia dengan tulusnya melindungi Rasul.

Marilah kita ikuti hadis yang lain. Ibnu Abil Hadid meriwayatkan

26 **Al-Bidayah wan-Nihayah**, jilid 5, hlm 354; **Mizan al-I'tidal**, jilid 1, hlm 370; **al-La'all'ul Mashnu'ah**, jilid 2 hlm 80.

27 **Lisan al-Mizan**, jilid 4, hlm 46; **Tarikh Baghdad**, jilid 2, hlm 127; **Mizan al-I'tidal**, jilid 2 hlm 143; **al-La'all'ul Mashnu'ah**, jilid 1, hlm 207.

28 Thabari, al-Hakim, Ibnu Abi Hatim, Baihaqi dan Ibnu Mardawaih.

dari banyak jalur, dari "Abbas bin 'Abdul Muththalib, dan sebagian lagi dari Abu Bakar bin Abi Quhafah: "Sesungguhnya Abu Thalib sebelum meninggal berkata: '*La ilaha illallah, Muhammad Rasul Allah*'.

Dan yang termasyhur adalah bahwa Abu Thalib, tatkala sedang sekarat, kelihatan berbicara pelan. Dan melihat bibir yang bergerak "Abbas, saudaranya, mendekatkan kupingnya dan mendengar Abu Thalib membaca syahadat²⁹

Abul Fida' dan Sya'rani meriwayatkan dari 'Abbas: "Sesungguhnya, tatkala penyakit Abu Thalib bertambah parah, Rasul Allah bersabda kepadanya: 'Wahai paman! Ucapkanlah syahadat agar melapangkan aku memohon *syafa'at* untukmu pada hari kiamat.' Dan Abu Thalib menjawab: 'Wahai anak paman! Andaikata aku tidak takut orang Quraisy mencelaku karena mengira aku takut akan mati, maka aku akan melakukannya.' Dan tatkala maut makin mendekat, bibirnya bergerak-gerak, 'Abbas lalu mendekatkan kupingnya dan 'Abbas berkata kepada Rasul Allah 'Demi Allah, wahai anak saudaraku, ia telah mengucapkan kalimat yang engkau perintahkan kepadanya untuk diucapkan!' Dan Rasul Allah SAW bersabda: 'Segala syukur bagi Dia yang memberi hidayat kepadamu, wahai paman!'"³⁰

Berkata Ahmad Zaini Dahlan dalam tafsirnya:³¹ "Say-Syaikh as-Suhaimi dalam bukunya *Syarh Jauharah* seta lain-lain berkata bahwa hadis 'Abbas memperkuat keyakinan sebagian peneliti (*Ahlul kasyf*) bahwa ia (Abu Thalib) adalah seorang muslim."

Umumnya orang berpendapat, seperti dikatakan orang Ibn Abil Hadid³², bahwa syair-syair Abu Thalib jelas menunjukkan

29 **Sirah Ibn Hisyam**, jilid 2 hlm 27; **Tharkh Ibnu Katsir**, jilid 2, hlm 123; **Ibnu Sayyid An-Nas**, '**Uyun al-Atsar**, jilid 1, hlm 131, **al-'Ishabah**, jilid 4, hlm 116; **al- Mawahib Diniyyah**, jilid 1, hlm 71; **As-Sirah al-Halabiyah**, jilid 1, hlm 372; **As-Sirah ad- Dahlaniyyah Hamisy al-Halabiyah**, jilid 1, hlm 89; **Asnal Mathlib**, hlm 20.

30 **Trikh Abi al- Fida'**, jilid 1, hlm 120, Sya'rani, **Kasyf al- Ghummah**, jilid 2, hlm 144.

31 **Al-Halabiyyah**, jilid 1, hlm 194.

bahwa dia adalah seorang mukmin. Dan memang, tidak ada sumber yang lebih jelas untuk menilai seseorang seperti Abu Thalib, dari karyanya sendiri, yaitu syairnya yang sangat banyak, dan tercatat dengan baik dalam buku-buku sejarah.

Beberapa pidatonya yang terkenal di dunia Islam:

Syair yang ditujukan kepada Muhammad SAW:

"Demi Allah, oleh mereka dan kelompoknya, anda takkan pernah terjamah. Sampai aku terkubur didalam tanah. Teruskanlah misimu, anda sungguh tiada bercacat Sebarkanlah ajaranmu, dari anda bahagia akan mencuat aku anda ajak, dan andalah penasihatku Anda mengajakku dan anda adalah *al-amin* Dan aku tahu bahwa agama Muhammad adalah yang terbaik.³³

Ibnu Hajar meriwayatkan³⁴ dari jalur Ishaq bin 'Isa al-Hasyimi dari Abi Rafiq: "Aku mendengar Abu Thalib berkata: 'Aku dengar anak Saudaraku, Muhammad bin 'Abdullah, berkata bahwa Tuhannya mengutusnyanya untuk memperkuat *silaturrahmi* dan agar menyembah hanya kepada Allah Yang Mahaesa, dan jangan menyembah kepada yang lain selain Dia, dan Muhammad adalah orang terpercaya dan memegang amanat (*ash-shaduuq al-amin*).'"

Dan nasihat-nasihatnya kepada keluarga Bani Hasyim menjelang wafatnya, seperti: "Aku mewasiatkan kepadamu agar memperlakukan Muhammad secara baik-baik, karena dia adalah *al-amin* bagi kaum Quraisy dan *ash-shiddiq* dalam masyarakat Arab."³⁵

Kepada saudara-saudaranya ia berkata: "Hai keluarga Bani Hasyim! Patuhlah kepada Muhammad dan terimalah

32 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 14, hlm 71.

33 Lihat akhir Bab

34 *Ishabah*, jilid 4, hlm 116.

35 *Ar-Raudh al-Anf*, Jilid 1 hlm 259; *al-Mawahib*, jilid 1, hlm 72, *Tarikh Khamis*, jilid 1, hlm 339; *Tsamarat al-Auraq Hamisy al-Halabiyah*, jilid 1, hlm 93; *Asna al-Muthalib*, hlm 5.

kebenaran yang dibawanya (*shaddiquhu*), niscaya kamu jaya (*tuflihu*) dan mengikuti jalan yang lurus (*tarsyadu*).³⁶

Haruslah diakui bahwa catatan sejarah dalam kurun Makkah sangat sedikit dibandingkan dengan kurun Madinah. Tetapi, tatkala timbul surat-menyurat antara 'Ali dan Mu'awiah di kemudian hari, 'Ali telah menyebut-nyebut Mu'awiah dan ayahnya sebagai orang-orang baru dalam Islam, baru masuk Islam setelah pembukaan Makkah, karena terpaksa (yang disebut *thulaqa*; yang dibebaskan). Bila Abu Thalib adalah seorang musyrik, maka pasti Mu'awiah akan menyebutnya dalam suratnya. Sebab bagaimanapun juga, Abu Sufyan, ayah Mu'awiah adalah Muslim, meskipun tidak dengan sepenuh hati, karena banyak catatan yang menyebut bahwa sesudah menjadi Muslim ia pun masih sering mengejek agama Islam dan Nabi Muhammad.

Abu Thalib seorang pemberani yang bertindak sesuai dengan ucapannya. Ia membela Muhammad dengan kata-kata dan perbuatan, dan untuk itu dia pertaruhkan jiwa raganya. Tapi, ia juga bijak. Ia mengetahui bagaimana menempatkan dirinya di tengah masyarakat *Jahiliyah* yang mengepung kemenakannya yang diyakininya sebagai orang jujur, dapat dipercaya, yang harus diikuti seluruh keluarganya, malah seluruh bangsa Arab. Ia bisa menjaga kewibawaannya di tengah mesyarakat yang menghormati kejantanan dan kegagahan yang terkenal dengan istilah *murru'ah*. Ia tegak seperti batu karang melindungi Muhammad, bukan sebagai pelindung kemenakan, tetapi sebagai pembela kebenaran.

Kita tidak mempunyai catatan apakah 120.000 Sahabat Rasul membaca syahadat pada waktu sekarat. Kita juga mengetahui bahwa pengakuan pada saat sekarat tidak menentukan seseorang beriman atau tidak. (Bacalah Al Qur'an, Surah Yunus (X), ayat 90, 91,92; Surat an-Nisaa' (IV), ayat 18, 159.)

36 Lihat, *Khasha'ish al-Kubra*, jilid 1, hlm 87; *As-Sirah al-Halabiyah*, jilid 1, hlm 372, 370; *Sirah Zaini Dahlan Hamisy, al-Halabiyah*, jilid 1, hlm 92, 293; *Asna al-Mathablib*, hlm 10.

Melihat ayat-ayat ini, Rasul Allah SAW tidak akan mengukur keimanan orang dengan syahadat akhir.

Kalau keislaman seseorang diukur dengan membaca syahadat, marilah kita ikuti syairnya yang lain:

"Telah menggoncangkan kami tanpa hasil
Pukulan dan tikaman yang disatukan
Mendesak kami membunuh Muhammad
Dan janganlah mewarnai hari yang cerah dengan darah
Kamu berbohong, dan demi Bait Allah
Kamu akan terpecah belah
Tengkorak hancur berbentur dan tergegar
Dan rahim akan terputus, istri lupa suami
Dan yang haram datang susul-menyusul. Kebencian,
ketidak taatan dan masa bodoh akan semua dosa
Dan watak masa , muncul kembali
Kamu berlaku kejam kepada Nabi pembawa tuntunan
Pengemban amanah dari Dia yang di 'Arsy."³⁷

Dan syairnya yang berisi pesan untuk Negus, menggugahnya agar memelihara hubungan betetangga baik dan agar Negus melindungi kaum Muslimin yang berhijrah ke Habasyah, Etiopia :

"Agar ia tahu bahwa insan terbaik adalah Muhammad
Mewakili Musa dan al-Masih bin Maryam
Dia menyampaikan petunjuk seperti mereka berdua
Dan semua tuntunan dan lindungan
Ia lakukan atas perintah dan kuasa Allah
Dan kamu menemukan dia dalam Kitab Sucimu dengan
riwayat yang jelas."³⁸

Dan syairnya yang lain, yang memuji Muhammad SAW:

"Allah telah memuliakan *An-Nabi* Muhammad
Dan makhluk paling mulia ialah Ahmad

37 Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 14, hlm 71.

38 Al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 2, hlm 623, berasal dari rangkaian yang diriwayatkan oleh Ibn Ishaq.

Dia membagi nama-Nya untuk memuliakannya
Pemilik 'Arsy Maha Terpuji, dan yang ini adalah yang
dipuji.³⁹

Sedikit petikan dari demikian banyak syair-syairnya yang
selamat dari perusakan, menunjukkan keimanannya kepada
Allah SWT dan pengakuannya akan kenabian Muhammad
SAW.

Hadis-hadis isra'iliat dan Khurafat Abu Hurairah

Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis-hadis isra'iliyat
seperti Adam yang diciptakan seperti bentuk Allah, setan lari
sambil kentut mendengar suara azan. Nabi Sulaiman yang
mengancam akan membela bayi yang diperebutkan dua orang
ibu, Allah menaruh kakinya ke neraka. Nabi terdahulu yang
meniduri tujuh puluh wanita dalam semalam tapi hanya
melahirkan seorang bayi separuh manusia, Nabi yang mem-
bakar sarang semut karena digigit seekor semut. Nabi 'Isa akan
turun membunuh babi (apa salahnya babi?), awan yang bicara,
sapi dan serigala berbicara bahasa Arab, Allah yang marah
sekali dan tidak akan pernah lebih marah lagi seperti itu, yang
diucapkan Adam karena dia melanggar perintah Allah dan
lain-lain. Sedikit di antaranya, yang merupakan cuplikan dari
buku Mahmud Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah, Abu Hurairah*,
dan beberapa buku lain, perlu dikemukakan disini.

Bentuk Adam seperti Allah

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Abu
Hurairah: "Allah menciptakan Adam seperti bentuk (*shurah*

39 Bukhari dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* dari jalur 'Ali bin Yazid; Abu
Na'im, *Dala'il An-Nubuwwah*, jilid 1 hlm 6.; Ibnu Asakir dalam
Tarikh-nya, jilid 1, hlm 275; Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*,
jilid 3, hlm 315; Ibnu Katsir dalam *Tarikhnya*, jilid 1, hlm 266; Ibnu
Hajar, *'Ishabah*, jilid 4, hlm 115; al-Qasthalani, *al-Mawahib
ad-Diniyyah*, jilid 1, hlm 518 yang dipetik dari *Tarikh* Bukhari; Diyar
Bakri, *Tarikh al-Khamis*, jilid 1, hlm 254.

Allah, dengan panjang badan enam puluh hasta (27 meter).⁴⁰ Dan jalur Sa'id bin Musayyab, lebar badan Adam tujuh hasta (*dzira*), yakni 3,15 meter⁴⁰. Melalui jalur lain, dengan lafal yang lain, "Bila dua orang berkelahi, maka hindarilah memukul wajahnya, karena Allah membentuk Adam menurut bentuk-Nya." Melalui jalur lain lagi, ada yang berbunyi: "Bila memukul orang, hindarilah menampar wajahnya, dan janganlah berkata, 'Mudah-mudahan Allah memburukkan wajahmu!'. Sebab, wajah Allah adalah sama dengan wajahmu, karena sesungguhnya Allah adalah membentuk Adam menurut bentuk-Nya."⁴¹

Musa Menampar Malaikat

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah: "Rasul bersabda: 'Malaikat Maut datang kepada Musa dan bersabda: 'Penuhilah kehendak Tuhanmu!. Maka Nabi Musa pun menampar mata Malaikat Maut, sehingga biji mata Malaikat Maut keluar dari rongganya. Maka Malaikat Maut kembali kepada Allah dan berkata: 'Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada hamba-Mu yang tiada menghendaki kematian, dan ia mencopot mataku.' Maka Allah mengembalikan biji mata Malaikat Maut ke dalam tempatnya semula, dan berfirman: 'Kembalilah, dan katakanlah kepadanya agar ia meletakkan tangannya diatas punggung seekor sapi, maka umurnya akan bertambah satu tahun untuk setiap bulu sapi yang melekat di tangannya.' Nabi Musa lalu bertanya kepada Allah: 'Sesudah itu bagaimana?.' Allah menjawab: 'Sesudah itu, mati.' Maka Musa berkata: 'Jika demikian, maka lebih baik aku mati sekarang saja.' Ia lalu memohon kepada Allah, agar ia didekatkan ke tanah suci, sejauh lemparan batu."⁴²

-
- 40 Bukhari, *Shahih*, kitan "I'tizam", jilid IV, hlm 57; Muslim *Shahih*, bab "Masuk Surga", jilid II, hlm 481.
- 41 Bandingkan, misalnya, dengan ayat Al-Qur'an, **Tiada sesuatu serupa ia** (Q. 42:11); **Tiada ia tercapai oleh penglihatan mata** (Q. 6:103); **Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan**. (Q.37:159).
- 42 'Muslim dalam *Shahih*, melalui banyak jalur, yang berasal dari Abu Hurairah, dalam bab "Keutamaan Musa". dari kitab "Fadha'il", jilid II.

Musa as Telanjang Mengejar Batu yang Lari

Bukhari dan Muslim menulis dalam *Shahih*-nya yang berasal dari Abu Hurairah: "Rasul bersabda: 'Bani Israil, suatu ketika, sedang mandi telanjang, dan saling melihat aurat mereka. Dan Nabi Musa as. sedang mandi sendirian. Dan mereka berkata: 'Demi Allah, Musa tidak akan mandi bersama kami, karena kemaluannya besar; ia menderita buruk.' Suatu ketika Musa pergi mandi dan meletakkan bajunya diatas batu, maka batu itu pun larilah membawa bajunya. Dan setelah Musa menjamah bekas tempat batu itu, baru ia sadar dan melihat batu yang lari. Ia pun keluar dari tempat permandiannya dengan telanjang bulat mengejar batu itu, sambil berteriak: 'Wahai batu, bajuku! Wahai batu, bajuku!' Maka orang Israil pun melihat ke arah kemaluan Musa dan berkata: 'Demi Allah, Musa tidak menderita penyakit.' Maka batu itu pun muncul kembali dari persembunyiannya, sehingga terlihat oleh Musa, dan Musa lalu mengambil pakaiannya. Ia kemudian menampar batu itu, sehingga meninggalkan bekas, pada enam atau tujuh tempat."⁴³

Allah Mencipta Adam Hari Jum'at sesudah Asar

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah: "Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu, dan menciptakan gunung pada hari Minggu, menciptakan pohon pada Senin, menciptakan yang jelek- jelek pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan hewan-hewan pada hari Kamis, dan menciptakan Adam as pada hari Jumat, sesudah waktu asar, sebagai ciptaan terakhir dan pada hari terakhir, serta saat yang terakhir, yaitu di antara waktu asar dan malam."⁴⁴

hlm 309; Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab "Wafatnya Musa", dalam kitab "Penciptaan", jilid II, hlm 163.

43 Muslim dalam *Shahih*-nya, yang berasal dari Abu Hurairah, dengan banyak jalur, bab *Fadha'il Musa*, jilid II, hlm 308; Bukhari, dalam *Shahih*-nya, jilid II, hlm 163.

44 Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i diriwayatkan yang berasal dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan

Kesualamaan Sahabat

Neraka berdebat dengan Surga

Abu Bakar Penghias Surga. Tulisan di langit:

'Muhammad Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq'

'Abul Faraj ibn Jauzi meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Rasul Allah menceritakan kepada saya: 'Surga dan neraka saling membanggakan diri. Neraka berkata kepada surga: 'Kedudukanku lebih agung dari kedudukanmu. Di tempatku berdiam Fir'aun, raja- raja dan penguasa yang jahat serta keluarga mereka.' Lalu Allah mewahyukan kepada surga, agar mengatakan kepada neraka: 'Tetapi keagungan itu ada padaku, karena Allah telah menghiasi aku dengan Abu Bakar.'"'

Abul "Abbas al-Walid bin Ahmad al-Jauzini menyampaikan dari Abu Hurairah : "Saya mendengar Rasul Allah bersabda bahwa Abu Bakar memiliki sebuah kubah dari permata putih, berpintu empat. Melalui pintu-pintu itu berhembus angin rahmat. Di luar kubah terdapat pengampunan Allah dan didalam kubah terdapat keridaan Allah. Setiap kali Abu Bakar merindukan Allah, maka pintu akan terbuka, dan dia dapat melihat Allah."

Ibn Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah : "Aku mendengar Rasul Allah bersabda : 'Tatkala aku mikraj kelangit, aku tiada menemui sesuatu di langit, kecuali aku bertemu dengan tulisan : 'Muhammad Rasul Allah, Abu Bakar Shiddiq.'"

Sapi dan Serigala Berbahasa Arab

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Setelah salat subuh, Rasul Allah menghadap orang banyak lalu bersabda: 'Tatkala seorang sedang menggembalakan sapihnya, ia

langit dan bumi serta yang berasal di antaranya dalam enam hari. Kemudian Allah beristirahat di atas 'Arsy pada hari ketujuh. Padahal dalam Al-Qur'an, **Yaum** (hari) di sini bermakna kurun waktu; ada yang bermakna **seribu tahun** (Q. 22:47; 32:5), ada yang menunjukkan **lima puluh ribu tahun** (Q. 70:4).

telah menunggangi dan memukulnya, dan tiba-tiba sapi itu berkata: 'Kami tidak diciptakan untuk diperlakukan seperti itu. Kami diciptakan untuk membajak.' Maka orang-orang berkata: 'Subhanallah! Sapi bicara (bahasa Arab).' Maka Rasul SAW bersabda: 'Sesungguhnya aku percaya akan hal ini, juga Abu Bakar dan 'Umar.' Padahal (lanjut Abu Hurairah), Abu Bakar dan 'Umar tidak hadir di antara kami. (Lalu Rasul Allah SAW) bersabda (lagi): 'Dan tatkala seseorang sedang menggembalakan kambingnya, ia bertemu dengan seekor serigala yang melarikan seekor kambingnya. Ia lalu mengejar dan hampir dapat merebutnya dari serigala, tapi tiba-tiba serigala itu berkata: 'Ini, engkau hendak merebutnya dari aku? Bukankah hari ini hari binatang buas (*sabu*), hari yang tiada orang boleh menggembala, kecuali diriku? Maka orang-orang pun berkata 'Mahasuci Allah. Serigala bicara.' Maka Rasul bersabda: 'Sesungguhnya aku percaya akan ceritera ini; aku, Abu Bakar dan 'Umar.' Padahal mereka berdua, Abu Bakar dan 'Umar (kata Abu hurairah), tidak hadir di antara kami.'⁴⁵

Hadis Syair atau Sajak Abu Hurairah

Abu Hurairah berkata: "Rasul Allah bersabda: 'Adalah lebih baik mengisi perut seseorang dengan nanah daripada mengisinya dengan syair.'" (Bukhari dan Muslim). Hadis ini bertentangan dengan kenyataan bahwa Rasul menyukai syair. Ubai bin Ka'ab menyampaikan bahwa Rasul Allah bersabda: "Dalam syair terdapat hikmah." Dan riwayat dari Abi Daud: "...ada hikmah dalam syair." Dan dalam riwayat lain: 'Sesungguhnya dalam syair itu terdapat hikmah.' Dan Rasul meminta diperdengarkan syair Umayyah bin Abi ash-Shalt, seperti diceritakan oleh Amr bin Syarid dari ayahnya yang berkata: "Suatu ketika aku mengikuti Rasul Allah dan ia bersabda: 'Apakah anda menyimpan syair Umayyah bin Abi Ash-Shalt?' Dan aku menjawab: 'Ya.' Dan Rasul Allah bersabda: 'Coba!' Dan aku memperdengarkan kepada beliau seratus bait (syair)." Dan diriwayatkan oleh Mus-

45 Bukhari, dalam *Shahih-nya*, jilid III, hlm 316.

lim, tatkala Rasul Allah mendengar bagian syair yang terkenal:

Derita di padang pasir akan datang karena kau bebal
Berita 'kan datang padamu dari kelana tak berbekal

Beliau bersabda bahwa dalam syair di atas terkandung kalimah nubuwah. Dan diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi bersabda: "Benar dalam kata-kata penyair ini terdapat hikmah:

Bukankah segala, selain Dia, lenyap selalu
Dan segala nikmat sekejap pasti 'kan berlalu.

Dan Rasul Allah mengizinkan panyair Hassan bin Tsablit untuk berhujah dengan kaum musyrikin dengan kata-kata: "Sesungguhnya Roh Suci selalu akan memberi inspirasi kepadamu selama engkau membela (keagungan) Allah dan Rasul-Nya." (Muslim). Dan diriwayatkan oleh Bukhari: "Berhujahlah dengan mereka dan Jibril bersamamu." Dan puluhan ayat Al-Qur'an menyerupai syair-syair yang indah, seperti ayat-ayat berikut:

*Fa man tazakka fa innama
yatazakka li nafsih*
Barang siapa bersuci diri
Ia hanya bersuci dirinya sendiri.⁴⁶
Wa jifaa'in kal jawaabi
Wa qudurin raasiyaatin.

Dan piring-piring sebesar anak tambak
serta periuk-periuk yang tidak beranjak.⁴⁷

Allah SWT Turun ke Langit Dunia (?)

Abu Hurairah berkata: "Rasul Allah SAW bersabda: 'Allah Ta'ala tiap malam turun ke langit dunia pada sepertiga akhir malam dan berseru: Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku niscaya akan Kukabulkan, dan barangsiapa yang meminta akan kuberikan, dan barangsiapa yang memohon pengampunan,

46 Al-Qur'an, Fathir (XXXV), 18.

47 Al-Qur'an, Saba' (XXXIV), 13.

akan Kuampuni." (Bukhari dan Muslim).

Karena tiap detik di muka bumi ini separuh bola bumi melewati malam hari, maka Tuhan selalu berada di 'langit dunia' (*as-Sama' ad-dunya*) dan selalu berfirman seperti dikatakan oleh Abu Hurairah.

Sungai Nil dan Efrat adalah Sungai dari Surga

Diriwayatkan oleh Muslim dan Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah SAW bersabda, - "Sungai Nil dan Sihan dan Jihan dan Furat adalah sungai-sungai di Surga," dan riwayat ini disampaikan juga oleh Ka'b al-Ahbar yang berbunyi: "Ada empat sungai di Surga yang diletakkan di dunia oleh Allah yang Maha Perkasa dan Maha tinggi, yaitu Nil, Sungai Madu di Surga, dan Furat, Sungai Minuman Keras, dan Sihan, Sungai Air, serta Jihan, Sungai Susu di dunia!"⁴⁸

Hadis 'Tidak ada Penyakit Menular' dari Abu Hurairah

Abu Hurairah berkata: "Rasul Allah SAW bersabda: 'Tidak ada tular-menular, tidak ada *shafar* (penyakit kuning) dan tidak juga ada hama. Maka bertanyalah seorang Arab: 'Ya Rasul Allah, mengapa untaku yang berada di lapangan (yang sehat dan gesit) seperti kijang, tiba-tiba menderita penyakit setelah unta yang berpenyakit masuk di tengah unta-untaku?' Nabi SAW bertanya: 'Lalu, siapakah yang menulari unta yang pertama (tadi)?'" (Bukhari dan Muslim).

Sedang, di pihak lain para ulama mengenal hadis yang termasyhur dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasul Allah telah bersabda: "Bila kamu mendengar adanya wabah penyakit pes (*tha'un*) di suatu daerah, maka jangan masuki daerah itu; dan bila telah terjadi (wabah) dan kamu berada di dalamnya maka

48 Lihat, "An-Nujum az-Zahirah", jilid 1, hlm 34, Mahmud Abu Rayyah, Syeikh al Mudhirah, Abu Hurairah, hlm 94, lihat juga Perjanjian Lama, Kejadian (Genesis), ayat 10.

janganlah kamu keluar (dari daerah tersebut)!" Dan hadis di atas telah disampaikan juga oleh 'Abdur-Rahman bin 'Auf. Dan karena kedua hadis tersebut, 'Umar bin Khatthab, tatkala pergi ke Syam dan mengetahui bahwa negeri tersebut ter-serang wabah, ia segera kembali bersama rombongannya.

Abu Hurairah Membuat Hadis untuk 'Ali bin Abi Thalib

Abu Ja'far al-Iskafi berkata: Mu'awiah memerintahkan kelompok Sahabat Rasul Allah dan Tabi'in menyampaikan hadis-hadis untuk memburuk-burukan 'Ali dan mencegahnya dari kebersihan dan membuat hadis-hadis serupa (dengan hadis yang mengutamakan 'Ali) untuk mereka sendiri dan mereka membuat hadis-hadis palsu yang disenangi Mu'awiah; di antara mereka adalah Abu Hurairah dan "Amr bin al-Ash dan al-Mughirah bin Syu'bah dan dari Tabi'in, 'Urwah bin Zubair."⁴⁹

Dan A'masy meriwayatkan: "Tatkala Abu Hurairah sampai ke Iraq bersama Mu'awiah pada 'Tahun Persatuan' ('*am jama'ah*, tahun 41 H), ia telah pergi ke Masjid al-Kufah. Dan tatkala ia melihat banyak orang menyambutnya, ia lalu duduk bersila, menepuk berkali-kali kepalanya yang botak, kemudian berkata: 'Hai penduduk Iraq! Apakah kamu menganggap aku (berbohong) terhadap Rasul Allah? Biarlah aku dibakar di neraka (bila demikian)! Demi Allah aku telah mendengar Rasul Allah bersabda: 'Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai tempat suci. Dan sesungguhnya tempatku yang Suci (Haram) adalah Madinah yaitu antara bukit 'Air dan Tsa'ur. Dan barangsiapa melakukan *bid'ah* di dalamnya maka terlaknatlah dia oleh Allah dan para malaikat serta seluruh manusia. Dan aku bersaksi bahwa 'Ali telah melakukan *bid'ah* di dalamnya!' Dan tatkala berita ini sampai kepada Mu'awiah, ia lalu membenarkan Abu Hurairah, menyambutnya dengan hormat dan mengangkatnya menjadi gubernur Madinah."⁵⁰

49 Ibn. Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, Jili 4, hlrn 63.

50 Ibn. Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, Jili 4, hlrn 67.

Begitu gembira ia menjadi gubernur Madinah sehingga, diriwayatkan, dalam khotbah pertamanya sebagai gubernur ia telah berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama ini tegak teguh dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam.'⁵¹

Suatu ketika, tatkala ia masih di Kufah, seorang pemuda mendatanginya dan bertanya di depan para jama'ah: "Ya Abu Hurairah, demi Allah, apakah engkau tidak mendengar Rasul Allah SAW bersabda bagi 'Ali bin Abi Thalib: '*Allahumma*, ya Allah, cintailah barangsiapa yang mencintainya, dan musuhilah barangsiapa yang memusuhinya!" Abu Hurairah menjawab: "*Allahumma*, benar!" Dan pemuda tersebut berkata: "Dan aku bersaksi engkau telah memperwali-kan musuhnya dan memusuhiwali-Nya." Ia kemudian berdiri dan pergi.⁵²

Hadis Abu Hurairah tentang Lalat

Perang lalat

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: "Bila lalat jatuh ke dalam bejana maka benamkanlah seluruhnya, karena sayapnya yang sebuah mengandung penyakit (*da*) dan yang satu lagi mengandung obat (*syifa*)." Di tempat lain: "yang sebelah mengandung racun (*samm*) dan yang satu lagi obat (*Syifa*), dan ia mendahulukan (sayap yang mengandung) racun dan mengakhirkan (sayap yang mengandung) obat." Dan di bagian lain "di bawah sayap kanan lalat terdapat obat dan dibawah sayap kiri terdapat racun, dan bila jatuh ke dalam bejana (*ina*) atau ke dalam minuman (*syarab*) atau ke dalam kuah (*maraq*) maka benamkanlah, karena dengan demikian ia akan mengangkat sayap yang di bawahnya mengandung obat dan melindungi sayap yang di bawahnya mengandung racun."

51 Ibn. Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, Jili 4, hlm 69.

52 Ibn. Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, Jili 4, hlm 68.

Hadis ini telah menyusahkan para *da'i* yang membaca hadis Bukhari, karena tidak ada orang yang mengerti ilmu kesehatan yang akan menerima hadis ini tanpa menimbulkan pertentangan dalam dirinya.

Penolakan terhadap hadis ini telah menimbulkan perdebatan sengit dalam majalah *Liwa' al-Islam* di Mesir pada masa Lalu. Perdebatan tentang 'Hadis Lalat' ini terkenal dengan nama 'Perang Lalat' (*ma'rikah az- Zubab*). yang membela hadis ini memperkuat dalilnya dengan mengatakan bahwa hadis ini *shahih* karena dimuat dalam Bukhari, dan yang lain mengemukakan alasan bahwa Nabi tidak akan mengemukakan hadis mengenai 'kerakusan' seperti itu yang bertentangan dengan ilmu dan mengemukakan alasan akan bahaya lalat yang menjadi sumber wabah dan telah mengorbankan banyak orang.

Hadis Pundi-undi (mizwad) Abu Hurairah

Abu Hurairah berkata: "Aku tertimpa tiga musibah dalam Islam. Tiada peristiwa yang menimpaku seperti itu. Wafatnya Rasul Allah dan aku adalah sahabatnya, dibunuhnya 'Utsman, dan *al-mizwad*. Orang-orang bertanya : "Dan apa itu *al-mizwad* ya Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab: "Kami bersama Rasul Allah dalam perjalanan, dan Rasul Allah bersabda: 'Ya Abu Hurairah! Adakah sesuatu padamu?' Aku berkata: 'Ada kurma dalam pundi-pundi (*mizwad*)!' 'Bawa ke mari!' sabda Rasul Allah. Dan tatkala aku mengeluarkan kurma dari dalam pundi-pundi, ia mengusap dan berdoa ke dalamnya lalu bersabda: 'Panggilkan sepuluh orang!' Dan orang-orang makan sampai kenyang, dan demikianlah seterusnya, sehingga seluruh pasukan (kenyang dengan kurma). Dan masih ada kurmaku dalam pundi-pundi. Dan Rasul Allah bersabda: 'Bila engkau ingin mengambil sesuatu dari dalamnya, masukkanlah tanganmu, dan jangan engkau membocorkannya. "' Abu Hurairah berkata: "Dan aku makan dari pundi-pundi tersebut selama Rasul Allah hidup dan aku makan dari dalamnya selama seluruh (masa) hidup Abu Bakar dan aku makan dari isinya selama

seluruh hidup 'Umar, dan aku makan dari dalamnya selama seluruh hidup 'Utsman; dan tatkala 'Utsman dibunuh hilanglah milikku dan hilanglah juga pundi-pundi itu. Tahukah kamu berapa banyak aku makan dari dalamnya? Aku telah makan dari dalamnya berlipat ganda dari enam puluh gantang."

Dalam hadis ini Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasul Allah makan dari pundi-pundinya setelah mengusapnya, dan memberi makan seluruh anggota pasukannya. Dalam riwayatnya yang lain, yang dimuat dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal, yang dimiliki Abu Hurairah bukanlah pundi-pundi atau kantong makanan (*mizwad*), tetapi *miktal* (keranjang). Rasul Allah memberikan sedikit kurma kepadaku dan aku memasukkannya ke dalam keranjang dan kami menggantungnya di loteng rumah dan kami terus makan dari dalamnya sampai berakhir tatkala keranjang itu dibinasakan oleh penduduk Syam yang menyerbu Madinah, yaitu pasukan Busrah bin Arthat yang dikirim Mu'awiah menakut-nakuti penduduk Madinah dan Mekkah dan selama pasukan Mu'awiah menyerang pundi-pundi ini, Mu'awiah harus menggantinya, dan telah terlaksana. Dan Mu'awiah mengganti dengan sesuatu yang banyak.

Bila dalam riwayat Ahmad bin Hanbal Abu Hurairah menceritakan tentang pundi-pundi atau keranjang yang digantung di loteng rumah, maka riwayat Abu Hurairah yang dicatat oleh Dzahabi dalam *Sair al-A'lam* pundi-pundi itu tergantung di pinggangnya.

Abu Hurairah berkata: "Aku mendatangi Rasul Allah dengan membawa beberapa butir kurma dan aku berkata: 'Berkatilah kurma ini, ya Rasul Allah!' Maka dia bersabda: 'Ambillah kurma-kurma itu dan masukkanlah ke dalam pundi-pundi, dan andaikata engkau ingin mengambilnya, masukkanlah tanganmu ke dalamnya dan jangan sekali-kali membuatnya berserakan!' Abu Hurairah berkata: 'Dan aku mengambil dari kurma tersebut sejumlah wasaq (wasdaq = yang mampu diangkut seekor unta = enam puluh gantang) untuk keperluan agama (*fi sabilillah*). Dan dari situlah kami makan dan menikmatinya, dan pundi-pundi itu tergantung di pinggangku dan tidak terpisah dari

pinggangku sampai 'Utsman terbunuh."

Lalu tatkala Abu Hurairah kelaparan di *Shuffah*, sebagaimana diceriterakannya sendiri dan diceriterakan Ummul Mukminin 'A'isyah tatkala ia mendatangi para sahabat dari rumah ke rumah untuk minta makan, di manakah pundi-pundi Abu Hurairah itu?

Hadis Membentangkan Baju

Abu Hurairah mengeluarkan hadis ini untuk membela diri tatkala orang mempertanyakan banyaknya hadis yang disampaikannya. Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Kamu menyatakan bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis Rasul Allah. Dan mereka berkata: 'Kaum Muhajirin dan Anshar tidak menyampaikan hadis sebanyak yang disampaikan Abu Hurairah.' Sebenarnya ikhwanku kaum Muhajirin sibuk jual beli di pasar. Dan aku menetap dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku; maka aku hadir tatkala mereka tidak hadir dan aku menghafal tatkala mereka lupa. Dan ikhwanku kaum Anshar mengurus hartanya, dan aku seorang miskin dari orang-orang miskin yang tinggal di *Shuffah*. Aku menghafal tatkala mereka tidur. Dan Rasul Allah SAW (sekali) telah bersabda: 'Barangsiapa yang membentangkan bajunya setelah aku selesai bicara, kemudian melipatnya, maka ia tidak akan lupa apa yang aku katakan, maka aku bentangkan serban yang aku pakai dan aku lipat ke dadaku, maka aku tidak lupa sedikit pun apa yang disabdakan Rasul Allah SAW.'⁵³

Di bagian lain dilaporkan Abu Hurairah mengatakan bahwa bukan ia yang menghamparkan sorbannya. Dzahabi melaporkan bahwa Rasul Allah sendiri yang melepaskan sorbannya dari punggung Abu Hurairah dan membentangkannya antara Nabi dan Abu Hurairah:

Dari hadis Sa'd bin Abi Hindun dari Abu Hurairah bahwa Rasul

53 Fathul Bari, jilid 4, hlm 231.

Allah SAW bersabda: 'Bukankah engkau meminta bagian dari rampasan perang yang diminta (juga) oleh sahabat-sahabat-mu?' Aku berkata: 'Aku mohon anda mengajarkan aku ilmu yang diajarkan Allah kepadamu. Dan ia menanggalkan serban yang berada dipunggunku dan ia membentangkannya antara diriku dan dirinya sehingga seakan- akan aku melihat kutu merayap di atas serban dan ia menyampaikan dan menerangkan hadisnya kepadaku. Dia berkata: 'Lipatlah!' dan sejak itu aku tidak melupakan satu kata pun dari apa yang beliau sabdakan.⁵⁴

Dan dari al-Maqribi dari Abu Hurairah yang berkata: "Aku berkata kepada Rasul Allah: 'Aku mendengar hadis banyak darimu dan aku lupa (akan hadis-hadis itu).' Dan Rasul Allah bersabda: 'Bentangkanlah serbanmu dan aku membentangkannya, dan beliau menciduk ke dalamnya dengan kedua belah tangannya, kemudian bersabda: 'Lipatlah!' dan aku melipatnya, dan sejak itu aku tidak melupakan sebuah hadis pun.⁵⁵

Abu Hurairah mengatakan bahwa kaum Muhajirin jauh dari Rasul Allah karena sibuk dengan perdagangan mereka di pasar, dan kaum Anshar sibuk dengan urusan mereka. Dengan kata lain, setiap orang dari kaum Muhajirin yang awal dan terdahulu serta setiap orang dari kaum Anshar sedang sibuk berdagang atau mengurus harta mereka. Lalu bagaimana dengan peringatan Allah kepada manusia dengan firman-Nya yang berbunyi: *Orang-orang laki-laki yang tiada menjadi lalai mengingat Allah oleh perniagaan atau bertukar barang dagangan.*⁵⁶

Tuduhan (ittiham) para Shahabat

Ibnu Qutaibah berkata dalam *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*: "Tatkala Abu Hurairah meriwayatkan hadis Rasul Allah, tidak ada

54 Sair a'lām an-Nubala', jilid 2 hlm 429

55 Ibn Sa'd Thabaqat, jilid 4, hlm 56.

56 Al-Qur'an, an-Nur (XXIV), 37.

Sahabat besar yang terdahulu (sabiqin) ataupun yang awal (awwalin) yang menyampaikan riwayat seperti dia. Mereka menyampaikan dakwaan dan mengingkarinya serta bertanya: 'Bagaimana (mungkin) engkau mendengar hadis itu sendirian? Siapa yang mendengar bersamamu?' 'A'isyah ra paling getol di antara mereka yang mengingkarinya, karena 'A'isyah paling lama hidup di zaman Abu Hurairah mengeluarkan hadis-hadisnya.⁵⁷

Selanjutnya Ibnu Qutaibah menulis: "Dan mengherankan sikap mereka (para ahli hadis); mereka menyebut Abu Hurairah sebagai pembohong, tetapi mereka tidak menulis mengenai Abu Hurairah sesuai dengan kesepakatan para ahli hadis. Yahya bin Mu'in dan 'Ali ibn al-Madini dan orang-orang seperti mereka menolak hadis Abu Hurairah, tapi anehnya orang tetap saja berhujah dengan hadis Abu Hurairah yang tidak akur dan serasi dengan seorang pun dari pada sahabat dan telah dianggap sebagai pembohong oleh 'Umar, 'Utsman dan 'A'isyah."⁵⁸

Ibn Qutaibah menyebut Abu Hurairah sebagai "Perawi pertama dalam Islam yang harus dituduh."

'Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah

Tatkala 'Ali bin Abi Thalib mendengar Abu Hurairah berkata tentang Rasul Allah: "Telah bersabda sahabatku," "Telah menyampaikan kepadaku sahabatku," "Aku melihat sahabatku," 'Ali berkata: "Sejak kapan (Rasul Allah SAW menjadi sahabatmu) ya Abu Hurairah?"⁵⁹ 'Ali bin Abi Thalib menyebut Abu Hurairah ad-Dausi ini sebagai pembohong yang paling berat dari umat ini (*akdzabu an-nas*). Pada kesempatan lain 'Ali berkata: "Diantara orang hidup yang paling membohongi Rasul Allah adalah Abu Hurairah ad-Dausi." 'Ali juga menamakan Ka'b al-Ahbar sebagai pembohong.⁶⁰

57 Ibnu Qutaibah, *ibid*, hlm 48.

58 Ibnu Qutaibah, *ibid*, hlm 10, 11.

59 Ibnu Qutaibah, *ibid*, hlm 51.

60 Ibn. Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 4, hlm 68.

Ummul Mukminin 'A'isyah dan Abu Hurairah

Ibnu Qutaibah melukiskan hubungan 'A'isyah dengan Abu Hurairah: "Engkau menyampaikan hadis yang tidak kudengar dari Nabi SAW." Demikianlah kata-kata 'A'isyah yang ditujukan kepada Abu Hurairah. Abu Hurairah menjawab dengan jawaban yang tidak beradab dan tanpa hormat, seperti diriwayatkan oleh Bukhari, Ibn Sa'd Ibn Katsir dan lain-lain: "Engkau (terlalu) sibuk dengan cermin dan tempat celak!" Dan di bagian lain ia berkata kepada 'A'isyah: "Aku tidak disibukkan oleh cermin dan tempat celak serta pewarna, tetapi aku melihat anda demikian. " Dan diriwayatkan oleh Dzahabi bahwa 'A'isyah berkata kepada Abu Hurairah: "Keterlalu, Abu Hurairah, berlebihan yang engkau sampaikan tentang Rasul Allah!" Dan Abu Hurairah menjawab: "Aku tidak disibukkan oleh cermin dan tidak oleh tempat celak dan tidak juga dengan alat pemoles (yang menjauhkan aku dari Rasul Allah)!"

Dan 'A'isyah menjawab: "Engkaulah yang sibuk mengurus perutmu, dan kerakusanmu membuat engkau terburuk-buruk pergi dari Rasul Allah dan bergegas (bersembunyi) di belakang orang-orang, mengetuk rumah meminta-minta makanan untuk memenuhi perutmu yang lapar, sehingga mereka lari dan menjauhimu. Kemudian engkau jatuh pingsan di depan kamarku dan orang mengira engkau gila dan mereka menginjak-injak lehermu."⁶¹

Ummul Mukminin 'A'isyah sering bertengkar dengan Abu Hurairah bila yang terakhir ini menyampaikan hadis. Sekali ia menyampaikan hadis yang berbunyi: "Barangsiapa bangun pagi dalam keadaan *junub*, maka tidak ada puasa baginya." 'A'isyah mengingkari hadis ini dan mengatakan bahwa Rasul Allah suatu ketika sampai fajar berada dalam keadaan *junub* yang bukan disebabkan mimpi dan beliau mandi dan berpuasa, dan 'A'isyah menyampaikan pesan kepada Abu Hurairah untuk tidak menyampaikan hadis tersebut. Kemudian Abu Hurairah mengakui bahwa dia tidak mendengar dari Rasul Allah SAW

61 Dzahabi, *Sair al-a'lam an-Nubala'*, jilid 2, hlm 435

tetapi dari Fadhl bin 'Abbas yang telah meninggal. Dan Ibn Qutaibah berkata tentang masalah ini: "Ia menjadikan mayat sebagai saksi dan mengelabui orang bahwa ia mendengar dari Rasul Allah sedang dia tidak mendengar dari Rasul!"⁶²

'A'isyah juga menuduhnya sebagai pembohong tatkala Abu Hurairah menyampaikan hadis dari Rasul Allah bahwa pada perempuan, rumah dan binatang melata terdapat pertanda sial (thirah, evil omen).⁶³ Dan tatkala 'A'isyah mendengar hadis Abu Hurairah : "Tidak akan masuk sorga anak haram," 'A'isyah menjawab: "Dia tidak memikul dosa ayahnya," lalu 'A'isyah menyampaikan ayat Al-Qur'an: "Pemikul beban tidaklah memikul beban orang lain."⁶⁴

'Abdullah bin 'Umar bin Khaththab dan Abu Hurairah

Ibnu 'Umar menuduh Abu Hurairah sebagai pembohong. Misalnya, tatkala Abu Hurairah menyampaikan hadis tentang salat witr.⁶⁵ Atau tatkala Abu Hurairah menyampaikan hadis tentang anjing. Ibnu 'Umar menuduhnya membuat hadis untuk kepentingan Abu Hurairah sendiri dan dikatakannya didengarnya dari Rasul Allah.⁶⁶

Zubair bin al-'Awwam

Tatkala mendengar hadis Abu Hurairah, Zubair berkata: "Bohong!"⁶⁷

'Umar bin Khaththab dan Abu Hurairah

'Umar adalah orang pertama yang melihat bahaya hadis-hadis

62 Ibn Qutaibah : "Ta'wil mukhalif al-hadits", hlm 28.

63 Ibn Qutaibah, Ibid, hlm 126, 127.

64 Al-Qur'an, Al-An'am (VI): 164

65 Ibn Abdil Barr, *Jami' bayan al-'ilm wa fudhluhu*, jilid 2, hlm 154.

66 Lihat Mahmud Abu Rayyah, *Syeikh al-Mudhirah Abu- Hurairah*, hlm 142 - 143.

67 Ibn Katsir, *Al Bidayah wa an-Nihayah*, hlm 109.

Abu Hurairah yang dikatakan didengarnya dari Rasul Allah. 'Umar menghalangi Abu Hurairah menyampaikan hadis tatkala ia pulang dari Bahrain. 'Umar mengancam akan mencambuknya andaikata ia menyampaikan hadisnya sebelum 'penyakit menyebar dan kuman menjadi kebal'. Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Sa'ib bin Yazid yang mendengar 'Umar berkata kepada Abu Hurairah: "Engkau harus berhenti menyampaikan hadis Rasul Allah atau engkau akan aku asingkan ke daerah Daus."⁶⁸ Dan kepada Ka'b al-Ahbar 'Umar berkata: "Engkau harus meninggalkan penyampaian hadis atau engkau akan diasingkan ke daerah al-Qurdah." Di bagian lain, 'Umar berkata kepada Abu Hurairah: "Terlalu banyak, ya Abu Hurairah, dan aku akan memukulmu bila engkau berbicara bohong tentang Rasul Allah."⁶⁹ Meskipun 'Utsman tidak sekeras 'Umar, tetapi kemarahan serupa telah disampaikan juga oleh 'Utsman kepada Abu Hurairah dan Ka'b al-Ahbar.⁷⁰

Di samping itu 'Umar memecatnya dari kedudukan sebagai gubernur Bahrain karena menuduhnya sebagai pencuri. Ibnu 'Abd Rabbih menulis pada bagian awal jilid pertama bukunya *'Iqd al- Farid*: "'Umar kemudian memanggil Abu Hurairah dan berkata kepadanya: 'Aku tahu tatkala aku mengangkatmu jadi gubernur di Bahrain, sandal pun engkau tidak punya. Kemudian sampai berita kepadaku bahwa engkau membeli kuda-kuda seharga seribu enam ratus dinar.' Abu Hurairah: 'Kami memiliki kuda yang kemudian beranak pinak dan aku mendapat hadiah beruntun.' 'Umar: 'Aku telah perhitungkan penghasilanmu dan rezekimu dan kelebihan ini harus kau kembalikan!' Abu Hurairah: 'Kamu tidak berhak untuk mengambilmu!' 'Umar: 'Ya, demi Allah harus aku ambil! Dan akan kupukul punggungmu!' Kemudian ia mengambil pecut dan memukulnya sampai berdarah!' Kemudian 'Umar berkata: Bawa kemari uang itu!' Abu Hurairah: 'Aku menganggap harta yang engkau ambil itu di jalan Allah!' 'Umar: 'Ya, kalau engkau

68 Dzahabi: *Sair al-A'lam an-Nubala*; jilid 2, hlm. 433; *al- Bidayah wa an-Nihayah*, jilid 8, hlm 106.

69 Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balabnah*, jilid 4, hlm 67, 68.

70 Mahmud Abu Rayyah, *Ibid*, hlm 104

mengambil itu dari yang halal dan engkau laksanakan di jalan yang benar! Apakah engkau datang dari Bahrain mengambil pajak untuk dirimu dan bukan karena Allah dan bukan untuk kaum Muslimin? Kau tidak punya keahlian apa-apa kecuali mengangon unta!" Di bagian lain Abu Hurairah meriwayatkan dalam buku yang sama: 'Abu Hurairah menerangkan: 'Ketika aku diberhentikan oleh 'Umar dari Bahrain, 'Umar berkata kepadaku: 'Hai, musuh Allah dan musuh Kitab-Nya, engkau mencuri harta Allah?' Aku menjawab: 'Aku bukan musuh Allah dan musuh Kitab-nya! Tapi aku adalah musuh yang memusuhimu! Dan aku tidak mencuri harta Allah!' 'Umar: 'Dari mana engkau kumpulkan uang yang sepuluh ribu?' Abu Hurairah: 'Kuda beranak pinak dan aku telah mendapat hadiah beruntun dan keuntungan susul-menyusul, 'Umar menyitanya dariku! Dan setelah salat subuh aku mintakan pengampunan untuk Amir al-Mukminin!"

Penolakan Tabi'in terhadap Hadis Abu Hurairah

Sikap Ibrahim Nakha'i dan Sahabat-sahabatnya

Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini Ibrahim Nakha'i. Ia lahir tahun 50 H. dan pernah melihat Ummul Mukminin 'A'isyah. 'A'isyah meninggal satu tahun sebelum Abu Hurairah meninggal, maka dia mungkin juga pernah melihat Abu Hurairah. Sahabat-sahabatnya meriwayatkan dari Mughirah yang didengarnya dari Ibrahim: "Sahabat-sahabat kami menolak hadis Abu Hurairah." Juga diriwayatkan oleh A'masy dari Ibrahim: "Mereka tidak mengambil semua hadis Abu Hurairah." Dan diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Manshur dari Ibrahim: "Mereka melihat 'sesuatu' pada hadis Abu Hurairah, dan mereka tidak mengambil seluruh hadis Abu Hurairah, kecuali mengenai sifat surga dan neraka, atau ajakan kepada amal salih atau menolak kemungkaran seperti tersebut dalam Al-Qur'an." Atau, diriwayatkan oleh Abu Usamah yang didengarnya dari A'masy: "Ibrahim, adalah seorang ahli hadis. Dan

aku sendiri, bila aku mendengar sebuah hadis, aku segera mendatangnya dan menyampaikan hadis tersebut. Maka pada suatu hari aku menyampaikan hadis-hadis Abi Shalih yang berasal dari Abu Hurairah, dan dia berkata: 'Jauhkan aku dari Abu Hurairah! Sungguh mereka meninggalkan banyak sekali hadis-hadisnya.'⁷¹

Sikap Imam Abu Hanifah dan Sahabat-sahabatnya

Sikap Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya para ahli fiqih yang terkenal dalam dunia Islam adalah bahwa mereka dan para penganut mazhabnya tidak menghargai hadis-hadis Abu Hurairah, dan berbeda dengan Ibrahim Nakha'i dan sahabat-sahabatnya yang masih menerima hadis Abu Hurairah tentang surga dan neraka, mereka menolak semua hadis Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Hasan, seorang sahabat Abu Hanifah, yang mendengar Abu Hanifah berkata: "Aku mengikuti pendapat para Sahabat seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali serta ketiga 'Abdullah, dan aku tidak melihat perbedaan diantara mereka. Kecuali tiga orang." Dan dalam riwayat lain: "Aku mengikuti semua Sahabat dan aku tidak melihat perbedaan diantara mereka, kecuali tiga orang (Anas bin Malik, Abu Hurairah dan Samurah)...Tentang Anas, ia mulai pikun pada akhir umurnya dan ia mengeluarkan fatwa menurut akalnyanya. Dan aku tidak bertaklid pada akalnyanya. Dan tentang Abu Hurairah, ia telah meriwayatkan semua yang didengarnya tanpa memikirkan artinya dan tidak membedakan *naskh* dari *mansukh*."⁷² Dan Abu Yusuf meriwayatkan: "Aku berkata kepada Abu Hanifah: 'Apabila kabar yang sampai kepadaku dari Rasul Allah berbeda dengan pandangan kita, maka apa yang kita lakukan?' Ia menjawab: 'Bila datang berita yang meyakinkan maka tinggalkan pandanganku.' Dan aku berkata: 'Apa pendapat anda tentang riwayat yang disampaikan Abu Bakar dan 'Umar?' Ia menjawab: 'Aku menerima

71 Lihat : **Sair A'lam an-Nubala**, jilid 2, hlm 348; **al-Bidayah wa an-Nihayah** oleh Ibn Katsir jilid 8, hlm 109 dll.

72 Mahmud Abu Rayyah, **Syeikh al-Mudhirah Abu Hirairah**, hlm 146.

keduanya!, Dan aku bertanya: 'Dan 'Ali serta 'Ustman?' Ia menjawab: 'Demikian pula!' Kemudian ia menyebut sejumlah Sahabat. Ia berkata: 'Semua Sahabat dapat dipercaya, adil, kecuali dua orang. Yang seorang adalah Abu Hurairah, dan orang meragukannya karena (hadisnya) yang banyak.'⁷³

Dan dalam *al-Ahkam al-Hamidi*: "Para Sahabat mengingkari Abu Hurairah karena hadis yang diriwayatkannya terlalu banyak, sehingga 'A'isyah ra berkata: 'Mudah-mudahan Allah SWT mengasihi Abu Hurairah. Ia adalah seorang pengoceh (*mihdzar*, berbicara tidak karuan) tentang hadis lesung."

Pada suatu ketika, dalam majelis Harun al-Rasyid, orang-orang sedang berdebat dan nada suara mereka makin meninggi. Sebagian orang berargumentasi dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dan yang lain menolak hadis tersebut dengan kata-kata: "Riwayat Abu Hurairah harus dicurigai (*mut-taham*)!"⁷⁴

Kaum Mu'tazilah dan Abu Hurairah

Kaum Mu'tazilah tidak mempercayai hadis-hadis Abu Hurairah dan tidak berpegang pada hadis-hadisnya. Berkata Abu Ja'far al-Iskafi: "Dan Abu Hurairah dianggap cacat (*Mad-khul*) oleh tokoh kami (yakni tokoh-tokoh Mu'tazilah) dan riwayatnya tidak terpakai. "Umar memukulnya dan berkata: "Engkau terlalu banyak membawa riwayat, dan aku akan memukulmu kalau engkau terus berbohong tentang Rasul Allah."⁷⁵

Abu Hurairah 'Pemerdaya' (mudallis)

Seseorang dikatakan telah memperdaya, bila ia bertemu dengan seseorang pada suatu kesempatan dan tidak mendengar perkataan orang tersebut tapi mengatakan bahwa ia telah

73 Mahmud Abu Rayyah, *Ibid*, hlm 147.

74 Mahmud Abu Rayyah, *Ibid*, hlm 147, 148

75 Ibn Habi Hadid *Syarah Nahjul alghah*, jilid 4, hlm 68.

mendengarnya. Atau, menyampaikan berita tentang seseorang yang hidup sezaman dengannya, yang tidak ia temui, tetapi ia mengatakan telah mendengar pembicaraan orang tersebut.

Abu Hurairah meriwayatkan semua yang didengarnya sebagai sabda Rasul Allah, tidak peduli apakah ia mendengarnya langsung dari Rasul Allah atau dari para Sahabat atau dari generasi sesudah sahabat, yaitu para *tabi'in*, dan dia tidak mengatakan sumbernya, dan memberi kesan kepada orang bahwa dia langsung mendengar dari Nabi. Di kalangan para ahli hadis digunakan istilah *tadlis*.

Ibn Qutaibah menulis dalam *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*: "Abu Hurairah berkata, 'Rasul Allah bersabda demikian' padahal ia sebenarnya mendengar dari 'orang yang dipercayainya dan kemudian meriwayatkannya.'"⁷⁶

Ibnu Qutaibah sengaja menyebut bahwa Abu Hurairah menggunakan istilah 'orang yang dipercayainya' dan tidak orang yang dapat dipercaya, karena Abu Hurairah tidak menyebut nama orang yang meriwayatkan kepadanya.

Dzahabi meriwayatkan dalam *Sair al-A'lam an-Nubala*: "Telah berkata Yazid bin Ibrahim: 'Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Abu Hurairah memperdayakan orang.' Dan Dzahabi menghubungkan berita ini dengan kata-katanya: "Ia memperdayakan tentang Sahabat dan tidak merasa aib." dan Yazid bin Harun berkata dalam *Al-Bidayah wa an-Nihayah*: "Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Abu Hurairah memperdayakan orang, yakni ia meriwayatkan apa yang didengarnya dari Ka'b al-Ahbar dan tidak didengarnya dari Rasul Allah, dan dia tidak memisahkan yang satu dari yang lain!'" Ibnu 'Asakir berkata: "Dan Syu'bah menghubungkan ini dengan hadis Abu Hurairah, 'Barangsiapa bangun pagi dalam keadaan *junub* maka tidak ada puasa baginya, 'dan tatkala didesak ia mengatakan 'seorang telah menyampaikannya kepadaku dan aku tidak

76 Ibn Qutaibah, *Ibid*, hlm 50.

mendengar dari Rasul Allah." (Hadis yang dibantah oleh Ummul Mukminin 'A'isyah dan setelah didesak Abu Hurairah mengatakan ia mendengarnya dari Fadhl bin 'Abbas yang telah meninggal dan tidak dapat dijadikan mitra bicara, lihat di atas, pen.).

Al-Hakim⁷⁷ berkata: "Hadis bagi kami terbagi dalam enam jenis." Kemudian ia berbicara tentang jenis yang kedua: "Adalah mereka yang mengeluarkan hadis dengan memperdayakan orang. Dan mereka berkata: 'Si polan berkata (kepadaku).' Dan bila dibantah orang dan merasa terdesak serta gagal mempertahankan kesaksian pendengaran mereka, mereka lalu mengubah sumber mereka." Mahmud Abu Rayyah memasukkan Abu Hurairah dalam kategori ini.

Nawawi berkata *At-Taqrīb*: "Dikatakan memperdayakan karena perawi meriwayatkan tentang orang sezamannya, tapi tidak mendengar langsung darinya. Ia berkata: 'Berkata si polan' atau 'Dari si polan'." Dan ini cocok sekali dengan Abu Hurairah, karena dalam kebanyakan hadisnya ia berkata: "Rasul Allah bersabda" (*qala Rasul Allah*), atau "Dari Rasul Allah" (*'an Rasul Allah*) dan dia tidak mendengar dari Rasul Allah.

'*At-tadlis*' hukumnya adalah tertolak (*madzmun*) seluruhnya secara mutlak, sebagaimana dikemukakan oleh Syu'bah bin al-Hajjaj, Imam ahli cacat atau tidaknya suatu hadis (*ahli al-jarh wa at-ta'dil*) dengan kata-katanya: "Berzina lebih aku sukai daripada memperdayakan," dan: "Memperdayakan orang (*at-tadlis*) adalah saudara dari berbohong."⁷⁸

Hadis Mursal

1. Hadis Mursal Bukan Sahabat

Hadis mursal adalah hadis yang rantai isnadnya gugur pada

77 Bab 6, bukunya Ma'rifah 'ulum al-hadits.

78 Mahmud Abu Rayyah, *Ibid*, hlm 115.

Sahabat yang mendengar hadis dari Rasul Allah dengan kedua kupingnya.

Hadis Mursal yang bukan sahabat adalah hadis Mursal yang perawinya adalah bukan sahabat dan dia tidak menyebut nama Sahabat yang menjadi saksi atau yang mendengar sabda Rasul Allah.

Dengan demikian, bila sumber berita berasal dari tabi'in dan langsung menyebut 'Rasul bersabda' tanpa menyebut nama Sahabat yang mendengar dari Rasul, disebut Hadis Mursal Bukan Sahabat. Kalau yang meriwayatkan adalah Sahabat, tetapi bukan dia yang mendengar langsung dari Rasul dan ia tidak menyebut nama Sahabat yang menjadi sumber berita, maka hadis yang disampaikan disebut Hadis Mursal Sahabat. Mursal Sahabat diketahui, misalnya, bila pada masa hadis itu disabdakan Rasul ia tidak berada di sana.

Iraqi, seorang tokoh *ahli fiqih* dan *'ushuluddin* terkenal yang menulis dalam *Fathul Mughits* menyampaikan perkataan Ibnu Qaththan: "Hadis mursal adalah riwayat yang disampaikan oleh orang yang tidak mendengar sendiri dari Rasul Allah."

Ibnu Hazm berkata dalam *Kitab al-Ihkam fi 'ushul al-ahkam*: "Hadis mursal adalah hadis yang gugur satu mata rantai, yaitu antara Nabi SAW dan perawinya. Dengan kata lain, hadis ini terputus (*munqathi*). Hadis demikian tidak dapat diterima dan tidak dapat dijadikan bahan berargumentasi, karena yang mendengarnya (dari Rasul Allah) tidak kita ketahui. Dan kita menolak dan tidak menerima berita yang disampaikannya, meskipun kita mengetahui pribadinya dan yakin akan kejujurannya. Tidak peduli apakah perawinya jujur atau tidak, kita tidak diharuskan untuk memperhatikannya. Ia memang kita pandang dapat dipercaya, tapi mungkin ia mempunyai cacat yang dilihat orang lain, dan kita harus mendahulukan cacatnya (*jarh*) dari lurusnya (*ta'dil*).

"Di zaman Rasul Allah masih hidup ada sahabat yang telah membohonginya, dan di zaman Sahabat pun ada kaum munafik dan murtad. Dengan demikian berita yang mereka

sampaikan tidak dapat dipercaya. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an : *Dan di antara orang-orang Arab sekitarmu, ada orang munafik, demikian pula di antara orang Madinah. Mereka berkeras dalam kemunafikan, kau tidak mengenalnya tapi Kami mengenalnya. Dua kali Kami akan mengazabnya. Kemudian mereka akan dikembalikan untuk mendapat azab yang dahsyat.*⁷⁹

"Dan ada sahabat Nabi yang jadi murtad seperti 'Uyaynah bin Hishn dan 'Asy'ats bin Qais dan 'Abdullah bin Sarh. Dan telah diriwayatkan oleh Muslim dari 'Abdullah pelayan Asma' binti Abubakar yang berkata: "Asma' mengutusku kepada 'Abdullah bin 'Umar sambil berkata: 'Telah disampaikan kepadaku bahwa engkau mengharamkan tiga hal: Lukisan pada pakaian, *mitsarah al-urjuwan* (sejenis kain penutup buatan Persia berwarna ungu, pen.) dan puasa bulan Rajab', dan 'Umar mengingkarinya.' Dan Asma' adalah Sahabat yang terdahulu dan memiliki keutamaan. Ia mendengar sebuah hadis yang mencurigakan dan menggelisahkan hatinya yang dikatakan disampaikan oleh Ibnu 'Umar ia lalu mengusut dan ternyata kabar itu memang bohong.' Dan wajiblah setiap orang untuk tidak menerima sebuah hadis, kecuali diketahui namanya, kejujurannya dan kemampuan hapalannya."⁸⁰

Dengan kata lain, Ibn Hazm menolak hadis mursal dan hadis yang terputus isnadnya.

Abu Ishaq al-Isfaraini dan pengikutnya berkata: "Hadis Mursal adalah mutlak (harus ditolak), termasuk Hadis Mursal para sahabat."⁸¹

Dan al-'Aqili menyampaikan hadis Ibn 'Auf: Ayub al-Sakhtiani telah menyampaikan kepada Muhammad Ibnu Sirin hadis yang berasal dari Abu Qalabah, maka Ibn Sirin berkata: "Abu Qalabah adalah seorang yang salih, tetapi dari siapa ia mendapatkan hadis Abu Qalabah?"

79 Al-Qur'an, at-Taubah (IX), 101.

80 Ibn Hazm, **Kitab al-Ihkam fi ushul al-Ahkam**, jilid 4, hlm 2-4.

81 Ibn Hajar al-'Asqalani, **Fath al-Bari**, jilid 7, hlm 2

Dan diriwayatkan dalam *al-Hilyah* dari jalur Ibnu Mahdi dari Ibnu Luhai'ah bahwa ia telah mendengar seorang tokoh al-Khawarij berkata setelah ia bertobat: "Sesungguhnya hadis-hadis ini adalah agama. Maka lihatlah dari siapa kamu mendapatkan agamamu! Sedang kami, bila kami menghendaki sesuatu, kami membuat hadis sendiri."

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar: "Demi Allah, hal ini akan mematahkan mereka yang berhujah dengan hadis mursal, karena *bid'ah* kaum Khawarij telah timbul pada awal perkembangan Islam. Dan para sahabat sangat banyak. Kemudian di masa para *tabi'in*. Kaum Kahwarij ini, bila mereka menganggap sesuatu baik, mereka membuat hadisnya dan mereka sebarkan! Sering seseorang mendengar sesuatu, ia menyebarkannya tanpa menyebut sumbernya karena ia berprasangka baik. Dan orang lain lalu menerimanya, dan muncullah orang-orang yang berhujah dengan hadis-hadis yang terputus itu."⁸²

Hadis Mursal Sahabat

Hadis Mursal Sahabat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat tapi tidak didengarnya sendiri. Dan hukumnya, menurut *jumhur*, adalah *maushul* (dianggap bersambung, tidak terputus).

Ibnu Sahliah berkata: "Kami tidak menyamakan Hadis Mursal Sahabat dengan jenis hadis mursal lainnya. Misalnya, hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Abbas dan lain-lainnya. Mereka menyampaikan hadis-hadis Sahabat yang mendengar dari Rasul Allah SAW, tapi mereka tidak mendengarnya sendiri. Hal ini termasuk hukum *musnad maushul*, karena mereka meriwayatkan dari Sahabat. Tidak disebutnya nama para sahabat yang mendengar dari Rasul, tidaklah tercela. Karena, Sahabat yang meriwayatkannya semuanya dapat dipercaya (*'udul*)."

82 Jaza'iri, *Taujih an-Nazhr*, hlm 240.

Berkata al-Hafizh al-Iraqi: "... Riwayat yang berasal dari Sahabat, adalah sama dan benar, meskipun riwayat yang mereka sampaikan mereka dengar dari *tabi'in*."⁸³

Untuk ini Mahmud Abu Rayyah berkata: "Kami tidak paham, mengapa dibedakannya hadis mursal Sahabat dan hadis mursal yang lain, dan memasukkan mursal Sahabat ke dalam hukum *maushul* (tidak terputus) yang dapat dianut, sedangkan hadis mursal selain Sahabat orang berbeda pendapat untuk menerimanya. Dan Sahabat adalah manusia. Yang berlaku bagi para Sahabat harus berlaku juga pada orang lain seperti *tabi'in* atau pun bukan *tabi'in*. Sejarah dan Al-Qur'an telah memperkuat dan menunjuknya. Yang terjadi pada para Sahabat terjadi juga pada makhluk manusia seluruhnya. Di kalangan Sahabat terdapat kaum munafik, pembuat dosa besar, saling membunuh, saling mengkafirkan dan menjadi murtad"

Abu Hurairah Berbeda dengan Para Sahabat Lain Ia Punya Kedudukan yang Khusus

Kedudukan Abu Hurairah adalah khusus, karena dia dicerca dan dikritik oleh Para Sahabat Besar secara susul-menyusul yang tidak pernah terjadi pada para Sahabat lain. Ia dituduh sebagai 'pembohong' dan 'pengoceh' oleh para Sahabat Besar. Dan anehnya orang suka kepada hadisnya tentang Tuhah yang turun ke 'langit dunia', Tuhan yang menciptakn Adam seperti wajah Tuhan dengan tinggi enam puluh hasta, Tuhan yang menaruh kaki di neraka, Nabi Musa yang mengejar batu dengan telanjang bulat, Nabi yang menghancurkan seluruh sarang semut karena digigit oleh seekor semut, sapi dan serigala yang berbicara bahasa Arab, pundi-pundi ajaib yang diikat di pinggangnya dan mengeluarkan kurma selama dua puluh tahun, hadis membenamkan alat ke dalam minuman, hadis tidak ada penyakit menular, dan ratusan hadis lain yang tidak mungkin dimasukkan ke dalam buku kecil ini.

83 Jaza'iri, *Taujih an- Nazhr*, hlm 245, 246

Ahli sejarah tidak mudah menerima hadis Abu Hurairah. Mereka berkata: "Mudah orang berbohong, tetapi sukar mempertahankan kebohongan sesudah dituturkan. " Abu Hurairah mestinya menceriterakan kepada kita, di mana berada pundi-pundinya tatkala ia kelaparan di *Shuffah*. Dalam perang yang mana Rasul Allah menanyakan pundi-pundinya, mengusap dan memberi makan seluruh pasukan. Bagaimana rasa kurma mukjizat tersebut dan berapa banyak yang dimakan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. Dan mengapa dari puluhan ribu Sahabat tidak ada satu pun yang menceriterakan pundi-pundi Abu Hurairah yang merupakan suatu mukjizat besar.

Mengapa 'Ali mengatakannya sebagai anggota umat yang paling pembohong? Mengapa Ummul Mukminin menamakan Abu Hurairah sebagai 'pengoceh tidak karuan'. Mengapa ia mengatakan bahwa 'Ali dilaknat Allah dan para malaikat serta seluruh ummat manusia di Masjid Kufah? *Bid'ah* apa yang dilakukan oleh 'Ali? Mengapa ia mengatakan bahwa 'A'isyah hanya sibuk dengan cermin dan tempat celak dan pemoles? Lalu, mengapa orang membiarkan 'Abu Hurairah' memasuki rumah orang dan mengatakan bahwa seorang anggota keluarganya 'mati dalam keadaan kafir' sedang seluruh keluarganya tidak sedikit pun meragukan keislamannya, seperti kisah Abu Hurairah tentang Abu Thalib?

Tatkala ia dikritik karena membawa begitu banyak hadis, ia menceriterakan bahwa Rasul Allah membentangkan bajunya dan Abu Hurairah tidak lupa akan hadis-hadis Rasul Allah. Kalau demikian, mestinya ia menceriterakan mengapa Rasul mengirimnya ke Bahrain dan tidak menahannya di Madinah untuk mendengarkan hadis-hadis Rasul Allah yang lain, karena sesudah itu Rasul Allah masih hidup selama dua tahun lagi? Dan mengapa 'Umar tidak mendudukkannya dalam majelisnya sebagai guru? Mengapa 'Umar mengatakan 'Kalau tiada 'Ali, maka celakalah 'Umar?' dan bukan 'Kalau tiada Abu Hurairah maka celakalah umat Islam?'

Abu Hurairah mengatakan bahwa kaum Muhajirin jauh dari Rasul Allah karena sibuk dengan perdagangan mereka di pasar

dan kaum Anshar sibuk dengan urusan mereka. Dengan kata lain, setiap orang dari kaum Muhajirin yang awal dan terdahulu serta setiap orang dari kaum Anshar, sedang sibuk berdagang atau mengurus harta mereka.

Orang meragukan hadis Abu Hurairah ini karena Allah telah memberi peringatan kepada umat manusia dengan firman-Nya yang berbunyi: '*Orang-orang laki-laki yang tiada menjadi lalai mengingat Allah oleh perniagaan atau bertukar barang dagangan ...*' Dan orang yakin bahwa para Sahabat tidak akan lalai terhadap firman Allah SWT tersebut. Abu Hurairah seharusnya menceriterakan di mana 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Thalhah, Zubair, Salman al-Farisi, 'Ammar bin Yasir, Miqdad, Abu Dzar dan lain-lain! Apakah mereka juga sedang sibuk berdagang? Bukankah hari pasar adalah hari Kamis, dan hanya sedikit Abu Dzar, Miqdad dan 'Ammar bin Yasir hampir selalu berada di masjid? Dan bukankah Abu Hurairah sendiri mengatakan bahwa di *Shuffah* saja sudah berdiam tujuh puluh orang? Lalu, sedang di mana mereka itu? Dan, seperti dikatakannya sendiri, bahwa mereka, termasuk Abu Hurairah, 'tidak ada yang mengenakan *izar* (semacam selendang) atau *kisa*' (baju) yang dilingkarkan ke leher mereka'. Lalu, mengapa yang lain-lain tidak membentangkan baju mereka?

Dan, catatan yang kuat menunjukkan bahwa tidak semua Sahabat sibuk dengan harta milik mereka. Misalnya, Salman al-Farisi yang oleh Rasul Allah disebut sebagai anggota *Ahlul Bait* (yang tinggal bersama keluarga Rasul dan bebas masuk keluar rumah seperti rumahnya sendiri, pen). Dan Rasul pernah berkata mengenai Salman: "Andaikata *ad-din* berada di bintang kejora (*tsurayya*) akan dapat dicapai oleh Salman dan kaumnya." Dan 'A'isyah berkata tentang Salman: "Salman selalu duduk bersama Rasul Allah; sendirian ia menemani Rasul Allah sampai malam, dan hampir saja ia mengalahkan kami." Dan berkata Ali: "Sesungguhnya Salman al-Farisi seperti Luqman al-Hakim; ia mengetahui ilmu dari awal sampai akhir, lautan ilmu yang tidak mengering.

Bila ada perintah Rasul Allah agar *jama'ah* membentangkan

bajunya maka semua orang yang hadir di masjid, paling sedikit para penghuni *Shuffah*, akan berebut membentangkan baju mereka untuk mendapatkan kemuliaan dari Rasul Allah SAW. Ia mengatakan bahwa ia miskin dan hanya memiliki sepasang baju; tentu banyak orang lain yang mempunyai lebih banyak baju akan mendahuluinya.

Abu Hurairah seharusnya menceriterakan kepada kita bagaimana dengan hadis Rasul Allah yang didengarnya sebelum peristiwa tersebut, yang menurut Abu Hurairah tidak dapat diingatnya karena dia pelupa. Lalu bagaimana ia mengetahui hadis dan peristiwa yang terjadi dari tahun 8 Hijrah sampai wafatnya Rasul Allah dan peristiwa yang terjadi selama dua puluh tahun sebelum ia bertemu dengan Rasul?

Abu Hurairah seharusnya menceriterakan kepada kita mengapa Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali tidak mendudukkan Abu Hurairah di dalam majelis mereka sebagai tempat bertanya tentang hadis? Malah mencercanya, dan 'Umar mengancam akan memukulnya bila ia meriwayatkan hadis?

Ia seharusnya menceriterakan juga apakah ingatannya khusus diberikan Allah untuk mengingat hadis dan tidak untuk mengingat ayat al-Qur'an. Kalau daya ingat bersifat umum, dan memang seharusnya demikian, mengapa 'Utsman tidak memasukkannya sebagai salah seorang penghimpun lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an? Hal-hal seperti ini seharusnya diterangkan oleh Abu Hurairah.

Lalu, mengapa orang mempertahankan hadis Abu Hurairah? Hal ini merupakan misteri dan terjadi juga pada agama lain. Sukar juga dipahami sebagaimana manusia itu sendiri adalah makhluk yang sukar dipahami.

Abu Hurairah Mengambil Hadis-hadisnya dari Ka'b al Ahbar

Berkata Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*: 'Berkata Muslim bin al-Hajjaj dari Burs bin Sa'id yang berkata : 'Bertak-

walah kepada Allah dan lindungi hadis Nabi; demi Allah, kami telah melihat tatkala kami duduk bersama Abu Hurairah dan ia telah menyampaikan hadis tentang Rasul Allah sedangkan sebenarnya ia sedang menyampaikan riwayat yang berasal dari Ka'b al-Ahbar, kemudian seorang di antara kami berdiri dan mengatakan bahwa Abu Hurairah menjadikan hadis Rasul Allah apa yang dia dengar dari Ka'b al-Ahbar dan cerita Ka'b dijadikan hadis Rasul Allah.' Dan dalam riwayat lain: ' Ia menjadikan apa yang dikatakan Ka'b al-Ahbar sebagai hadis Rasul Allah dan apa yang dikatakan Rasul Allah dikatakan dari Ka'b. Maka bertakwalah kepada Allah dan peliharalah hadis-hadisnya. 'Dan berkata Yazid bin Harun: 'mendengar Syu'bah berkata : 'Abu Hurairah memperdayakan orang (*yudallis*), yaitu dengan mengacaukan apa yang didengarnya dari Ka'b dengan apa yang didengarnya dari Rasul, dan ia tidak memisahkan yang satu dengan lain."⁸⁴

Mahmud Abu Rayyah menulis: "Abu Hurairah segera pergilah ke Medinah dari Bahrain setelah ia mendapat kabar tentang Ka'b al-Ahbar sang Yahudi yang kemudian mengajari Abu Hurairah ajaran-ajaran Yahudi, *Israiliat*, dan ia memperdaya kaum Muslimin dengan *khurafat*-nya, dan kaum Muslimin yang tidak mengerti mengambil Abu Hurairah. Seperti yang dikatakannya kepada Qais bin Ibnu Kharsyah: "Tidakada sesuatu pun di dunia ini yang tidak tertulis dalam Taurat yang diturunkan kepada Musa dan kemudian diucapkannya."

Ibn Sa'id meriwayatkan dalam bukunya *Ath-Thabaqat al-Kubra* dari 'Abdullah bin Syaqq bahwa Abu Hurairah mencari dan mendaftari Ka'b al-Ahbar. Dan Ka'b berada ditengah sekelompok orang. Dan Ka'b bertanya: "Apa yang engkau kehendaki dari Ka'b?. Abu Hurairah menjawab: "Aku sesungguhnya tidak mengetahui seorang pun dari Sahabat Rasul Allah yang lebih menghafal hadis Rasul Allah dari diriku!. Maka Ka'b menjawab: "Engkau sama sekali tidak hendak menjadi murid dengan hanya mengisi perutmu tiap hari dari Ka'b

84 Ibnu Katsir *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid 8, hlm 109

dan tidak belajar; dengan kata lain, anda tidak boleh hanya mengejar dunia." Dan Abu Hurairah bertanya: Engkaukah Ka'b?" Ka'b menjawab, "Ya". Abu Hurairah berkata; "Untuk inilah aku datang padamu!"⁸⁵

Al-Hakim berkata bahwa riwayat ini shahih menurut syarat Bukhari-Muslim (al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 1, halaman 92).

Ahmad Amin dalam mengulas *Thabaqat* dari Ibn Sa'd ini menceritakan dalam *Fajar al-Islam* bahwa Ka'b pada masa itu menyampaikan pelajarannya di dalam masjid. Tentang seorang laki-laki, tatkala memasuki masjid, telah melihat 'Amir bin 'Abdullah bin 'Abdul Qais sedang duduk disamping buku-buku dan diantaranya terdapat Kitab Taurat dan Ka'b sedang membacanya.⁸⁶

Bahwa para ahli hadis mengetahui bahwa Abu Hurairah mengambil pelajaran dari Ka'b al-Ahbar, dengarlah apa yang dikatakan Suyuthi.⁸⁷

"Telah diriwayatkan orang-orang besar dari orang-orang kecil dalam umur, ilmu dan derajat. Di antaranya Sahabat mengambil dari *Tabi'in* dan *tabi'in* dari *tabi' al-ataba'*. Seperti Hibr mengambil dari Ka'b atau seperti Zuhri mengambil dari Malik dan Yahya al-Anshari."

Berkata Ahmad Syakir: "Dan dari jenis terdapat riwayat para Sahabat yang mereka dengar dari para *tabi'in* seperti riwayat 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah-'abdullah yang lain, Abu Hurairah, Anas (bin Malik) dan lain-lainnya dari Ka'b al-Ahbar."

Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas, keduanya lebih menyebarkan ilmu Ka'b al-Ahbar. Dan jelas Abu Hurairah merupakan Sahabat yang paling banyak tertipu oleh Ka'b dan percaya kepadanya serta membuat riwayat dari dia. Abu Hurairah adalah yang terbanyak meriwayatkan hadis Rasul Allah, padahal riwayatnya

85 Ibn Sa'd, *al-Thabaqat al-Kubra*, jilid 4, hlm 58.

86 Lihat juga *Thabaqat*, jilid 7, hlm 79

87 Dalam "Alfiat" bab "Riwayat orang-orang besar dari orang-orang kecil", atau "Riwayat sahabat yang berasal dari *tabi'in*", hlm 237, 238.

terbukti berasal dari apa yang dibacakan kepadanya oleh Ka'b al-Ahbar.

Dan telah berkata Dzahabi dalam *Thabaqat al-Huffazh* dan dalam *Sair A'lam an-Nubala* dalam membicarakan Abu Hurairah bahwa Ka'b al-Ahbar telah berkata: "Bukan main Abu Hurairah! Aku belum pernah melihat seseorang yang tidak membaca Taurat lebih mengetahui isinya dari Abu Hurairah."⁸⁸

Dan Dzahabi berkata di bagian lain, "Bahwa Abu Hurairah mengambil dari Ka'b al-Ahbar."⁸⁹

Dan Baihaqi dalam *al-Madkhal* dari jalur Bakar bin 'Abduillah dari Abi Rafi' dari Abu Hurairah yang berkata: "Bila Abu Hurairah bertemu dengan Ka'b maka ia meminta Abu Hurairah menyampaikan riwayat, dan ia bertanya kepadanya. Dan Ka'b kemudian berkata: 'Aku belum pernah melihat seseorang yang tidak membaca Taurat lebih mengetahui isi Taurat dari Abu Hurairah.'⁹⁰

Abu Hurairah adalah seorang buta huruf, bukan hanya tidak membaca bahasa Ibrani, malah ia tidak bisa mengeja huruf Arab. Dan pada masa itu tidak ada kaum Muslimin yang mengerti Taurat. Ka'b al-Ahbar adalah orang Yahudi dari Yaman yang baru masuk Islam di zaman para Sahabat dan belum pernah bertemu dengan Rasul Allah; oleh karena itu dia disebut termasuk generasi *tabi'in*.

Berkata Thaha Husain: "Ka'b al-Ahbar adalah seorang eksentrik (*gharib al-athwar*), mengetahui bagaimana menipu banyak orang Islam dan di antaranya 'Umar (bin al-Khattab) - dialah Ka'b al-Ahbar, seorang Yahudi dari Yaman. 'a menyatakan bahwa ia bertanya kepada 'Ali, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya, yaitu tatkala 'Ali diutus Rasul Allah ke Yaman: dan tatkala 'Ali mengabarkan kepadanya sifat Nabi, ia mengatakan ia telah mengetahui sifat Nabi yang diceriterakan

88 Dzahabi : *Sair al-A'lam an-Nubala*, jilid 2, hlm 432

89 Dzahabi, *Ibid*, jilid 2, hlm 417

90 *Ibn Hajar Al-'Asqallani, al-Ishabah*, jilid 5, hlm 205.

'Ali, dari dalam Taurat. Dan ia tidak datang ke Madinah pada masa Nabi masih hidup. Dia tetap dalam agama Yahudinya di Yaman. Tapi, ia mengatakan bahwa pada masa itu ia telah masuk Islam dan berdakwah di Yaman. Dan ia datang ke Madinah pada masa 'Umar menjadi khalifah. Dan ia menjadi *maula* (di bawah perlindungan, pen.) 'Abbas bin 'Adul Muththalib, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya, dan Ka'b denganahlinya membohongi kaum Muslimin dengan mengatakan bahwa ia menemukan sifat-sifat mereka dalam Kitab Taurat. Dan kaum Muslimin mengagumi haldemikian itu dan dengan demikian mengagumi dirinya juga. Dan ia tidak segan-segan membohongi 'Umar bin Kaththab sendiri dengan mengatakan bahwa ia mendapatkan sifat 'Umar dalam Taurat. dan 'Umar terheran-heran. 'Umar bertanya: "Engkau menemukan namaku dalam Taurat?" Ka'b menjawab: 'Aku tidak mendapatkan namamu dalam Taurat, tetapi aku mendapatkan sifatmu!.

A-Ustadz Sa'id al-Afghani menulis dalam majalah *Risalah al-Mishriyah*: "Bahwa Wahb bin Munabbih adalah Zionis pertama, telah saya koreksi dalam artikel yang dimuat dalam edisi nomor 656 majalah ini, dengan bukti yang kuat bahwa Ka'b al-Ahbarlah sebenarnya Zionis yang pertama

Para Penulis Muslim di zaman dahulu telah melihat kelemahan-kelemahan hadis Abu Hurariah, Para peneliti sudah tahu pasti bahwa Abu Hurariah mendapatkan kisah-kisah *Perjanjian Lama* dan dariKa'b al-Ahbar, sebelum ia menyampaikan hadis-hadisnya di zaman Mu'awiah.

Para peneliti juga mengetahui bahwa Mu'awiah, politikus ulung itu, telah memerintahkan untuk mengumpul para 'Sahabat', agar menyampaikan hadis-hadis yang mengutamakan para Sahabat AbuBakar, 'Umar dan 'Utsman untuk mengimbangi keutamaan Abu Turab ('Ali bin Abi Thalib). Untuk itu, Mu'awiah memberikan imbalan berupa uang dan kedudukan kepada mereka. Abul Hasan 'Ali bi Muhammad bin Abi Saif al-Mada'in, dalam bukunya, *al-Ahdats*, mengutip sepucuk surat Mu'awiah kepada bawahannya: "Segera setelah menerima surat ini,

kamu harus memanggil orang-orang, agar menyediakan hadis-hadis tentang para Sahabat dan Khalifah; perhatikanlah apabila seseorang muslim menyampaikan hadis tentang Abu Turab ('Ali), maka kamu pun harus menyediakan hadis yang sama tentang Sahabat lain, untuk mengimbangnya. Hal ini sangat menyenangkan saya, dan mendinginkan hati saya dan akan melemahkan kedudukan Abu Turab dan syi'ah-nya. Ia juga memerintahkan untuk mengkhotbahkannya di semua desa dan mimbar (*fi kulli kuratin wa'ala kulli minbarin*).

Keutamaan para Sahabat ini menjadi topik terpenting di kalangan para Sahabat, beberapa jam setelah Rasul wafat, sebelum lagi beliau dimakamkan. Keutamaan ini juga menjadi alat untuk menuntut kekuasaan, dan setelah peristiwa Saqifah topik ini masih terus berkelanjutan. Para penguasa dan para pendukungnya membawa hadis-hadis tentang keutamaan penguasa untuk 'membungkam' kaum oposisi, dan demikian pula sebaliknya.

Dalam menulis buku sejarah, seperti tentang peristiwa Saqifah yang hanya berlangsung beberapa jam setelah wafatnya Rasul Allah SAW, harus pula diadakan penelitian terhadap para pelopor, prasangka-prasangkanya, keterlibatannya dalam kemelut politik, derajat intelektualitas, latar belakang kebudayaannya, sifat-sifat probadinya, dan melihat bahan-bahan sejarah tradisional yang telah dicatat para penulis muslim sebelum dan setelah peristiwa itu terjadi. Tulisan sejarah menjadi tidak bermutu apabila penulisnya terseret pada satu pihak, dan memilih laporan-laporan tertentu untuk membenarkan keyakinannya. Sebagai contoh, hadis-hadis dan laporan lainnya dari Abu Hurairah. Lapornya sangat berharga untuk memahami kemelut politik pada zaman itu, bagaimana sikap masa bodoh penguasa terhadap agama setelah *Khulafa'ur-Rasyidin* dan pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan. Tetapi mutu laporannya sendiri terhadap suatu peristiwa 'politik' haruslah diragukan.

Riwayat Saif bin 'Umar Tamimi dan 'Abdullah bin Saba.'

Dalam menulis sejarah Islam, harus pula diperhatikan bahan-bahan sejarah tradisional yang menjadi rujukannya. Selama seribu tahun permulaan, para ulama telah menulis sekitar 590 buku atau tulisan sejarah - suatu jumlah yang melampaui karya tulis sejarah oleh seluruh sisa dunia dalam kurun waktu yang sama. Buku-buku ini mencakup sejarah *Ayyamul 'Arab* (tentang peristiwa-peristiwa di Arabia sebelum Islam), *Sirah* (riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW), *Maghazi* (peperangan yang dilakukan di zaman Rasul), *Ansab* (silsilah dan keturunan tokoh-tokoh serta peranannya dalam sejarah), *Aghani* (menyangkut syair, nyanyian, dan peristiwa yang berkaitan dengannya), *Futuh* (yang menceritakan daerah-daerah yang ditaklukkan kaum Muslimin, yang menyangkut peta, pemilikan, dan seluk beluk serta cara menaklukkan daerah tersebut), dan lain-lain. Untuk pertama kali, kaum Muslimin memperkenalkan *isnad* yaitu rangkaian orang-orang yang menyampaikan berita, mulai dari saksi mata sampai kepada pencatat sejarah tradisional tersebut. Hal ini disebabkan kaum Muslimin takut jangan sampai salah menyampaikan berita (*hadits*: yang disampaikan) yang berasal dari Rasul. Kebiasaan ini dilakukan juga dalam menulis sejarah yang terjadi sesudah wafatnya Rasul, terutama peristiwa yang terjadi di zaman *Khulafa'ur-Rasyidin*.

Berita-berita yang disampaikan melalui rangkaian *isnad* ini, meskipun secara teknis terasa mengganggu - karena untuk membaca berita kecil, harus membaca juga nama-nama para penyalur yang panjang-panjang dan banyak jumlahnya - tetapi, tidak dapat disangkal, lebih dipercaya dan sangat berguna untuk penelitian.

Misalnya, Thabari. Dalam *Tarikh*-nya yang terkenal itu, ia telah memuat berita apa saja yang sampai kepadanya, yang kadang-kadang saling bertentangan, Demikian pula halnya kebanyakan buku sejarah lainnya. Pada umumnya, para penulis sejarah tradisional mengutip buku sejarah sebelumnya, dan dengan jujur menyebutkan sumber tersebut bersama

isnad-nya.

Sehubungan dengan peristiwa Saqifah, bila kita kumpulkan berita-berita itu di depan kita, maka kita akan melihat kesamaan berita tersebut, meskipun kadang-kadang terdapat perbedaan pada detilnya. Kecuali berita yang berasal dari seorang penulis yang bernama Saif bin 'Umar 'Usayyidi Tamimi (meninggal 178 H.: 796 M.). Saif telah menulis dua buah buku: *Futuh al-Kabir wa al-Riddah* dan *al-Jamal wa Masir 'A'isyah wa 'Ali*. Berpuluh penulis sejarah mengutip juga dari Saif, termasuk Thabari. Ternyata Saif bin 'Umar merupakan satu-satunya orang yang menceritakan adanya seorang tokoh yang bernama 'Abdullah bin Saba'. Ia, menurut cerita Saif, adalah seorang Yahudi dari Shan'a Yaman, yang memeluk agama Islam pada zaman 'Utsman. Ia bergabung dengan kaum Muslimin dan mengembara dari satu daerah ke daerah lain, seperti Damsyk, Kufah, Basrah, dan Mesir. Ia mengatakan bahwa Rasul akan dibangkitkan lagi sebagaimana Nabi 'Isa. Ia juga mengajarkan bahwa 'Ali adalah pewaris dan pembantu Rasul, karena setiap Nabi ada pewarisnya. Ia juga mengajarkan bahwa 'Utsman telah memegang jabatan khalifah secara tidak sah, dan bahwa kekhalifahan adalah hak 'Ali sejak Rasul wafat. Karena itu maka kekhalifahan 'Utsman harus ditumbangkan, untuk mengembalikan hak 'Ali. Dan untuk itu, 'Abdullah bin Saba' telah mengajarkan ajaran kebangkitan Rasul Allah dari kubur, seperti Yesus, 'dan menimbulkan ajaran Syi'ah'. 'Abdullah bin Saba' inilah yang menyebabkan timbulnya fitnah, karena ia mempunyai pengikut di antara para Sahabat. Karena ajarannya maka akhirnya timbul pemberontakan yang menyebabkan gugurnya 'Utsman dan timbulnya peperangan antara 'A'isyah dengan 'Ali, yang terkenal dengan nama Perang Unta, serta peperangan antara Mu'awiyah dengan 'Ali, yang terkenal sebagai Perang Shiffin.

Saif bin 'Umar tidak hanya menulis tentang tokoh *James Bond-nya* yang bernama 'Abdullah bin Saba', tetapi telah melibatkan dalam dongengnya berpuluh-puluh *Sahabat Nabi* yang namanya kebanyakan diambil dari nama keluarganya, seperti Qa'qa bin 'Amru bin Malik Tamimi, 'Uth bin Khilaf Tamimi,

al-Aswad bin Quthwah bin Malik Tamimi, 'Afif bin Manzi Tamimi, 'Auf bin al-Ula' al-Jasyimi Tamimi, Aus bin Juzaimah Tamimi, yang berjumlah seratus lima puluh orang, yang dijadikannya sumber riwayat palsu untuk kisah-kisahnyanya. Ia juga telah menceritakan adanya sungai-sungai serta kota-kota, seperti 'Uth, Duluts, Ji'ranah, Na'man, Aghwats, 'Amas, Qarayisy, Wayah Khurd, al-Hawafi, dan lain-lain. Nama-nama kota dan sungai yang disebut Saif bin 'Umar Tamimi ini tidak ditemukan dalam *Futuh al-Buldan* (Penaklukan Daerah-daerah), tulisan Baladzuri yang sangat terinci. Sebagai contoh, tulisan Saif bin 'Umar yang dikutip juga oleh Thabari.⁹¹ Sa'd, tatkala berperang melawan orang-orang Persia, tiba di daerah yang berdekatan dengan sungai Furat. Ia mengirim Asm bin 'Adi untuk membeli sapi atau domba di Maisan, sebuah desa dekat sungai tersebut. Asm tidak dapat membeli seekor pun, karena rakyat di situ telah menyembunyikan ternak mereka. Tetapi, kemudian, ia bertemu dengan seorang laki-laki di dekat hutan, dan menanyakan kepadanya apakah ia mau menjual seekor domba atau sapi. Meskipun lelaki itu seorang penggembala, tetapi ia bersumpah bahwa ia tidak mengetahui di mana bisa didapatkan seekor sapi. Tiba-tiba, berbicaralah seekor sapi dalam bahasa Arab: "Demi Allah ia berbohong, kami berada di sini!" Asm lalu memasuki hutan itu, mengambil sapi-sapi itu, lalu membawanya ke perkemahan.

Cerita-cerita Saif (m. 178 H.) mengenai 'Abdullah bin Saba' telah dianggap sebagai peristiwa sejarah, selama ratusan tahun. Kisah-kisahnyanya telah dipetik oleh Thabari (m. 310 H.), yang kemudian dikutip juga oleh Ibn Katsir (m. 747 H.), Ibn Khaldun (m. 806 H.), Ibn Atsir (m. 630 H.), juga kemudian oleh J. Wellhausen, *Encyclopedia of Islam*, R.A. Nicholson, D.M. Donaldson, Ahmad Amin, dan lain-lain. Juga telah dikutip oleh adz-Dzahabi (m. 748 H.), Ibn Bakar (m. 741 H.), Ibn 'Asakir, Abil Fida', dan di kemudian hari dikutip juga oleh tokoh-tokoh seperti Farid Wajdi, Hasan Ibrahim, dan lain-lain.

91 Thabari, *Tarikh*, jilid III, hlm 12-13.

Dalam kisah Pasukan Usamah, wafatnya Rasul, dan peristiwa Saqifah, Saif juga menulis lain dari yang lain. Dalam pembelatan Abu Bakar di Saqifah, misalnya, Saif menceritakan bahwa 'Ali telah berlari-lari hanya dengan memakai baju dalam, untuk membalat Abu Bakar. Tatkala Pasukan Usamah akan dikirim ke Mu'tah, misalnya, Abu Bakar dikatakan sebagai telah berkata: "Pergilah, mudah-mudahan kamu berbunuh semua, atau mampus diserang wabah pes!"

Di antara para ulama yang menganggap Saif bin 'Umar Tarrimi sebagai pembohong, dan tidak boleh dipercaya, adalah Yahya bin Mu'in (m. 233 H), Nasa'i (m. 303 H), Abu Daud (m. 365 H.), Ibn Abi Hatim (m. 327 H.), Ibn 'Udai (m. 365 H.), Ibn Habbab (m. 354 H.), Hakim (m. 405 H.), Ibn 'Abdil Barr (m. 463 H.), Safi'uddin (m. 923 H.), Ibn Hajar (m. 852 H.) dan lain-lain.

Bagaimana juga, orang cenderung menyenangi dongeng-dongeng. Dengan dongeng 'Abdullah bin Saba', Saif menerangkan bagaimana sampai para Sahabat saling berperang. Biang keladinya adalah 'Abdullah bin Saba', dengan ajaran Saba'iahnya. Para Sahabat tidak bersalah; mereka hanya dibodoh-bodohi oleh 'Abdullah bin Saba', si Yahudi dari Yaman, yang menimbulkan fitnah bahwa Nabi Muhammad akan bangkit lagi dari kubur dan bahwa 'Utsman telah mengambil jabatan kekhilafahan yang bukan haknya. Pokoknya, 'Abdullah bin Saba' adalah pencipta agama Syi'ah. Dalam tulisan ini, penulis menghindarkan diri dari karangan Saif bin 'Umar Tamimi.

Hadis-hadis Ramalan Politik

Masalah lain yang harus dipertimbangkan dalam menulis peristiwa Saqifah, adalah riwayat atau hadis berupa *nubuw-wah* susunan Khalifah sesudah Rasul. Riwayat dan hadis-hadis ini menceritakan "ramalan" dengan menyebut nama para Sahabat

92 Bacalah buku rujukan yang sangat berharga, Murtadha al- 'Askari, 'Abdullah bin Saba' wa Asatir Ukhra dan Khamsun wa Mi'ah Shahabi Mukhtalaq, Baghdad, 1387 H, 1968 M.

yang menggantikan Rasul setelah wafatnya. Misalnya, sebuah riwayat *Shahih* Muslim yang berasal dari Ibnu Abi Mulaikah: "Orang bertanya kepada 'A'isyah: 'Siapa yang akan ditunjuk Rasul Allah untuk menjadi khalifahnya andaikata Rasul Allah akan menunjuk penggantinya?' 'A'isyah menjawab, 'Abu Bakar., Dan ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapa sesudah Abu Bakar?' 'A'isyah menjawab, 'Umar.' Kemudian ditanyakan lagi, 'Siapa sesudah 'Umar?' 'A'isyah menjawab, 'Abu 'ubaidah bin al-Jarrah,' la tidak meneruskan.

Sebuah hadis diriwayatkan juga oleh 'A'ishyah: 'Rasul membawa batu pertama untuk membangun masjid, kemudian Abu Bakar, lau 'Umar; 'Utsman membawa batu terakhir. Dan aku bertanya, 'Ya, Rasul Allah, apakah anda melihat bagaimana mereka membantu?' Dan Rasul berkata: 'Wahai 'A'isyah, demikianlah (urutan) khalifah sesudahku.

Hadis dan riwayat seperti ini puluhan jumlahnya. Contoh di atas menunjukkan bahwa Rasul Allah mengucapkan kata-kata tersebut kepada 'A'isyah sendiri, dan tidak diumumkan kepada jamaah atau di depan para Sahabat.

Hadis yang pertama, dalam kenyataannya, tidak terjadi; Abu 'Ubaidah tidak menjadi khalifah. Hadis yang kedua sangat meragukan, karena tatkala Masjid Madinah mulai dibangun, Rasul Allah belum kumpul dengan 'A'isyah yang waktu itu aru berusia delapan tahun. Tidak ada pula catatan bahwa 'A'isyah berada di sana tatkala Masjid Nabi dibangun. Dari segi sejarah, hanyalah dapat dikatakan bahwa hadis yang pertama diucapkan di zaman 'Umar, sedang hadis yang kedua diucapkan di zaman 'Utsman atau di zaman 'Ali.

Lagi pula, tidaklah adil membawa hadis-hadis 'A'isyah dalam

93 Muslim, dalam *Shahih*-nya, jilid VII, hlm 110; Ibn Sa'd dalam *Thabaqat al-Kubra*, jilid II, bab 2, hlm 128; Imam Ahmad bin Hanbal, dalam *Musnad*; Hakim dalam *Mustadrak*, jilid III, hlm 78; Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzul 'Ummal*, jilid VI, hlm 428. Dalam *Mustadrak* tidak disebutkan nama Abu 'Ubaidah.

94 Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*, jilid V, hlm 97.

hubungan dengan 'kemelut politik' setelah wafatnya Rasul, karena orang mengetahui 'kebencian' 'A'isyah kepada 'Ali. Beberapa contoh, misalnya, terasa perlu dikemukakan di sini. Tatkala sakit Rasul Allah bertambah berat, beliau dibawa ke masjid, dipapah oleh dua orang, yaitu Fadhl bin 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, dan seorang lagi. Hadis ini diriwayatkan oleh 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Uthbah, dari 'A'isyah. 'Ubaidillah kemudian berkata: 'Apa yang dikatakan oleh 'A'isyah kepadaku, kusampaikan kepada 'Abdullah bin 'Abbas, yang mengembalikan pertanyaan kepadaku: "Tahukan engkau siapa gerangan orang yang tidak disebutkan namanya oleh 'A'isyah?" 'Tidak,' jawabku. Dan kemudian menambahkan: 'Sungguh, 'A'isyah tidak pernah merasa senang dengan segala berita baik mengenai 'Ali.'⁹⁵

Imam Ahmad, dalam *Musnad*-nya, mengatakan bahwa tatkala orang datang kepada 'A'isyah dengan mencaci 'Ali bin Abi Thalib dan 'Ammar bin Yasir, 'A'isyah berkata: "Aku tidak akan mengatakan apa pun mengenai 'Ali, sedang mengenai 'Ammar aku telah mendengar Rasul Allah SAW bersabda, 'Ia tidak akan memilih akan dua urusan, kecuali ia akan memilih yang lurus."

'A'isyah mengatakan Rasul wafat sambil bersandar ke dada 'A'isyah, dan tidak menyampaikan wasiat apa-apa. Ibn Sa'd meriwayatkan dari Imam 'Ali bahwa tatkala Rasul wafat, kepada beliau berada di pangkuan 'Ali.'" Ali berkata: "Rasul Allah SAW bersabda tatkala beliau sedang sakit: 'Panggilkan untukku saudaraku!' Dan mereka memanggil 'Ali. Dan beliau bersabda: 'Dekatlah kepadaku!' Dan aku mendekatinya. Dan beliau terus bersandar dan berkata-kata kepadaku ... sampai penyakit beliau menjadi berat di pangkuanku!"

Abi Ghatfan berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas, apakah engkau melihat bahwa Rasul Allah SAW wafat dan kepalanya berada di pangkuan seseorang?' Ibnu 'Abbas men-

95 Imam Ahmad bin Hanbal, dalam *Musnad*-nya, jilid VI, hlm 23 dan 238; Ibn Sa'd dalam *Thabaqat*, jilid II, bab 2, hlm 29; Thabari, dalam *Tarikh*-nya, (edisi Leiden) jilid II, hlm 1800-1801; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid I, hlm 544-545; Baihaqi, *Sunan*, jilid II, hlm 396 dll.

jawab : 'Rasul Allah wafat sambil bersandar pada 'Ali!' dan aku bertanya : 'Urwah menceritakan kepadaku yang didengarnya dari 'A'isyah yang berkata : 'Rasul Allah SAW wafat sedang kepalanya berada antara dada dan leherku (*baina sahri wa nahri*)' Ibnu 'Abbas menjawab : 'Apakah engkau berakal? Demi Allah, Sungguh Rasul Allah SAW wafat sambil bersandar ke dada 'Ali, dan 'Ali memandikan beliau...!'"

Dan Jabir bin 'Abdullah al-Anshari berkata : "Dizaman 'Umar, Suatu ketika Ka'b al-Ahbar berdiri dan kami sedang duduk. Ia bertanya kepada 'Umar, kata-kata apa yang disabdakan Rasul Allah SAW pada akhir hidupnya?' 'Umar menjawab : 'Tanyakan kepada 'Ali' Ka'b: 'Dimana dia?!' 'Umar : 'Dia berada di sini! Maka Ka'b bertanya kepadanya dan 'Ali menjawab: 'Ia bersandar ke dadaku dan kepala beliau berada di pundakku sambil berkata: '(Jangan tinggalkan) salat,salat! Kemudian Ka'b berkata: 'Demikianlah akhir kehidupan para Nabi dan demikianlah mereka di perintahkan dan diutus!' Dan dia melanjutkan: 'Dan siapa yang memandikan wahai Amir al-Mukminin?' 'Umar menjawab: Tanyakan pada 'Ali' Dan ka'ab lalu bertanya kepada 'Ali. 'Ali menjawab: 'Akulah yang memandikan beliau, dan 'Abbas pada waktu itu sedang duduk tatkala Usamah serta Syuqran bergantian menyiram air!'"

Dan sejarah mencatat bahwa Ummul Mukminin 'A'isyah, bersama Thalhaf, Zubair dan anaknya 'Abdullah bin Zubair, telah melancarkan peperangan terhadap Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib, yang memakan kurban lebih dari sepuluh ribu orang, dengan alasan untuk menuntut balas darah 'Utsman. Padahal Ummul Mukminin 'A'isyah adalah pelopor melawan 'Utsman dengan mengatan bahwa 'Utsman telah kafir. Thalhaf menahan pengiriman air minum kepada 'Utsman, tatkala rumah khalifah yang ketiga itu dikepung para 'pemberontak' yang datang dari daerah-daerah. Zubair menyuruh orang membunuh 'Utsman pada waktu rumah khalifah itu sedang dikepung. Orang mengatkn kepada Zubair: "Anakmu sedang menjaga di pintu, mengawal ('Utsman)." Zubair menjawab: "Biar aku kehilangan anakku, tetapi 'Utsman harus dibunuh!" (Ibn Abil Hadid, *ibid.*, Jilid 6, halaman 35-36). Zubair dan Thal-

hah juga adalah orang-orang pertama membaiaat 'Ali.

Khalifah 'Utsman mengangkat Walid bin 'Uqbah, saudara seibunya jadi Gubernur di Kufah. Ayahnya, 'Uqbah, pernah menghina Rasul Allah di depan orang banyak, dan kemudian dibunuh 'Ali bin Abi Thalib. Walid sendiri dituduh sebagai pemabuk dan menghambur-hamburkan uang *Baitul Mal*. Ibnu Mas'ud (Abu 'Abdurrahman 'Abdullah bin Mas'ud), seorang Sahabat terkemuka, yang ikut Perang Badr, yang mengajar Al-Qur'an dan agama di Kufah, pengganggu jawab *Baitul Mal*, menegur Walid. Walid mengirim surat kepada 'Utsman mengenai Ibnu Mas'ud. 'Utsman memanggil Ibnu Mas'ud menghadap ke Madinah.

Baladzuri menulis:

"'Utsman sedang berkhotbah di atas mimbar Rasul Allah. Tatkala 'Utsman melihat Ibnu Mas'ud datang, ia berkata: 'Telah datang kepadamu seekor kadal (*duwaibah*) yang buruk, yang (pekerjaannya) mencari makan malam hari, muntah dan berak!'"

Ibnu Mas'ud: "Bukan begitu, tetapi aku adalah Sahabat Rasul Allah SAW pada Perang Badr dan *Bai'at ar-Ridhwan*." (Agaknya Ibnu Mas'ud sengaja menyebut kalimat ini, karena 'Utsman tidak hadir pada kedua peristiwa tersebut, pen.).

Dan 'A'isyah berteriak: "Hai 'Utsman, apa yang kau katakan terhadap Sahabat Rasul Allah ini?"

'Utsman: "Diam engkau!" Dan 'Utsman memerintahkan mengeluarkan Ibnu Mas'ud dari Masjid dengan kekerasan. 'Abdullah bin Zam'ah, pembantu 'utsman, lalu membanting Ibnu Mas'ud ke tanah. Kemudian ia menginjak tengkuk Ibnu Mas'ud secara bergantian dengan kedua kakinya, hingga rusuk Ibn Mas'ud patah.

Marwan bin Hakam berkata kepada 'Utsman: "Ibnu Mas'ud telah merusak Irak, apakah engkau ingin ia merusak Syam?" Dan Ibnu mas'ud ditahan dalam kota Madinah sampai meninggal dunia tiga tahun kemudian. Sebelum mati ia mem-

buat wasiat agar 'Ammar bin Yasir menguburnya diam-diam, yang kemudian membuat 'Utsman marah.

Karena 'Utsman sering menghukum saksi pelanggaran agama oleh pembantu-pembantunya, timbullah gejolak di Kufah. Orang menuduh 'Utsman menghukum saksi dan membebaskan tertuduh.

Abul Faraj menulis: "Berasal dari Az-Zuhri yang berkata: 'Sekelompok orang Kufah menemui 'Utsman pada masa Walid bin 'Uqbah menjadi Gubernur. Maka berkatalah 'Utsman: 'Bila seorang di antara kamu marah kepada pemimpinnya, maka dia lalu menuduhnya melakukan kesalahan! Besok aku akan menghukummu.' Dan mereka meminta perlindungan 'A'isyah. Besoknya 'Utsman mendengar kata-kata kasar mengenai dirinya keluar dari kamar 'A'isyah, maka 'Utsman berseru: 'Orang 'Iraq yang tidak beragama dan fasiklah yang mengungsi di rumah 'A'isyah.' Tatkala 'A'isyah mendengar kata-kata 'Utsman ini, ia mengangkat sandal Rasul Allah SAW dan berkata: 'Anda meninggalkan Sunnah Rasul Allah, pemilik sandal ini.' Orang-orang mendengarkan. Mereka datang memenuhi masjid. Ada yang berkata: 'Dia betul!' dan ada yang berkata: 'Bukan urusan perempuan!' Akhirnya mereka baku hantam dengan sandal.

Baladzuri menulis: "'A'isyah mengeluarkan kata-kata kasar yang ditujukan kepada 'Utsman, dan 'Utsman membalasnya: 'Apa hubungan anda dengan ini? Anda diperintahkan agar diam di rumahmu (maksudnya adalah firman Allah yang memerintahkan istri Rasul agar tinggal di rumah: *Tinggallah dengan tenang dalam rumahmu.*' (Al-Qur'an, al Ahzab (XXXIII): 33, pen.) dan ada kelompok yang berucap seperti 'Utsman, dan yang lain berkata: 'Siapa yang lebih utama dari 'A'isyah?' dan mereka baku hantam dengan sandal, dan ini pertama kali perkelahian antara kaum Muslimin, sesudah Nabi SAW

96 isti'ab, dalam pembicaraan Ibnu Mas'ud; *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm 35).

97 Abul Faraj, *al-Aghani*, jilid 4, hlm 18.

wafat.⁹⁸

Tatkala khalifah 'Utsman sedang dikepung oleh "pemberontak" yang datang dari Mesir, Bashrah dan Kufah, 'A'isyah naik haji ke Makkah.

Thabari menulis: 'Seorang laki-laki bernama Akhdhar (datang dari Madinah) dan menemui 'A'isyah.

'A'isyah: "Apa yang sedang mereka lakukan?"

Akhdhar: "Utsman telah membunuh orang-orang Mesir itu!" 'A'isyah: "*Inna lilahi wa inna ilaihi raji'un*. Apakah ia membunuh kaum yang datang mencari hak dan mengingkari zalim? Demi Allah, kita tidak rela akan (peristiwa) ini." Kemudian seorang laki-laki lain (datang dari Madinah).

'A'isyah: "Apa yang sedang dikakukan orang itu?"

Laki-laki itu menjawab: "Orang-orang Mesir telah membunuh 'Utsman!"

'A'isyah: "Ajaib si Akhdhar. Ia mengatakan bahwa yang terbunuhlah yang membunuh." Sejak itu muncul peribahasa, "lebih bohong dari Akhdhar."⁹⁹

Abu Mikhnaf Luth al-'Azdi menulis: "'A'isyah berada di Makkah tatkala mendengar terbunuhnya 'Utsman. Ia segera kembali ke Madinah tergesa-gesa."

Dia berkata: "Dialah Pemilik Jari (*Dzul 'Ishba'*, gelar Thalhaf bin 'Ubaidillah, karena beberapa jarinya buntung di perang Uhud, pen.)! Demi Allah, mereka akan mendapatkan kecocokan pada Thalhaf.: Dan tatkala 'A'isyah berhenti di Sarf (sekitar sepuluh kilometer dari Makkah, pen.), ia bertemu dengan 'Ubaid bin Abi Salmah al-Laitsi.

'A'isyah berkata: "Ada berita apa?"

98 Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm 33.

99 Thabari, *Tarikh*, jilid 5, hlm 166.

'Ubaid: "Utsman dibunuh."

'A'isyah: "Kemudian bagaimana?"

'Ubaid: "Kemudian mereka telah menyerahkannya kepada orang yang paling baik, mereka telah membaiai 'Ali."

'A'isyah: "Aku lebih suka langit runtuh menutupi bumi! Selesailah sudah! Celakalah anda! Lihatlah apa yang anda katakan!" 'Ubaid: 'Itulah yang saya katakan pada anda, Ummul Mukminin."

Maka merataplah 'A'isyah.

'Ubaid: "Ada apa, hai Ummul mukminin! Demi Allah, aku tidak mengetahui ada yang lebih utama dan lebih berhak dari dirinya. Dan aku tidak mengetahui orang yang sejajar dengannya; maka mengapa anda tidak menyukai wilayahnya?"

'A'isyah tidak menjawab.

Dengan jalur yang berbeda-beda diriwayatkan bahwa 'A'isyah, yang sedang berada di Makkah, tatkala mendapat berita tentang pembunuhan 'Utsman, telah berkata:

"Mampuslah dia (*ab'adahullah*)! Itulah hasil kedua tangannya sendiri! Dan Allah tidak zalim terhadap hamba-Nya!"

Dan diriwayatkan bahwa Qais bin Abi Hazm naik haji pada tahun 'Utsman dibunuh. Tatkala berita pembunuhan sampai, ia berada bersama 'A'isyah dan menemaninya pergi ke Madinah. Dan Qais berkata: "Aku mendengar ia telah berkata: "Dialah Si Pemilik Jari!"

Dan tatkala disebut nama 'Utsman, ia berkata: "Mampuslah dia!"

Dan waktu mendapat kabar dibaiatnya 'Ali, ia berkata: "Aku ingin yang itu (sambil menunjuk ke langit, pen.) runtuh menutupi yang ini (sambil menunjuk ke bumi, pen.)!"

Ia lalu memerintahkan agar unta tunggangannya dikembalikan ke Makkah, dan aku kembali bersamanya. Dan di Makkah ia

berkhotbah kepada dirinya sendiri, seakan-akan ia berbicara kepada seseorang: "Mereka telah membunuh Ibnu 'Affan ('Utsman, pen.) dengan zalim."

Dan aku berkata kepadanya: "Hai Ummul Mukminin, tidakkah aku mendengar baru saja bahwa anda telah berkata: 'Ab'adahullah!' Dan aku melihat engkau sebelum ini paling keras terhadapnya dan mengeluarkan kata-kata buruk untuknya!"

'A'isyah: "Betul demikian, tetapi aku telah mengamati masalahnya dan aku melihat mereka meminta agar dia ('Utsman) bertobat ... Kemudian setelah ia bertobat mereka membunuhnya pada bulan haram."

Dan diriwayakan dalam jalur lain bahwa tatkala sampai kepadanya berita terbunuhnya 'Utsman, ia berkata: "Mampuslah dia! Ia dibunuh oleh dosanya sendiri. Mudah-mudahan Allah menghukumnya dengan hasil perbuatannya (*aqada hu Allah*)! Hai kaum Quraisy, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadap pembunuh 'Utsman, seperti yang dilakukan kepada kaum Tsamud! Orang yang paling berhak akan kekuasaan ini adalah Si Pemilik Jari!"

Dan tatkala sampai berita pembaiatan terhadap 'Ali, ia berkata: "Habis sudah, habis sudah (*ta'isa*), mereka tidak akan mengembalikan kekuasaan kepada (*Bani*) Taim untuk selamanya!"

Dan jalur lain lagi: "Kemudian ia kembali ke Madinah dan ia tidak ragu lagi bahwa Thalhah-lah yang memegang kekuasaan (khalifah) dan ia berkata: "(Allah) menjauhkan dari membinasakan si Na'tsal. Dialah si Pemilik Jari! Aah si *Abu Syib!* (nama julukan lain Thalhah yang berarti 'ayah dari anak singa', pen.), ah dialah sudah misanku! Demi Allah, mereka akan menemukan pada Thalhah kepantasan untuk kedudukan ini. Seakan-akan aku sedang melihat ke jarinya tatkala ia dibaiat! Bangkikan unta ini dan segera berangkatkan dia!"¹⁰⁰

100 Lihat, Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 4, hlm 215, 216).

Dan tatkala ia berhenti di Sarf (sekitar sepuluh kilometer dari Makkah) dalam perjalanan ke Madinah ia bertemu dengan 'Ubaid bin Ummu Kilab ('Ubaid bin Abi Salmah al Laitsi, pen.) dan 'A'isyah bertanya: "Bagaimana?"

'Ubaid: "Mereka membunuh 'Utsman, dan delapan hari tanpa pemimpin!"

'A'isyah: "Kemudian apa yang mereka lakukan?"

'Ubaid: "Penduduk Madinah secara bulat (bil ijma) telah menyalurkannya ke jalan yang terbaik, mereka secara bulat telah melihat 'Ali bin Abi Thalib."

'A'isyah: "Kekuasaan jatuh ke tangan sahabatmu! Aku ingin yang itu runtuh menutupi yang ini. Bagus! (*Waihaka* = kata-kata sayang, kebalikan dari *wailaka!*, pen.). Lihatlah apa yang kamu katakan!"

'Ubaid: "Itulah yang aku katakan, ya Ummul Mukminin." Maka merataplah 'A'isyah.

'Ubaid melanjutkan: "Ada apa dengan anda, ya Ummul Mukminin? Demi Allah, aku tidak menemukan antara dua daerah berlava gunung berapi (maksudnya Madinah) ada satu orang yang lebih utama dan lebih berhak dari dia. Aku juga tidak melihat orang yang sama dan sebanding dengannya; maka mengapa anda tidak menyukai *wilayahnya*?"

Ummul Mukminin lalu berteriak: "Kembalikan aku, kembalikan aku. Dan ia lalu berangkat ke Makkah. Dan ia berkata: 'Demi Allah, 'Utsman telah dibunuh secara zalim. Demi Allah, kami akan menuntut darahnya!'"

Dan berkata kepadanya Ibnu Ummul Kilab: "Mengapa, demi Allah, sesungguhnya orang yang pertama mengamati pekerjaan 'utsman adalah anda, dan anda telah berkata: 'Bunuhlah Na'tsal! Ia telah kafir!'"

'A'isyah: "Mereka minta ia bertobat dan mereka membunuhnya. Aku telah bicara dan mereka juga telah bicara. Dan perkataanku yang terakhir lebih baik dari perkataanku yang pertama.

Ibnu Ummul Kilab:

Dari anda timbul pemula
Dari anda keadaan berubah
Dari anda angin bertiup
Dari anda hujan berderai
Anda suruh bunuh sang imam
Dan ia kafir, anda yang bilang
Andai saja kami patuh
Ia tentu kami bunuh
Dan pembunuh, bagi kami, adalah penyuruh
Tidak akan runtuh loteng di atas kalian
Tidak akan gerhana matahari dan bulan
Telah dibaiait orang yang agung
Membasmi penindas, menekan yang sombong
Ia selalu berpakaian perang
Penepat janji tak pernah sama dengan peningkar

Dan 'A'isyah berangkat ke Makkah; ia berhenti di Pintu Masjid menuju ke *al-Hajar* kemudian mengumpulkan orang dan berkata:

"Hai manusia. 'Utsman telah dibunuh secara zalim! Demi Allah kita harus menuntut darahnya."

Dia dilaporkan juga telah berkata: "Hai kaum Quraisy! 'Utsman telah dibunuh. Dibunuh oleh 'Ali bin abi Thalib. Demi Allah, seujung kuku atau satu malam kehidupan 'Utsman lebih baik dari seluruh hidup 'Ali."¹⁰¹

Ummul Mukminin Ummu Salamah menasihati 'A'isyah agar ia tidak meninggalkan rumahnya: "Ya 'A'isyah, sesungguhnya engkau telah menjadi penghalang antara Rasul Allah SAW dan umatnya. jilbabmu menentukan kehormatan Rasul Allah SAW. Al-Qur'an telah menetapkan jilbab untukmu. Dan jangan engkau membukanya. Tempatmu telah pula ditentukan Allah SWT dan janganlah engkau keluar. Allahlah yang akan melindungi umatnya. Rasul Allah SAW mengetahui tempatmu. Kalau Rasul

101 Lihat, Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm 71.

Allah SAW ingin memberimu tugas, tentu telah beliau sabdakan. Ia telah melarang engkau menglingi kota-kota. Apa yang akan kamu katakan kepada Rasul Allah SAW seandainya kami bertemu dengan beliau di perjalanan sedang engkau sedang menunggangi untamu dan berpergiandarisatu tempat ke tempat yang lain? Allah sudah menetapkan tempatmu, dan suatu ketika engkau akan bertemu dengan Rasul Allah SAW di kemudian hari. Dan seandainya aku disuruh masuk ke Surga Firdaus, aku malu berjumpa dengan Rasul Allah SAW dalam keadaan aku melepaskan jilbabku yang telah diwajibkan Allah SWT atas diriku. Jadikanlah jilbabmu itu sebagai pelindung dan jadikanlah rumahmu sebagai kuburan sehingga, apabila engkau bertemu dengan Rasul Allah SAW, ia rela dan senang akan dirimu!" (Ibnu Thaifur, *Balaghar an-Nisa'*, halaman 8; Mengenai nasihat Ummu Salamah kepada 'A'isyah, lihat juga Zamakhsyari, *al-Fa'iq*, jilid 1, halaman 290; *Iqd al-Farid*, jilid 3, halaman 69; *Syarh Nahjul Balaghar*, jilid 2, halaman 79).

'A'isyah tidak menghiraukannya. Thalhaf, Zubair dan 'Abdullah bin Zubair pergi bergabung dengan 'A'isyah di Makkah. Demikian pula Bani 'Umayyah serta penguasa-penguasa 'Utsman yang diberhentikan 'Ali, dengan membawa harta *Baitul Mal*.

Hafshah binti 'Umar yang juga Ummul Mukminin, diajak 'A'isyah, tapi membatalkan niatnya karena dilarang oleh kakaknya 'Abdullah bin 'Umar.

Abu Mikhnaf berkata: "Setelah 'Ali tiba di Dzi Qar (sebuah mata air dekat Kufah, pen.), 'A'isyah menulis kepada Hafshah binti 'Umar bin Khatthab: "'Amma ba'du. Aku kabarkan padamu bahwa 'Ali telah tiba di Dzi Qar, dan ia benar-nenar sedang ketakutan setelah mengetahui jamaah kami telah siap siaga. Dan ia berada di tepi jurang; bila ia maju, akan dipatahkan, *uqira*; bila mundur, dibantai, *nuhira*, dan hafshah memanggil para dayangnya dan menyuruh mereka menyanyi sambil memukul rebana:

Apa kabar, apa kabar

'Ali dalam perjalanan
Seperti penunggang di tepi jurang
Bila maju patah
Bila mundur terbantai

Wanita-wanita para *thulaqa'* (mereka yang baru masuk Islam pada waktu dikanya kota Mekkah, pen.) masuk ke rumah Hafshah ketika mendengarnya. Mereka berkumpul dan menikmati nyanyian. Setelah sampai berita ini kepada Ummu Kaltsum binti 'Ali bin Abi Thalib, ia lalu memakai jilbabnya dengan menyaru. Sampai di tengah-tengah mereka, dia membuka jilbabnya. Setelah Hafshah tahu bahwa itu adalah Ummu Kaltsum, ia merasa malu dan berhenti bernyanyi. Lalu Ummu Kaltsum berkata :

"Kalau engkau berdua (maksudnya 'A'isyah dan Hafshah, pen.) menentang 'Ali bin Abi Thalib sekarang, dahulu pun kamu berdua menentang saudara 'Ali bin Abi Thalib (maksudnya Rasul Allah) maka turunlah ayat mengenai kamu berdua," lalu Hafshah berkata: "Stop! Mudah-mudahan Allah merahmatimu!" Ia lalu mengambil surat 'A'isyah tersebut, merobeknya dan minta ampun kepada Allah!¹⁰²

Dalam menuju Bashrah, 'A'isyah, Thalhah dan Zubair berhenti di Sumur Abi Musa dekat Bashrah. 'Utsman bin Hunaif, gubernur Bashrah, mengirim utusan yang bernama Abu al-Aswad ad-du'ali yang langsung menemui 'A'isyah, dan ia bertanya kepada 'A'isyah akan maksud perjalanannya.

'A'isyah: "Aku menuntut darah 'Utsman!"

Abu al-Aswad : "Tidak ada seorangpun pembunuh 'Utsman di Bashrah!"

'A'isyah : "Engkau benar. Mereka berada bersama 'Ali bin Abi Thalib di Madinah. Dan aku datang membangkitkan orang Bashrah untuk memerangi 'Ali. Kami memarahi 'Utsman karena cambuknya yang memecuti kamu (Umat Islam pen.). Maka

102 Lihat, Ibn Abil Hadid, *ibid*, jilid 2, hlm 157.

tidakkah kami juga harus membela 'Utsman karena pedangmu?"

Abu al-Aswad: "Apa urusanmu dengan cambuk dan pedang! Engkau adalah istri Rasul Allah SAW. Engkau diperintahkan untuk tinggal di rumahmu dan mengaji Kitab Tuhan-mu, dan perempuan tidaklah pantas untuk berperang, dan tidak juga untuk menuntut darah. Sesungguhnya 'Ali lebih pantas dan lebih dekat hubungan keluarga untuk menuntut, karena mereka berdua ('Ali dan 'Utsman) adalah anak 'Abdi Manaf!"

'A'isyah: "Saya tidak akan mundur, sebelum saya melaksanakan apa yang telah saya rencanakan. Apakah engkau menduga bahwa seseorang mau memerangi saya?"

Abul Aswad: "Ya, demi Allah! Engkau akan berperang dalam suatu peperangan yang, bagaimanapun kecilnya, masih akan tetap paling dahsyat!"

Tiba di tepi kota Bashrah, orang-orang terkagum-kagum melihat unta 'A'isyah yang besar dan mengagumkan. Jariyah bin Qudamah mendatangi 'A'isyah dan berkata: "Wahai Ummul Mukminin! Pembunuhan 'Utsman merupakan tragedi, tetapi tragedi yang lebih besar lagi adalah bahwa anda telah keluar dari rumahmu, menunggangi unta terkutuk ini dan merusak kedudukan dan kehormatanmu. Lebih baik anda pulang!"

'A'isyah tidak mendengarkan, dan orang-orang merasa heran. Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan para istri Rasul tinggal di rumah, tidak dapat lagi menahannya.

Tatkala pasukan ini berusaha masuk kota Bashrah, Gubernur Bashrah 'Utsman bin Hunaif datang untuk menghalangi mereka, dan tatkala dua pasukan saling berhadapan, mereka mencabut pedang masing-masing dan saling menyerbu. Tatkala sejumlah anggota pasukan telah berguguran, 'A'isyah datang meleraikan dan kedua pasukan sepakat bahwa sampai Amir al-Mukminin 'Ali bin Abi Thalib tiba, pemerintahan yang ada berjalan sebagaimana biasa dan 'Utsman bin Hunaif harus tetap dalam kedudukannya sebagai gubernur. Tetapi, baru dua

hari berlalu, mereka menyergap 'Utsman bin Hunaif pada malam hari, membunuh empat puluh orang yang tidak bersalah, memukul dan mencabut tiap rambut jenggot 'Utsman bin Hunaif, dan menawannya. Mereka lalu menyerang *Baitul Mal* dan sambil merampok *Baitul Mal* mereka membunuh dua puluh orang di tempat, dan lima puluh orang dipenggal setelah menyerah dan ditahan. Kemudian mereka merebut gudang gandum. Seorang tokoh tua kota Bashrah, yang bernama Hakim bin Jabalah, tidak dapat lagi menahan diri. Ia mendatangi mereka dengan anggota suku dan keluarganya. Ia berkata kepada 'Abdullah bin Zubair: "Tinggalkan sebagian gandum untuk penduduk kota! Bagaimanapun juga, penindasan harus ada batasnya. Kamu telah menyebarkan pembunuhan dan kesusahannya menawan 'Utsman bin Hunaif. Demi Allah, tinggalkan perbuatan celaka ini dan lepaskanlah 'Utsman bin Hunaif. Apakah tidak ada lagi takwa dalam hatimu?" 'Abdullah bin Zubair berkata: "Ini kami lakukan untuk menuntut darah 'Utsman!" Hakim bin Jabalah menjawab: "Adakah orang-orang yang kamu bunuh itu pembunuh 'Utsman? Demi Allah, bila aku punya pendukung, tentu akan kutuntut balas terhadap pembunuhan kaum Muslimin tanpa sebab ini!" Ibnu Zubair menjawab: "Kami sama sekali tidak akan memberikan apa pun dari gandum ini, dan tidak akan kami lepas 'Utsman bin Hunaif!" Akhirnya terjadi pertempuran, dan gugurlah Hakim bin Jabalah dan kedua anaknya Asyraf dan Ri'i bin Jabalah bersama tujuh puluh anggota sukunya yang lain.

Perang yang paling menyedihkan dalam sejarah Islam. Dalam perang ini bapak dan anak serta saudara dan saudara saling membunuh, melemahkan jiwa dan raga masyarakat Islam yang sebenarnya merupakan awal berakhirnya *Daulah Islamiyah* dan membuka jalan kepada kerajaan.

Ibn 'Abd Rabbih meriwayatkan bahwa Mughirah bin Syu'bah, sesudah Perang Jamal, mendatangi 'A'isyah. 'A'isyah berkata kepadanya: "Hai Abu 'Abdillah, aku ingin engkau berada bersama kami pada Perang Jamal; bagaimana anak-anak panah menembus *haudaj*-ku (tandu di punggung unta, pen.) dan sebagian menyentuh tubuhku!" Mughirah bin Syu'bah men-

jawab: "Aku menghendaki satu dari panah-panah itu membunuhmu?" 'A'isyah: "Mudah-mudahan Allah mengampunmu! Mengapa demikian?" Mughirah menjawab: "Agar terbalas apa yang engkau lakukan terhadap 'Utsman!" (*iqd al-Farid*, jilid 4, halaman 294).

Diriwayatkan bahwa sekali seorang wanita bertanya kepada 'A'isyah tentang hukumnya seorang ibu yang membunuh anak bayinya. 'A'isyah menjawab: "Neraka tempatnya bagi ibu yang durhaka itu!" "Kalau demikian.: tanyanya, "bagaimana hukum seorang ibu yang membunuh dua puluh ribu anaknya yang telah dewasa?" 'A'isyah berteriak dan menyuruh orang melempar keluar wanita tersebut. 'A'isyah, memang, sebagai istri Rasul ditentukan Allah SWT sebagai ibu kaum Mukminin (Al-Qur'an, al-Ahzab (XXXIII):6). Dan perang yang dilancarkannya terhadap Imam 'Ali telah menyebabkan terbunuhnya dua puluh ribu anaknya sendiri. Setelah semua ini, 'A'isyah kembali ke rumahnya.

Thalhah misal 'A'isyah, yang diharapkan 'A'isyah akan menjadi khalifah, meninggal dalam Perang Jamal. Ia dibunuh oleh Marwan bin Hakam, anggota pasukannya sendiri, karena keterlibatannya dalam pembunuhan 'Utsman. Setelah memanah Thalhah, Marwan berkata: "Aku puas! Sekarang aku tidak akan menuntut lagi darah 'Utsman!" Zubair bin al-'Awwam, iparnya, suami kakaknya Asma' binti Abu Bakar, meninggalkan pasukan setelah mendengar nasihat 'Ali. Ia dibunuh dari belakang oleh seorang yang bernama 'Amr bin Jurmuz. 'Ali berkata: "Zubair senantiasa bersama kami, sampai anaknya yang celaka menjadi besar!" Dengan kata lain, Zubair sebagai terpengaruh oleh anaknya 'Abdullah. Orang sering mengajukan pertanyaan mengenai Zubair dan Thalhah, seperti 'mengapa harus 'Abdullah bin Zubair yang mengimami salat padahal Zubair dan Thalhah adalah Sahabat Rasul dan mengapa mereka berdua harus berebut dan bertengkar menjadi imam sehingga 'A'isyah lalu menunjuk 'Abdullah bin Zubair? Mengapa membaiai 'Ali, kemudian memerangi 'Ali? Kalau menganggap 'Ali kafir, maka lari atau menyerah dari perang melawan orang kafir adalah kafir. Kalau 'Ali adalah Muslim, maka memerangi 'Ali adalah

kafir. Sedih, memang! Muhammad bin Abu Bakar, adik A'isyah yang berperang di pihak 'Ali melawan 'A'isyah, akhirnya di kemudian hari dibunuh oleh Mu'awiah, dimasukkan dalam perut keledai lalu dibakar.

'Ali benar tatkala ia mengatakan bahwa ia diuji oleh empat hal. Pertama, oleh orang yang paling berani, yaitu Zubair. Kedua, oleh orang yang paling dermawan, yaitu Thalhah. Yang ketiga, oleh orang yang paling bisa mempengaruhi orang dalam fitnah, yaitu 'A'isyah. Yang terakhir oleh orang yang paling cepat terpengaruh fitnah, yaitu Ya'li bin Umayyah. Yang terakhir ini adalah penyedia dana utama untuk Perang Jamal, dengan membawa harta *Baitul Mal*, tatkala ia jadi gubernur 'Utsman di Yaman. ia menyerahkan 400.000 dinar kepada Zubair dan menanggung pembiayaan tujuh puluh anggota pasukan orang Quraisy. Ia membelikan seekor unta yang terkenal besarnya untuk 'A'isyah seharga delapan puluh dinar.

'A'isyah adalah seorang luar biasa. Bagaimana ia mengguncangkan dua Khalifah Yang Lurus sekaligus dan bagaimana ia berubah dari seorang yang mengeluarkan fatwa untuk membunuh 'Utsman dan, setelah 'Utsman terbunuh, ia menuntut darah 'Utsman dan membuat Islam berontak melawan 'Ali. Rasanya, 'Utsman tidak akan terbunuh tanpa fatwa 'A'isyah yang punya pengaruh demikian besar terhadap kaum Muslimin karena kedudukannya sebagai Rasul. Setelah 'Utsman terbunuh ia gembira. Tetapi, setelah 'Ali dibaiat ia mampu menghimpun para pembunuh dan keluarga yang terbunuh untuk bangkit melawan 'Ali bin Abi Thalib. Ia dapat mengubah kesan orang terhadap 'Ali yang membela 'Utsman menjadi orang yang tertuduh membunuh 'Utsman.

'A'isyah punya kelebihan. Setelah meruntuhkan dua Khalifah ia bisa berubah menjadi orang yang tidak berdosa. Dan perannya dalam menentukan akidah umat berlanjut sampai sekarang dengan hadis-hadisnya yang banyak. Ummu Salamah, misalnya, yang juga Ummul Mukminin, tidaklah disebabkan karena Ummu Salamah, berbeda dengan Hafshah, *berpihak* kepada *Ahlul Bait* dengan sering meriwayatkan hadis-hadis yang men-

gutamakan 'Ali, seperti hadis Kisa'. Abu Bakar, ayahnya, maupun 'Umar bin Khatthab, menyadari kemampuan 'A'isyah, dan sejak awal mereka menjadikan 'A'isyah sebagai tempat bertanya. Ibn Sa'd, misalnya, meriwayatkan dari al-Qasim: "'A'isyah sering dimintamemberikanfatwa di jaman Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, dan 'A'isyah terus memberi fatwa sampai mereka meninggal." (Ibn Sa'd, *ibid*, jilid 3 halaman 370); dan dari Mahmud bin Labid: "'A'isyah memberi fatwa di zaman 'Umar dan 'Utsman, sampai keduanya meninggal. Dan Sahabat-sahabat Rasul Allah SAW yang besar, yaitu 'Umar dan 'Utsman, sering mengirim orang menemui 'A'isyah untuk menanyakan Sunnah." Malah 'Umar memberikan uang tahunan untuk 'A'isyah lebih besar 20% dari istri Rasul yang lain. Tiap istri Rasul mendapat sepuluh ribu dinar sedang dari 'Iraq yang di dalamnya terdapat mutiara (jauhar) dan 'Umar memberikan seluruhnya pada 'A'isyah. (Ibn Sa'd, *ibid.*, jilid 8, halaman 67; *Zarkasyi, al-Ijabah*, halaman 71, 75; *Kanzul 'Ummal*, jilid 7, halaman 116, *Muntakhab*, jilid 5, halaman 118; *al-Ishabah*, jilid 4, halaman 349, Thabari, *ibid*, jilid 4, halaman 161' Ibnu Atsir, jilid 2, halaman 247; *al-Mustadrak*, jilid 4, halaman 8; *Syahr Nahjul Balaghah*, jilid 3, halaman 154; al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, halaman 449, 454, 455, *An-Nubala*, jilid 2, halaman 132, 138). Di samping pengutamaan 'Umar juga menahannya di Madinah dan hanya membolehkan 'A'isyah melakukan sekali naik haji pada akhir kekhalifahan 'Umar, dengan pengawalan yang ketat. 'Umar menyadari betul peran 'A'isyah yang tahu memanfaatkan kedudukannya yang mulia di mata umat sebagai ibu kaum mukminin dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempengaruhi orang. Dengan demikian mereka saling membagi *keutamaan*. Dan 'Utsman, terutama pada akhir kekhalifahannya, melalaikan hal ini.

Dan dipihak lain, 'Ali, seperti juga Fathimah, sejak awal menjadi bulan-bulanan Ummul Mukminin 'A'isyah. Para ahli tidak dapat memecahkan misteri kebencian Ummul Mukminin 'A'isyah terhadap anak tirinya Fathimah dan 'Ali, yang barangkali belum ada taranya dalam sejarah umat manusia, bila kita pikirkan betapa tinggi kedudukan Fathimah dan 'Ali di mata Rasul Allah

SAW. Fathimah adalah satu dari empat wanita utama dalam Islam, sedang 'Ali dikenal sebagai orang yang paling mulia dan paling utama sesudah Rasul dan jasanya terhadap Islam sangatlah besar.

Kalau Mu'awiah salat *dhuha* enam raka'at mendengar 'Ali meninggal di kemudian hari, maka 'A'isyah bersujud syukur mendengar *berita gembira* ini, seperti dilaporkan oleh Abul Faraj.¹⁰³

Thabari, Abul Faraj, Ibnu Sa'd dan Ibnu al-Atsir melaporkan bahwa tatkala berita kematian 'Ali sampai kepada Ummul Mukminin 'A'isyah, ia bersyair:

Tongkat dilepas, tujuan tercapai sudah
Seperti musafir gembira ke rumah!

Kemudian ia berkata: "Siapa yang membunuhnya?"

Jawab: "Seorang laki-laki dari Bani Murad!"

('A'isyah) berkata:

"Walaupun ia jauh
Berita matinya telah disampaikan
dari mulut seorang remaja
yang tak tercemar tanah!"

Maka berkatalah Zainab puteri Ummul Mukminin Ummu Salamah: "Apakah 'Ali yang engkau maksudkan?"

'A'isyah menjawab: "Bila aku lupa, kamu ingatkan aku!"¹⁰⁴

Kemudian Zainab berkata:

Selalu kasidah dihadiahkan di berbagai kalangan
Tentang 'ash- Shiddiq dan bermacam-macam julukan
Ahirnya kau tinggalkan; kata-katamu untuk mereka
di setiap pertemuan, seperti dengungan lalat belaka¹⁰⁵

103 Abul Faraj al-'Ishfahani, *Maqatil ath-Thalibin*, hlm 43.

104 Thabari, *Tarikh*, tatkala membicarakan sebab pembunuhan 'Ali; Ibn Sa'd, *Thabaqat al-Qubra*, jilid 3, hlm 27; Abul Faraj, *Ibid.*, hlm 42.

Mengenai Ummul Mukminin 'A'isyah, 'Ali berkata: "Kebenciannya menyala seperti tungku pandai besi. Bila ia diajak melakukan sesuatu kepada orang lain, seperti apa yang diperbuatnya terhadap diriku, tidak pernah akan dilakukannya. Tetapi, hormatku kepadanya adalah tetap seperti semula. Dan yang berhak menghitung ialah Allah." (*Wa laha ba'du hurmatuha al-ula wal-hisabu 'alallahi*).

Tatkala sedang berlangsung Perang Jamal, seorang prajurit terheran-heran melihat betapa para Sahabat yang pada waktu lalu telah berjuang tanpa pamrih untuk Islam, sekarang saling membunuh. ia kemudian mendatangi 'Ali bin Abi Thalib lalu bertanya, "Apakah mungkin Thalhah dan Zubair serta 'A'isyah berkumpul bersama-sama untuk memperjuangkan kepalsuan? Apakah hal itu mungkin terjadi?" 'Ali menjawab: "Anda tertipu. Kebenaran dan kepalsuan tidak akan diketahui dari ukuran kekuatan dari pribadi orang. Tidaklah benar bila anda menetapkan kebenaran berdasarkan tindakan pribadi tersebut. Ini benar, karena sesuai dengan tindakannya, dan itu salah, karena tidak sesuai dengan tindakannya. Tidak, manusia tidak boleh menjadi ukuran kebenaran dan kepalsuan. Kebenaranlah yang harus menjadi tolok ukur bagi orang dan pribadi.

Dengan demikian, hadis-hadis "prediksi politik" seperti itu, ditinjau dari berbagai segi, haruslah diragukan. Dan mengemukakan data sejarah tidaklah akan mengurangi penghormatan kita kepada Ummul Mukminin dan para Sahabat.

Buku ini ditulis setelah mempertimbangkan hal-hal di atas. Sumber-sumber utama buku ini, dimuat dalam satu bab tersendiri. Kecuali seorang dua, yang penulis sebutkan latar belakang mazhab yang dianutnya, semua sumber yang dipetik dalam buku ini adalah para sejarawan Sunni.

Dalam buku ini juga penulis membuat peta wilayah kota Madinah dan denah Masjid Nabi. Denah Masjid Nabi ini penulis

buat berdasarkan beberapa buku, yang terpenting di antaranya ialah *Fushul min Tarikh al-Madinah al-Munawwarah* oleh 'Ali Hafizh, Madinah, Saudi Arabia. Keterangan peta dan denah itu, dalam hubungan dengan peristiwa Saqifah, penulis muat dalam bab 'Madinah al-Munawwarah pada Saat Wafatnya Rasul'. Ukuran panjang diubah dari hasta (dzira) ke meter dengan mengalikan 0,45; sebagai contoh, 1 hasta tambah 1/2 hasta tambah 1/3 hasta (kebiasaan orang dahulu mengukur jarak) adalah $(1 + 1/2 + 1/3) \times 0.45 = 0.825$ meter, dibulatkan jadi 0.83 meter.

Catatan

* **Bal'at** dalam bahasa Arab berarti "penepukan tangan seseorang sebagai pengukuhan (ijab) penjualan". Orang Arab biasa menepuk ke tangan seseorang sebagai pengukuhan penjualan. Dengan kata lain "menepukan tangannya ketangan seseorang sebagai pernyataan kewajiban penjualan". Saling membaiai dilakukan dengan saling menepuk tangan (**tashafuqu**) atau **saling menjual** (**tabayu'u**). Berasal dari kata menjual (**baa'a, yabi'u, bai', ba'iah**).

Dalam Islam baiat artinya menepuk tangan sebagai tanda kewajiban penjualan, sebagai tanda membuat kontrak jual beli atau sebagai tanda ketaatan akan kesepakatan yang telah diputuskan keduanya. Seorang membaiai seseorang, artinya ia berjanji kepada seseorang. Di jaman Nabi, baiat merupakan lembaga pengukuhan, bukan pemilihan.

13. Rasul bersabda : "Aku adalah gudang ilmu, dan 'Ali adalah pintunya". Orang menganggap 'Ali sebagai tempat bertanya sesudah Rasulullah. Teman-teman 'Ali ini disebut **Syl'ah Ali**. Dalam menafsirkan ayat, **"Sungguh orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya"**. (Q 97:7). Suyuthi meriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari 'Ali bin Abi Thalib yang berkata : "Rasul Allah SAW berkata kepadaku : 'Apakah engkau tidak mengetahui firman Allah SWT : **melakukan amal kebaikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknyam ?** Mereka itu adalah engkau dan syi'ahmu. Aku dan kamu telah dijanjikan tempat di Haudh.'" Juga Suyuthi dari Ibnu 'Asakir yang berasal dari Jabir dari Ibnu 'Abbas : "Kami berada bersama Nabi dan munculah 'Ali, dan Nabi bersabda : 'Demi Dia yang jiwaku berada di tanganNya. (Yang datang) ini, beserta Syi'ahnya, merekalah yang menang pada hari kiamat.' Dan turunlah ayat : **Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebijakan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya**. Demikianlah para Sahabat Nabi bila (melihat) 'Ali muncul, mereka berkata : "Telah datang **khairul Barriyah**".

Hadis seperti ini banyak diriwayatkan oleh Khawarizmi dalam *Manaqib*, hlm 66; Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantaur*, jilid VI, hlm 379,392, Syablanji dalam *Nurul Abshar*, hlm 78 dan 112; Ibnu Hajar dalam *Shawa'iq* dan lain-lain.

Sumber

Catatan Ibn Ishaq

Tulisan yang paling dini tentang pemilihan Khalifah pertama yang berlangsung di Saqifah atau Balairung Bani Sa'idah, adalah karya Muhammad bin Ishaq bin Yasar, yang lebih dikenal sebagai Ibn Ishaq (85-151 H.; 704-768 M.) dalam bukunya *As-Sirah an-Nabawiyah*. Dalam buku ini, peristiwa yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah itu hanya mengambil tempat tiga setengah halaman. Hal ini dapat dipahami, karena Ibn Ishaq menulis tentang Sirah atau Riwayat Hidup Nabi, sedang peristiwa Saqifah terjadi sesudah wafatnya Rasul.

Catatan Ibn Sa'd

Penulis kedua ialah Abu 'Abdullah Muhamad bin Sa'd yang umum dikenal sebagai Ibn Sa'd (lahir 168 H.; 768 M.), dalam kitabnya *ath-Thabaqat al-Kubra*. Ibn Sa'd menulis sepanjang dua halaman tentang suku, keluarga, nama dan julukan Abu Bakar. Misalnya, ia mengatakan bahwa tatkala terjadi Isra' dan Mi'raj, Rasul khawatir bahwa orang tidak akan mempercayainya, namun malaikat menyakinkan beliau bahwa Abu Bakar akan mempercayainya, karena Abu Bakar adalah ash-Shiddiq, yang benar.

Dalam bab kedua, dengan judul 'Abu Bakar masuk Islam', ia memuat lima riwayat, yang semuanya membuktikan bahwa Abu Bakar *ash-Shiddiq* adalah laki-laki pertama yang masuk Islam, dan sama sekali menolak riwayat yang mengatakan bahwa 'Ali bin Abi Thaliblah pria pertama masuk Islam.

Kemudian disusul oleh bab ketiga, dengan 'Riwayat tentang Gua dan Hijrah Nabi ke Madinah'. Untuk ini ia mengemukakan 26 hadis. Hadis-hadis ini mengatakan bahwa Abu Bakar adalah 'satu dari dua orang', tatkala Rasul bersembunyi di gua dalam perjalanan Hijrah beliau ke Madinah, dan bahwa bantuan Abu Bakar tidak terbatas pada saat-saat yang demikian kritisnya.

Kemudian Ibn Sa'd menceritakan persaudaraan Abu Bakar dan

'Umar dalam keimanan, dan pernyataan Nabi bahwa mereka berdua adalah pemimpin orang dewasa di surga, untuk selama-lamanya, selain para rasul dan nabi. Ini disusul lagi dengan hadis-hadis yang melukiskan kecintaan Rasul kepada Abu Bakar,; yaitu tatkala beliau perintahkan Abu Bakar membangun rumahnya di samping Masjid Madinah, sedang para Sahabat lain tidak. Disebutkan bahwa Abu Bakar membela Rasul pada setiap peperangan, dan bahwa dialah yang diperintahkan membawa panji pada perang Tabuk.

Terdapat lima riwayat dalam bab ini yang memuat pernyataan Nabi, bahwa bila Rasul hanya harus memilih seorang Sahabat saja, maka beliau akan memilih Abu Bakar. "Tidak ada yang kukintai dari umatku melebihi Abu Bakar," sabda Nabi.

Pada bagian keempat, dengan judul 'Riwayat tentang Salat yang diimami Abu Bakar atas perintah Rasul, sebelum Rasul wafat', ia mengemukakan sepuluh hadis, lima di antaranya mengatakan bahwa hanya Abu Bakarlah yang boleh mengimami salat ketika Rasul sedang sakit.

Tiga hadis yang menyusul menceritakan betapa Rasul yang sedang sakit meminta kertas dan tinta untuk mendiktekan wasiat beliau, dan Rasul akan menetapkan Abu Bakar untuk menggantikan beliau kelak sesudah wafat, agar umat tidak akan ragu. Tatkala 'Abdur-Rahman bin Abu Bakar akan pergi mengambil kertas dan tinta sesuai perintah Rasul, orang-orang yang hadir pada waktu itu mengatakan: "Duduklah! Siapa yang akan berselisih paham?"

Riwayat yang kesembilan menceritakan bahwa ada orang bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai, Ibu kaum mukminin, siapakah yang akan ditunjuk Rasul sebagai pengganti beliau?" andaikata Rasul harus menunjuk penggantinya?" "Abu Bakar, jawab 'Aisyah. "Siapa sesudah Abu Bakar?" "Umar," jawabnya. "Siapa sesudah 'Umar?" "Ubaidah bin Jarrah," jawabnya lagi.

Bab yang kesepuluh ini ditutup dengan hadis yang berhubungan dengan bab yang sebelumnya: "Nabi sakit selam tiga belas hari; dalam keadaan sakit beliau membaik, beliau mengimami sembahyang, dan pada waktu memburuk, Abu Bakar menjadi

imam." Dalam bab ini, ia malah memasukkan peristiwa yang akan dibahasnya kemudian, yaitu pembelaan 'Umar terhadap Abu Bakar, bahwa Abu Bakar memimpin salat tatkala Rasul sakit: Pada waktu Rasul wafat, dan kaum Anshar mengusulkan (dalam Balairung Bani Sai'dah), "Biar kami mengambil seorang pemimpin di antara kami," 'Umar mengatakan, "Tidakkah kamu mengetahui, wahai kaum Anshar, bahwa Rasul menunjuk Abu Bakar untuk menjadi imam salat?" Kaum Anshar berkata: "Ya." "Maka inginkah kamu lebih mengutamakan diri kamu dari Abu Bakar?" "Kami berlingung kepada Allah dari mengutamakan diri kami melebihi Abu Bakar, kata kaum Anshar."

Prolog yang tertulis Ibn Sa'd ini menunjukkan dengan jelas betapa ia ingin memberi kesan kepada pembaca, bahwa pengangkatan Abu Bakar menjadi Khalifah adalah hal yang wajar, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para Sahabat.

Kemudian ia membicarakan peristiwa Saqifah dengan bab berjudul 'Kisah (*dzikir*) Baiat Abu Bakar', dan tidak menggunakan istilah 'Peristiwa (*amr*)'. Ia kemudian membawa lima belas riwayat, meskipun hanya enam yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan Saqifah. Riwayat yang pertama mengatakan bahwa tatkala 'Umar mendatangi Abu 'Ubaidah bin Jarrah dan berkata: "Buka tangan anda, saya akan membaiat anda, karena Nabi mengatakan bahwa anda adalah yang terpercaya dari umat ini, "Abu 'Ubaidah menjawab, "Wahai 'Umar, saya belum pernah melihat anda sesat sejak anda menjadi muslim. Apakah anda mendurhakakan saya, sedang di antar kita ada as-Shadiq, orang kedua dari dua orang yang berada di dalam gua?"

Riwayat yang kedua hampir sama dengan yang di atas itu. Dalam riwayat yang ketiga, Ibn Sa'd mengutip sebuah kalimat dari tulisan Ibn Ishaq; "Ibn 'Abbas berkata, 'Saya mendengar 'Umar bicara tatkala menceritakan pembaiatan Abu Bakar: 'Tiada seorang pun di antara kalian yang dicintai rakyat melebihi Abu Bakar.'"

Dalam riwayat yang keempat, Ibn Sa'd berkata: "Tatkala orang lain menarik diri dari Abu Bakar, ia berkata, 'Siapakah yang

lebih patut menerima tugas ini, selain saya? Bukankah saya yang pertama salat bersama Nabi? Kemudian ia menyebut kebajikan-kebajikan yang dilakukannya bersama Nabi."

Pada bagian tulisan yang disebut terakhir ini, Ibn Sa'd tidak dapat menutupi timbulnya kontroversi dengan adanya pembelaan diri Abu Bakar, dan pembelaan 'Umar terhadap Abu Bakar di Saqifah, meskipun Ibn Sa'd menulis demikian baiknya untuk membenarkan pemilihan Abu Bakar.

Catatan Baladzuri

Kita pindah sekarang ke penulis lain, yang lebih muda usia, tetapi masih hidup sejaman dengan Ibn Sa'd, yaitu Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (meninggal 279 H.; 892 M.), penulis *Ansab al-Asyraf*. Baladzuri seorang penulis yang teliti. Di samping mengutip Ibn Sa'd, ia juga mengumpulkan bahan dari sumber-sumber lain. Pada bab yang berjudul 'Peristiwa Saqifah', ia mencatat 33 riwayat, tujuh di antaranya sama dengan yang dikemukakan oleh Ibn Sa'd; ia selalu mengatakan *haddatsani* (ia telah mengatakan kepadaku), yang menunjukkan bahwa ia tidak mengutip buku karangan Ibn Sa'd.

Riwayat yang lain, sebanyak 26 buah, yang menceritakan perbedaan pendapat tentang siapa yang seharusnya menjadi pengganti kepemimpinan Rasul, perdebatan yang terjadi di Saqifah, saling menuntut hak antara kaum Anshar dan Muhajirin, protes 'Ali tentang pemilihan, penolakan Bani Hasyim dan sebagian kaum Anshar terhadap Abu Bakar, dan pernyataan Abu Bakar sendiri bahwa ia bukanlah calon yang terbaik, dan bahwa ia menerima jabatan khalifah hanya untuk meyelamatkan umat dari perpecahan. Yang menarik ialah pernyataan Baladzuri (empat dari dua puluh enam riwayat), bahwa ia mendengar langsung dari Ibn Sa'd, dengan kata-kata *haddatsani* (ia telah mengatakan kepada saya), berupa:

1. Peristiwa lengkap tentang perdebatan di Saqifah.
2. Tawaran bantuan Abu Sufyan kepada 'Ali, andai kata 'Ali maudibaiat menjadi khalifah untuk menentang Abu Bakar, yang ditolak oleh 'Ali.
3. Pernyataan Abu Bakar bahwa meskipun ia bukanlah calon

yang terbaik, ia menerima jabatan khalifah untuk mencegah perpecahan di kalangan kaum Muslimin.

4. Sebagian dari pidato 'Umar yang mengatakan bahwa pemilihan Abu Bakar adalah suatu peristiwa keliru karena dilakukan tergesa-gesa (*faltaḥ*), namun telah menyelamatkan umat Islam dari bencana.

Ibn Sa'd ternyata mengetahui betul pentingnya riwayat ini, dan merasa perlu untuk menyampaikannya kepada Baladzuri, tetapi ia sendiri tidak memasukkannya ke dalam bukunya *Thabaqat*. Meskipun Baladzuri cenderung kepada Abu Bakar untuk jabatan khalifah, ia tidak menutup kecenderungan sebagian Sahabat yang terkemuka untuk memihak kepada 'Ali bin Abi Thalib.

Catatan Ya'qubi

Gambaran tentang Saqifah belum lengkap sebelum meneliti tulisan Ibn Wadih al-Ya'qubi (meninggal 284 H.; 897 M.); yang lebih muda usia, namun yang sejaman dengan Baladzuri, dalam isi maupun penekanan. Bila Ibn Sa'd mengatakan bahwa Abu Bakar tidak mengalami perlawanan di Saqifah, Ya'qubi menerangkan bahwa terdapat pertentangan yang hebat terhadap pengangkatan Abu Bakar, yang datangnya dari para pendukung 'Ali. Ia menulis tentang Saqifah sepanjang empat halaman, dari sumber yang bermacam-macam, termasuk Mada'ini dan Abu Mikhnaf, yang juga digunakan oleh Thabari. Meskipun bersimpati kepada 'Ali, tulisannya dapat melengkapi tulisan sebelumnya.

Catatan Thabari

Penulis lainnya ialah Muhammad bin Jarir ath-Thabari (meninggal 311 H.; 923M.). Tulisannya mengenai Saqifah adalah yang paling lengkap, sama seperti Ibn Ishaq. Perbedaannya adalah bahwa *isnad* yang digunakan Thabari melalui jalur 'Abbad bin 'Abbad Muhallabi dari 'Abbad bin Rasyid.

Sedang tiga rantai paling atas adalah sama dengan Ibn Ishaq. Tulisan Thabari tentang peristiwa Saqifah dianggap paling

berimbang dan tidak memihak, memberikan penjelasan bahwa ada dukungan yang kuat bagi 'Ali, tetapi menekankan bahwa Abu Bakar dipilih oleh mayoritas. Sejarah karangan Thabari berjudul *Tarikh al-Umam wal Muluk*, diterbitkan oleh Penerbit Istiqamah, Kairo, 1358 H. Namun dalam edisi M.Y. Goeje et al., terbitan Leiden, 1879-1901, kitab itu berjudul *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*. Kecuali bila dinyatakan lain maka yang dimaksud penulis dengan *Tarikh Thabari* ialah Thabari edisi Kairo (Mesir) itu.

Catatan Ibn Abil Hadid

Penulis lain yang paling banyak memuat peristiwa Saqifah Bani Sa'idah adalah 'Izzuddin Abu Hamid bin Abil Husain Hibatullah bin Muhammad bin Muhammad bin Husain bin Abil Hadid al-Mada'ini, yang terkenal dengan sebutan Ibn Abil Hadid (586-656 H.; 1190- 1258 M.), dalam bukunya yang ensiklopedik, *Syarh Nahjul Balaghah*, yang terdiri dari dua puluh jilid, Buku ini memuat catatan-catatan sejarah yang bermutu. Di samping mengutip buku-buku sejarah seperti *Tarikh* karangan Thabari, *al-Aghani* (buku tentang nyanyian-nyanyian dan liku-liku sejarah yang diiringinya) karangan Abul Faraj al-Isfahani, kitab-kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, serta berpuluh buku lainnya, ia juga memuat catatan-catatan sejarah yang langka, melalui *isnad* yang lengkap dari sumber-sumber lama, yang tidak dimuat oleh Thabari atau penulis-penulis lainnya.

Tentang peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, misalnya, ia mengutip dari banyak sumber, di antaranya buku *Saqifah* karangan Abu Bakar bin Ahmad bin 'Abdul' Azis al-Jauhari (meninggal 298 H.; 910 M.). Buku ini telah 'hilang' dan tidak dikutip oleh Thabari. Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah terdapat dalam jilid kedua, halaman 21-61, dengan judul '*Hadits Saqifah*', dan jilid keenam, halaman 5-45, dengan judul '*Akhbar Yaum as-Saqifah*'. Di samping itu, Ibn Abil Hadid juga mencatat riwayat-riwayat dengan *isnad* yang dapat dipercaya tentang latar belakang 'sosial politik' dari tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, melalui dialog-dialog yang menarik, misalnya antara 'Umar dan Ibn 'Abbas, yang sebagainya

kami muat dalam buku ini.

Ibn Abil Hadid adalah seorang alim yang terkenal pada zamannya, sebagai ahli sejarah, penyair, ahli kesusasteraan, ahli bahasa, seorang *faqih* dan peneliti yang tekun. Maka tidaklah mengherankan apabila tokoh Sunni seperti Abul A'la-al-Maududi memetik juga *Syarh Nahjul Balaghah* dalam bukunya *Khilafah dan Kerajaan*.

Ibn Abil Hadid menulis sedikitnya enam belas karangan; sebuah bukunya, Kitab *al-Fashih* ditulisnya hanya dalam tempo 24 jam, dan sebuah yang lain, *al-Falak ad-Da'ir 'ala al-Matsal as-Sa'ir* diselesaikannya dalam lima belas hari; sedang *Syarh Nahjul Balaghah* ditulisnya selama lima tahun. Ketiga buku ini dipilih oleh Brockelman sebagai tiga dari lima buku ilmiah karangan Ibn Abil Hadid.

Ibn Abil Hadid mengemukakan pendapatnya secara terpisah, begitu pula pendapat kaum Mu'tazilah dan Syi'ah. Tuduhan bahwa Ibn Abil Hadid adalah seorang Syi'i, tidak sesuai dengan pengakuannya sendiri. Meskipun ia berpendapat bahwa 'Ali bin Abi Thalib - ditinjau dari segala segi - memang merupakan orang pertama sesudah Rasul dan seharusnya telah menjadi Amirul Mukminin sejak awalnya, dan bahwa 'Ali tidak bersalah andai kata ia melakukan pemberontakan terhadap Khalifah Abu Bakar, namun Ibn Abil Hadid tidak berpendapat bahwa 'Ali telah ditunjuk Rasul berdasarkan *nash*. Ini berbeda secara diametrikal dengan paham Syi'ah. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang yang 'berdiri di antara Sunni dan Syi'ah', *bainal fariqain*, antara kedua *firqah*. Karena bermazhab Mu'tazillah, ia juga sering dinamakan Ibn Abil Hadid *al-Mu'tazili*.

Sekali lagi, penulis hanya mengutip masalah detil yang juga dicatat oleh tokoh Sunni, Ibn Qutaibah dalam *Imamah was Siyasah* seperti dialog Fathimah dan Abu Bakar, atau memperkuat catatan dari sumber-sumber Sunni. Ibn Abil Hadid juga memuat khotbah Jum'at 'Umar tentang peristiwa Saqifah, seperti Ibn Ishaq, Thabari, Ibn Sa'd Baladzuri dan lain-lain, melalui rangkaian Isnad yang berbeda.

Madinah al-Munawwarah pada saat Wafatnya Rasul

Akhir Hayat Nabi

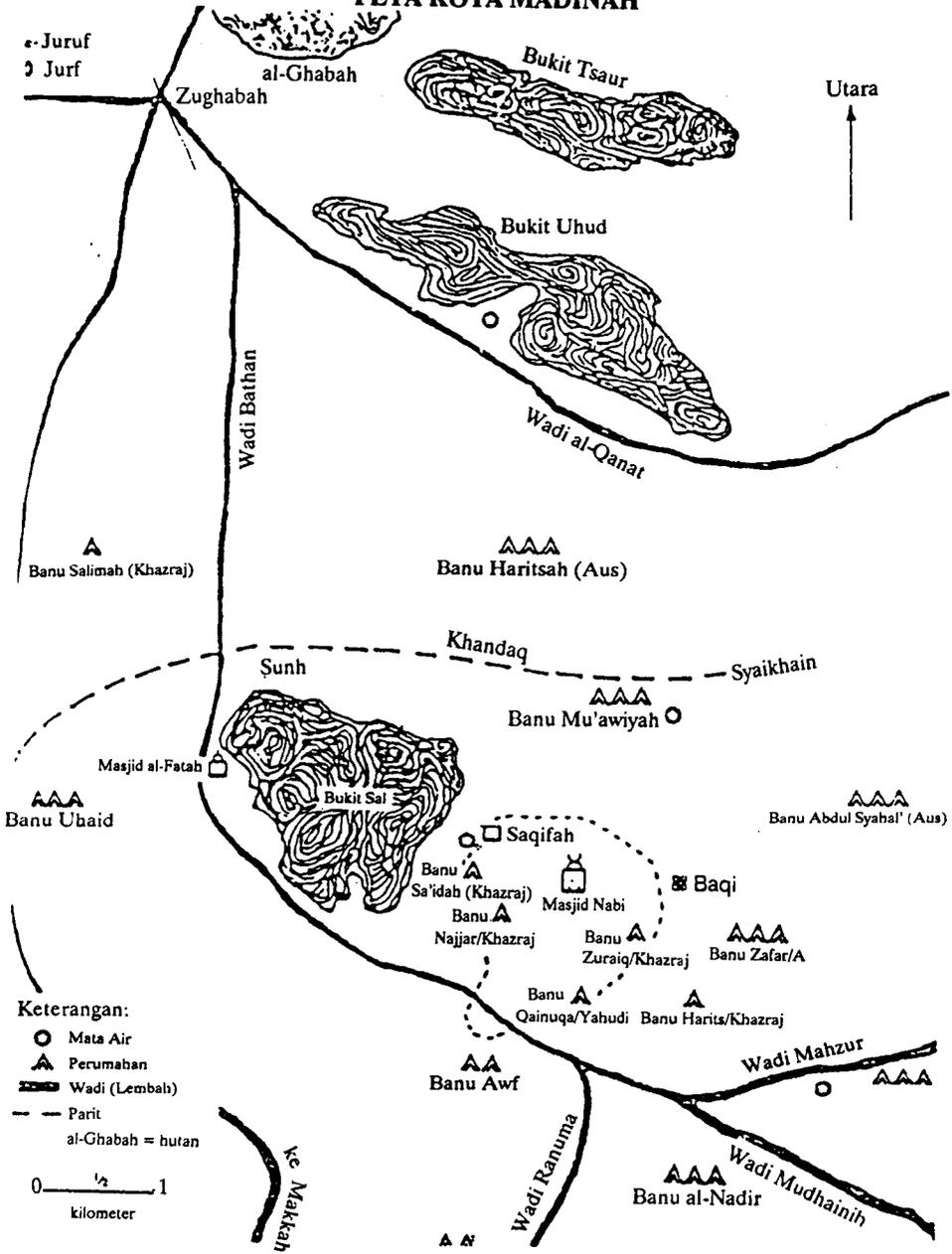
Sekitar lohor, hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juni 632 M., Wafatlah Muhammad Rasulullah SAW, Nabi Terakhir. Beliau menarik napas terakhir di pangkuan atau di dada 'Aisyah, istri beliau, tanpa memberi wasiat apa-apa. Ini menurut kata Ummul Mukminin 'A'isyah. Menurut Ummu Salamah yang juga Ummul Mikminin, Nabi wafat sementara bersandar ke dada 'Ali bin Abi Thalib, menantu dan sepupu beliau. 'Ali pun mengatakan demikian, begitu pula 'Umar bin Khatthab. Nabi telah memberi wasiat, sekurang-kurangnya dalam hal menentukan orang yang akan memandikan jenazah dan membayarkan hutang-hutang beliau, yang kemudian dipenuhi oleh 'Ali bin Abi Thalib. Dalam kamar petak, *hujrah*, tempat tinggal 'A'isyah di sisi sebelah timur Masjid Nabi ini, berakhirlah hidup Rasul dalam usia 63 tahun, 10 tahun di Madinah dan 53 tahun di Makkah.

Majid Nabi

Masjid ini terletak di bagian yang disebut sebagai 'Kota Madinah', kurang lebih di tengah pemukiman berupa kampung-kampung yang terpencar luas di sekelilingnya. Sejak dulu diketahui adanya suku besar 'Aus dan Khazraj dengan puluhan anak sukunya, serta beberapa suku Yahudi. Di masa-masa terakhir, banyak pendatang memasuki kota ini, antara lain kaum Muhajirin dan sejumlah pemeluk baru agama Islam. Walaupun jumlah penduduknya mungkin hanya belasan ribu jiwa, namun menjadi pusat pemerintahan Islam yang meliputi

SAQIFAH

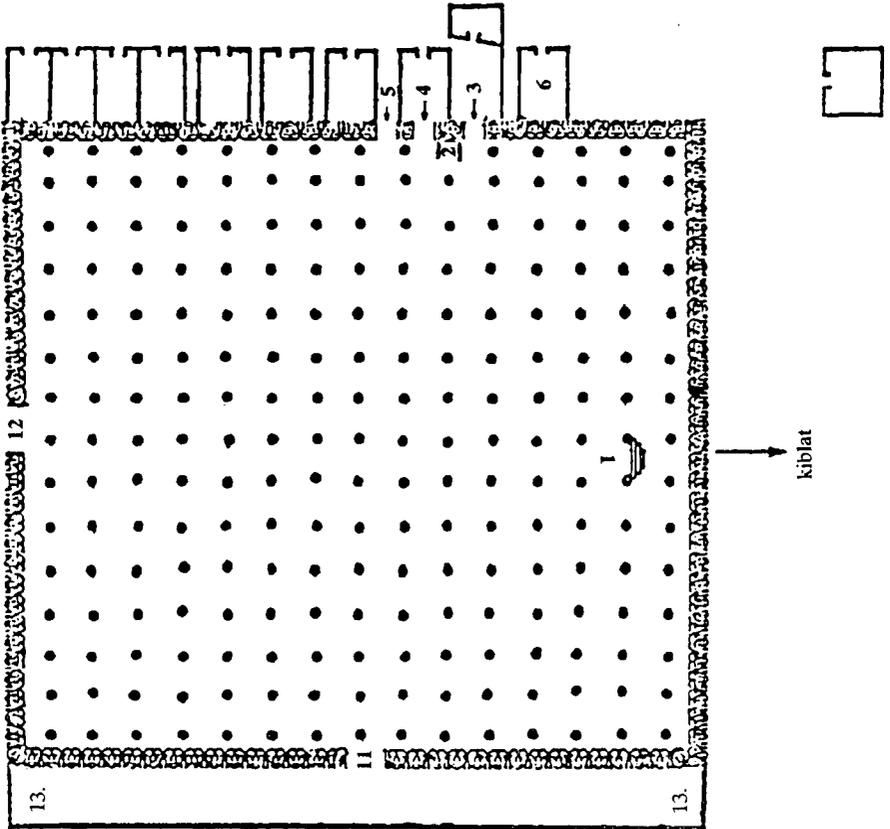
PETA KOTA MADINAH



- Keterangan:**
- Mata Air
 - ▲ Perumahan
 - ▬ Wadi (Lembah)
 - - - Parit
 - al-Ghabah = hutan
- 0 — 1/2 — 1
kilometer

MADINAH AL-MUNAWWARAH PADA SAAT WAFATNYA RASUL

Denah Masjid Nabi



Keterangan

1. Mimbar
2. Tiang Maqam Jibril
3. Kamar Nabi
4. Kamar Fathimah
5. Pintu Jibril
6. Kamar Hafsha
7. Rumah Kecil 'Utsman
8. Rumah Besar 'Utsman
9. Rumah Abu Ayyub Anshari
10. Rumah Fathimah
11. Pintu Barat
12. Pintu Utara
13. Serambi Masjid
14. Rumah Abu Bakar

seluruh jazirah Arab. Karena Rasul tinggal di sisi masjid ini, dan pusat kegiatan serta pusat pertemuan beliau dengan para tokoh Sahabat yang terpenting terjadi di Masjid ini, maka patut juga Masjid ini disebut sebagai pusat pemerintahan Islam.

Masjid ini sendiri - setelah perluasan dari bentuknya yang asli sepuluh tahun yang lalu - berukuran 45 meter setiap sisinya, dan hanya memiliki dua pintu untuk umum, sebuah di sisi utara dan sebuah di sisi barat. Ketika kiblat masih mengarah ke Baitul Muqaddas, dinding sisi utara tidak berpintu. Ketika kiblat berpindah mengarah Ka'bah di kota Makkah, dibuatlah sebuah pintu di sisi utara bersamaan dengan ditutupnya pintu di sisi selatan. Sepanjang sisi barat terdapat serambi Masjid (*shuffah*), tempat tinggal beberapa Sahabat Nabi. Pada sisi timur masjid ini, berurut dari utara ke selatan, terdapat empat buah kamar petak dengan sekat yang terbuat dari pelapah dan daun kurma yang ditambal dengan tanah liat. Dinding sisi baratnya menyatu dengan dinding masjid. Pintu-pintunya menghadap ke halaman masjid. Selanjutnya terdapat lima buah kamar atau rumah kecil. Pada bagian selatan terdapat rumah atau kamar 'Aisyah (18 tahun) di mana Rasul menutup usia (Denah Masjid Nabi, No. 3).

Di sebelah utara kamar 'Aisyah terletak kamar 'Ali bin Abi Thalib (34 tahun) dan Fathimah (18 atau 26 tahun) serta kedua putranya, Hasan (7 tahun) dan Husain (6 tahun). Di antara kedua kamar itu terdapat sebuah lobang berupa jendela kecil, yang telah ditutup Rasul beberapa waktu lalu atas permintaan Fathimah. Sebelum ditutup, Rasul sering menjenguk Fathimah melalui jendela ini untuk menanyakan keadaannya. Fathimah meminta untuk menutup jendela itu, setelah bertukar kata dengan 'Aisyah pada suatu malam, karena 'Aisyah memasuki rumah Fathimah melalui jendela ini.

Di hadapan jendela kamar Fathimah terdapat sebuah tiang dari batang kurma, yang sekarang dinamakan tiang *maqam jibril* (Denah masjid No. 2). Tiap hari Rasul mendatangi kamar Fathimah, dan di dekat tiang ini Rasulullah mengangkat tangan sambil mengucapkan: *'Assalamu'alaikum, Ahiu baitku,*

Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan segala kenistaan dari padamu, ahlul bait (Rasulullah) dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya.

Di sebelah selatan kamar 'Aisyah terletak sebuah *hujrah* lagi, yaitu *hujrah* Hafsha putri 'Umar bin Khatthab, istri Rasul yang dipisahkan oleh sebuah lorong yang memanjang dari timur ke barat, dan berakhir dari Masjid dengan lebar 0,68 meter. Sebelah timur lorong ini berakhir di halaman Masjid dengan lebar 1,37 meter. Luas kamar-kamar ini sama. Kamar Rasul, misalnya, memanjang dari timur ke barat dengan lebar 3,44 meter. Panjang dinding sebelah utara 4,68 meter dan dinding sebelah selatan 4,64 meter. Kamar Rasul ini disebelah timur berhubungan dengan sebuah kamar tempat Rasul menyebahyangi jenazah. (Denah masjid No. 3). Tinggi rumah dan kamar-kamar ini tujuh hasta atau 3,15 meter, sama dengan tinggi Masjid.

Lantai masjid terbuat dari batu, dindingnya tersusun dari batu bata atau balok-balok tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari (*labin*). Tiang Masjid dibuat dari batang kurma (*juzu*), atapnya dari pelepah (*jarid*) dan daum kurma (*khush*) yang ditambal dengan tanah liat; apabila hujan, lantai masjid akan basah karena tiris.

Di sebelah utara kamar Fathimah ada sebuah lorong yang memanjang dari timur ke barat dan berakhir ke sebuah pintu masuk Masjid. Pintu ini hanya digunakan oleh Rasul saja, dan diberi nama 'pintu Jibril'. (Denah Masjid No. 5).

Di samping pintu untuk Rasul, ada sebuah pintu lagi dari kamar 'Ali dan keluarganya. Pintu-pintu lain di sisi timur masjid ini, beberapa waktu yang lalu, telah diperintahkan Rasul untuk ditutup, kecuali pintu masuk untuk 'Ali. "Semua pintu ditutup," sabda Rasul, "kecuali pintu masuk untuk 'Ali." (Denah Masjid Nabi No. 4).

Di antara rumah atau kamar-kamar istri Rasul, ada gang-gang

1 Lihat di akhir bab.

yang menuju ke Masjid. Sebelumnya paman-paman Rasul dan para Sahabat seperti Abu Bakar, menggunakan gang-gang yang berakhir ke pintu Masjid ini untuk salat. Agaknya pintu-pintu ini disuruh tutup oleh Rasul, karena mengganggu kehidupan keluarga beliau. Dibukanya pintu untuk keluarga 'Ali berhubungan dengan turunnya ayat Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan segala kenistaan daripadamu, wahai ahlil bait, dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya.*" (Q.33:33). Tatkala ayat ini turun, Rasul membentangkan baju beliau dan mengerudungkannya di atas diri 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Dengan demikian maka 'Ali dan keluarganya dapat memasuki Masjid dalam keadaan junub sekalipun. Hadis yang antara lain berbunyi, "Tutuplah semua pintu (di sisi timur Masjid), kecuali pintu untuk 'Ali," adalah hadis *mutawatir*, diriwayatkan oleh Zaid bin Argam². Juga 'Abdullah bin 'Umar bin Khatthab, yang berkata: "Ali bin Abi Thalib mendapat tiga keistimewaan; bila satu saja yang aku dapat, maka aku akan lebih senang daripada mendapat sekawan unta; ia mengawini putri Rasul dan mendapatkan anak-anak; semua pintu ke Masjid ditutup, kecuali pintu untuknya dan ia memegang bendera pada waktu perang Khaibar³. Di riwayatkan oleh Ibn 'Abbas, Jarir bin 'Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Buraidah al-Aslami, 'Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. Sa'd bin Abi Waqqash berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW menutup semua pintu Masjid dan membuka pintu untuk 'Ali; dan orang-orang menghebohkannya. Maka bersabdalah Rasul, 'Bukan saya yang membukanya, melainkan Allah yang membukakan untuknya⁴. Buraidah al-Aslami berkata: "Rasulullah memerintahkan menutup semua pintu; maka ributlah para Sahabat, dan sampailah kepada Rasulullah SAW. Rasul mengajak salat berjamaah, dan setelah orang berkumpul, Rasul naik ke atas mimbar dan berkhotbah. Setelah membaca *tahmid dan ta'zhim* sebagaimana layaknya, Rasul lalu bersabda,

2 **Musnad** Imam Ahmad, jilid IV, hlm 369; dan lain-lain

3 **Musnad** Imam Ahmad, jilid II, hlm 26; Ibn Hajar, dalam **Fath al Bari.**, jilid V, hlm 12; dan banyak yang lainnya.

4 Ibn Katsir dalam **Tarikh**-nya, jilid V, hlm 342, dan lain-lain.

"Bukan saya yang menutupnya, dan bukanlah saya yang membukanya, tetapi Allah yang menutup dan membukanya. Kemudian Rasul membaca ayat: *'Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu tiadalah sesat dan tiada kesasar. Dan dia tiada berkata menurut keinginannya sendiri (perkataannya) tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*⁵. Dengan demikian maka 'Ali dapat masuk keluar Masjid dalam keadaan junub, sebagaimana dicatat oleh Abu Na'im dalam *Fadha'il ash-Shahabah*. Kemudian, ada pula sebuah hadis yang berbunyi: "Tutuplah semua lobang (*khaukhah*) ke Masjid, kecuali *khaukhah* untuk Abu Bakar." namun hadis ini jelas dimasukkan di kemudian hari.

Di sebelah timur lorong ini, di halaman Masjid, terdapat rumah Abu Bakar, yang berhadapan dengan rumah 'Utsman yang kecil. Berdempetan dengan rumah 'Utsman yang lain, yang disebut rumah 'Utsman yang besar. Di sebelah selatan rumah 'Utsman, arah ke selatan, terletak rumah Abu Ayyub al-Anshari yang bertingkat. Rasul pernah menginap di rumah ini pada saat permulaan Hijrah, sebelum Masjid dibangun.

Di sebelah selatan, berdempetan dengan rumah Abu Ayyub, terdapat rumah Fathimah yang lain. Rumah ini dihadiahkan oleh seorang Anshar, Haritsah bin Nu'man, kepada Fathimah, sebagai hadiah perkawinannya. 'Ali bin Abi Thalib membangun sebuah rumah di luar halaman Masjid, tetapi Fathimah menghendaki tinggal dekat dengan ayahnya, maka dengan gembira Haritsah memberikan rumah tersebut kepada Fathimah.

Agaknya, setelah Rasul wafat, keluarga 'Ali bin Abi Thalib dapat dikatakan menetap di rumah pemberian Haritsah bin Nu'man, yang lebih luas ini. Setelah memandikan jenazah Rasul, keluarga 'Ali dan para sahabatnya berkumpul di rumah ini. Agaknya, rumah inilah yang dikepung dan diancam akan dibakar oleh 'Umar, sekembalinya ia dalam rombongan Abu Bakar dari Saqifah Bani Sa'idah di sore hari itu, untuk mendapatkan baiat 'Ali.

5 Al-Qur'an, s. an-Najm (LIII), ayat 1 - 4.

Jurf

Tempat ini terletak sekitar tujuh kilometer sebelah barat laut kota Madinah, dan sebelah barat bukit Uhud. Di sana terdapat delapan mata air. Padang datar dan sumber air ini menjadikan Jurf tempat perkemahan kafilah yang datang ke atau yang akan berangkat dari Madinah. Pada hari Senin sesudah lohor ini, tatkala Rasul wafat, terlihat suatu pasukan kaum Muhajirin dan Anshar yang sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke Mu'tah, suatu daerah di Palestina, untuk berperang melawan orang Romawi. Semua tokoh kaum Muhajirin pertama, seperti Abu Bakar dan 'Umar, serta tokoh kaum Anshar seperti Sa'd bin 'Ubadah, diperintahkan Rasul ikut dalam ekspedisi ini. Komandan pasukannya ialah Usamah bin Zaid bin Haritsah yang berusia tujuh belas tahun. Ia sedang berada di atas punggung kudanya tatkala datang utusan Ummu Aiman, ibunya, yang memberitahukan bahwa Rasul sedang menghadapi saat-saat terakhir beliau. Pasukan ini pun kembali ke Madinah.

Sunh

Sunh terletak di tepi barat laut Bukit Sala' dekat sebuah masjid yang bernama masjid al-Fatah, berjarak 1,6 kilometer dari Masjid Nabi. Ketika wafatnya Rasul, Abu Bakar berada di rumahnya yang berada di perkampungan Harits bin Khazraj di Sunh. Hampir semua catatan mengatakan bahwa Abu Bakar dan 'Umar ikut dalam pasukan Usamah, karena diperintahkan Rasul, dan beliau mengutuk siapa saja yang meninggalkan pasukan ini. Dengan alasan bahwa Usamah berusia muda, kaum Muhajirin pertama membangkang terhadap perintah Nabi. Catatan sejarah yang sukar dibantah mengatakan demikian. Mengapa Abu Bakar bisa berada di Sunh, ada dua versi. Yang pertama mengatakan bahwa Abu Bakar telah berada di Jurf, dan setelah mendengar Rasul sedang menghadapi saat-saat terakhir beliau, ia mampir ke Sunh sesudah memimpin salat subuh di Masjid Nabi. Riwayat yang terakhir ini agaknya dimasukkan kemudian untuk memperkuat 'nas bagi

Abu Bakar', karena hadis ini mengandung pertentangan yang sukar didamaikan.

Saqifah Bani Sa'idah

Saqifah atau balairung ini terletak di suatu tempat sekitar lima ratus meter sebelah barat Masjid Nabi. Di sini terdapat sebuah sumber air yang bernama Bi'r Budha'ah dan sebuah masjid. Marga Sa'idah yang mendiami 'desa' ini memiliki sebuah balairung (*saqifah*) tempat bermusyawarah, yang terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'idah. Di sinilah kaum Anshar berkumpul pada saat Rasul wafat, untuk mengangkat Sa'd bin Ubadah, pemimpin kaum Anshar, menjadi pemimpin umat. Seorang Anshar membocorkan pertemuan ini kepada 'Umar bin Khatthab, dan, bersama empat orang Makkah lainnya, 'Umar dan Abu Bakar datang ke Saqifah. Terjadilah perdebatan hangat, dan kalau bukan karena anak Sa'd bin 'Ubadah yang bernama Qais, mungkin Sa'd bin 'Ubadah telah dibunuh 'Umar pada saat itu. Abu Bakar dibaiai di Saqifah. Kecuali beberapa orang yang tetap tidak mau membaiai Abu Bakar, seperti tokoh Anshar Sa'd bin 'Ubadah, mayoritas yang hadir telah membaiainya. Lembaga baiat yang di zaman Nabi merupakan lembaga pengukuhan, telah dijadikan lembaga pemilihan. Bagaimana dengan pihak yang tidak setuju? Timbul paksaan. Kekerasan datang susul menyusul. Rombongan Saqifah kembali ke Masjid Nabi.

Rumah Fathimah

Setelah sampal ke Masjid Nabi, 'Umar lalu memimpin serombongan orang untuk mengepung dan mengancam akan membakar rumah Fathimah putri Rasul, 'biar pun Fathimah ada di dalam rumah'. Pengepungan ini dimaksudkan untuk mendapatkan baiat dari 'Ali yang tidak mau membaiai Abu Bakar. Usaha ini gagal, karena Fathimah putri Rasul keluar dan mengusir mereka. Sejak itu, Fathimah tidak berbicara baik-baik lagi dengan 'Umar maupun Abu Bakar, sampai wafatnya. Wanita

utama ini berpesan untuk dikuburkan secara diam-diam pada malam hari, dan tidak membolehkan Abu Bakar, 'Umar maupun 'Aisyah menghadiri pemakamannya.

Kamar Rasul

Rasul wafat di kamar beliau, setelah berulang-ulang berpesan untuk dimakamkan di kamar ini, lama sebelum beliau wafat, dan bersabda bahwa yang terletak di antara 'kamarku' atau 'kuburku' atau 'rumah 'A'isyah' di satu sisi, dan 'mimbarku', di sisi lain, adalah taman dari taman-taman surga, Beliau bersabda : (1) Antara kuburku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga; (2) Antara rumah dan mimbarku adalah taman (*raudhah*) dari taman-taman di surga; (3) Antara kamarku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga; (4) Antara mimbar dan rumah 'A'isyah adalah taman dari taman-taman di surga; (5) Barangsiapa berniat salat dalam *raudhah* atau taman dari taman-taman di surga, maka salat di antara kubur dan mimbarku.

Hadis-hadis ini termasuk hadis yang kuat.⁶ Dengan demikian maka semua Sahabat dan keluarga Rasul telah mengetahui di mana Rasul akan dimakamkan. Bahkan 'A'isyah' sendiri mengatakan bahwa keluarga Rasul, di antaranya 'Ali bin Abi Thalib menginginkan Rasul dimakamkan di situ.⁷

Rasul wafat di kamar ini. 'Umar bin Khaththab dan Mughirah bin syu'bah mohon izin melayat ke kamar Rasul. Sekeluarnya dari kamar Rasul, 'Umar, seperti dalam keadaan panik, lalu mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul sudah wafat. Setelah Abu Bakar dipanggil dari Sunh dan memberi nasihat kepadanya, 'Umar baru diam.

Atas informasi rahasia dari seorang Anshar tentang adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah, yang disampaikan kepada

6 Lihat di akhir bab.

7 Masalah ini dibicarakan secara mendasar dalam buku *al-Ghadir* oleh al-Amini, jilid VII, hlm 187 - 189.

'Umar, 'Umar lalu meneruskan informasi itu kepada Abu Bakar, lalu bersama-sama keduanya ke Saqifah. Setelah pembaiatan Abu Bakar di Saqifah, rombongan dari Saqifah kembali ke Masjid Nabi, lalu mengepung dan mengancam hendak membakar rumah 'Ali bin Abi Thalib untuk mendapatkan baiatnya. Setelah gagal, mereka lalu mendatangi perkampungan kaum Anshar, seperti Bani 'Ubaid, Bani Syaikhhan, Bani Asyhal, Bani 'Auf, dan lain-lain.

Setelah pemakaman Rasul pada hari ketiga sesudah wafat beliau, pergilah 'Ali bersama Fathimah mendatangi kaum Anshar untuk mencari pendukung. Tetapi, hanya tinggal empat atau lima orang saja yang belum membaiat Abu Bakar.

Hari Senin itu juga - hari wafatnya Rasul - keluarga Bani Hasyim memandikan jenazah Rasul dan mengafani serta menyelimuti beliau.⁸ Ajakan 'Abbas, paman nabi, untuk membaiat 'Ali, ditolak oleh 'Ali. Kota Madinah menjadi sepi. Sementara itu, Abu Bakar dan 'Umar sedang mengajak orang-orang untuk membaiat kepada Abu Bakar.

Pada hari ketiga setelah beliau wafat, 'Ali serta keluarga Bani Hasyim terpaksa memakamkan jenazah Rasul.⁹ Pemakaman ini terjadi pada pagi hari Rabu atau tengah malam menjelang Rabu.¹⁰ Yang melakukan penguburan hanyalah keluarga Rasul, yaitu orang-orang yang memandikannya seperti 'Abbas, 'Ali, Fadhl dan Shalih (Maula Rasulullah) tiada orang lain.¹¹ 'Aisyah sendiri, yang agaknya menginap di rumah atau kamar Hafsha, mendengar bunyi gemerisik dan gesekan orang menggali kubur, pada tengah malam menjelang Rabu. 'A'isyah berkata: "Kami tidak mengetahui penguburan Rasul sampai kami mendengar suara gesekan di tengah malam Rabu."¹²

8 Ibn Sa'd, *Thabaqat*, jilid II, hlm 76.

9 Ibn Katsir, *Tarikh*, jilid III, hlm 271, Abil Fida, *Tarikh*, jilid I, hlm 152.

10 Ibn Sa'd, *Thabaqat*, jilid II, hlm 58; Ibn Hisyam, *Sirah an-Nabi*, jilid IV, hlm 342-344; *Musnad Imam Ahmad*, jilid VI, hlm 248; *Sunan Ibn Majah*, jilid I, hlm 499; Abil Fida, *Tarikh*, jilid hlm 152; Ibn Katsir, *Tarikh*, jilid V, hlm 171 dan lain-lain.

11 Ibn Sa'd *Thabaqat*, jilid II, hlm 78.

12 Lihat di akhir bab.

"Dan tiada yang mengurus (penguburan Rasul) kecuali keluarga dekatnya dan Bani Ghanm yang berada di rumah mereka telah mendengar suara keriat kerut."¹³ Seorang tua kaum Anshar dari Bani Ghanm berkata: "Aku mendengar bunyi sesuatu yang bergesek pada akhir malam."¹⁴ "Yang masuk ke liang kubur adalah 'Ali, Fadhi bin 'Abbas dan Qutsam bin 'Abbas serta Syuqran, (Maula Qutsam). Dan ada yang menyebutkan juga usamah bin Zaid. Merekalah yang membalikkan jenazah Rasul Allah SAW, memandikan dan mengafaninya serta mengurus segala sesuatunya. Abu Bakar dan 'Umar tidak menghadirinya."¹⁵

Ada sebuah hadis yang dikemukakan oleh Ibn Hajar, dan dikatakan sebagai berasal dari 'Aisyah - sebuah hadis mursal - yaitu tatkala orang-orang bertanya di mana Rasul hendak dimakamkan. Tak seorang pun yang dapat menjawab, maka Abu Bakar berkata: "Saya mendengar Rasul bersabda, "Setiap Nabi dimakamkan di bawah tempat (*madhja'*) wafatnya." 'Hadis ini jelas dimasukkan kemudian, karena catatan-catatan yang lebih kuat menunjukkan bahwa Rasul telah menetapkan sebelumnya tempat pemakaman beliau. Kalau hadis yang disampaikan Abu Bakar tentang warisan Nabi, yang dikatakan sebagai didengarnya dari Rasul bahwa 'para nabi tidak mewariskan dan yang ditinggalkannya adalah sedekah' oleh Fathimah dianggap bertentangan dengan ayat Al-Qur'an - sebagaimana nanti akan dibicarakan pada bagian lain dari buku ini - maka hadis ini bertentangan dengan keyakinan kaum Muslimin yang hidup pada abad-abad permulaan. Thabrani mengatakan, misalnya, bahwa Adam wafat di Makkah dan dimakamkan di sebuah gunung di India, atau, sebagian orang mengatakan, dimakamkan di bukit Abi Qubais di Makkah. Nabi Ya'qub wafat di Mesir, dan Yusuf meminta izin Raja Mesir untuk meninggalkan Mesir bersama ayahnya (Ya'qub as), membawanya kepada keluarganya dan memakamkannya di

13 Ibn Sa'd *Thabaqat*, jilid 2, Bab 2, him 78.

14 Ibn Sa'd, *ibid*, him 78.

15 'Alauddin Muttaqi al-Hindi, *Kanzul 'Ummal*, jilid III, him 14.

Hebron.¹⁶ Demikian pula Ibrahim dan anaknya Ishaq.¹⁷

'Aus dan Khazraj

'Aus dan Khazrah adalah nama dua orang putra Harits bin 'Amr Muziqiyah bin Amir Ma'a as-Sama' bin Haritsah bin Imra al-Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin Azd. Mereka berasal dari Yaman. Setelah bobolnya bendungan 'Arim, menjadi tanduslah Yaman di Arabia Selatan ini. Azd, kakek dari kedua pemuda ini lalu pindah dan menetap di Yaman bagian utara. Di kemudian hari, keluarga 'Aus dan Khazraj pindah ke Yatsrib, yang pada masa itu didiami antara lain oleh suku Badui dan sejumlah orang Yahudi, dan harus membayar upeti. Penindasan terhadap 'Aus dan Khazraj berakhir tatkala kedua keluarga ini memberontak, dan menang, melawan orang Yahudi hampir dua abad sebelumnya. Sebagian tanah milik Yahudi dibagi-bagi antara mereka. Kedua keluarga ini berkembang biak dan menjadi suku besar dan kuat. Suku Khazraj tumbuh dan membentuk keluarga (marga) kecil-kecil seperti Bani Najjar, Bani Harits, Bani Hubla al-Kawakila, Bani Sa'idah, Bani Salimah, Bani Zuraiq dan Bani Bayada. Keluarga 'Aus berkembang menjadi Bani 'Abdul asyhal, Bani Haritsah, Bani Zhafar, Bani 'Amr bin 'Auf, Bani Wakif dan Bani Khatma (Bani 'Aus Manat).

Suku-suku kecil ini sering berselisih dan berperang di antara sesama mereka. Sudah pasti, sengketa ini akan menyeret marga- marga lain menjadi peperangan antara keluarga besar 'Aus dan Khazraj. Dengki dan hasad, kekufuran dan kemunafikan sangat merajalela, sehingga Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam al- Qur'an.¹⁸

Ada empat peperangan besar antara suku Khazraj dan suku 'Aus yang terjadi sebelum Islam: (1) Perang Sumir, 'Aus memang atas Khazraj; (2) Perang Ka'ab, Khazraj menang atas

16 Thabari, *Tarikh*, jilid I, hlm 80-81; Ibn Atsir, *al-Kamil*, jilid I, hlm 22; Ibn Katsir, *Tarikh*, jilid I, hlm 97; Sya'abi, *al-Ara'is*, hlm 29.

17 Lihat al-Amini, *al-Ghadir*, jilid VII, hlm 189-190.

18 Al-qur'an, s. at-Taubah (IX), 97.

'Aus' (3) Perang Hathib, Khazraj menang atas 'Aus; (4) Perang Bu'ats, 'Aus menang atas Khazraj. Dalam perang Bu'ats ini keluarga 'Aus bersekutu dengan dua marga Yahudi, Bani Quraidha dan Bani Nadzir. Mulanya suka Khazraj menang, tetapi setelah pemimpinnya, Amr bin Nu'man terbunuh, kaum Khazraj pun kalah habis-habisan. Kebun dan rumah-rumah mereka dibakar. Hampir saja suka Khazraj ini punah. Sejak itu, kedua suku bersaudara ini hidup berdampingan secara tegang, penuh perselisihan dan kecurigaan serta dendam kesumat, sementara masing-masing menunggu lawannya lengah, untuk diterkam, sampai datangnya Rasul, lima tahun setelah perang Bu'ats.

Rasul menamakan suku 'Aus dan Khazraj ini 'kaum Anshar', artinya penolong, karena mereka benar-benar telah menolong Rasul. Para pengikut beliau dari Makkah yang hijrah ke Madinah, beliau namakan 'kaum Muhajirin', artinya orang yang berhijrah.

Ketika Rasul wafat, kaum Anshar mengadakan pertemuan di balairung Bani Sa'idah, anggota suku Khazraj. Sa'd bin 'Ubadah akan mereka angkat mejadi pemimpin kaum muslimin. Tetapi, tatkala Abu Bakar dicalonkan, orang pertama yang membaiai Abu Bakar adalah 'Usaid bin Hudhair,¹⁹ ketua suku 'Aus, karena takut kalau-kalau pemimpin Khazraj ini akan membalas dendam terhadap mereka, suku 'Aus, apabila suku Khazraj berkuasa.

Thabari menulis: "Beberapa orang dari suku 'Aus, termasuk 'Usaid bin Hudhair, berbicara di antara sesama mereka, 'Demi Allah, sekali Khazraj menjadi penguasamu, mereka akan mempertahankan kekuasaan, dan tidak akan pernah membagikan kekuasaan itu kepadamu; maka berdirilah, dan baiatlah Abu Bakar!"²⁰ Karena suku Khuzraj juga sadar bahwa mereka tidak dapat melawan suku 'Aus dan Muhajirin

19 Ibn 'Abdil Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashhab*, jilid I, him 32 dan seterusnya, Ada yang mengatakan bahwa yang mendahului 'Umar adalah Basyir bin Sa'd.

20 Thabari, *Tarikh*, jilid III, him 200.

sekaligus, maka mereka pun terpaksa membaiaat Abu Bakar.

Catatan

1. Al-Qur'an, 33:33. A. Hafizh, 'Ushul min Tarikh al-Madinah al-Munawwarah, Jiddah, **al-Mamlakah al-Arabiyyah as-su'udiyah**, tanpa tahun, hlm 59. Bacalah juga buku rujukan kota Madinah, **Wafa' al-Wafa' bi akhbar Dar al-Mushthafa**, oleh Nuruddin 'Ali Ahmad al-Samhudi, yang terdiri dari empat jilid.

6. Lafal yang pertama, "Antara kuburku dan mimbarku", diriwayatkan oleh Bukhari, Imam Ahmad biri Hanbal, 'Abdur-Razzaq, Sa'id bin Manshur, Baihaqi, al-Khatib, al-Bazzar, Thabrani, Abu Nu'aim, Ibnu 'Asakir melalui jalur Jabir, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Abdullah bin 'Umar dan Sa'id al-Khudri. Lihatlah **Tarikh al-Khatib**, jilid XI, hlm 228 dan 290", **Irsyad as-Sari** oleh Qasthalani, jilid IV, hlm 413; **Kanzul 'Ummal** aoleh muttaqi al-Hindi, jilid VI, hlm 254, **Wafa' al-Wafa'** oleh Samhudi, jilid I, hlm 303; mereka mengutip dari Bukhari dan Muslim, tirmidzi, Imam Ahmad, al-Bazzar, Nasi'i, 'Abdu-Razzaq, Thabrani, Ibn an-Najjar, melalui jalur 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah al-Mazani dan Abu Bakar. Lihatlah **Shahih** Bukhari kitab "Ash-Shalah" bab "Kemuliaan antara Kubur dan Mimbar" dan kitab "Haji". **Shahih Muslim**, kitab "Haji", bab "Kemuliaan antara Kubur dan Mimbar Rasul". dst. Masalah ini dibicarakan secara mendalam oleh al-Amini, dalam **al-Ghadir**, jilid VII, hlm 187 - 189.

12. Ibnu Hisyam, **sirah**, jilid 4, hlm 344; Thabari, **Thabaqat**, jilid 2, hlm 452, 455 (terbitan leiden, jilid 1, hlm 1833, 1837); Ibnu Katsir, **Tarikh**, jilid 5 hlm 270; Ibnu Atsir, **Usdul Ghabah**, jilid 1, hlm 34, dalam membicarakan **Ar-Rasul** disebut juga riwayat lain, bahwa terdengarnya suara gesekan dan bunyi keriat keriat adalah pada malam Selasa, seperti dalam **Thabaqat** Ibnu Sa'd, jilid 2, bab 2, hlm 78 dan **Tarikh al-Khamis**, jilid 1, hlm 191; sedang Dzahabi dalam **Tarikhnya**, jilid 1, hlm 327 menguatkan bahwa penguburan dilakukan pada akhir malam Rabu, juga **Musnad Ahmad**, jilid 6, hlm 62 dan pada hlm 242 dan 247: "Kami tidak mengetahui di mana ia dikuburkan sampai kami mendengar ..."

Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah

Sirah Nabi karya Ibn Ishaq yang asli tidak pernah ditemukan lagi. Yang sampai kepada kita adalah ulasan Ibn Hisyam, seorang Sunni yang fanatik, terhadap buku Ibn Ishaq tersebut, dengan judul 'Amr Saqifah Bani Sa'idah' (peristiwa Saqifah Bani Sa'idah), yang tercatat pada akhir bukunya.¹ Ibn Hisyam menulis:

Ibn Ishaq berkata: "Tatkala Rasul Allah SAW wafat, kaum Anshar berkumpul mengelilingi Sa'd bin 'Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah. 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwan dan Thalhah bin 'Ubadillah memisahkan diri di rumah Fathimah. Kaum Muhajirin yang lain berkumpul di sekeliling Abu Bakar dan 'Umar, mengatakan seseorang datang kepada Abu Bakar dan 'Umar, mengatakan bahwa kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah mengelilingi Sa'd bin 'Ubadah. 'Dan bila kamu berkehendak memerintah manusia, maka rebutlah sebelum mereka bertindak lebih jauh."

Dan Rasul Allah SAW masih berada di rumahnya. Persiapan penguburan belum selesai, dan keluarga Rasul Allah SAW telah mengunci rumahnya.

Sesudah pembukaan ini, Ibn Hisyam mengutip tulisan Ibn Ishaq tentang kesaksian 'Abdullah bin 'Abbas, dua belas tahun setelah peristiwa Saqifah. 'Abdullah bin 'Abbas mendengar

1 Ibn Hisyam, *Sirah Nabi*, jilid II, hlm 427; Thabri, *Tarikh al- Muluk wa as-Umam*, jilid II, hlm 199-201; Ibn Abil Hadid, *syarh Nahjul Balanghah*, jilid II, hlm 22-29; Ibn Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, jilid V, hlm 245 - 247. Pidato 'Umar tentang Saqifah ini, sebagian dicatat pula oleh Bukhari dalam bab "Hukum Rajam pada orang Hamil Karena Penzinahan", jilid X, hlm 44; *Musnad Ahmad*, jilid I, hlm 56.

langsung pidato 'Umar bin Khatthab di Masjid nabi di Madinah. Ibn Hisyam melanjutkan:

Ibn Ishaq menceritakan tentang peristiwa berkumpulnya kaum Anshar di Saqifah: 'Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepada saya (Ibn Ishaq), yang didengarnya dari Ibn Syihab az-Zuhri, dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud dari 'Abdullah bin 'Abbas yang berkata:

"Saya (Ibn 'Abbas) mendapat kabar dari Abdur-Rahman bin 'Auf. Waktu itu saya berada di tempat menginapnya di Mina. 'Abdur-Rahman bin 'Auf menyertai 'Umar dalam perjalanan haji 'Umar yang terakhir. Saya (biasa) mengajar mengaji kepadanya, dan sedang menunggunya. Tatkala 'Abdur-Rahman bin 'Auf pulang, ia berkata kepada saya: 'Saya ingin kiranya anda melihat (ketika) seorang pria datang kepada Amirul Mukminin dan berkata: 'Wahai, Amirul Mukminin! Bagaimana pendapat anda tentang seseorang yang berkata: 'Demi Allah, apabila 'Umar bin Khatthab meninggal, saya akan membaiai si Anu. Bukankah baiat yang diberikan kepada Abu Bakar adalah suatu kekeliruan karena tergesa-gesa, namun dianggap telah selesai?'

Di sini kita lihat bahwa ada orang yang hendak membaiai seseorang apabila 'Umar telah meninggal dunia. Laporan ini dicatat oleh hampir semua penulis, tanpa menyebut nama kedua orang itu, kecuali Baladzuri. Ia menyebut Zubair sebagai orang yang berbicara, sedang yang hendak dibaiai adalah 'Ali bin Abi Thalib.² Catatan Baladzuri ini diperkuat oleh Ibn Abil Hadid.³ Ada pula yang menyebutkan 'Ammar bin Yasir sebagai orang yang hendak membaiai, tetapi hanya 'Ali saja yang disebut sebagai orang yang hendak dibaiai. Masih mengikuti laporan Ibn 'Abbas: "Abdur-Rahman bin 'Auf berkata selanjutnya: "Umar lalu marah-marah seraya berkata: 'Insya Allah, malam ini saya akan berdiri di hadapan rakyat dan mengingatkan mereka akan orang-orang yang hendak merebut

2 Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid I, hlm 581.

3 Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid II, hlm 25.

kekuasaan.' 'Abdur-Rahman melanjutkan: Saya berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, jangan melakukan yang demikian itu. Ini musim haji dan di sini selalu ada rakyat jelata dan kaum jembel, yang merupakan mayoritas. Saya khawatir, apabila anda berdiri dan berbicara kepada mereka, niscaya mereka akan mengulangi kata-kata anda tanpa memahaminya, dan mereka tidak menafsirkannya dengan tepat. Tunggulah sampai kita tiba di Madinah, karena kota itu adalah kota *sunnah*, dan (di sana) anda dapat beunding dengan para ahli dan pemuka-pemuka masyarakat. Maka katakanlah apa yang hendak anda sampaikan. Para ahli itu akan memahaminya dan akan menafsirkannya sesuai dengan apa yang akan anda sampaikan,' 'Umar lalu menjawab: 'Demi Allah, akan saya laksanakan segera setelah saya sampai di Madinah."

Setelah menyampaikan apa yang didengarannya dari 'Abdur-Rahman bin 'Auf di Makkah itu, Ibn 'Abbas melanjutkan laporannya secara langsung sebagai saksi mata atas khotbah 'Umar di Madinah.

Ibn 'Abbas menceritakan: "Kami tiba di Madinah pada Akhir bulan Zulhijah. Pada hari Jumat, tatkala matahari mulai condong, saya bergegas ke Masjid. Saya duduk dekat Sa'id bin Zaid bin Amr yang duduk didepan mimbar, sehingga lututku bersentuhan dengan lututnya dan 'Umar belum juga kelihatan. Dan tatkala saya melihat 'Umar bin Khatthab datang, saya berkata pada Sa'id bin Zaid: 'Siang ini ia akan mengucapkan sesuatu di atas mimbar ini, suatu ucapan yang tidak pernah diucapkannya sejak ia menjadi khalifah.' Sa'id bin Zaid mengingkari apa yang saya katakan dan ia berkata: 'Apa gerangan yang akan dikatakannya yang belum pernah diucapkannya?'"

Setelah 'Umar duduk di atas mimbar, dan muazzin sudah diam, 'Umar memuji Allah sebagaimana layaknya, lalu berkata: *Amma ba'du*. Hari ini saya hendak mengatakan kepada anda sekalian, sesuatu yang ditakdirkan Allah kepada saya untuk menyampaikannya. Dan saya tidak tahu apakah ini merupakan perkataan saya yang terakhir. Barangsiapa yang memahaminya dan memperhatikannya, dapatlah ia menyim-

pan dan membawanya ke mana ia pergi; dan barangsiapa yang merasa takut tidak dapat memahaminya, tidak dapat ia menyangkal bahwa saya telah mengucapkannya...."

"Saya mendengar bahwa seseorang (Zubair, menurut Baladzuri) telah berkata, "Bila 'Umar meninggal dunia, maka saya akan membaiai siAnu ('Ali, menurut Baladzuri). Jangan kalian membiarkan seseorang menipu dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa pembaiatan kepada Abu Bakar adalah suatu kekeliruan karena tergesa-gesa, (*faltah*), namun telah selesai. Sebenarnya memang demikian, tetapi Allah telah melindunginya dari malapetaka. Tiada seorangpun diantara kalian yang lebih dicintai rakyat daripada Abu Bakar. Dan barangsiapa membaiai seseorang tanpa bermusyawarah dengan kaum Muslimin, maka baiat itu tidak sah, dan keduanya harus dibunuh."⁴

Tiga Kelompok

Dari pernyataan 'Umar bin Khatthab ini jelas bahwa calonan Abu Bakar mendapat perlawanan hebat dari kaum Anshar maupun 'Ali bin Abi Thalib serta pengikutnya.

Sesuai dengan pernyataan 'Umar itu, ada tiga kelompok yang muncul ke permukaan, tepat setelah wafatnya Rasul Allah SAW:

1. Kelompok pertama ialah Ali bin Abi Thalib dan Zubair, serta kawan-kawannya. Kelompok ini terdiri dari:

4 Kalimat, "Jangan membiarkan seseorang menipu dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa pembaiatan terhadap Abu Bakar adalah **faltah**" yang diucapkan sebelumnya. Memang, 'Umar sendiri - menurut Ibn 'Abbas dan 'Abdur-Rahman bin 'Auf - sebelumnya pernah mengatakan: "Sesungguhnya pembaiatan terhadap Abu Bakar adalah **faltah**, tetapi Allah telah menghindarkan malapetaka daripadanya. Dan barangsiapa melakukan hal yang serupa, maka bunuhlah dia." (Lihat Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid II, him 26). Abu Bakar sendiri mengakui hal yang sama, dengan kata-kata, "Sesungguhnya pembaiatan terhadapku adalah **faltah**, tetapi Allah telah menghindarkan malapetaka yang diakibatkannya" (Ibn Abil Hadid, *ibid*, jilid I, him 132).

- a. 'Al;i bin Abi Thalib dan orang-orang yang sedang berkumpul di rumah Fatimah, yakni: Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghiffari, Miqdad bin Aswad. 'Ammar bin Yasir, Zubair bin 'Awwam, Khuzaimah bin Tsabit, 'Ubai bi Ka'ab, Farwah bin 'Amr, Abu Ayyub al- Anshari, 'Utsman bin Huanif, Sahi bin Hunaif, Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Amawi, dan lain-lain.
- b. Warga Bani Hasyim.
- c. Abu Sufyan, pemimpin Banni Umayyah, Meskipun Abu Sufyan tidak berada di Madinah tatkala Abu Bakar dibaiai di Saqifah, namun setelah tiba di Madinah beberapa hari kemudian, ia menyatakan dukungannya kepada 'Ali.

Calon dari kelompok ini ialah 'Ali bin Abi Thalib.

Kedudukan 'Ali di sisi Rasul Allah SAW sangat khusus, berbeda dengan seluruh Sahabat yang lain. Pujian Rasul Allah SAW terhadap 'Ali barangkali melebihi pujian terhadap seluruh Sahabat lainnya sekaligus. Sejak turunnya ayat *Wa andzir arsyiratakal aqrabin*,⁵ Rasul Allah SAW telah meng-angkat 'Ali sebagai wazir beliau. Sejak masa kecilnya, 'Ali dibesarkan dalam asuhan dan pendidikan langsung dari Rasul Allah SAW. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Rasul Allah SAW bersabda, "Saya gudang ilmu, dan 'Ali adalah pintunya." Rasul Allah SAW memandang 'Ali sebagai Saudara penggantinya; kedudukan 'Ali disisi Rasul Allah SAW seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tiada Nabi sesudah Muhammad SAW. Dalam khotbah Rasul Allah SAW di Ghadir Khum, Rasul Allah menyebut 'Ali sebagai Wali kaum mukminin.⁶ 'Ali juga dikawinkan Rasul Allah SAW dengan putri beliau, penghulu kaum wanita sedunia *sayyidatu-nisa' al-alamin*, Fathimah.

2. Kelompok kedua ialah kelompok kaum Anshar yang melakukan pertemuan tersendiri di Saqifah. 'Calon' dari kelom-

5 Al-Qur'an, asy-Syu'ara (XXVI), 214.

6 Lihat bab "Nas untuk 'Ali bin Abi Thalib".

pok ini ialah Sa'id bin 'Ubadah. Kelompok ini menjadi lemah tatkala sedang berlangsung perdebatan di Saqifah, karena 'pembagkangan' 'Usaid bi Hudhair, ketua Bani 'Aus, suku yang menjadi musuh bebuyutan sukunya, suku Khazaraj. Seorang 'pembangkang' lainnya lagi ialah Basyir bin Sa'd, saudara misan Sa'd bin 'Ubadah sendiri. Kedua 'pembangkang' ini, sebagai akan kita lihat nanti, memegang peranan terpenting dalam memenangkan Abu Bakar.

Kedudukan Sa'd bin 'Ubadah, calon dari kaum Anshar untuk jabatan khalifah itu, menonjol. Ia memegang peranan sebagai tokoh utama kaum Anshar dalam membantu Rasul Allah SAW, melindungi Rasul Allah SAW dari musuh-musuh beliau kaum Quraisy jahiliah Makkah dan kaum munafik, selama sepuluh tahun. Ia turut dalam *bai'atul 'aqabah* sebelum Rasul Allah SAW hijrah ke Madinah. Ia turut sebagai pejuang dalam Perang Badr. Dalam pembukaan Makkah, Sa'd diberi kehormatan oleh Rasul Allah SAW sebagai salah satu dari empat orang pembawa panji. Karena sikapnya yang keras terhadap kaum jahiliah Quraisy, Rasul Allah SAW memerintahkannya untuk menyerahkan panji itu kepada putranya, Qais bin Sa'd bin 'Ubadah. Kehormatan yang diberikan Rasul Allah SAW kepada Sa'd bin 'Ubadah ini cukup melukiskan betapa besar penghargaan Rasul Allah SAW kepada tokoh kaum Anshar ini.

3. Kelompok ketiga ialah kelompok 'Umar, Abu Bakar dan Abu 'Ubadah. Dapat dimasukkan pula ke dalam kelompok ini Mughirah bin Syu'bah dan 'Abdur-Rahman bin 'Auf. 'Calon' dari kelompok ini ialah Abu Bakar.

Kedudukan Abu Bakar dan 'Umar hampir tidak perlu disebut lagi. Abu Bakar termasuk di antara orang-orang yang awal menganut Islam. Bantuan Abu Bakar dan 'Umar kepada Rasul Allah SAW dalam memperjuangkan Islam sangat besar. Rasul Allah SAW kawin dengan 'Aisyah putri Abu Bakar, dan Hafsha putri 'Umar.

Sebenarnya masih ada kelompok lain, seperti kelompok 'Utsman bin 'Affan beserta anggota-anggota Bani Umayyah,

kelompok Bani Zuhrah dengan tokoh-tokohnya Sa'd bin Abi Waqqash dan 'Abdurrahman bin 'Auf, namun kita batasi saja pembicaraan pada ketiga kelompok yang disebutkan 'Umar dalam khotbahnya yang telah dikutipkan di atas.

Untuk memahami pernyataan 'Umar bahwa 'kaum Anshar menentang kami dan melakukan pertemuan dengan tokoh-tokohnya di Saqifah Bani Sa'idah, 'Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin "Awwan serta kawan-kawan mereka memisahkan diri dari kami, sedang kaum Muhajirin berkumpul pada Abu Bakar, diperlukan lagi penjelasan dari sumber-sumber sejarah kita.

Bagaimana, misalnya, sampai kaum Anshar yang tersebar di wilayah Madinah yang selalu delapan puluh kilometer persegi, dari Bukit Tsaur yang sejauh delapan kilometer di sebelah utara Saqifah, dari Bukit 'Air yang berjarak delapan kilometer di sebelah selatan, dari al-Harrah asy-Syarqiyah di sebelah timur, serta al-Harrah al-Gharbiyyah di sebelah barat, yang masing-masingnya berjarak lima kilometer, dapat berkumpul di Saqifah tepat sesaat setelah wafatnya Rasul Allah SAW? Bagaimana Abu Bakar, 'Umar dan Abu 'Ubaidah mendapatkan berita tentang pertemuan kaum Anshar di Saqifah itu? Sedang berada di mana mereka pada waktu itu? Apa sebabnya 'keluarga Rasul Allah SAW mengunci rumahnya' dan kawan-kawan 'Ali, seperti Zubair, berkumpul di rumah 'Ali? Mengapa maka 'Ali, dan kawan-kawannya tidak ikut ke Saqifah bersama rombongan Abu Bakar, 'Umar dan Abu 'Ubaidah?

Sebelum kita meneruskan pidato 'Umar, marilah kita ikuti peristiwa munculnya kelompok-kelompok ini untuk merebut 'kekuasaan' yang lowong dengan wafatnya Rasul Allah SAW.

Usaha Rasul Allah SAW menghadapi ketiga kelompok ini

1. Rasul Allah SAW mengirim Sa'd bin 'Ubadah dan kelompok Abu Bakar dan 'Umar ke Mu'tah. 'Ali dan pengikutnya di pertahankan beliau di Madinah.

Sejak pulangnyanya dari *Hajjatul Wada*, delapan puluh hari men-

jelang wafatnya, Rasul Allah SAW telah bersiap-siap mengirim pasukan untuk memerangi kaum Romawi di Mu'tah di wilayah Suriah, di mana telah terbunuh sepupu Nabi ja'far bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.

Pada hari Senin empat hari sebelum bulan Safar berakhir pada tahun 11 Hijriah, Rasul Allah SAW memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan untuk memerangi orang Romawi di Mu'tah. Keesokan harinya Rasul Allah memanggil Usamah bin Zaid bin Haritsah dan berkata: "Pergilah ke tempat terbunuhnya ayahmu dan perangilah mereka dan aku mengangkat engkau sebagai pemimpin pasukan...." Dan pada hari Rabu, Rasul Allah SAW demam dan sakit kepala. Besok, pada pagi hari, Rasul Allah SAW menyerahkan panji-panji kepada Usamah, dengan tangannya sendiri. Dengan membawa panji-panji, pasukan berangkat dan berkemah di Jurf. Dan tidak ada lagi kaum Muhajirin yang awal dan kaum Anshar di Madinah, Semua ikut dengan pasukan Usamah. Di dalamnya terdapat Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar bin Khatthab, Abu 'Ubaidah bin Jarrah, Sa'd bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid dan lain-lain. Dan orang mulai berkata: "Beliau menjadikan orang muda ini sebagai pemimpin kaum Muhajirin yang awal!" Dan Rasul Allah SAW marah sekali dan beliau lalu keluar dengan melilitkan serban di kepalanya dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Beliau naik ke atas mimbar dan bersabda: "Telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian di antaramu telah mencela pengangkatan Usamah sebagai pemimpin (pasukan)! Kamu juga dahulu mencela tatkala aku mengangkat ayahnya menjadi pemimpin sebelum ini! Demi Allah, ia pantas memegang pimpinan sebagaimana ayahnya, yang juga pantas memegang pimpinan." Kemudian beliau turun dari mimbar dan kaum Muslimin yang ikut dalam pasukan Usamah pergi, berlalu meninggalkan Madinah ke perkemahan pasukan di Jurf. Dan penyakit Rasul Allah SAW makin memberat dan beliau bersabda: "Percepat pasukan Usamah!" Dan pada hari minggu sakit Rasul Allah SAW bertambah parah. Usamah kembali dari kemahnya dan menemui Nabi. Beliau pingsan. Usamah membungkuk dan menciumnya. Rasul Allah SAW tidak berbicara. Usamah lalu

kembali ke perkemahan pasukannya. Tatkala hari Senin tiba, Usamah telah berada di Madinah dan Rasul Allah SAW telah sadar kembali. Beliau bersabda: "Pergilah dengan berkat Allah!" Usamah lalu berangkat ke perkemahan, dan memerintahkan pasukannya untuk berangkat. Tatkala ia baru saja akan menunggangi kudanya, tibalah seorang utusan yang dikirim oleh ibunya yang bernama Ummu Aiman. Utusan itu berkata: "Rasul Allah sedang menghadap ajalnya." Dan Usamah kembali lagi ke Madinah bersama 'Umar bin Khatthab dan Abu 'Ubaidah dan berhenti di depan rumah Rasul Allah. Rasul Allah telah wafat tatkala matahari mulai condong, yaitu pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awal.⁷

Rasul Allah SAW berulang-ulang memerintahkan mereka untuk mempercepat keberangkatan pasukan itu, dan mengutuk mereka yang meninggalkan pasukan.⁸ Tetapi Usamah sedikitnya tiga kali kembali ke Madinah, karena tidak mendapatkan dukungan dari kaum Muhajirin. 'Umar bin Khatthab agaknya hampir tidak meninggalkan kota Madinah, terus mengikuti perkembangan Rasul Allah SAW. Paling sedikit, pada hari Kamis tanggal 8 Rabiul Awal dan hari wafatnya Rasul Allah SAW (12 Rabiul Awal), 'Umar berada di Masjid Nabi dan bertemu dengan Rasul Allah SAW. Abu Bakar, agaknya kembali dari Jurf dan menginap pada sebuah rumahnya yang terletak di Sunh, sekitar Satu setengah kilometer ke arah barat Masjid. Paling tidak, Abu Bakar berada di Sunh pada waktu wafatnya Rasul Allah SAW.

Kaum Anshar, yang takut akan dominasi kaum Quraisy dari Makkah yang mereka perangi selama sepuluh tahun terakhir, setelah mengetahui bahwa Rasul Allah SAW telah wafat, segera mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, yang terletak lima ratus meter di sebelah barat Masjid Madinah.

7 Ibn Sa'd *Thabaqat al-Kubra*, jilid 2, halaman 192, dalam membicarakan ekspedisi Zaid, menyebut bahwa Abu Bakar dan 'Umar termasuk dalam pasukan Usamah; juga *kanzul*, jilid 5, him 312; dan lain-lain. Lihat catatan kaki berikut.

8 Lihat, di akhir bab;

Ada hal-hal yang menarik dari tindakan Rasul Allah SAW ini:

- a. Ekspedisi yang dikirim Rasul Allah SAW dipimpin oleh seorang remaja yang berusia tujuh belas tahun, dan ekspedisi itu akan memakan waktu lebih dari sebulan.
- b. Dalam ekspedisi ini Rasul Allah SAW mengirim tokoh-tokoh terkemuka dari kaum Anshar dan Muhajirin, termasuk 'calon' dari kaum Anshar, Sa'd bin 'Ubadah, dan 'calon' lain, yaitu Abu Bakar.
- c. Rasul Allah SAW mempertahankan di Madinah 'Ali bin Abi Thalib, 'calon' yang termuda. Pada waktu itu 'Ali berusia tidak lebih dari tiga puluh empat tahun.

Tatkala Rasul Allah SAW mengirim pasukan ini, beliau berkhotbah: "Saudara-saudara, percepatlah keberangkatan pasukan Usamah ini. Demi hidupku, kalau kamu telah berbicara tentang kepemimpinannya, tentang kepemimpinan ayahnya dahulu pun kamu telah berbicara. Dia sudah pantas memegang pimpinan." Setelah berhenti sebentar, beliau melanjutkan: "Seorang hamba Allah telah disuruh-Nya memilih antara hidup di dunia ini atau di sisi-Nya, maka ia memilih kembali ke sisi-Nya."

Pada waktu itu Abu Bakar menangis, karena ia mengetahui bahwa yang dimaksud Rasul Allah SAW itu ialah diri beliau sendiri.

Banyak ulama berpendapat bahwa tindakan Rasul Allah SAW mengirim pasukan ini kesuriah ialah untuk memudahkan Rasul Allah SAW mengangkat 'Ali bin Abi Thalib menjadi pengganti beliau.

2. Rasul Allah SAW hendak membuat Surat Wasiat, tetapi dihalangi oleh 'Umar bin Khaththab; hari Kamis Hitam.

Demam Rasul Allah SAW timbul secara berkala. Pada hari Kamis tanggal 8 Rabiul Awal, Rasul Allah SAW diserang demam. Beliau memerintahkan agar mengambil 'kertas' dan tinta, untuk membuat surat wasiat, agar umat beliau tidak akan

tersesat untuk selama-lamanya. 'Umar yang hadir pada waktu itu, menghalangi maksud beliau dan mengatakan bahwa Rasul Allah SAW sedang mengigau. Terjadilah pertengkaran antara Zainab, istri Rasul Allah SAW yang berada di belakang tirai, yang menghendaki agar 'Umar memenuhi perintah Rasul Allah SAW.⁹ Akhirnya permintaan Rasul Allah SAW tidak terpenuhi. 'Umar kemudian mengakui bahwa Rasul Allah SAW ingin membuat wasiat untuk 'Ali sebagai penggantinya, tetapi ia menghalanginya.

9 Lihat di akhir bab.

Catatan

8. Syahrestani, **al-Milal wan Nihal**, edisi Mushtafa al-Babiy al-halbi, dengan penyunting Muhammad Sayyid Kilani, jilid 1, hlm 23. Syahrestani berkata: "Pertentangan kedua, tatkala beliau sakit, beliau telah ber-sabda 'Persiapkan pasukan Usamah, mudah-mudahan Allah melak-nati mereka yang meninggalkannya!"

Bahwa Abu Bakar termasuk dalam pasukan Usamah dicatat oleh Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat al-Kubra*, jilid 2, hlm 41; Ibnu 'Asakir dalam **Tarikh Tahdzib asy-Syam**, jilid 2, hlm 391; Muttaqi al-Hindi, **Kanzul 'Ummal**, jilid 5, hlm 312; Ibnu Atsir, **Tarikh al-Kamil**, jilid 2, halaman 120. Semuanya menyatakan bahwa Abu Bakar dan 'Umar termasuk dalam pasukan Usamah. Karena Rasul Allah begitu marah karena memperlambat pasukan Usamah, dapatlah dipahami adanya usaha "mengeluarkan" Abu Bakar dari keikut sertaannya dalam pasukan Usamah dengan riwayat bahwa Abu Bakar menjadi imam tatkala Rasul Allah sedang sakit yang akan dibicarakan di bagian lain buku ini.

9. Hadis Sa'd bin Jubair dari Ibnu 'Abbas yang berkata "Hari Kamis aduh hari Kamis!" Kemudian air matanya mengalir di kedua pipinya seperti untaian mutiara. (Ibnu 'Abbas) melanjutkan: "Rasul Allah bersabda: 'Bawakan kepadaku tulang belikat (*kattf, kittf, katiff*, waktu itu dipakai sebagai kertas, pen.) dan tinta aku akan menuliskan bagimu surat agar kamu tidak akan pernah tersesat sesudahku untuk selama-lamanya!' Dan mereka menjawab: "Rasul Allah sedang menggigau!" (Shahih Muslim, pada akhir **Kitab al-Washiah**; **Musnad Ahmad**, jilid 1, hlm 355).

Bukhari mencatat dalam **bab Jawa'iz al-Wafd** dari Jubair dari Ibnu 'Abbas: "Hari Kamis, aduh hari Kamis!" kemudian ia menangis sehingga air matanya menetes ke kerikil. Ia lalu berkata: "Sakit Rasul Allah makin memberat pada hari Kamis, dan beliau berseru: 'Ambilkan kertas akan kutulis bagi kamu surat, agar kamu tidak akan tersesat sesudahnya untuk selama-lamanya!' Dan mereka bertengkar (*tanaaza'uu*) dan tidaklah pantas bertengkar di depan Nabi. Mereka berkata: 'Rasul Allah sedang menggigau! (*hajara, yahjuru*) ...!'

Dan beliau mewasiatkan menjelang wafatnya: 'Keluarkan kaum musyrikin dari Jazirah Arab dan beri hadiah kepada utusan sebagaimana aku lakukan!'. Dan aku lupa yang ketiga." (Shahih Bukhari, jilid 2, hlm 111, **Kitab al-Jihad**).

Bukhari dan Muslim yang berasal dari Ibnu 'Abbas: "Menjelang wafatnya Nabi, di rumahnya berada beberapa orang di antaranya 'Umar bin al-Khaththab. Beliau bersabda: 'Berikan (*halumma*) kutuliskan untuk kamu surat, agar kamu tidak pernah akan tersesat sesudahnya!' 'Umar menjawab: 'Nabi telah dikuasai sakit dan ada padamu Al-Qur'an maka cukuplah Kitab Allah!' Dan keluarga Rasul berselisih pendapat (dengan 'Umar) dan mereka bertengkar. Dan diantaranya ada yang berkata: 'Kamu bawakanlah! Biar beliau

menuliskan untukmu surat yang tidak akan pernah membuat kamu tersesat sesudahnya!' Dan di antara mereka ada yang berkata seperti dikatakan 'Umar. Dan tatkala ucapan-ucapan dan perselisihan makin menjadi-jadi, beliau bersabda: "Pergilah kamu dari sini!" (quumu 'anni). (Shahih Bukhari, Bab Karahiyah al- Khilaf min Kitab al-i'tisham bil-Kitab was-sunnah; Shahih Muslim pada akhir Kitab al-Washiyah).

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir: "Bahwa Nabi meminta lembaran (*shahifah*) menjelang ajalnya, agar beliau dapat menuliskan surat supaya orang-orang tidak pernah akan tersesat sesudahnya, dan 'Umar menentangnya (*khaalafa*), bahkan menolaknya." (*Musnad Ahmad*, jilid 3, hlm 346).

Dan Ibn Abil Hadid meriwayatkan yang berasal dari Jauhari: "Dan tatkala pertentangan dan suara-suara makin bertambah tak menentu. Rasul Allah marah dan berseru: 'Pergilah dari sini! Tidaklah pantas bertengkar demikian di depan Nabi! maka keluarlah!'" (Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 2, hlm 20).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Tatkala menjelang ajalnya, Rasul Allah saw bersabda: 'Ambilkan tulang belikat akan kutuliskan kepadamu tulisan sehingga tidak akan berselisih dua orang sesudahnya. Maka orang-orang mulai ribut. Dan seorang wanita berkata: 'Celaka kamu ...!'" (*Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm 293).

Muttaqi al-Hindi berkata dalam *Kanzul 'Ummal* dari Ibn Sa'd dengan sanad yang berasal dari 'Umar yang berkata: "Kami berada di rumah Nabi dan di antara kami dan kaum wanita terdapat hijab: Maka Rasul Allah bersabda: 'Basuhi diriku dengan tujuh kantong air (*qirab*, kantong yang terbuat dari kulit, pen.) dan ambilkan lembaran dan tinta agar aku menuliskan untuk kamu surat supaya kamu tidak akan pernah tersesat sesudahnya untuk selama-lamanya!' Dan berkatalah kaum wanita: 'Penuhi keinginan Rasul Allah!' Dan aku berkata: 'Diam kamu! Bila ia sakit kamu menangis! Tapi bila ia sehat kamu pegang tengkuknya!' Maka Rasul Allah SAW bersabda: 'Mereka lebih baik dari kamu!'" (*Kanzul 'Ummal*, jilid 4, hlm 52).

Pertemuan Kaum Anshar di Saqifah

Dalam khotbah Jum'at 'Umar bin Khatthab yang terkenal itu, 'Umar tidak menceritakan perdebatan yang terjadi di Saqifah sebelum kedatangannya bersama Abu Bakar. Agar lebih mudah memahami perdebatan yang terjadi kemudian, marilah kita ikuti peristiwa ini sebagaimana dituturkan oleh al-Jauhari dalam bukunya *Saqifah*, dari isnad yang lengkap sampai kepada Sa'id bin Katsir bin 'Afir al-Anshari, yang berkata:¹

"Ketika Nabi SAW wafat, berkumpul kaum Anshar di Saqifah Bani Sa'idah, Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya Rasul Allah SAW telah wafat.' Berkatalah sa'd bin 'Ubadah kepada anaknya yang bernama Qais, atau kepada salah seorang anaknya: 'Saya tidak sanggup memperdengarkan suara saya kepada semua orang, karena saya sedang sakit; tetapi engkau dapat mendengar suara saya; maka ulangilah suara saya agar mereka dapat mendengar.' Sa'd lalu berbicara, dan didengarkan oleh anaknya, yang mengulanginya dengan suara yang keras. Sebagian dari pidatonya, sesudah mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, ialah: 'Sesungguhnya kamu adalah di antara orang-orang yang terdahulu dan mempunyai kemuliaan dalam Islam; tiada orang Arab yang lebih mulia dari kamu. Rasul Allah SAW telah tinggal di tengah kaumnya (orang Quraisy) di Makkah lebih dari sepuluh tahun, mengajak mereka menyembah Allah Yang Maha Penyayang dan meninggalkan

1 Tulisan Abu Bakar Jauhari, dalam bukunya *Saqifah*, dikutip oleh Ibn Abil Hadid dalam *Syahr Nahjul Balaghah*, jilid VI, hlm 27-28. Bandingkan pula dengan *Tarikh Thabari*, jilid V, him 207 dan seterusnya yang berasal dari Abu Mikhnaf, yang didengarnya dari 'Abdullah bin 'Abdur-rahman al-Anshari sebagai saksi mata.

penyembahan berhala. Tetapi tiada yang mengakui beliau, kecuali beberapa orang. Demi Allah, mereka tidak bisa melindungi Rasul Allah dan tidak dapat memuliakan agamanya; mereka tidak dapat membela Rasul dari musuh beliau, sampai Allah menghendaki kalian mendapatkan kemuliaan yang sebaik-baiknya, memberikan kehormatan kepada kalian dan mengkhususkan kalian dalam agamanya, dan kepada kalian diberikan keimanan dan Rasul-Nya, memperkuat agama beliau dan berjihad melawan musuh-musuh beliau. Kamulah orang yang paling keras melawan para penyeleweng agama, dan kamulah yang memuliakan Islam dalam melawan musuh-musuhnya dibandingkan dengan yang lain, sehingga mereka mengikuti perintah Allah, sebagian karena kepatuhan dan sebagian lagi karena terpaksa. Dan kepadamu diberikan-Nya kemampuan, sehingga orang-orang yang jauh tunduk kepada kepemimpinanmu, sampai Allah SWT memenuhi janji-Nya kepada Nabi-Nya. Maka tunduklah seluruh bangsa Arab karena pedangmu. Dan Allah SWT mengambil Nabi-Nya. Beliau rela dan puas akan kalian, lahir maupun batin. Maka genggamlah kuat-kuat kekuasaan ini."

Maka menjawablah kaum Anshar bersama-sama: "Sungguh tepat pendapat anda, dan sungguh benar perkataan anda; kami tidak akan melanggar apa yang anda perintahkan, akan kami angkat anda sebagai pemimpin. Kami puas akan anda. Dan kaum mukminin yang saleh akan menyenangkan."

Kemudian mereka saling bertukar kata. Dan sebagian di antara mereka berkata: "Bagaimana apabila kaum Muhajirin menolak dan berkata, 'Kami adalah kaum Muhajirin dan Sahabat-sahabat Rasul SAW yang pertama, kami adalah keluarganya (*'asyiratu*) dan wali-walinya (*auliya'u*), maka mengapa kamu hendak bertengkar dengan kami mengenai kepemimpinan sesudah Rasul?' Maka sebagian diantara mereka berkata: 'Kalau demikian, maka kita akan menjawab: 'Seorang pemimpin dari kami, dan seorang pemimpin dari kamu', (*minna amir wa minkun amir*). Selain begini, kita sama sekali tidak akan rela. Kita adalah pemberi perumahan dan pelindung (*iwa'*) dan penolong (*nushrah*), dan mereka melakukan hijrah. Kita ber-

pegang kepada Al- Qur'an sebagaimana mereka. Apa pun alasan yang mereka ajukan, kita akan mengajukan dalil yang sama. Kita tidak hendak memonopoli kekuasaan terhadap mereka, maka bagi kita harus ada seorang pemimpin dan bagi mereka seorang pemimpin.' Maka berkatalah Sa'd bin 'Ubadah: "Inilah awal kelemahan!" Demikianlah kesaksian Sa'idbin Katsir bin 'Afir al-Anshari, yang dicatat oleh al-Jauhari dalam bukunya *Saqifah*.

Al-Jauhari selanjutnya mengatakan: "Maka kabar ini sampai kepada 'Umar, yang kemudian pergi ke rumah Rasul Allah SAW. Ia mendapatkan Abu Bakar di dalam rumah (Rasul), sementara 'Ali sedang mengurus jenazah Rasul Allah. Yang menyampaikan berita itu kepada 'Umar adalah Ma'n bin 'Adi (seorang Anshar, pen) yang memegang tangan 'Umar lalu berkata: 'Ayolah!' (*Qum!* = Mari kita pergi!). 'Umar berkata, 'Saya sedang sibuk.' Ma'n berkata lagi, 'Tidak bisa tidak, anda harus pergi bersama saya.' Maka 'Umar pun pergi bersama Ma'n, lalu Ma'n berkata: 'Sesungguhnya kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, bersama mereka terdapat Sa'd bin 'Ubadah; mereka mengelilinginya dan berkata: 'Anda, hai Sa'd, anda adalah harapan kami. Di antaranya terdapat para pemuka mereka, dan saya khawatir akan timbulnya fitnah. Lihatlah, wahai 'Umar, bagaimana pendapat anda? Beritahukan kepada saudara- saudara anda kaum Muhajirin, pilihlah seorang pemimpin di antara anda sekalian. Saya sendiri melihat pintu fitnah sudah terbuka pada saat ini, kecuali apabila Allah hendak menutupnya. Maka 'Umar sangatlah terkejut mendengar hal ini, sehingga ia datang kepada Abu Bakar, dan berkata, 'Marilah kita pergi!' Abu Bakar menjawab, 'Hendak ke mana? Tidak, saya tidak akan pergi sebelum menguburkan Rasul Allah. Saya sedang sibuk.' 'Umar lalu berkata lagi: 'Tidak bisa tidak, anda harus ikut saya. Nanti kita kembali, *Insyallah*, Maka Abu Bakar pun pergi bersama 'Umar."

Dari pertemuan kaum Anshar di Saqifah ini, terlihat dengan jelas bahwa kaum Anshar hendak membaiaat Sa'd bin 'Ubadah menjadi pemimpin kaum mukminin; terlihat juga kekhawatiran mereka akan dominasi kaum Quraisy Makkah yang telah

mereka perangi selama sepuluh tahun terakhir. Kedudukan mereka yang mayoritas, sebagai pelindung dan penolong Rasul dan kaum Muhajirin, prestasi mereka dalam mengembangkan Islam yang maju pesat di tangan mereka, dan kegagalan kaum Quraisy di Makkah, menjadi pendorong bagi mereka untuk melanjutkan peranan sebagai mesin untuk mengembangkan Islam.

Mengenai kepemimpinan umat, terdapat perbedaan pendapat. Sa'd bin 'Ubadah berpendapat bahwa pemimpin haruslah dari kaum Anshar. Sebagian lagi berpendapat, andaikata kaum Quraisy menolak dengan alasan bahwa mereka adalah sahabat dan keluarga dekat Rasul, maka mereka akan membiarkan kaum Muhajirin mengangkat seorang pemimpin mereka sendiri. Sa'd tidak setuju dengan pendapat ini, dan menganggapnya sebagai awal kelemahan. Meskipun Sa'd bin 'Ubadah, sebagai seorang pemimpin Anshar menyadari bahwa membiarkan kaum Muhajirin mengangkat seorang pemimpin di antara mereka sendiri tidak rasional, merupakan kemunduran dan awal kelemahan, namun selanjutnya ia tidak bersikeras dengan pendapatnya. Sikap ini menunjukkan kesediaan hadirin di dalam pertemuan itu untuk berdebat dengan kaum Muhajirin.

Pertemuan Kelompok 'Umar, Abu Bakar dan Abu 'Ubaidah

Semua penulis sependapat bahwa Abu Bakar, 'Umar dan Abu 'Ubaidah ditunjuk Rasul sebagai prajurit dalam pasukan Usamah, dua minggu sebelum wafatnya Rasul, dan mereka memperlambat keberangkatan pasukan, meskipun Rasul dengan keras memerintahkan agar pasukan segera berangkat, dan melaknat mereka yang meninggalkan pasukan. Pada hari Kamis tanggal 8 Rabiul Awal, 'Umar juga telah menghalangi Rasul membuat wasiat, sehingga Rasul mengusirnya dari kamar, dengan kata-kata: "Keluar, tidak boleh ribut-ribut di hadapanku!" (*Qumu 'anni, la yanbaghi 'indi at-tanazu'*!).

Abu Bakar, 'Umar dan Abu 'Ubaidah telah menjalin persahabatan yang kukuh, sejak mula pertama memeluk Islam dan menghadapi kaum aristokrat jahilliah. Persahabatan ini makin erat bersamaan dengan makin kuatnya kebangkitan Islam. Tatkala Rasul wafat, ketiga tokoh ini, tanpa memberitahu kelompok 'Ali, pergi ke Saqifah Bani Sa'idah. Bersama mereka ikut Mughirah bin Syu'bah, 'Abdur-Rahman bin 'Auf dan Salim maula Abu Hudzaifah. Mereka juga berhasil menarik tokoh yang membawahi kaum Aus, Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'd, Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi.

Sebuah makalah telah ditulis oleh Henri Lammens, yang berjudul *Kelompok Politik Tiga Orang* (triumvirat) *Abu Bakar, 'Umar, dan Abu 'Ubaidah*, yang menceritakan keakraban ketiga tokoh ini sejak jaman Rasul, kerja sama mereka sebelum pergi ke Saqifah, dan perdebatan mereka dengan kaum Anshar di sana. Demikian pula setelah Abu Bakar dan 'Umar memegang

tampak pemerintahan.¹

Abu Bakar menghibahkan jabatan khalifah kepada 'Umar bin Khatthab. Tatkala 'Umar akan menghadapi ajalnya, ia mengatakan hendak menghibahkan kekhalifahan kepada Abu 'Ubaidah bin al- Jarrah atau Salim maula Abu Hudzaifah. Sayang keduanya telah meninggal.

Para ahli sering merasa "bingung", karena Salim adalah bekas budak, dan bukan orang quraisy, dan ini bertentangan dengan hadis Nabi yang dipakai oleh Abu Bakar dalam perdebatan di Saqifah, bahwa pemimpin haruslah orang Quraisy, *al-A'immah min Quraisy*.²

'Umar lalu menyebut Usaid bin Hadhair sebagai saudaranya. Tatkala 'Uwaim bin Sa'idah meninggal dunia, 'Umar duduk di pinggir kuburannya seraya berkata: "Tiada seorang pun di dunia ini yang lebih baik dari lelaki yang berada di dalam kubur ini." Abu 'Ubaidah ditunjuk 'Umar sebagai penglima pasukan untuk berperang dengan orang Romawi. 'Abdur-Rahman bin 'Auf ditunjuk sebagai anggota Syura untuk memilih khalifah.

Bagaiman sikap dan tindakan 'Umar tatkala ia amenegetahui adanya pertemuan di Saqifah? Setelah mengikuti catatan yang dibuat oleh Jauhari di atas, marilah kita lanjutkan pidato 'Umar.

"Maka saya ('Umar) berkata kepada Abu Bakar, bahwa kami harus pergi kepada saudara-saudara kita kaum Anshar. Kami lalu pergi menemui mereka, dan kami bertemu dengan dua orang yang saleh ('Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi, dua orang Anshar)³ yang menceritakan kepada kami tentang kesimpulan yang diambil kaum Anshar. Mereka bertanya: 'Hen-

-
- 1 Henri Lamens, **Le 'triumvirat' Abu Bakar, 'omar, et Abou 'Obalda**, *Malanges de la Faculte Oreintale de l' Universite St Yosef de Beyrouth*, (1910), 4, hlm 113-144.
 - 2 Bacalah H. Munawar Chalil, **Kepala Negara dan Permusyawaratan Rakyat menurut Ajaran Islam**, hlm 23-24 dan 31.
 - 3 Bahwa kedua orang tersebut bernama 'uwaim bin Sa'idah dan M'n bin 'Adi, bacalah tulisan Ibn 'Abdil Barr, **al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhab**, jilid III, hlm 1248, dan jilid IV, hlm 1441.

dak ke mana kamu, kaum Muhajirin?' Kami menjawab, 'Kami sedang menuju kepada saudara-saudara kami kaum Anshar.' Mereka berkata: 'Tidak ada gunanya kalian mendatangi mereka, wahai kaum Muhajirin; ambillah keputusan tentang urusan kamu sendiri.' Dan kami pun pergi dan mendapatkan mereka di Saqifah Bani Sa'idah. Di tengah mereka terdapat seorang yang berselimut, lalu saya bertanya: 'Mengapa dia?' Mereka menjawab, 'Ia sakit.' Dan setelah kami duduk, seorang pembicara mengucapkan syahadat dan memuji Allah sebagaimana layaknya, kemudian melanjutkan"

Dalam pidato 'Umar yang diucapkan dua belas tahun kemudian itu, sesudah mengatakan bahwa kaum Muhajirin berkumpul pada Abu Bakar, ia mengatakan: "Maka saya berkata kepada Abu Bakar bahwa kami harus pergi kepada saudara-saudara kita kaum Anshar." Di tengah jalan mereka bertemu dengan dua orang Anshar, Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi, yang menyampaikan laporan. Versi ini tidak seluruhnya benar, karena bertentangan dengan kenyataan yang disepakati semua penulis, bahwa Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah ikut pergi bersama rombongan ini. 'Umar juga tidak menceritakan bagaimana ia dan Abu Bakar yang berada di Masjid Madinah dan dalam rumah Rasul, mendapat kabar tentang pertemuan di Saqifah.

Jauhari, dalam bukunya *Saqifah*, menceritakan bahwa Ma'n bin 'Adi yang memberi kabar kepada 'Umar yang berada di rumah Rasul. Lalu bersama-sama mereka ke Saqifah. Tetapi di mana mereka bertemu dengan Abu 'Ubaidah yang datang ke sana, lalu duduk berdekatan dengan Abu Bakar dan 'Umar di Saqifah? Karena Jauhari tidak menyebut-nyebut Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, yang jelas datang bersama 'Umar dan Abu Bakar, maka versi ini pun belum dapat dianggap tepat.

Untuk memahami situasi pada masa itu, marilah kita ikuti suasana di rumah Rasul tatkala Rasul wafat, serta datangnya 'Umar dan Abu Bakar di rumah Nabi. Dengan demikian kita juga dapat mengetahui mengapa 'Ali tidak ikut ke Saqifah, dan mengapa 'keluarga Rasul mengunci pintu rumahnya", seperti

dilaporkan oleh Ibn Ishaq.

Wafatnya Rasul dan Amukan 'Umar

Rasul wafat pada lepas lohor hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal. 'Umar bin Khatthab dan Mughirah bin Syu'bah diperkenankan masuk ke kamar untuk melihat jenazah Nabi. Kedua orang ini termasuk prajurit dalam pasukan Usamah, yang baru tiba dari Jurf bersama Usamah. 'Umar membuka tutup wajah Rasul dan mengatakan, "Rasul hanya pingsan."

Tatkala meninggalkan kamar itu, Mughirah berkata kepada 'Umar, "Tetapi anda mengetahui bahwa Rasul Allah telah wafat." 'Umar menjawab, "Anda bohong, Nabi tidak akan wafat sebelum beliau memusnahkan semua orang munafik." 'Umar lalu mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Ia berkata lagi: "Beberapa orang munafik mengatakan bahwa Rasul telah wafat, sedangkan Rasul tidak wafat. Rasul hanya kembali kepada Allah, seperti Nabi Musa menghadap Allah selama empat puluh hari. Orang mengira Musa telah wafat, tetapi ia kembali lagi; demikian pula, Rasul akan kembali. Nabi akan memotong tangan dan kaki siapa saja yang mengatakan bahwa beliau sudah wafat." 'Umar berkata pula: "Saya akan memenggal kepala siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul Allah sudah wafat. Rasul Allah hanya naik ke langit."⁴

Melihat keadaan 'Umar, Ibn Umm Maktum lalu membaca ayat Al-Qur'an: "*Muhammad hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya telah berlalu. Rasul-rasul. Apabila ia wafat atau terbunuh, apakah kamu berbalik menjadi murtad? Tetapi barangsiapa berbalik murtad, sedikit pun tiada ia merugikan Allah; Allah memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur.*"⁵

4 Thabari, *Tarikh al-Muluk wal Umam*, jilid III, hlm 198; Ibn Abil Hadid, *syarh nahjul Balaghah*, jilid I, hlm 128; Ibn Katsir, *Tarikh*, jilid V, hlm 242, dan lain-lain.

5 Al-Qur'an, s. Ali 'Imran (III), 144).

'Abbas, paman Rasul, berkata kepada 'Umar: "Rasul jelas telah wafat. Saya telah melihat wajah beliau, seperti wajah jenazah anak-anak 'Abdul Muththalib." Abbas lalu bertanya kepada hadirin: "Apakah Rasulullah ada mengatakan sesuatu mengenai wafat beliau? Bila ada, beritahukan kepada kami!" Hadirin menjawab, "Tidak." (maksudnya, Nabi tidak berpesan bahwa beliau "hanya menghadap Allah sementara saja", pen). Kemudian 'Abbas bertanya kepada 'Umar: "Apakah anda mengetahui sesuatu?" 'Umar menjawab, "Tidak." 'Abbas kemudian berpidato kepada hadirin: "Saksikanlah, tiada seorang pun mengetahui bahwa Rasulullah mengatakan sesuatu tentang wafat beliau. Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Mahaesa dan tiada lain selain Dia, bahwa Rasulullah telah wafat."

'Umar masih juga marah-marah sambil mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan Rasul telah wafat. Tetapi 'Abbas terus berbicara: "Rasul Allah, sebagaimana manusia lainnya, dapat meninggal dan menderita sakit, dan beliau telah wafat. Kuburkanlah beliau tanpa menunggu-nunggu. Apakah Allah SWT mematikan kita satu kali dan mematikan Rasul dua kali? Bila apa yang anda katakan benar, Allah dapat membangunkan beliau dari kubur. Rasul Allah telah menunjukkan kepada manusia jalan yang benar menuju kebahagiaan dan keselamatan selama hidup beliau."

'Umar tetap saja mengamuk dalam kemarahannya. Salim bin 'Ubaid lalu pergi kepada Abu Bakar yang tinggal di Sunh, sekitar satu kilometer ke arah barat Masjid Nabi. Ia menceritakan apa yang terjadi.

Tatkala Abu Bakar tiba, 'Umar masih juga kelihatan mengancam orang-orang dengan mengatakan: "Rasul Allah masih hidup, beliau tidak wafat. Beliau akan keluar dari kamar dan memotong tangan mereka yang menyebarkan kebohongan tentang beliau; beliau akan memenggal kepala mereka. Beliau akan menggantung mereka." Setelah itu, 'Umar diam dan menunggu Abu Bakar keluar dari kamar Rasul. Abu Bakar lalu berkata: "Barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya

Allah hidup; tetapi barangsiapa menyembah Muhammad, Muhammad telah wafat." Kemudian Abu Bakar membaca ayat al-Qur'an yang tadi telah dibacakan Ibnu Ummi Muktum kepada 'Umar: "*Muhammad hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya telah berlalu Rasul-rasul. Apabila ia wafat atau terbunuh, apakah kamu berbalik menjadi murtad? Tetapi barangsiapa berbalik murtad, sedikitpun ia tidak merugikan Allah. Allah memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Q.3:144) 'Umar lalu bertanya, "Apakah itu ayat Al-Qur'an?" Abu Bakar menjawab, "Ya."

Kemudian, Abu Bakar telah berada di kamar Rasul, bersama beberapa anggota keluarga Bani Hasyim, termasuk 'Ali, 'Abbas dan putranya, Qutham dan Fadhl. 'Umar sedang di Masjid, atau di halaman Masjid. Pada saat itu, menurut Jauhari, datanglah dua orang pembawa informasi, Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi. Ma'n menyampaikan berita kepada 'Umar tentang adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah, lalu 'Umar masuk ke kamar Nabi. Karena kamar itu sempit (4,68 meter x 3,44 meter), bagaimana mungkin 'Ali dan orang-orang lain yang berada di kamar itu tidak mendengar kata-kata 'Umar memanggil Abu Bakar sehingga 'Ali dan kawan-kawannya tidak mengetahui adanya pertemuan di Saqifah itu? Hal ini disebabkan karena 'Umar memanggil Abu Bakar di dalam kamar Rasul itu tanpa menyebut-nyebut adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah, sebagaimana diceritakan oleh Jauhari.

Yang menjadi teka-teki: bagaimana maka Abu 'Ubaidah dapat bersama-sama 'Umar dan Abu Bakar? Bagaimana pula dengan Mughirah bin Syu'bah, 'Abdur-Rahman bin 'Auf dan Salim maula Abu Hudzaifah? Agaknya, 'Umar dan Abu Bakar kemudian mampir ke rumah Abu 'Ubaidah dan merundingkan cara untuk menghadapi kaum Anshar. Versi ini yang paling masuk akal, karena - sebagaimana akan kita ikuti, dalam perdebatan di Saqifah - kesamaan "jalan pikiran" mereka nampak jelas.

Kembali kepada perangai 'Umar yang ganjil, yang memperagakan keraguannya tentang wafatnya Rasul. Ada dua

penafsiran tentang tingkah laku 'Umar itu. Penafsiran yang pertama didasarkan kepada anggapan tentang kecintaan 'Umar yang besar kepada Rasul. Kecintaannya yang besar yang membuat ia tidak dapat menerima kenyataan itu. Tetapi, kebanyakan ulama meragukan keanehan 'Umar yang berlangsung demikian lama, dan baru menjadi tenang dengan datangnya Abu Bakar. 'Umar adalah seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an, dan telah dua puluh dua puluh tahun hidup bersama Rasul, sedang susunan bahasa ayat Al-Qur'an adalah khas dan mudah dikenal. Aneh pula bahwa keterangan Mughirah, pembacaan ayat Qur'an oleh Ibn Umm Maktum serta penjelasan 'Abbas, tidak dapat menyadarkan 'Umar. Di dalam Al-Qur'an terdapat pula ayat, "*Sesungguhnya engkau akan mati. Dan sungguh, mereka pun akan mati,*"⁶ yang tentu diketahui 'Umar.

Penafsiran yang kedua - meminjam kata-kata Ibn Abil Hadid : "tatkala 'Umar mendengar wafatnya Rasul, ia menjadi cemas tentang masalah yang menyangkut pengganti Rasul. Ia takut dan cemas apabila *orang Anshar dan yang lain* mengambil kekuasaan; maka ia menciptakan keraguan dan memperagakan sikap enggan menerima kenyataan bahwa Rasul telah wafat, untuk melindungi agama, sambil menunggu kedatangan Abu Bakar."⁷

Yang dimaksud oleh Ibn Abil Hadid dengan "yang lain", ialah kelompok yang berada di rumah Nabi sendiri, yang terletak di sisi timur Masjid Nabi, di mana 'Umar pada waktu itu berada, yaitu 'Ali bin Abi Thalib. Ibn Abil Hadid mengemukakan juga pendapat beberapa ulama yang mengatakan bahwa 'Umar berbohong untuk kepentingan umat, menghindari "anarki", dan oleh karena itu maka ia tidak berdosa.

Pendapat para ulama bahwa 'Umar sengaja memperagakan keengganan menerima kenyataan bahwa Rasul telah wafat, untuk melindungi agama sambil menunggu Abu Bakar yang

6 Al-Qur'an, s az-Zumar (XXXIX), 30.

7 Ibn Abil Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid II, hlm 42-43.

direncanakan akan dibaiatnya, dan untuk mencegah kaum Anshar dan Bani Hasyim "merebut kekuasaan", didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pada akhir Haji Perpisahan, delapan puluh hari sebelum wafatnya Rasul, Allah SWT telah menurunkan ayat Al-Qur'an yang terakhir: "*Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu. dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama...* " Rasul telah menyampaikan apa yang harus disampaikan, dan kaum muslimin telah mengetahui bahwa hari terakhir Rasul sudah dekat.
2. Pada hari Kamis, empat hari sebelum wafatnya, Rasul telah meminta kertas dan tinta untuk mendiktekan wasiatnya, yang dihalangi 'Umar. Ini menunjukkan bahwa Rasul sudah akan kembali kepada Allah SWT.
3. Sebelum menyampaikan ayat yang terakhir pada Haji Perpisahan, Rasul telah menunjuk 'Ali sebagai wali kaum Muslimin, di hadapan sekitar 120.000 kaum muslimin, dan 'Umar telah memberi selamat kepada 'Ali. Hadis ini adalah mutawatir menurut batasan Bukhari dan Muslim, karena dilaporkan oleh seratus sepuluh orang Sahabat.
4. Rasul telah berwasiat kepada seluruh kaum muslimin, di Masjid Nabi, yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta keluarga Nabi. Anas bin Malik berkata: "Abu Bakar dan 'Abbas memasuki mejelis kaum Anshar, tatkala Rasul Allah SAW sedang sakit, dan mereka sedang menangis. Keduanya datang bertanya, 'Mengapa kalian menangis?' Kaum Anshar menjawab, 'Kami mengingat-ingat kebaikan Rasul Allah SAW.' Maka keduanya datang kepada Nabi SAW dan mengabarkan hal tersebut. Rasul Allah SAW lalu keluar, membungkus kepada beliau dengan serban, dan menaiki mimbar. Dan Rasul tidak pernah lagi naik mimbar sesudah itu. Rasul mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT sebagaimana lazimnya, kemudian beliau bersabda:

8 Al-Qur'an s. a-Maidah (V), 3.

'Aku mewasiatkan kaum Anshar kepadamu, karena mereka adalah kesayanganku, kedudukan mereka adalah khusus, dan mereka adalah penyimpan rahasiaku (*karisyi wa 'aibati*). Hendaklah kamu membalas jasa mereka, mendahulukan kemaslahatan mereka, dan memaafkan kesalahan mereka.⁹

5. Rasul telah pergi ke pekuburan kaum muslimin, Baqi' al-Gharqat, beberapa puluh meter di sebelah timur kota Madinah, di malam hari, sementara beliau dalam keadaan sakit. Sampai di sana, beliau bersabda: "Assalamu'alaikum, wahai para penghuni kubur. Semoga kamu selamat dari hal seperti yang akan terjadi atas diri orang lain. Fitnah telah datang seperti malam gelap gulita, yang akhir lebih jahat dari yang awal." Peristiwa ini membuat orang-orang cemas, dan mereka merasa bahwa tidak lama lagi Rasul akan meninggalkan mereka.
6. Rasul pernah mendatangi Fathimah dan berbisik kepadanya, bahwa beliau akan segera wafat, dan Fathimah menangis. Kemudian beliau berbisik lagi dengan kata-kata: "Engkau adalah anggota ahlulbait pertama yang akan menemuiku," lalu Fathimah tertawa.
7. Di hadapan pasukan Usamah yang diperintahkan Rasul segera berangkat memerangi orang Romawi di Mu'tah, Syam (Suriah), yang terdiri dari pemuka-pemuka Quraisy dan Anshar, termasuk 'Umar dan Abu Bakar, Rasul pada waktu itu bersabda: "Seorang hamba Allah telah disuruh oleh-Nya untuk memilih hidup di dunia atau di sisi-Nya; maka ia memilih yang di sisi Tuhan." Abu Bakar menangis mendengar khotbah tersebut.
8. Rasul Allah telah sakit selama tiga belas hari, dan pada masa itu kaum muslimin telah siap menghadapi perpisahan itu.

Di hadapan kenyataan yang menunjukkan bahwa Rasul Allah

9 Lihat, **Shahih Bukhari**, jilid II, hlm 213; **Shahih Muslim**, jilid I, hlm 949.

telah memberi tanda akan kepergian beliau ke hadirat Allah SWT, 'Umar telah dianggap membuat sebuah drama yang tidak rasional.

- a. 'Umar mengatakan bahwa kaum munafik menyebut Rasul telah wafat, dan mengancam akan membunuh mereka. 'Umar tidak bermaksud mengatakan bahwa seluruh penduduk Madinah yang paling mengetahui kehidupan Rasul adalah kaum munafik. Demikian pula keluarga Bani Hasyim yang telah menutupi wajah Rasul kecintaan *ummah* dengan selimut, dan sedang meratapinya.
- b. 'Umar tidak bersungguh-sungguh membandingkan Rasul dengan Musa yang pergi ke gunung hendak menemui Tuhannya selama empat puluh hari.¹⁰ Dalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah SWT menceriterakan tentang janji-Nya kepada Musa untuk datang ke gunung selama empat puluh hari dan meminta kepada Harun untuk menggantikannya memimpin Bani Israil. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan kami janjikan Musa tiga puluh malam. Dan Kami tambahkan sepuluh malam. Maka sempurnalah waktu empat puluh malam yang ditentukan. Dan berkata Musa kepada saudaranya Harun: 'Gantilah aku memimpin kaumku. Dan jangan ikut jalan orang yang akan menimbulkan kerusakan. Dan Rasul, dalam masahidupnya, telah berulang-ulang menyebut kedudukan 'Ali di samping Rasul Allah sebagai kedudukan Harun terhadap Musa. Dan Rasul selalu membuktikannya dalam tindakan beliau. Kalau berkeyakinan demikian, mengapa 'Umar tidak bertanya kepada 'Ali mengenai pesan Rasul? Lagi pula, Musa datang ke gunung selama empat puluh hari dengan jiwa dan jasadnya, sementara Rasul sedang terbaring di tempat tidur, dan seluruh tubuh sampai ke kepala telah ditutup dengan selimut oleh keluarganya.*
- c. Sekiranya 'Umar yakin bahwa Rasul belum wafat sebelum

10 Lihat, Al-Qur'an, s. al-Baqarah (II), 51; s. al-A'raf (VII), 142; s. al-Qashash (XXVII), 33-35.

membunuh semua orang munafik, mengapa 'Umar tidak mendesak supaya pasukan Usamah segera berangkat, dan tidak usah gelisah dengan keadaan Rasul?

- d. Apabila 'Umar demikian sedihnya melihat Rasul wafat, mengapa ia tidak mengurus jenazah Rasul, tetapi malah pergi ke Saqifah? Atau, setelah sampai ke pertemuan orang Anshar di Saqifah, mengapa 'Umar tidak mengajak mereka untuk kembali ke Masjid Nabi dan mengurus pemakaman Rasul dahulu?

Mengapa 'Umar baru menjadi tenang setelah Abu Bakar datang, sedang (menurut penelitian 'Abdul Fatah 'Abdul Maqshud, dalam bukunya *As-Saqifah wal Khalifah*) perjalanan dari Sunh ke Masjid Nabi memakan waktu antara satu sampai dua jam, karena jalannya buruk dan berkerikil tajam bekas lahar gunung berapi? Sehingga, paling tidak, 'Umar telah mengamuk selama dua jam, untuk menunggu Abu Bakar yang sedang disusul.

Inilah sebabnya maka banyak orang berpendapat bahwa 'Umar memperagakan keraguannya terhadap wafatnya Rasul untuk menunggu Abu Bakar yang hendak diajaknya berunding. Orang juga mengatakan, bahwa sebagai seorang yang mempunyai naluri negarawan yang besar, 'Umar juga menyadari bencana yang akan timbul, sekurang-kurangnya menurut pertimbangan, bila 'Ali memegang kekuasaan pemerintahan. Karena tokoh dari Bani Hasyim ini akan mendapat perlawanan dari Bani Umayyah yang saling bersaing di antara sesamanya. Pendapat 'Umar ini agaknya tidak semuanya benar. Malah, barangkali, karena dorongan rasa keadilan dan *'ashabiyah* pula tokoh Bani 'Umayyah seperti Abu Sufyan malah menawarkan bantuan kepada 'Ali untuk mengadakan perlawanan. Mungkin 'Umar juga takut kekuasaan jatuh ke tangan orang anshar, karena akan timbul pula pertikaian antara Bani Khazraj dan Bani 'Aus. Dan 'Umar mengatasinya dengan cara sendiri.

Kelompok 'Ali bin Abi Thalib

Catatan yang paling kuat menunjukkan bahwa Rasul wafat dengan bersandar di dada 'Ali bin Thalib; sebelum wafat, beliau telah berpesan agar 'Allah yang memandikan jenazah beliau. Rasul Allah dimandikan setelah Abu Bakar dan 'Umar pergi ke Saqifah.

Tiada seorang pun dari keluarga Rasul maupun sahabat 'Ali yang mengetahui bahwa ada pertemuan di sana. Tetapi 'Abbas, paman Rasul, mempunyai firasat bahwa akan ada perebutan kekuasaan. Jauharai menceritakan dalam-bukunya *Saqifah*, bahwa tatkala Buraidah bin Hushaib meletakkan panji-panji peperangan di hadapan pintu rumah Rasul, ia datang bersama rombongan Usamah dan 'Umar serta rombongannya; tatkala mereka tiba dari Jurf, 'Abbas berkata kepada 'Ali: "Ulurkan tangan anda, saya akan membaiai anda (menjadi khalifah). Dan masyarakat akan berkata: 'Paman Rasul Allah membaiai anak paman Rasul Allah.' Dan tidak akan ada orang kedua yang berselisih paham." Maka berkatalah 'Ali: "Apakah ada orang lain yang menginginkan (kepemimpinan umat), wahai paman?" 'Abbas menjawab, "Anda akan mengetahuinya."¹ 'Ali bin Abi Thalib agaknya merasa yakin bahwa tidak ada orang yang akan mempermasalahkannya terhadap kekhalifahan.

Semua penulis menceritakan bahwa tatkala 'Umar dan Abu Bakar pergi ke Saqifah. 'Ali sedang mempersiapkan penguburan jenazah Rasul. Rupanya, setelah mereka berdua pergi, 'Ali menutup rumahnya untuk memandikan jenazah

1 Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, jilid I, hlm 5-6; Ibn Sa'd, *Thabaqat*, hlm 667; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid V, hlm 23; Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid I, hlm 161.

Rasul.

Abu Dzu'aib al-Hudzali menceritakan kepada kita penyaksiannya pada masa itu: "Saya tiba di Madinah dan menemui orang-orang sedang berteriak-teriak dan menangis, seperti pada permulaan haji. Saya menanyakan sebabnya, dan mereka mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Saya segera ke mesjid, tetapi tiada seorang pun di sana. Pintu kamar Nabi tertutup, dan kepada saya diceriterakan orang bahwa Rasul berada dirumah, dikelilingi keluarga beliau. Saya bertanya ke mana perginya semua orang, dan kepada saya dikatakan bahwa mereka semua pergi ke Saqifah untuk bergabung dengan kaum Anshar. Orang-orang yang berada di rumah Rasul, yang sedang mempersiapkan penguburannya, adalah 'Abbas, 'Ali bin Abi Thalib, Fadhl bi 'Abbas, Qustman bin 'Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah dan maula Rasul yang bernama Shaleh. 'Ali yang hanya memakai gamish, mengangkat Rasul kedadanya. 'Abbas, Fadl dan Qutsam menolong 'Ali membalikan tubuh Nabi. Usamah dan Shaleh menyiramkan air, sementara 'Ali memandikan Nabi. Aus bin Khawali Anshari berada di sana. Ia tidak membantu sedikitpun juga ... Dan aku pergi ke Saqifah dan di sana aku melihat Abu Bakar, 'Umar, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Salim dan sebagian orang Quraisy. Aku melihat kaum Anshar, di antaranya Sa'd bin 'Ubadah dan penyair-penyair Hassan bin Tsabit dan Ka'b bin Malik..."²

2 Abu Dzu'aib (ayah dari Dzu'aib); namanya sendiri adalah Khuwailid, seorang penyair dan memeluk Islam di jaman Rasul dan tidak mendapat kesempatan melihat Rasul. Ia mendengar Rasul sakit dan datang ke Madinah. Ia menyaksikan pembaiatan Abu Bakar Kemudian pulang. Penyaksiannya tercatat dalam *Ist'ab*, jilid 4, hlm 65; *Udul Ghabah*, jilid 5, hlm 188; Ibnu Hajar, *Ishabah*, jilid 4, hlm 66, *al-Aghani*, jilid 6, hlm 56-62.

Perdebatan di Saqifah Pembaiaian Abu Bakar

Sejarah mencatat enam orang Makkah yang memasuki pertemuan kaum anshar di Saqifah pada sore hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriah, pada saat Rasul belum lagi dimakamkan. Mereka itu ialah Abu Bakar, 'Umar dan Abu 'Ubaidah, serta tiga orang lagi, yaitu Mughirah bin Syu'bah, 'Abdur-Rahman bin 'auf dan Salim maula Abu Hudzaifah. Bagaimana terjadinya perdebatan, marilah kita ikuti lagi pernyataan 'Umar yang ikut berperan dalam perdebatan itu.

Masih dalam rangkain pidato Jum'at 'Umar, ia berkata:

"Dan setelah duduk, seorang pembicara mengucapkan syahadat dan memuji Allah sebagaimana layaknya, kemudian melanjutkan: '*Amma ba'du*, kami adalah Anshar Allah dan pasukan Islam, sedang kamu, wahai kaum Muhajirin, pada hakikatnya adalah kelompok kami, karena kalian telah hijrah ke Madinah dan bercampur dengan kami.'

(Sampai di sini, 'Umar memotong pembicaraannya, seraya berkata): 'Coba lihat, mereka hendak memutuskan kita dari asal usul kita.'

Takala pembicara kaum Anshar tersebut selesai berpidato, saya hendak berbicara, karena saya telah menyiapkan pidato dalam pikiran saya, yang sangat menggembirakan hati saya. Saya hendak mendahului Abu Bakar, dan hendak menangkis kata-kata kasar pembicara kaum Anshar tadi. Maka berkatalah Abu Bakar, 'Pelan, wahai 'Umar' Saya tidak suka menyakiti hatinya, dan dengan demikian ia lalu berbicara. Ia lebih berilmu dan lebih patut (*auqar*) dari saya, dan demi Allah, ia tidak meninggalkan satu patah kata pun dari yang ada di dalam hati

saya, secara spontan dan lebih afdhal dari yang dapat saya lakukan. Abu Bakar berkata: 'Kebaikan yang kalian katakan tentang diri kalian, patut. Tetapi orang-orang Arab tidak, menerima selain kepemimpinan Quraisy. Mereka adalah orang Arab yang paling mulia, dari segi keturunan, maupun dari segi tempat tinggal mereka."

Pidato 'Umar yang diucapkan dalam khotbah Jum'at dan disaksikan oleh banyak orang itu, diriwayatkan dengan versi yang berbeda-beda, melalui rangkaian *isnad* yang berbeda. Baladzuri melengkapi pidato Abu Bakar ini: "Kami adalah orang pertama dalam Islam. Dan di antara kaum muslim, kedudukan kami ditengah-tengah, keturunan kami mulia, dan kami adalah saudara Rasul yang paling dekat; sedang kamu, kaum Anshar, adalah saudara-saudara kami dalam Islam, dan kawan-kawan kami dalam agama. Kalian menolong kami, melindungi kami dan menunjang kami; mudah-mudahan Allah membalas kebaikan kalian. Maka kami adalah pemimpin (*umara*), sedang kalian adalah pembantu (*wuzara*', menteri). Orang Arab tidak akan tunduk kecuali kepada orang Quraisy', (*al-a'immah min quraisy*). Maka janganlah kalian bersaing dengan saudara-saudara kalian kaum Quraisy yang telah mendapat anugerah dari Allah."¹ Al-Jauhari, dalam bukunya Saqifah, menyebut juga bahwa Abu Bakar dalam pidatonya, mengatakan bahwa mereka adalah "Sahabat Rasul yang pertama, keluarga dan para walinya", (*'asyira-tuhu wa auliya'uhu*).² Sa-ngatlah menarik argumen Abu Bakar bahwa kepemimpinan adalah dari orang Quraisy. Setelah menerima laporan dari pertemuan di-Saqifah, tanpa membantah hadis tersebut, 'Ali mengatakan bahwa "Rasul telah memberitahukan wasiat agar berbuat baik kepada orang Anshar serta memaafkan mereka yang bersalah," dan melanjutkan bahwa "kalau kepemimpinan berada pada orang Anshar, maka Rasul tidak akan memberi nasehat seperti itu".³ Dan argumen Abu Bakar bahwa "Abu Bakar, 'Umar

1 Baladzuri, **Ansah al-Asyraf**, jilid I, hlm 582.

2 Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid VI, hlm 6.

3 Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid VI, hlm 3.

dan Abu 'Ubaidah" adalah kerabat Rasul,⁴ tatkala disampaikan kepada 'Ali, ia berkata: "Bila anda berargumentasi kepada kaum muslimin dengan dekatnya kekerabatan kepada Rasul, bukankah yang lebih dekat lagi kepada beliau lebih berhak dari anda sendiri? Jika kuasa anda atas mereka berdalihkan musyawarah, betapa mungkin hal itu terjadi tanpa kehadiran para ahlinya?"

Marilah kita kembali lagi kepada pidato 'Umar:

"Abu Bakar berkata: 'Saya relakan kepada kalian satu dari dua orang. Pilihlah siapa yang kalian senangi.' Sambil berkata demikian, ia mengangkat tangan saya ('Umar) dan tangan Abu 'Ubaidah" bin al-Jarrah yang duduk diantara kami berdua (Abu Bakar dan 'Umar). Dan tidak pernah ada perkataannya yang lebih tidak saya sukai dari ini. Demi Allah, saya lebih suka bangun dan memenggal kepala saya sendiri, bila perbuatan ini tidak berdosa, dari pada memerintah umat, di mana Abu Bakar adalah seorang daripadanya.

Ya'qubi melengkapi pidato Abu Bakar dalam catatannya. Menurut Ya'qubi, Abu Bakar berkata: "Kaum Quraisy lebih dekat kepada Rasul Allah dari pada kalian. Maka inilah 'Umar bin al-Khattab kepada siapa Nabi berdoa, 'Ya Allah, kuatkanlah imannya! dan yang lain adalah Abu 'Ubaidah, yang oleh Rasul disebut sebagai 'seorang terpercaya dari umat ini': pilihlah orang yang kalian kehendaki dari mereka, dan baiatlah kepadanya." Tetapi keduanya menolak dengan mengatakan: "Kami tidak menyukai diri kami melebihi anda. Anda adalah Sahabat Nabi, dan orang kedua dari yang dua (dalam gua pada waktu hijrah)."

Dibagian lain, Baladzuri menulis, bahwa tatkala Abu Bakar mengusulkan pencalonan dirinya. 'Umar berkata: "Sementara anda masih hidup? Siapa yang dapat menggeser anda dari

4 Ibn Abil Hadid, **syarh Nahjul Balaghah**, jilid VI, hlm 3.

5 Ibn Abil Hadid, **syarh Nahjul Balaghah**, jilid VI, hlm 3; Lihat juga al-Musawi, **Dialog Sunnah-syi'ah**, dialog no. 80, hlm 366.

6 Ya'qubi, **Tarikh**, jilid II, hlm 123.

kedudukan anda yang telah ditentukan oleh Rasul?" Ya'qubi juga menceritakan bahwa Abu 'Ubaidah telah berkata: "Wahai kaum Anshar, kalian adalah yang pertama membela Islam; maka janganlah kamu menjadi orang yang pertama memisahkan diri dan berubah."⁷ Ya'qubi melanjutkan: "Kemudian, 'Abdur-Rahman bin 'Auf berdiri dan berkata: 'Kalian memang berjasa, tetapi kalian tidak memiliki orang-orang seperti Abu Bakar, 'Umar dan 'Ali.' Sampai disini, seorang Anshar bernama al-Mundzir bin Arqam menjawab: 'Kami tidak menolak kebajikan-kebajikan yang kalian sebutkan, tetapi sesungguhnya ada seorang di antara kalian yang tidak akan ada seorangpun menolak, apabila ia menginginkan kepemimpinan ini: orang itu ialah 'Ali bin Abi Thalib."⁸

Sekarang suasana menjadi panas. Menurut Thabari, tatkala kaum Anshar melihat bahwa Abu Bakar akan memenangkan perdebatan dengan argumen bahwa "kepemimpinan adalah dari Quraisy", dan bahwa "Abu Bakar adalah keluarga Rasul", maka 'Ali adalah orang yang paling tepat memenuhi argumen itu, dan mereka lalu berteriak: "Kami tidak akan membaiai yang lain kecuali 'Ali" Malah dalam suasana pembaiatan sedang berlangsung, suara "kami hanya akan membaiai 'Ali" masih terdengar.⁹

Catatan Baladzuri ini berasal dari Abu Ma'syur.

Kita lanjutkan pidato 'Umar:

"Seorang Anshar berkata: 'Saya adalah tunggul (tempat unta menggosok-gosokkan badannya yang gatal), dan pohon rindang (tempat orang berlindung); biarkan kami mengangkat seorang pemimpin di antara kami, dan seorang pemimpin lain di antara kalian, wahai kaum Quraisy.' Suasana menjadi hangat dan suara-suara menjadi keras, dan untuk menghindari per-

7 Baladzuri, **Ansab al-Asyraf**, jilid I, hlm 582.

8 Ya'qubi, **Tarikh**, jilid II, hlm 123, Ibn Abil Hidid, **Syarah Nahjul Balaghah**, jilid VI, hlm 19-20.

9 Thabari, **Tarikh**, jilid III, hlm 198; Ibn Atsir, **al-Kamil**, jilid II, hlm 157; dan lain-lain.

pecahan selanjutnya, saya berkata, 'Bentangkan tangan anda, Abu Bakar!' Ia membentangkan tangannya, lalu saya membaikinya. Kaum Muhajirin mengikuti saya, kemudian kaum Anshar. Sambil bertindak demikian, kami meloncat ke arah Sa'd bin 'Ubadah, dan orang mengatakan, 'Kamu membunuhnya!' Saya katakan, 'Allah yang membunuhnya.'

Sampai di sini berakhir khotbah Jum'at 'Umar tentang peristiwa Saqifah yang dicatat oleh Ibn Ishaq, yang berasal dari 'Abdullah bin 'Abbas.

Thabari memuat secara lengkap pidato seorang Anshar yang bernama Hubab bin Mundzir tersebut, melalui Abu Mikhnaf, yang mendengar kesaksian 'Abdullah bin 'Abdur-Rahman bin Abi 'Amrah al-Anshari:¹⁰

Hubab bin Mundzir : "Wahai, kaum Anshar, kuatkanlah diri anda, dan bersatulah, agar orang lain melayani kalian dan tiada seorang pun yang akan melawan kalian. Apabila tidak, maka orang-orang ini akan bertindak menurut rencana Abu Bakar yang baru saja kalian dengar. Biarlah kita memilih seorang pemimpin, dan dari mereka seorang pemimpin.

'Umar: "Demi Allah, dua pedang tidak akan masuk ke dalam satu sarung. Orang Arab tidak akan tunduk kepada kalian, wahai orang Anshar, karena Nabi adalah seorang dari kaum Muhajirin. Tentang ini, kami mempunyai bukti yang jelas. Hanya orang yang telah meninggalkan Islam yang menolak hak penggantian Nabi oleh kaum Muhajirin."

Hubab bin Mundzir berdiri dan berkata: "Wahai kaum Anshar! jangan kamu dengarkan orang-orang ini, 'Umar dan sahabat-sahabatnya. Mereka akan mengambil hak kalian dan merampas kebebasan kalian untuk memilih. Jika mereka tidak setuju, kirim mereka pulang dan biarkan mereka membentuk pemerintahannya sendiri di sana. Demi Allah, kamu lebih berhak menjadi pemimpin dari siapa pun juga. Orang-orang ini adalah orang yang sama dengan orang-orang yang dahulu menolak

10 Thabari, *Tarikh*, jilid III, hal207-208.

untuk beriman kepada Rasul, dan sekiranya bukan karena takut akan pedang kalian, mereka tidak akan masuk Islam ... Kita akan berperang, apabila perlu, dan akan memaksakan keinginan kita kepada mereka yang menentang kita."

'Umar berkata: "Mudah-mudahan Allah membunuhmu." Sambil berkata demikian, 'Umar memukulnya, sehingga ia jatuh ke tanah, dan 'Umar memasukkan tanah ke mulutnya.

Suasana menjadi lain tatkala dua orang Anshar "membelot", berbalik melawan kum Anshar, dan membela kaum Muhajirin. Orang pertama adalah Basyir bin Sa'd, saudara sepupu Sa'd bin 'Ubadab, ketua suku Khazraj. Orang yang kedua adalah pemimpin kaum 'Aus, 'Usaid bin Hudhair, musuh bebuyutan kaum Khazraj sebelum Islam. Basyir bin Sa'd berkata: "Wahai kaum Anshar, kita kaum Anshar telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, tetapi untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Kita tidak mengejar kedudukan. Nabi Muhammad adalah orang Quraisy, dari kaum Muhajirin, dan layaklah sudah apabila seorang dari keluarganya menjadi penggantinya. Saya bersumpah dengan nama Allah, bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap anda sekalian pun demikian." Pada saat itulah 'Abdur-Rahman angkat bicara dan menyebut nama 'ali, dan suasana menjadi seru tatkala orang berteriak: "Kami tidak akan mem-baiat yang lain, kecuali 'Ali."

Inilah yang dimaksud 'Umar tatkala ia mengatakan: "Per-tengkaran menjadi hangat dan suara-suara menjadi keras, dan untuk menghindari perpecahan selanjutnya, saya berkata, 'Buka tangan anda, Abu Bakar." Dan sebelum 'Umar membaiat Abu Bakar, ia telah didahului oleh Basyir bin Sa'd.

Hubab bin Mundzir berteriak kepada Basyir bin Sa'd: "Wahai Basyir bin Sa'd! Hai orang durhaka, orang tuamu sendiri tidak menyukaimu. engkau telah menyangkal ikatan keluarga, engkau tidak mau melihat saudara sepupumu menjadi pemim-pin."

Thabari kemudian melanjutkan: "Sebagian kaum 'Aus, di an-

taranya Usaid bin Hudhair, berkata di antara mereka, 'Demi Allah, bila kaum Khazraj sekali berkuasa atas dirimu, mereka akan seterusnya mempertahankan keunggulannya atas diri kamu, dan tidak akan pernah membagi kekuasaan itu kepadamu untuk selama-lamanya; maka berdirilah, dan baiatlah Abu Bakar."¹¹

Ibn 'Abdil Barr, dalam Isti'ab-nya malah mengatakan bahwa Usaid bin Hudhair telah mendahului Basyir bin Sa'd, dan dengan demikian maka dialah orang pertama yang membaiat Abu Bakar.¹²

Setelah kaum Khazraj melihat bahwa kaum Aus telah membaiat Abu Bakar, maka tiada pilihan lain lagi bagi mereka, kecuali berbuat serupa. Meskipun Sa'd bin 'Ubadah tetap tidak hendak membaiat Abu Bakar sampai ia dibunuh oleh 'Umar di kemudian hari, tetapi anak buahnya kemudian membaiat Abu Bakar. Jelaslah, kedengkian dan persaingan antarsuku telah memungkinkan Abu Bakar mendapatkan baiat dari kaum Muslimin.

11 Thabari, *Tarikh*, jilid III, hlm 209.

12 Ibn 'Abdil Barr, *Isti'ab*, jilid I, hlm 92.

Nasib Sa'd bin 'Ubadah

Kembali kepada pidato 'Umar tentang pemimpin Anshar, Sa'd bin 'Ubadah, yang lafalnya :

"Sambil bertindak demikian, kami meloncat ke arah Sa'd bin 'Ubadah, dan seseorang mengatakan: 'Kamu membunuhnya,' Saya katakan, 'Allah yang membunuhnya.'"¹

Dari pidato 'Umar ini dapat diambil kesimpulan bahwa 'Umar, atau rombongan 'Umar, meloncat hendak membunuh Sa'd bin 'Ubadah, dan ia tidak menceritakan apakah Sa'd bin 'Ubadah terbunuh pada saat itu atau tidak. Tetapi nampak seakan-akan Sa'd bin 'Ubadah telah mati terbunuh, dan orang menuduh 'Umar yang membunuhnya, lalu 'Umar mengatakan bahwa Allah yang membunuh Sa'd bin 'Ubadah.

Menurut Ya'qubi, pada saat itu keadaan sedang gaduh, dan orang-orang melangkahi permadani tempat Sa'd bin 'Ubadah duduk. Pengawal Sa'd berteriak:

'Minggir, beri ruang agar Sa'd, dapat bernafas."

Pada saat itu 'Umar berseru:

"Bunuh Sa'd, mudah-mudahan Allah membunuhnya!"

'Umar lalu mendekati Sa'd bin 'Ubadah seraya berkata:

"Saya ingin menginjak engkau sampai remuk!"

Putra Sa'd bin 'Ubadah, Qais, berteriak kepada 'Umar:

1 Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm 52; Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, jilid 1, hlm 18; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm 414; Ibn 'Abd Rabbih, *Iqd al-Farid*, jilid 2, hlm 254.

"Bila engkau menyentuh sehelai rambutnya, akan aku rontokkan semua gigimu!"

Abu Bakar berteriak:

"Umar, tenang! Dalam keadaan seperti ini, kita perlu ketenangan!"

'Umar pergi meninggalkan Sa'd, tetapi Sa'd berteriak:

"Bila aku dapat berdiri, aku akan membuat huru-hara di kota Madinah, agar engkau dan teman-temanmu bersembunyi ketakutan. Kemudian aku akan menjadikanmu pelayan, bukan penguasa."

Lalu ia berpaling kepada orang-orangnya dan berkata:

"Bawalah saya dari tempat ini!"

Merekapun membawanya pergi.

Diriwayatkan,² beberapa waktu kemudian seorang utusan telah dikirim untuk mengajaknya membaiai Abu Bakar: "Karena orang-orang dan kaummu sendiri sudah membaiai!"

Sa'd bin 'Ubadah:

"Demi Allah, aku bersama keluargaku dan kaumku yang masih patuh kepadaku akan memerangimu dengan panah, tombak dan pisau. Demi Allah, andaikata seluruh jin dan manusia berkumpul membantumu, aku tetap tidak akan membaiaimu, sampai aku melaporkannya kepada Tuhanku Yang Maha Mengetahui tentang *hisab*-ku."

Dan tatkala Abu Bakar mendengar berita ini. 'Umar lalu berkata pada Abu Bakar:

"Jangan tinggalkan sebelum dia membaiai!"

2 Thabari, *Ibid.*, jilid 3, hlm 459; Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 2, hlm 126; *Kanzul 'Ummal*, jilid 3, hlm 134, *Imamah waas-Siyasah*, jilid 1, hlm 10; *Sirah al-Halabiyah*, jilid 4, hlm 387.

Dan Basyir bin Sa'd menyela:

"Ia adalah seorang kepala batu dan ia telah menolak untuk membaiait".

"Ia tidak akan membaiait sampai ia terbunuh. Kalau ia dibunuh, harus dibunuh juga anaknya, keluarganya dan sebagian dari kaumnya. Maka lebih baik, tinggalkan! Ia tidak akan merugikan kamu. Ia hanya seorang diri!"

Mereka meninggalkannya. Sejak itu Sa'd tidak salat bersama mereka, tidak berkumpul dengan mereka, tidak juga naik haji bersama mereka dan tidak mengikuti kegiatan mereka. Hal ini berjalan terus sampai Abu Bakar meninggal dan digantikan 'Umar."³

"Dan tatkala 'Umar menjadi kalifah, sekali ia bertemu dengan Sa'd di salah satu jalan Madinah:

'Umar: 'Hai Sa'd!'

Sa'd : 'Hai 'Umar!'

'Umar: 'Bagaimana! Masih ngotot pada pendirianmu?'

Sa'd: 'Ya, sekarang kekuasaan telah dialihkan kepadamu, demi Allah sahabatmu lebih kami sukai dari dirimu. Dan demi Allah aku makin tidak suka menjadi tetanggamu!'

'Umar: 'Kalau tidak menyukai tetangga, maka pergilah meninggalkannya!'

Sa'd: 'Aku tahu, dan aku akan pergi kepada tetangga yang lebih baik dari anda!'

Dan tidak lama kemudian ia pergi ke Syam pada permulaan kekhilafahan 'Umar."⁴

Dan Baladzuri meriwayatkan:

3 Ar-Riyadh an-Nadhirah, jilid 1, hlm 168.

4 Ibn Sa'd *Thabaqat al-Kubra*, jilid 3, hlm 140; Ibn 'Asakir, jilid 6, hlm 90; *Kanzul 'Ummal*, jilid 3, hlm 134, *Halabiyah*, jilid 3, hlm 397.

Sa'd bin 'Ubadah tidak membaiaat Abu Bakar dan ia pergi ke Syam. 'Umar mengirim seseorang dengan berpesan: 'Ajaklah ia agar membaiaat dan biarkan dia menetap di sana, dan bila ia menolak maka serahkanlah dia kepada Allah, dan utusan tersebut menemui Sa'd di pinggir kota Hauran dan memintanya untuk berbaiaat.

Sa'd: 'Aku tidak akan membalat orang Quraisy untuk selamanya'.

Jawab : 'Aku akan membunuhmu!'

Sa'ad : 'Biar kau membunuhku'

Jawab: 'Apakah engkau akan keluar dari tempat di mana umat telah masuk?'

Sa'ad : 'Mengenai baiat maka memang aku keluar'

Maka laki-laki itu pun menombaknya dan meninggalah Sa'd.⁵

"Dalam riwayat lain, mereka mengirim Muhammad bin Maslamah al-Anshari dan ia menombaknya. Dan dikatakan bahwa Khalid pada waktu itu berada di Syam dan ia membantu membunuh Sa'd".⁶

Mas'udi meriwayatkan:

"Dan Sa'd bin 'Ubadah tidak membaiaat dan ia pergi ke Syam dan ia dibunuh di sana pada tahun 15 Hijriah."⁷

Dan Dalam riwayat Ibnu 'Abd.Rabbih:

"Sa'd bin 'Ubadah dibunuh dengan tombak yang membenam ke tubuhnya dan meninggal. Dan jin menangisinya sambil membaca syair:

'Kami membunuh Sa'd bin 'Ubadah, pemimpin Khazraj!

5 **Ansab al-Asyraf**, jilid 1, hlm 589; **'Iqd al-Farid**, jilid 3, hlm 64-65 dengan sedikit perbedaan.

6 **Thabshirah al-'Awam**, al-Majlis, Teheran, hlm 32.

7 Mas'udi, **Muruj Adz-Dzahab**, jilid 1, hlm 414 dan jilid 2, hlm 194.

Kami merodokkan dua tombak ke jantungnya, dengan tepat."⁸

Ibnu Sa'd meriwayatkan :

"Ia sedang duduk sambil kencing, kemudian ia dibunuh dan mati di tempat. Waktu mayatnya ditemukan, kulitnya telah menghi jau."⁹

Dan dalam *Usdul Ghabah*:

"Sa'd tidak membaiai Abu Bakar dan 'Umar. Ia pergi ke Syam dan tinggal di Hauran sampai meninggal tahun 15 Hijriah. Tidak diragukan lagi ia meninggal di tempat mandinya. Tubuhnya telah menghi jau dan orang tidak mengetahui bahwa ia telah meninggal sampai mereka mendengar suara orang yang tidak kelihatan berasal dari sumber air."¹⁰

Ahli-ahli sejarah mengatakn bahwa jinlah yang membunuh Sa'd: "Jin-jin yang beriman tidak menyukai Sa'd bin 'Ubadah melawan Abu Bakar, maka jin-jin itu pun membunuhnya."

Ibn Abil Hadid menulis:

"Ada lagi yang menceriterakan bahwa Sa'd meninggal di bunuh jin karena ia pada suatu malam kencing di padang pasir sambil berdiri. Dan peristiwa ini termasyhur dengan adanya dua bait syair. Diceriterakan bahwa kedua bait syair ini terdengar dibacakan malam-malam tatkala ia dibunuh, dan pembacanya tidak terlihat:

'Kami membunuh Sa'd bin 'Ubadah, pemimpin Khazraj! Kami merodokkan dua tombak ke jantungnya, dengan tepat.'

Dan orang-orang berkata bahwa pemimpin Syam pada masa itu adalah orang yang melemparkan dua buah tombak kepadanya dan ia lari ke padang pasir dengan membawa

8 'Iqd al-Farid, jilid 4, hlm 259-260.

9 Ibn Sa'd, *Thabaqat al-Kubra*, jilid 3, hlm; Abu Hanifah, *al-Ma'arif*, hlm 113.

10 *Isti'ab*, jilid 2, hlm 37.

kedua tongkat yang tertancap di dadanya. Dan dia dibunuh karena tidak mau membaiai dan patuh pada pemimpin, dan orang membuat syair sindiran:

'Mereka katakan Jin menombak Sa'd di ulu hati

Aneh, orang mensahkan agama dengan menipu diri

Dan apa dosa Sa'd, bila ia kencing berdiri

Sejujurnya karena tidak membaiai Abu Bakar, maka ia mati

Orang bisa menahan diri dari kenikmatan kehidupan

Tapi tidak dapat menahan diri dari nikmatnya kekuasaan."¹¹

11 Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid 10, hlm 111.

Pengepungan Rumah Fathimah

Perdebatan di Saqifah Bani Sa'idah, yang berakhir dengan pembaiatan Abu Bakar, berekor panjang. Petang hari itu juga, setelah selesai pembaiatan, rombongan yang dipimpin oleh Abu Bakar dan 'Umar beramai-ramai datang ke Masjid Madinah. Dan beberapa puluh meter dari Masjid, dirumah Fathimah, 'Ali dan 'Abbas masih sedang mengurus jenazah Rasul.

Penulis-penulis sejarah menyebut nama-nama para Sahabat yang pada waktu itu berlindung di rumah Fathimah. Mereka itu adalah:

Thalhah bin 'Ubaidillah
Zubair bin al-'Awwam
'Abbas bin 'Abdul Muththalib
'Ammar bin Yasir
'Utbah bin Abi Lahab
Salman al-Farisi
Abu Dzarr al-Ghiffari
Miqdad bin aswad
Barra' bin 'Azib
'Ubai bin Ka'ab,
Sa'd bin Abi Waqqash

Dan keluarga Bani Hasyim yang lain serta sekelompok orang Quraisy dan Anshar.

Inilah yang dimaksudkan 'Umar tatkala ia mengatakan bahwa ""'Ali dan Zubair serta pendukung-pendukungnya memisahkan diri dari kami dan berkumpul di rumah Fathimah."

Abu Bakar dan 'Umar menyadari sepenuhnya akan tuntutan 'Ali bin Thalib, yang sepanjang hidup Rasul dianggap sebagai

saudara Rasul dalam pengertian yang luas, yang kedudukannya di samping Rasul sebagai Harun bagi Musa, telah memerintahkan serombongan Sahabat memanggil 'Ali untuk membaiai Abu Bakar di Masjid. Setelah 'Ali menolak, 'Umar menasihatkan Abu Bakar untuk segera bertindak agar tidak terlambat. 'Umar lalu mengepung rumah 'Ali dengan serombongan orang bersenjata, dan mengancam akan membakar rumah itu.¹

Abu Bakar dan 'Umar merasakan pentingnya baiat 'Ali sebagai calon terkuat dari Bani Hasyim, dan mengetahui kemungkinan akan timbulnya perlawanan dari kelompok 'Ali, apabila mereka tidak lekas bertindak. Mereka lalu mengepung rumah 'Ali dengan pasukan bersenjata, yang terdiri dari :

'Umar bin Kaththab
Khalid bin Walid
'Abdur-Rahman bin 'Auf
Ziad bin Labid
Salamah bin Aslam
Zaid bin Tsabit
'Usaid bin Hudhaair
Tsabit bin Qais bin Syammas
Muhammad bin Maslamah
Salamah bin Salim bin Waqqash

Riwayat tentang pengepungan terhadap rumah Fathimah ini sangatlah kuat dan tercatat dalam kitab-kitab *siyar* (bentuk jamak dari *sirah*, biografi Rasul), kitab-kitab hadis *shahih*, *masanid*,² *adab*, *kalam*, *tarajim* (biografi) dan lain-lain.

E.V. Vaglieri, setelah melakukan penelitian yang mendalam mengenai masalah ini mengatakan dalam *Encyclopedia of Islam*, artikel "Fathimah": "Meskipun para penulis menambah-

1 Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid I, hlm 585; Ya'qubi, *Tarikh*, Jilid II, hlm 126; Thabari, *Tharikh*, Jilid I, hlm 18; al-Jauhari, *Saqlfah*, yang dicatat oleh Ibn Abil Hadid dalam *Syarh Hahjul Balaghah*, Jilid VI, hlm 47-52; Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, pada bagian "Bagaimana Baiat pada 'Ali bin Abi Thalib", Mutaqi, *Kanzul 'Ummal*, Jilid II, hlm 140.

2 Lihat di akhir bab.

kan detil-detil, tetapi peristiwa penyerbuan ini berdasarkan fakta."

Ibn Qutaibah menuliskan peringatan anggota rombongan kepada 'Umar yang membawa kayu bakar dan mengancam hendak membakar rumah: "*Ya aba Hafsha, inna fiha Fathimah*", wahai ayah Hafsha, sesungguhnya Fathimah berada di dalam rumah, dan 'Umar menjawab, "*Wa in!*" (Sekalipun).

Mendengar suara di luar, agaknya Zubair keluar sambil menghunus pedang.

Marilah kita ikuti tulisan Ibn Abil Hadid dari suatu rangkaian isnad yang berasal dari Abil Aswad: 'Umar dan Khalid bin Walid mendekat ke rumah Fathimah. 'Umar masuk kedalam rumah, dan Khalid berdiri di dekat pintu keluar. Zubair, sepupu Rasul, memegang pedang terhunus. 'Umar berkata kepada Zubair: "Untuk apa pedang ini?" Zubair menjawab: "Untuk membaiai 'Ali." Di dalam rumah terdapat banyak orang, di antaranya Miqdad dan keluarga Bani Hasyim. 'Umar merampas pedang Zubair lalu mematahkannya dengan memapaskannya ke batu. Zubair dikeluarkan dari rumah dan diserahkan kepada Khalid dan rombongannya. Melihat banyak orang di dalam rumah, 'Umar mengatakan kepada Khalid agar melaporkan keadaan itu kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar lalu mengirim rombongan besar untuk membantu 'Umar dan Khalid. 'Umar berkata kepada 'Ali: "Mari, baiatlah Abu Bakar!" 'Ali tidak mau; maka ia lalu diseret dan diserahkan kepada Khalid, sebagaimana Zubair.

Maka orang-orang pun berkumpul untuk menonton, dan penuhlah jalan-jalan Madinah dengan kerumunan orang. Setelah Fathimah melihat apa yang diperbuat 'Umar, ia menjerit, sehingga berkumpul wanita Bani Hasyim dan lain-lain. Fathimah lalu keluar dari pintu dan berseru: "Hai, Abu Bakar! Alangkah cepatnya anda menyerang keluarga Rasul. Demi

3 Ibn Qutaibah, al-Imamah wa as-siyasah, pada bagian "Bagaimana Baiat 'Ali"

Allah, saya tidak akan berbicara dengan 'Umar sampai saya menemui Allah.... Kalian telah membiarkan jenazah Rasul Allah bersama kami, dan kalian telah mengambil keputusan antara kalian sendiri, tanpa bermusyawarah dengan kami dan tanpa menghormati hak-hak kami. Demi Allah, aku katakan, keluarlah kalian dari sini, dengan segera! Kalau tidak, dengan rambut yang kusut ini, aku akan meminta keputusan dari Allah!"⁴ Dengan munculnya Fathimah ini, maka rombongan itupun bubarlah, tanpa mendapatkan baiat dari 'Ali bin Abi Thalib.

Banyak penulis juga menceritakan adanya dialog antara 'Umar dan Abu Bakar di satu pihak, dan 'Ali di pihak lainnya, sebelum Fathimah keluar. Pada garis besarnya 'Ali menyatakan haknya terhadap kekhilafahan. Tatkala dia diseret, 'Ali mengatakan, "Saya adalah hamba Allah dan saudara Rasul." 'Umar menjawab, "Mengenai hamba Allah, ya, tetapi mengenai saudara Rasul, tidak." 'Umar juga mengatakan bahwa tidak akan meninggalkan 'Ali, sebelum 'Ali mengikutinya. 'Ali menjawab: "Engkau sedang memerah susu untuk Abu Bakar dan dirimu sendiri. Engkau bekerja untuknya hari ini, dan besok ia akan mengangkat engkau menjadi penggantinya. Demi Allah, saya tak akan mendengar kata-katamu, hai 'Umar, dan saya tidak akan membaiai Abu Bakar." Abu Bakar kemudian berkata, "Saya tidak akan memaksa anda menyetujui saya."

Bagaimanapun juga, 'Ali tidak pernah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Abu Bakar, 'Umar maupun 'Utsman. Tetapi penyerbuan ke rumah Fathimah, bagi 'Umar, adalah penting sekali. 'Umar mengangggap, dengan tindakannya ini, ia telah menggeser 'Ali dari kedudukannya sebagai orang pertama yang berhak memimpin umat sesudah wafat Rasul.

Marilah kita ikuti dialog yang terjadi antara 'Umar dan 'Abdullah bin 'Abbas,⁵ yang terjadi beberapa waktu kemudian, yang

4 Ibn Abil Hadid, Syarh Nahjul Balaghah, jilid VI, hlm 48-49, mengenai kata-kata Fathimah ini, lihatlah pula Baladzuri, Ansab al-Asyraf, jilid I, hlm 585; Thabari, Tarikh, jilid I, hlm 18; Ya'qubi, Tarikh, jilid II, hlm 126

5 Lihat di akhir bab

diceriterakan sendiri oleh 'Abdullah bin 'Abbas: "suatu ketika, 'Umar lewat sementara 'Ali sedang bersama saya di halaman rumahnya, dan ia memberi salam. 'Ali bertanya, 'Hendak ke mana? 'Umar menjawab, 'Hendak ke Baqi'" (pekuburan kaum muslimin, di sebelah timur Masjid Madinah). 'Ali bertanya, 'Apakah anda menghendaki sahabat anda menemani anda? 'Umar menjawab: 'Ya.' Maka 'Ali berkata kepada saya, 'Pergilah anda bersamanya.' Maka saya pun bangkit lalu pergi berdampingan dengan dia. Ia memegang tangan saya, lalu kami berjalan bergandengan. Sejenak kemudian setelah meninggalkan al-Baqi', ia berkata kepada saya: 'Hai Ibn 'Abbas, demi Allah, sesungguhnya sahabatmu itu (maksudnya 'Ali bin Abi Thalib) adalah orang pertama yang berhak memerintah sesudah Rasul Allah SAW; sayang kami melihat dua kelemahannya ... ' Maka saya berkata: 'Apa saja kedua kelemahannya itu, ya Amirul Mukminin? Maka 'Umar pun berkata" 'Kami melihat kekurangannya pada usia yang muda, dan cintanya kepada keluarga 'Abdul Muththalib."⁶

Pengepungan dan ancaman pembakaran rumah Fathimah untuk mendapatkan baiat dari 'Ali bin Abi Thalib sebagai rentetan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, barangkali bukanlah berdasarkan pertimbangan rasional semata-mata. Agaknya, "Api kebencian" dalam hati sebagian kaum Quraisy yang lama terpendam sejak jaman jahiliah, mulai menjalar bersama wafatnya Rasul Allah, Ummul Mukminin 'A'isyah, putri Abu Bakar, dan Hafsha putri 'Umar bin Khatthab, yang menyimpan kebencian terhadap Fathimah dan 'Ali di zaman Rasul, tidak dapat menahan diri lagi. Di kemudian hari, meskipun Allah SWT telah melarang para istri Nabi untuk ke luar rumah, 'A'isyah bersama 'Abdullah bin Zubair, kemenakan dan anak angkatnya, memerangi 'Ali bin Abi Thalib dengan alasan untuk menuntut darah 'Utsman, meskipun sebelumnya 'A'isyah adalah orang pertama yang menganjurkan membunuh 'Utsman, kerana 'Utsman 'telah kafir'?⁷ Kalau tidak dicegah oleh 'Abdullah bin

6 Lihat di akhir bab.

7 Lihat di akhir bab.

'Umar, maka Hasfa juga hendak ikut bersama pasukan 'A'isyah.

Api kebencian ini menjalar cepat, dan bertahan sangat lama. Tindakan 'Umar bin Khaththab adalah pemula dan merupakan suatu dasar pembenaran suatu rentetan tindakan yang menyusul kemudian. Tatkala 'Abdullah bin Zubair⁸ menjadi "khafilah" di Makkah, ia mengumpul Muhammad Ibn Hanafiah putra 'Ali, 'Abdullahbin 'Abbas dan tujuh belas orang keluarga Bani Hasyim dalam gua Syi'b Arim. Ia menumpuk kayu bakar pada pintu gua kecil itu untuk membakar mereka. Pada saat itu, Mokhtar ats-Tsaqafi dengan empat ribu anggota pasukannya menyerbu Makkah, dan keluarga Bani Hasyim itu dapat diselamatkan.

'Urwah bin Zubair membela perbuatan saudaranya 'Abdullah dengan mengatakan bahwa tindakan 'Abdullah adalah sama dengan tindakan 'Umar bin Khaththab terhadap Bani Hasyim, karena mereka tidak mau membaiai Abu Bakar, yakni tatkala 'Umar membawa obor untuk membakar rumah Fathimah.⁹

Pemburuan terhadap para pengikut 'Ali serta anak cucunya, seperti yang dilakukan oleh Mu'awiyah serta anaknya Yazid, juga membenarkan perbuatannya dengan alasan bahwa mereka hanya melanjutkan perbuatan-perbuatan sebelumnya. Mengenai pembakaran rumah 'Ali bin Abi Thalib, seorang penyair Mesir, Hafizh Ibrahim, menulis:

Terhadap 'Ali, berkata 'Umar
Rumahmu akan kubakar
Bila tidak kaubaiat Abu Bakar
Meskipun Fathimah putri Musthafa ada di dalam
'Umar bin Khaththab tidak segan
Melawan 'Ali, pahlawan Adnan.¹⁰

8 Lihat di akhir bab.

9 Lihat di akhir bab.

10 Lihat di akhir bab.

Catatan

2. **Masanid** adalah bentuk jamak dari **musnad**, berasal dari kata **sanada** yang berarti menunjang, menopang atau mendukung; **musnad** adalah (kitab yang memuat) hadis yang dapat dijadi tanpa terputus-putus sampai ke sumber pertama, misalnya **Musnad Ahmad** yang ditulis oleh Imam Ahmad.

Beberapa catatan sejarah

Ibnu 'Abd Rabbih menulis :

"'Abbas dan 'Ali mendengar suara **takbir** di masjid sedang mereka belum lagi selesai mengurus jenazah Rasul Allah.

'Ali berkata: 'Ada apa!?'

'Abbas: 'Belum pernah ada kejadian seperti ini! Apa yang kukatakan padamu!'

(Ibnu 'Abdi Rabbih, '**Iqd al-Farid**, jilid 3, hlm 63; Abu Bakar Jauhari dalam **Saqifah** sebagaimana dituturkan Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid 2, hlm 133).

Ya'qubi:

"Pada saat itu, datanglah Barra' bin 'Azib. Ia mengetuk pintu rumah 'Ali sambil berseru: 'Hai kaum Bani Hasyim, Abu Bakar telah dibaiat!'

Mereka lalu saling berbincang:

'Tidak pernah kaum Muslimin membuat sesuatu yang baru bila kita tidak ada! Dan kita adalah orang-orang yang pertama hadir di masjid!'

Dan 'Abbas berteriak:

'Mereka melakukannya! Demi Tuhan (Pelindung) Ka'bah!'

Dan kaum Anshar serta Muhajirin tidak meragukan 'Ali."

(Ya'qubim **Tarikh**, jilid 2, hlm 103; Ibn Abil Hadid, **Ibid**, jilid 1, hlm 74).

Barra' bin 'Azib bergabung dengan Bani Hasyim. Dan para Sahabat yang tidak hadir di Saqifah lalu berkumpul di rumah 'Ali.

Para penulis melukiskan bagaimana mereka memasuki rumah Fathimah:

"Beberapa orang Muhajirin marah akan pembaiatan Abu Bakar, di antaranya 'Ali dan Zubair dan mereka masuk ke rumah Fathimah dan keduanya bersenjata."

(**Ar-Riyadh an-Nadhirah**, jilid 1, hlm 167; Abu Bakar Jauhari, **Saqifah**,

dituturkan oleh Ibn Abil Hadid, *Ibid.*, Jilid 1, hlm 132, jilid 6, hlm 293).

"Maka sampailah berita kepada Abu Bakar dan 'Umar bahwa sekumpulan kaum Muhajirin dan Anshar telah berkumpul bersama 'Ali bin Abi Thalib di rumah Fathimah binti Rasul Allah."

(Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm 105).

"Dan mereka berkumpul semata-mata untuk membaiait 'Ali."

(Ibn Abil Hadid, *Ibid.*, jilid 1, hlm 134).

"Umar bin Khaththab mendatangi rumah 'Ali dan di dalamnya berada Fathimah dan Zubair dan orang-orang dari kaum Muhajirin, dan Zubair keluar dengan pedang terhunus, Pedangnya terlepas jatuh dari tangan dan mereka meloncat menerkam dan mengambilnya."

(Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm 443, 446; bahwa pedang Zubair dipatahkan, bacalah *Ar-Riyadh an_Nadhirah*, jilid 1, hlm 167, *al-Khamis*, jilid 1, hlm 188; Ibn Abil Hadid, *Ibid.*, jilid 1, hlm 122, 132, 134, 87, *Kanzul 'Ummal*, jilid 3, hlm 128).

Agaknya pada waktu itu Fathimah lalu keluar:

"Maka Abu Bakar lalu mengirim 'Umar bin Khaththab untuk mengeluarkan mereka dari rumah Fathimah, dan Abu Bakar berpesan: 'Bila mereka menolak, maka perang mereka!' Mereka lalu pergi dengan membawa kayu bakar yang sedang menyala (*bi qabasin min nar*) untuk membakar rumah yang akan membuat mereka kepanasan (*an yudhrima 'alaihim addar*) dan mereka bertemu dengan Fathimah dan ia berseru: "Ya Ibnu Khaththab, apakah kau datang untuk membakar rumah kami?" 'Umar menjawab: "Ya benar! bila kamu tidak mau masuk ke tempat di mana umat telah masuk!"

(Ibn Abd Rabbih, *Ibid.*, jilid 3, hlm 64; Abul Fida', *Ibid.*, jilid 1, hlm 156)

Dan dalam *Ansab al-Asyraf*.

Dan ia bertemu dengan Fathimah di depan pintu, maka Fathimah berseru: "Ya Ibnu Khaththab apakah akan kau bakar pintu rumahku?" Ia menjawab: "Ya ...!"

(Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm 586; *Kanzul 'Ummal*, jilid 3, hlm 140; *ar-Riyadh an-Nadhirah*, jilid 1, hlm 167; *al-Khamis*, jilid 1, hlm 178, Abu Bakar Jauhari, dituturkan oleh Ibn Abi Hadid, *Ibid.*, jilid 1, hlm 132, 134).

Dan Peristiwa ini 'Urwah bin Zubair membela kakaknya 'Abdullah bin Zubair - tatkala 'Abdullah bin Zubair berkuasa di kemudian hari - yang mengepung Bani Hasyim dalam sebuah lembah (*sy'ib*) dan mengumpulkan kayu api di depan lembah tersebut untuk membakar mereka bila mereka tidak patuh kepadanya. Menurut 'Urwah kakaknya hanyalah meniru apa yang dilakukan oleh mereka yang terdahulu - yaitu tatkala Abu Bakar dan 'Umar melakukan teror (*arhaba*) dengan mengumpulkan kayu bakar untuk membakar mereka

bila mereka menolak untuk memba'iat Abu Bakar.

(Muruj adz-Dhahab, jilid 2, hlm 100; Ibn Abil Hadid, *Ibid*, jilid 20, hlm 481).

Ya'qubi menulis :

"Dan mereka mendatangi jama'ah yang ada di dalam rumah dan mereka menyerbu (*hujamu*) melalui pintu sampai patah pedang 'Ali dan mereka lalu memasuki rumahnya ..."

(Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm 105).

Dan 'Ali berkata:

"Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul Allah!"

Ia kemudian dibawa menghadap Abu Bakar dan Abu Bakar berkata kepada 'Ali:

"Baiat!"

'Ali menjawab:

"Aku lebih berhak akan kepemimpinan ini dari kamu! Aku tidak akan membaiat dirimu dan kamulah yang pertama harus membaiatku. Kamu mengambil kepemimpinan ini dari kaum Anshar dan kamu berhujah terhadap mereka dengan kekerabatanmu dengan Rasul. Kamu memberikan pengarahan, mereka memberikan kepadamu pemerintahan. Aku mengajukan kepadamu hujah serupa yang kamu ajukan kepada kaum Anshar, maka anda haruslah memperlakukan kami dengan adil bila kamu takut kepada Allah dan bila kami benar, berikanlah pengakuan yang serupa sebagaimana kaum Anshar melakukannya terhadapmu; kalau tidak maka kamu telah berlaku zalim dan kamu mengetahuinya!"

'Umar menjawab:

"Engkau tidak boleh pergi sebelum membaiat."

'Ali:

"Bagianmu, hai 'Umar, memerah susu untuknya hari ini, agar dia mengembalikannya untukmu besok. Tidak, demi Allah, aku tidak akan menerima perkataanmu dan dan tidak akan mengikutimu."

Abu Bakar:

"Bila engkau tidak membaiatku, aku tidak memaksa!"

Abu 'Ubaidah lalu berkata:

"Hai ayah Hasan, engkau masih muda, dan orang-orang ini adalah tokoh-tokoh Quraisy dari kaummu, engkau tidak berpengalaman dan berilmu seperti mereka dalam pemerintah, dan aku melihat Abu Bakar lebih kuat dari anda. Ia sangat kuat dan terampil untuk memikul beban ini, maka serahkalah

padanya. Sedang engkau, bila berumur panjang, maka engkau yang paling cocok (*khaliiq*) dan tepat (*khaqiiq*) memegang pemerintahan ini karena keutamaan dan jihad anda bersama Rasul, kekerabatan anda dengan Rasul serta keterdahuluan anda dalam Islam!"

Dan 'Ali menjawab:

"Hai kaum Muhajirin, demi Allah, jangan kamu memindahkan pemerintahan Muhammad dari tempat tinggal dan rumahnya ke rumah dan tempat tinggalmu dan janganlah kamu keluarkan keluarganya dari kedudukan dan haknya di kalangan manusia, karena demi Allah, hai kaum Muhajirin, kami **Ahlul Bait** lebih berhak akan urusan ini dari kamu. Pada kamilah terdapat pembaca Kitab Allah, ahli ilmu agama Allah, 'alim dan **sunnah** dan dengan demikian paling terampil mengurus penggembalaan. Demi Allah, ini semua terdapat pada kami! Maka janganlah mengikuti hawa napsu dan jangan pulalah kamu rakus akan hak orang lain!"

Maka berkatalah Basyir bin Sa'd:

"Kami orang-orang Anshar, ya 'Ali, andaikata kami dengar darimu kata-kata ini sebelum kami baiat Abu Bakar, maka di antara kami, tidak ada dua orang yang berbeda pendapat, tetapi sayang, kaum Anshar telah membaiainya."

Maka 'Ali talu kembali ke rumahnya tanpa membaiait

(Abu Bakar Jauhari dalam **Saqifah** sebagaimana dituturkan oleh Ibn Abil Hadid, *ibid*, jilid 6, hlm 285).

5. 'Abdullah bin 'Abbas lahir tiga tahun menjelang Hijrah, dan meninggal tahun 70. H. Saudara misan Rasul dan 'Ali. Ia berusia tiga belas tahun tatkala Abu Bakar menjadi Khalifah. Dalam usianya kelimabelas, 'Umar menjadi khalifah. Ia sangat dihormati Abu Bakar, dan menjadi sahabat 'Umar. 'Abdullah bin 'Abbas selalu terlibat perdebatan yang menarik dengan 'Umar, Mu'awiaah, 'Abdullah bin Zubair dan lain-lain tokoh. Ia berdebat dengan 'Umar misalnya karena ia berpendapat bahwa **khilafah** adalah hak 'Ali. Ibn 'abbas diakui sebagai seorang jenius, yang mendapat julukan **Hibr al-Ummah**, tinta umat. Di jaman para Sahabat, ia adalah ahli tafsir Al-Qur'an yang terbaik, selain 'Ali yang menjadi gurunya; ia ahli syair, ahli sejarah Rasul dan para Sahabat, ahli sejarah peperangan yang terjadi di jaman jahiliah (**Ayyam al-Arab**), ahli hadis, dan dikatakan bahwa ia mengetahui sebab-sebab turunnya hampir setiap ayat Al-Qur'an. Hampir tidak ada kitab Tafsir, peperangan di jaman Rasul (**maqhazi**), fiqh, silsilah atau **ansab** atau riwayat daerah-daerah yang ditaklukan (**futuh**), yang tidak memuat namanya sebagai sumber berita. Malah dikatakan bahwa ia mengetahui dengan baik riwayat hidup dan silsilah hampir setiap Sahabat.

'Abdullah bin Zubair sangat memusuhi Abdullah bin 'Abbas dan pernah hendak membakarnya hidup-hidup. "Pada suatu ketika," kata Ibn Abil Hadid, 'Abdullah bin Zubair sedang berkhotbah di atas mimbar di Makkah. Dan Ibnu 'Abbas sedang duduk bersama orang

banyak di dekat mimbar. Ibnu Zubair berkata: 'Disini berada seorang laki-laki yang telah dibutakan Allah hatinya seperti telah dibutakan Allah matanya. Ia menyatakan bahwa kawin mut'ah (mut'atun-Nisa') dihalalkan Allah dan Rasulnya Ia memeringi Ummul Mukminin dan pengawalinya dengan tangannya. Dan Ibnu 'Abbas berkata kepada penuntutnya yang bernama Sa'd bin Jubair bin Hisyam maula Bani Asad bin Huzainah: 'Hadapkan wajah saya kepada Ibnu Zubair dan tegakkan dadaku! Waktu itu Ibnu Abbas telah buta, penuntutnya lalu menghadapkan wajahnya kepada Ibnu Zubair, membacakan sebuah syair kemudian berkata: 'Ya, Ibnu Zubair! Tentang buta, Allah SWT berfirman: "Sungguh, bukanlah matanya yang buta! Tapi yang buta ialah hatinya yang ada dalam rongga dadanya." (Al-Qur'an al-Haji, (XXII), 46). Dan tentang mut'ah tanyakan kepada ibumu di rumah tentang burdah 'usjah dan mengenai kami memerangi Ummul Mukminin, kami sangat menghormatinya, tetapi kamulah yang melakukan agresi, dan bila kami kafir, maka kamu juga kafir karena melarikan diri dari peperangan, dan bila kami mukmin maka kafirlah kamu karena memerangi kami ...' Tatkala Ibnu Zubair pulang ke rumahnya dan bertanya kepada ibunya tentang burdah 'usjah. Maka berkatalah ibunya: 'Bukankah kau telah berdebat dengan Ibnu 'Abbas dan Bani Hasyim?' 'Abdullah menjawab: 'Benar! dan dia menuduhmu!' Maka berkatalah Asma': 'Wahai anakku, hati-hati terhadap orang buta itu, manusia dan jin tidak akan dapat mengalahkannya berdebat, dan ketahuilah bahwa ia mengetahui 'aib da keburukan serta rahasia orang-orang Quraisy.' (Lihat Ibn Abil Hadid, *ibid.*, jilid 20, hlm 129-131). Sebab, memang 'Abdullah dan 'Urwan bin Zubair adalah hasil perkawinan Mut'ah.' Dalam Sirah Ibn Ishaq, namanya 'Abdullah bin 'Abbas tercatat sebanyak 39 kali dalam rangkaian isnad; Waqidi dalam 58 tempat; Thabari dalam 313 tempat. Dikatakan bahwa Rasul pernah memegang dahinya dan berdoa, tatkala ia masih kecil, "Ya, Allah berikanlah dia pemahaman dalam agama!" Lihat juga, *Encyclopedia of Islam*, artikel "Abdullah bin 'Abbas", Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography*, new Delhi, 1979, hlm 164.

6. Ibn Abil Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid VI, hlm 50-51.
7. Dalam karyanya, *Syarah Nahjul Balaghah*, Muhammad 'Abduh menulis, "Suatu ketika, tatkala 'Utsman sedang berkhutbah di atas mimbar. Ummul Mukminin 'A'isyah mengambil sepatu dan baju Nabi Saw dari dalam jilbabnya, lalu berkata: 'Inilah sepatu dan baju Rasul Allah; belum lagi sepatu dan baju ini rusak, engkau sudah merubah agamanya dan sunnahnya.' Setelah itu, terjadi perdebatan antara keduanya, dan 'A'isyah berkata: "Bunuhlah Na'tsal ini," yang menggambarkan 'Utsman sebagai seorang Yahudi berjenggot panjang yang bernama Na'tsal. (Muhammad 'Abduh, *Nahjul Balaghah*, edisi Mesir, jilid II, hlm 3; juga Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid v, hlm 88).
8. 'Abdullah bin Zubair bin 'Awwam (171H.; 612-690 M). adalah anak Asma', saudara 'Aisyah, putri Abu Bakar. Ia sangat membenci 'Ali bin

Abi Thalib, sehingga ia dapat merubah Zubair, ayahnya, ikut membenci 'Ali Zubair dan 'Ali adalah sepupu; ayah Zubair bersaudara dengan ibu 'Ali. Zubair, yang mula-mula berpihak kepada 'Ali, sangat terpengaruh oleh anaknya ini. Demikian pula Thalbah, paman 'Abdullah dari pihak ibunya, berbalik melawan 'Ali. 'Abdullah bin Zubair sangat disayangi oleh Ummul Mukminin 'Aisyah, seperti anak dan ibu. Kemenakanya, Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, mengatakan, bahwa ia belum pernah mendengar 'Aisyah mendoakan keselamatan orang lain, kecuali 'Abdullah bin Zubair. lalah yang sebenarnya pencetus Perang Jamal, ditemani Ummul Mukminin 'Aisyah, ayahnya Zubair, dan pamannya Thalbah. Para pencatat sejarah melukiskan kebencian 'Abdullah kepada Bani hasyim sedemikian rupa, sehingga ketika ia menjadi Khalifah di Makkah, ia tidak pernah membaca shalawat atas Nabi selama empat puluh hari dalam khotbah Jum'atnya: "Tiada seorang pun yang dapat mencegah saya menyebut nama Nabi, kecuali orang-orang tertentu (Bani Hasyim) yang merasa bangga bila namanya disebut." tidak segan-segan juga ia menghina dan mengutuk 'Ali. (Lihat, Abul Faraj Isfahani, **Maqatil ath-Thalibin**, hlm 474; Mas'udi, **Muruj adz-Dzahab**, jilid 3, hlm 79; Ya'qubi, **Tarikh**, jilid II, him 261; dan lain-lain.

9. Ibn Khaldun, **Tarikh**, jilid III, hlm 26-28; Ibn Atsir, **al-Kamis**, jilid IV, hlm 249-254; Thabari, **Tarikh**, jilid II, hlm 693-695; Ibn Sa'd, **Thabaqat**, jilid V, hlm 73-81; Ibn 'Abd Rabbih, **Iqdul Farid**, jilid IV, hlm 413; Ibn Asakir, jilid VII, hlm 408; Ya'qubi, **Tarikh**, jilid II, hlm 261; Mas'udi, **Muruj adz-Dzahab**, jilid III, hlm 76-77.
10. Hafizh Ibrahim adalah penyair Mesir yang terkenal dengan julukan Penyair Lembah Nil, **Sya'ir an-Nil**. Lihat Diwan **Hafizh Ibrahim**, **Dar al-Kutub al-Mishriyah**, Kairo, 1937, di bawah judul 'Umar wa 'Ali, jilid 1, hlm 82.

Abu Bakar versus Fathimah

Seperti diketahui, Fathimah az-Zahra putri Rasul juga digelar *Sayyidatu-nisa' al-mu'minin*,¹ salah seorang dari empat wanita sempurna, wanita utama, wanita teladan. Tiga yang lainnya ialah 'Asiyah (istri Fir'aun, Q. 66:11), Mariam ibu 'Isa as, dan Khadijah, istri yang pertama Muhammad SAW, ibu Fathimah ra Rasulullah saw pernah bersabda: "Fathimah dari diri saya, barangsiapa membuat Fathimah marah, atau mengganggunya, menghalangi atau membohonginya, sama seperti ia melakukannya terhadap saya, dan mencintainya sama seperti ia mencintai saya."²

Fathimah telah terlibat dalam perdebatan dengan Abu Bakar, sedemikian hebatnya, sehingga ia menyatakan kemarahannya kepada Abu Bakar dan 'Umar, serta tidak mau lagi berbicara dengan mereka selama sisa hidupnya. Fathimah bahkan berpesan agar ia dikuburkan secara diam-diam pada tengah malam, dan tidak boleh dihadiri oleh Abu Bakar maupun 'Umar.

Itulah sebabnya, tatkala Fathimah meninggal enam bulan kemudian, ia telah dikuburkan pada malam hari oleh 'Ali, keluarga Bani Hasyim serta sahabat-sahabat 'Ali seperti Salman al-Farisi, Miqdad, Abu Dzar al-Ghifari dan 'Ammar bin Yasir. 'Ali bin Abi Thalib mengimami salat jenazah.³

Fathimah berpendapat bahwa Abu Bakar telah bertindak

1 Lihat *Shahih* Bukhari, jilid IV, hlm 64; *Shahih* Muslim, jilid III, bab *Fadha'il Fathimah*; *Shahih* Tirmidzi; Nabi bersabda kepada Fathimah: "Wahai Fathimah, apakah engkau tidak rela menjadi pemimpin wanita-wanita mukmin, *Sayyidatu-nisa' al-mu'minin*, atau '*Sayyidatun-nisa'* dari umat ini?"

2 Lihat di akhir bab.

3 Lihat di akhir bab.

secara berlebihan dengan meninggalkan jenazah Rasul karena kepergiannya ke Saqifah Bani Sa'idah; ia pun telah bertindak kelewat batas dengan memerintahkan penyerbuan rumah Fathimah. Fathimah telah menyatakan kemarahannya dengan mengatakan bahwa ia tidak akan berbicara baik-baik lagi kepada 'Umar dan Abu Bakar.

Malah Fathimah berpendapat bahwa Abu Bakar telah merebut kekuasaan secara tidak sah. Ia telah pergi bersama 'Ali mendatangi rumah-rumah kaum Anshar, dan mengajak mereka agar mau membaiat kepada 'Ali. Kaum Anshar yang didatangi Fathimah menunjukkan penyesalan mereka dan menyayangkan tidak hadirnya 'Ali di Saqifah, dan mereka telah terlanjur membaiat Abu Bakar. Fathimah sendiri membenarkan keterlambatan 'Ali bertindak, dengan mengatakan bahwa 'Ali tidak dapat meninggalkan jenazah Rasul pada saat itu. Hanya empat atau lima orang yang belum membaiat Abu Bakar, sedang 'Ali mengatakan bahwa ia hanya bertindak melawan Abu Bakar apabila ada empat puluh orang, sebagaimana dikatakannya pada Abu Sufyan.

Sepuluh hari setelah Abu Bakar dibaiat di Saqifah, Fathimah mendatangi Abu Bakar untuk menagih Fadak, sebidang kebun di luar kota Madinah, yang oleh Fathimah dikatakan telah diberikan Rasul kepadanya tatkala beliau masih hidup.⁵ Abu Bakar meminta saksi bahwa Rasul telah menghibahkan kebun Fadak itu kepada Fathimah. Fathimah pun membawa Ummu 'Aiman, yang oleh Rasul disebut sebagai ibu beliau yang kedua sesudah ibu kandung beliau Aminah.⁶ Fathimah juga membawa 'Ali bin Abi Thalib sebagai saksi yang dua. Namun Abu Bakar menolak kesaksian ini seraya mengatakan bahwa kesaksian hanya dianggap sah apabila terdiri dari dua laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan.

Fathimah menjadi sangat marah atas jawaban Abu Bakar ini.

-
- 4 Lihat di akhir bab.
 - 5 Lihat di akhir bab.
 - 6 Lihat di akhir bab.
 - 7 Lihat di akhir bab.

Apabila Khuzaimah bin Tsabit disebut Rasul sebagai *dzusyysyhadatain* atau orang yang kesaksiannya dianggap sebagai kesaksian dua orang, maka kesaksian 'Ali yang dipandang sebagai saudara Rasul seharusnya sudah lebih dari cukup.⁸ Dalam kedudukan sebagai wanita utama kaum mukminin, dapatlah dipahami betapa terpukulnya perasaan Fathimah.

Penolakan Abu Bakar untuk menyerahkan kebun Fadak - yang dianggap Fathimah sebagai milik pribadinya, pemberian almarhum ayahnya selagi beliau masih hidup - menyebabkan Fathimah mengirim utusan kepada Abu Bakar untuk meminta bagian warisan dari Fadak dan seperlima dari kebun Khaibar, yang menjadi milik Rasul, ayah Fathimah, sebelum wafat beliau. Para istri Rasul pun, kecuali 'A'isyah, mewakili kepada 'Utsman bin 'Affan untuk menuntut hak yang sama. permintaan ini pun ditolak oleh Abu Bakar yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasul Allah berkata bahwa "para Nabi tidak mewariskan, dan yang mereka tinggalkan adalah sedekah."⁹

Maka terjadilah perdebatan yang hangat dan mengharukan. Al-Jauhari memuat perdebatan itu secara lengkap dalam *Saqifah*. Marilah kita ikuti catatan Jauhari:

"Dan tatkala sampai kepada Fathimah bahwa Abu Bakar menolak haknya atas Fadak, maka Fathimah lalu memakai jilbabnya dan datanglah ia menghadap Abu Bakar, disertai para pembantu dan kaum wanita Bani Hasyim yang mengikutinya dari belakang. Fathimah berjalan dengan jejak langkah seperti jejak langkah Rasul. Ia lalu memasuki majelis yang dihadiri Abu Bakar dan penuh dengan kaum Muhajirin dan Anshar. Fathimah membentangkan tirai antara dia dan kaum wanita yang menemaninya di satu sisi, dan majelis yang terdiri dari kaum pria pada sisi lain. Ia masuk sambil menangis tersedu,

8 Lihat di akhir bab.

9 *Shahih Bukhari*, jilid III, tentang perang Khaibar; *Shahih Muslim*, jilid II, hlm 72, dalam bab Nabi bersabda: "Kami tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.", *Musnad Ahmad*, jilid I, hlm 6.

dan seluruh hadirin turut menangis. Maka gemparlah per-
temuan itu.

Setelah suasana makin tenang, Fathimah pun bicara: "Saya mulai dengan memuji Allah Yang Patut Dipuji. Segala Puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya, dan terhadap apa yang diberikan-Nya ..." dan setelah mengucapkan khotbahnya yang sungguh indah, ia lalu berkata:

(Fathimah): "Apabila anda mati, wahai Abu Bakar, siapakah yang akan menerima warisan anda?"

Abu Bakar: "Anakku dan keluargaku."

Fathimah: "Mengapa maka anda mengambil warisan Rasul yang menjadi hak anak dan keluarga beliau?"

Abu Bakar: "Saya tidak berbuat begitu, wahai putri Rasul."

Fathimah: "Tetapi anda mengambil fadak, hak Rasul Allah yang telah beliau berikan kepada saya semasa beliau masih hidup ..." Apakah anda dengan sengaja meninggalkan Kitab Allah dan membelakanginya, serta mengabaikan firman Allah yang mengatakan, '*Sulaiman menerima warisan dari Daud*,'¹⁰ dan ketika Allah mengisahkan tentang Zakaria¹¹ serta firman Allah, *Dan keluarga sedarah lebih berhak waris mewarisi* menurut Kitab Allah?¹² Dan Allah berwasiat, '*Bahwa anak laki-lakimu mendapat warisan seperti dua anak perempuan*'¹³ Dan firman

10 Al-Qur'an, s. an-Nami (XXVII), 16.

11 Al-Qur'an s. Maryam (XIX), bagian awal. Pada ayat 4-6 disebutkan kata-kata Zakaria ... "Ya, Tuhan, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhan, seorang yang diridai!" (Q. 19:4).

12 Al-Qur'an, s. Ahzab (XXXIII), 6. Maksud Fathimah, ayat ini bersifat umum; yang sedarah dengan Rasul lebih berhak atas warisan beliau.

13 Al-Qur'an, s. an-Nisa' (IV), 11. Menurut Fathimah, ayat ini bersifat umum; termasuk warisan dari Rasul.

*Allah, 'Diwajibkan atas kamu apabila salah seorang dari kamu akan mati, jika ia meninggalkan harta, bahwa ia membuat wasiat bagi kedua orang tua dan keluarganya dengan cara yang baik, itu adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.'*¹⁴ Apakah Allah mengkhususkan ayat-ayat tersebut kepada anda dan mengecualikan ayah saya daripadanya? Apakah anda lebih mengetahui ayat-ayat yang khusus dan umum lebih dari ayah saya dan anak pamannya?¹⁵ Apakah anda menganggap bahwa ayah saya berlainan agama dengan saya, dan oleh karena itu maka saya tidak berhak menerima warisan?"¹⁶

Diriwayatkan bahwa setelah perdebatan ini Abu Bakar lalu menulis surat yang berisi penyerahan Fadak kepada Fathimah tetapi disobek oleh 'Umar.¹⁷

Ibn Qutaibah menceritakan kepada kita pertemuan yang agaknya merupakan pertemuan yang terakhir antara Abu Bakar dan Fathimah az-Zahra. Marilah kita ikuti:

"'Umar bin Khaththab berkata kepada Abu Bakar: 'Marilah kita pergi kepada Fathimah; sesungguhnya kita telah menyakiti hatinya.' Maka keduanya pun pergilah kepada Fathimah, lalu memohon kepada 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali memperkenankan mereka masuk ke rumah."

"Tatkala keduanya duduk dekat Fathimah, Fathimah memalingkan wajahnya ke arah dinding rumah. Salam Abu Bakar dan 'Umar tidak dijawabnya.

Fathimah kemudian berkata: 'Apakah anda mau mendengar apabila saya katakan kepada anda suatu perkataan yang berasal dari Rasul Allah SAW yang anda kenal dan anda telah berjuang untuk beliau?"

keduanya menjawab: "Ya."

14 Al-Qur'an, s. al-Baqarah (II), 80. Menurut Fathimah, Rasul sudah pasti mewariskan Fadak kepadanya.

15 "Anak paman saya" ialah 'Ali bin Abi Thalib, suami Fathimah.

16 Ibn Abil Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid XVI, hlm 249.

17 Lihat di akhir bab.

Kemudian Fathimah berkata: "Apakah anda tidak mendengar Rasul Allah SAW bersabda, 'Keridaan Fathimah adalah keridaan saya, dan kemurkaan Fathimah adalah kemurkaan saya. Barangsiapa mencintai Fathimah, putriku, berarti mencintai saya; dan barangsiapa membuat Fathimah murka, berarti ia membuat saya murka?'"

Mereka berdua menjawab: "Ya, kami telah mendengarnya dari Rasul Allah SAW."

Fathimah berkata: "Aku bersaksi kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, sesungguhnya kamu berdua telah membuat aku marah dan kamu berdua tidak membuat aku rida. Seandainya aku bertemu dengan Nabi SAW, aku akan mengadu kepada beliau tentang kamu berdua."

Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan dari kemurkaan anda, wahai Fathimah."

Kemudian Abu Bakar menangis, hampir-hampir jiwanya menjadi goncang.

Fathimah lalu berkata: "Demi Allah, selalu saya akan mendoakan kejelekan terhadap anda dalam setiap salat saya."

Kemudian Abu Bakar keluar sambil menangis ..."

Tidak ada orang yang dapat menyangkal bahwa perkebunan Fadak tersebut memang milik Rasul yang diserahkan oleh Bani Nadir.¹⁹ 'Umar bin Khatthab sendiri mengakuinya,²⁰ dan tidak dapat disangkal pula bahwa Rasul telah memberikannya kepada putri beliau Fathimah tatkala beliau masih hidup.

Suatu hal yang sering dipertanyakan orang adalah keanehan sikap Abu Bakar, yang memenuhi tuntunan orang lain tanpa meminta saksi. Diriwayatkan, Jabir bin 'Abdillah al-Anshari

18 Lihat di akhir bab.

19 Lihat di akhir bab.

20 Lihat di akhir bab.

mengatakan bahwa Rasul Allah telah menjanjikan, apabila tiba rampasan perang dari Bahrain, Rasul akan mengizinkan dia mengambil sesuatu dari harta rampasan itu, tetapi harta rampasan itu baru tiba setelah Rasul wafat. Tatkala Abu Bakar menjadi khalifah, tibalah barang tersebut. Khalifah Abu Bakar membuat pengumuman bahwa barangsiapa hendak menuntut janji Rasul Allah, supaya datang kepadanya. Maka Jabir pun datang kepadanya dan mengatakan bahwa Rasul telah berjanji akan memberikan semua barang yang katanya telah dijanjikan itu.²¹

Dari pengalaman Jabir ini, para ulama seperti Syihabuddin Ahmad bin 'Ali al-Asqallani asy-Syafi'i, dan Badruddin Mahmud bin Ahmad al-'Aini al-Hanafi, menulis: "Dari peristiwa ini dapat diambil kesimpulan bahwa kesaksian dari seorang Sahabat saja sudah cukup dianggap sebagai kesaksian yang sempurna, sekalipun kesaksian ini untuk kepentingan pribadi sendiri, karena Abu Bakar tidak meminta Jabir untuk mengajukan saksi sebagai bukti atas tuntutananya."²²

Dan setelah Abu Bakar menolak kesaksian Fathimah dan 'Ali, Fathimah mendatangi Abu Bakar seraya berkata: "Kalau anda tidak setuju bahwa Rasul telah memberikan Fadak kepada saya, sekurang-kurangnya anda tidak dapat menyangkal bahwa Fadak dan sebagian dari Khaibar adalah milik pribadi Nabi, dan saya adalah pewaris beliau." Abu Bakar lalu menjawab, "Para Nabi tidak mewariskan, dan apa yang mereka tinggalkan adalah sedekah." Adalah suatu hal yang menarik bahwa Abu Bakar merupakan satu-satunya orang yang membawa sabda Nabi tersebut. Dan ini pun bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.²³

Fathimah memang memerlukan Fadak untuk keperluan keluarga. Suaminya, 'Ali bin Abi Thalib terkenal sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa. Dari keluarga Bani Hasyim, hanya

21 Lihat di akhir bab.

22 Lihat di akhir bab.

23 Lihat di akhir bab.

'Abbas, paman Rasul yang pedagang itu yang berharta. Mertua Fathimah, Abu thlib, begitu miskinnya, sehingga diberikannya anaknya Thalib untuk dipelihara oleh 'Abbas; Ja'far diserahkan-nya kepada Hamzah, sedang 'Ali diberikannya kepada Muhammad SAW. Hanya 'Aqil yang tetap dipelihara oleh Abu Thalib.

Tatkala 'Utsman menjadi Khalifah, ia memberikan kebun Fadak kepada Marwan bin Hakam, sepupunya. Ibn Abil Hadid mengatakan bahwa Marwan menjual hasil Fadak - paling sedikit - sepuluh ribu dinar setahun.

Pada jaman Mu'awiah, anggota dinasti Bani Umayyah yang pertama ini membagi-bagikan penghasilan kebun itu: sepertiga untuk Marwan, sepertiga untuk Amr bin 'Utsman bin 'Affan, dan sepertiga untuk anaknya Yazid. Ya'qubi menulis, "Untuk menyakitkan keluarga Nabi."

Pada waktu Marwan menjadi Khalifah, ia memberikan Fadak kepada kedua orang putranya, 'Abdul Malik dan 'Abdul Aziz, 'Abdul 'Aziz kemudian memberikan bagiannya kepada anaknya, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz.

Tatkala 'Umar bin Abdul 'Aziz menjadi khalifah menjelang akhir abad pertama hijriah, kebun itu dikembalikannya kepada keturunan Rasul. Khalifah yang saleh itu berkata: "Saksikanlah, saya mengembalikannya kepada pemilik yang aslinya."

Tatkala Yazid bin 'Abdul Malik berkuasa, ia mengambil lagi Fadak dari ahlul bait Nabi. Khalifah pertama Bani 'Abbas, Abul 'Abbas 'Abdullah as-Saffah mengembalikan lagi Fadak kepada anak cucuk Fathimah. Khalifah Abu Ja'far 'Abdullah al-Mansur mengambilnya kembali dari anak cucu Fathimah. Muhammad al-Mahdi ibn al-Mansur, tatkala menjadi khalifah, menyerahkan lagi Fadak kepada keturunan Fathimah. Musa al-Hadi, al-Mahdi, dan saudaranya Harun al-Rasyid mengambilnya kembali. Ja'far al-Mutawakkil merebut Fadak dengan kekerasan. Anaknya, Muntashir, yang menggantikannya sebagai khalifah, menyerahkan lagi kebun Fadak itu kepada *Ahlul Bait* Rasul, keturunan Fathimah, kemudian direbut kembali.

Pada akhir hayatnya, Abu Bakar menyatakan penyesalannya atas pengepungan rumah Fathimah, dan tidak diserahkannya Fadak kepada putri Rasul itu. Tetapi, peristiwa Fadak hanyalah suatu akibat dari perebutan kekuasaan setelah wafatnya Rasul Allah SAW, barangkali, suatu arena pertempuran antara agama dan kekuasaan.

Catatan

2. **Shahih Bukhari** kitab **Bad'ul Khalq**, bab **Manaqib Qarabah Rasul**; **Muttaqi**; **Kanzul 'Ummal**, jilid VI, hlm 220; Nabi berkata : "Fathimah adalah bagian dari aku". "Barang siapa membuat ia marah, berarti juga menyakitinya Aku." lihat juga **Manawi**, **Faidh al-Qadir**, jilid IV, hlm 421; **Nasa'i**, **Khasa'ish al-'Alawiyah**, hlm 35, dengan lafal, "Menggangu Fathimah berarti mengganggu Aku". **Shahih Bukhari**, kitab **Nikah**, bab **Dzabb ar-Rajuli**, Nabi bersabda : "Sesungguhnya Fathimah sebagian dari Aku; barangsiapa ragu terhadapnya berarti ia juga ragu terhadap Aku, dan membohonginya adalah membohongi Aku". **Shahih Muslim** kitab **Fadha'il ash-Shahabah**, dan **Tirmidzi** dalam **shahih-nya**, jilid II, **Abu Daud**, dalam **shahih-nya**, jilid XII; **Imam Ahmad bin Hanbal** dalam **Musnad-nya**, jilid IV; **Abu Nu'aim al-Isfahani** dalam bukunya **Hilyatul Auliya'**; jilid II menggunakan istilah, "Siapa yang mengekang Fathimah, dia mengekangku". Demikian juga **al-Hakim** dalam **Mustadrak Shahihain**, jilid VII; **Muttaqi**, dalam **Kanzul 'Ummal**, jilid VI; dll.
3. **Bukhari** dalam kitab **Bad'ul Khalq** Perang Khaibar, mengatakan bahwa Fathimah tidak berbicara dengan **Abu Bakar** sampai wafatnya. Juga dalam kitabnya, **Faraidh** bab "Nabi Bersabda: Kami Tidak Mewariskan". Juga **Ahmad bin Hanbal** dalam **Musnad-nya**, jilid I, hlm 9; **Baihaqi** dalam **Sunan-nya**, jilid II, hlm 300; **Muslim** dalam **Shahih-nya**, kitab "**al-Jihad wal-Siar**" dalam bab "Nabi bersabda: Kami para Nabi tidak Mewariskan"; Juga **al-Hakim** dalam **Mustadrak**, jilid III, **tatkala menceritakan wafatnya Fathimah**; **Thahawi** dalam **Musykil al-Atsar**, jilid I, hlm 48, **Ibn Sa'd** dalam **Thabaqat**, jilid II, bab 2, hlm 84; **Muttaqi** dalam **Kanzul 'Ummal** jilid III, hlm 129. Dua kitab yang disebut terakhir tidak menceritakan penguburan pada malam hari. **Bahwa Fathimah bersumpah tidak akan berbicara selama-lamanya dengan Abu Bakar dan 'Umar**, lihat juga **Shahih Tirmidzi**, jilid I, bab mengenai "Peninggalan Rasul".
4. Bacalah catatan-catatan yang menunjukkan kemarahan Fathimah, puteri Rasul, kepada **Abu Bakar** dan **'Umar** yang tidak pernah dima'afkannya sampai wafatnya:
Jauhari menulis:
"Tatkala Fathimah melihat apa yang mereka lakukan terhadap 'Ali dan **Zubair** ia lalu berdiri dan berkata di depan pintu rumahnya: "Ya **Abu Bakar**, alangkah cepatnya anda menyerang keluarga **Rasul Allah**, demi Allah aku tidak akan berbicara dengan **'Umar** sampai aku menemui Allah."
(**Ibn Abil Hadid**, **Ibid.**, jilid 6, hlm 286).
Dan dalam riwayat lain lagi:
"Fathimah keluar sambil menangis, berteriak-teriak kemudian terisak-isak karena berusaha menahan tangis di depan orang-orang!"
(**Ibn Abil Hadid**, **Ibid.**, jilid 1, hlm 134).

Ya'qubi menulis:

"Fathimah keluar dan berkata: 'Demi Allah, kamu keluar dari sini! Kalau tidak aku akan membuka tutup kepalaku dan aku akan berteriak mengadu kepada Allah!' Maka mereka pun keluarlah dan keluar pulalah orang-orang yang ada dalam rumah."

(Ya'qubi, **Tarikh**, jilid 2, hlm 105).

Mas'udi:

"Tatkala Abu Bakar dibaiat di Saqifah dan diulangi lagi hari ke tiga, 'Ali keluar menemui mereka dan berkata: 'Anda nenggagalkan wilayah kami, tidak bermusyawarat dengan kami dan tidak menghormati hak kami!' Dan Abu Bakar menjawab: 'Tetapi aku takut akan fitnah!'"

(Lihat juga Mas'udi, **Muruj adz-Dzahab**, jilid 1, hlm 414; Ibn Qutaibah, **al-Imamah was-Siyasah**, jilid 1, hlm 12-14 dengan sedikit perbedaan).

Ya'qubi:

"Dan sekelompok orang berkumpul kepada 'Ali bin Abi Thalib dan mereka memintanya agar ia mau dibaiat dan 'Ali berkata kepada mereka: 'Kembalilah kamu besok pagi dengan kepala dicukur!' Dan yang kembali hanyalah tiga orang."

(Ya'qubi, **Tarikh**, jilid 2, hlm 105; Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid, hlm 4)

Kemudian 'ali membawa Fathimah menunggang keledai malam hari ke rumah-rumah kaum anshar. 'Ali memohon bantuan mereka dan Fathimah meminta kaum Anshar agar membantu 'Ali dan mereka berkata: 'Ya puteri Rasul Allah, kami telah membaiat lelaki itu, bila anak pamanmu ('Ali, pen.) lebih dulu mendatangi kami dari Abu Bakar, maka kami tidak akan ragu membaiatnya.

(Ibn Abil Hadid, **Ibid**, jilid 6, hlm 28; Ibn Qutaibah, **Imamah was-Siyasah**, jilid 1, hlm 12)

5. Bahwa Rasul Allah memiliki sumber khusus untuk kehidupan keluarganya, berdasarkan firman Allah: **'Dan apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan (yang diambil-Nya) dari mereka. Kamu tiada menggerakkan kuda maupun onta untuk mendapatkannya. tapi Allah memberi kekuasaan kepada Rasul-rasulnya, atau siapa yang ia berkenan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan (yang diambil-Nya) dari penduduk kota adalah untuk Allah, untuk Rasul-Nya, kaum keluarga (Rasul Allah) dan anak yatim, orang miskin dan orang (terlantar) dalam perjalanan, supaya jangan hanya beredar antara orang kaya di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah. Dan apa yang ia larang bagimu tinggalkanlah. Tatwalah kepada Allah. Sungguh Allah amat dahsyat azab-Nya'** (Al-Qur'an, Surat al-Hasyr (LIX), ayat 6 dan 7). Ayat ini jelas menunjukkan bahwa harta rampasan yang diserahkan musuh kepada Rasul tanpa peperangan seperti yang diperoleh dari Bani Nadhir dan lain-lain adalah milik

Rasul. Keluarga Rasul yang memang tidak menerima zakat dari kaum Muslimin dan hidup dari pemilikan ini. Salah satunya adalah perkebunan yang diberikan Allah SWT kepada Rasul adalah Fadak.

Suyuthi dalam *Durr al-Mantsur*, tatkala menafsirkan ayat **Berikan kepada kerabat haknya**, (Surat al-Isra', 26), mengatakan bahwa tatkala ayat tersebut turun, Rasul memanggil Fathimah dan memberikannya Fadak kepadanya. Riwayat ini berasal dari Abi Sa'id; Muttaq'i, dalam *Kanzul 'Ummal*, jilid II, hlm 108. mengatakan hal yang sama. Demikian juga al-Hakim dan Ibn an-Najjar, dan adz-Dzahabi dalam bukunya *Mizan al-I'tidal*, jilid II, hlm 207.

Tuntutan Fathimah kepada Abu Bakar menyangkut tiga hal. Pertama hibah atau pemberian Rasul Allah, berupa kebun Fadak, Kedua Sahm dzil Qurba (bagian 'zakat' untuk keluarga Rasul, berupa khumus) seperti disebut dalam Al-Qur'an. Ketiga adalah warisan dari Rasul. Dan Abu Bakar menolak ketiganya.

6. Ummu Aiman adalah bekas budak dan perawat Rasul Allah pada masa kecil. Ia adalah ibu 'Usamah bin Zaib bin Haritsah. Rasul sering mengatakan, "ummu Aiman adalah ibuku sesudah ibuku." (*Mustadrak*, jilid IV, hlm 63; Thabari, *Tarikh*, edisi leiden, jilid III, hlm 3460," Ibn 'Abdil Barr, *Isti'ab*, jilid IV, hlm 1793," Ibn Atsir, *Usdul Ghabah*, jilid V, hlm 567.
7. Baladzuri dalam *Futuh al-Buldan*, bab Fadak, jilid I, hlm 30; Ya'qubi dalam *Tarikh-ny*, jilid III, hlm 195," Mas'udi dalam *Muruj adz-Dzahab*, jilid III, hlm 237; Abu Hilal al-Askari dalam *al- Aawai'il*, hlm 209; samhudi dalam *Wafa' al-Wafa'*, jilid III, hlm 999-1001; Mu'jam al-Buldan, oleh Yaqu' al-Hamami, jilid IV, hlm 239; Ibn Abil Hadid dalam *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid XVI, hlm 216; Ibn Hazm dalam *al-Muhalla*, jilid IV, hlm 507, *As-Sirah al- Halabiyah*, jilid III, hlm 361; Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir- nya*, jilid XXIX, hlm 204, Diceritakan juga bahwa Rabah, pelayan keluarga Rasul, datang memberikan kesaksian, tetapi ditolak
8. **Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Shahih Tirmidzi, Shahih Ibn Majah, Musnad Ahmad, Mustadrak ash-Shahihain, Thabaqat Ibn Sa'd, Tarikh Baghdad, Tarikh Thabari, Usdul Chabah** oleh Ibn Atsir dan *Kanzul 'Ummul* oleh Muttaqi; semua memuat perkataan Rasul; "Kedudukanmu di sisiku seperti Harun terhadap Musa hanya saja, sesudahku tiada lagi Nabi." Demikian pula **Shahih Tirmidzi**, jilid II, hlm 297; **Musnad Ahmad bin Hanbal**, jilid IV, hlm 437, dan jilid V hlm 357; **sunan Abu Daud**, jilid III, hlm 111, dan lain-lain. Nabi bersabda: "Sesungguhnya 'Ali dari diriku dan aku dari dirinya; dan dia adalah penguasa semua kaum mukminin.
17. "Fathimah binti Rasul Allah saw pergi kepada Abu Bakar dan ia (Abu Bakar, pen.) berada di atas mimbar dan Fathimah berkata: 'Hai Abu Bakar, apakah ada dalam Kitab Allah bahwa anda mewariskan kepada puteri anda dan ayah saya tidak mewariskan?' Abu Bakar menangis. Setelah turun ia menulis surat menyerahkan Fadak

kepada Fathimah. Tiba-tiba Umar masuk dan berkata: 'Apa itu?' Abu Bakar menjawab: 'Surat yang kutulis untuk Fathimah untuk warisan-nya dari ayahnya.'

'Umar menjawab: "Dengan apa anda membiayai kaum Mislimin yang berperang untukmu melawan orang-orang Arab seperti yang engkau saksikan (maksudnya perang-perang terhadap orang mur-tad, pen.)?" Kemudian Umar mengambil surat itu dan merobeknya."
(Sirah al-Halabi, jilid 3, hlm 391. dll.)

18. Ibn qutaibah, **al-Imamah was-as Siyasah**, dalam bab mengenai Bagaimana baiat 'Ali bin Abi Thalib; Ibn Qutaibah, **Khulafa' ar-Rasyiddin**, hlm 13-14.
19. Thabari, **Tarikh ar-Rusul wa'l Muluk**, edisi M.Y. Goeje et al' Leiden 1870-1901, jilid I, hlm 1582-1589' Ibn Atsir dalam **al-Kamil**, jilid II, hlm 224-225, Ibn Hisyam dalam **Sirah Nabi**, jilid III, hlm 368; Ibn Khaldun, dalam **Tarikh-nya**, jilid II, bab 2, hlm 40; **Tarikh al-Khamis** oleh Diyar Bakri, jilid II, hlm 58, **Sirah al-Halabiyah**, jilid III, hlm 50.
20. **Shahih** Bukhari, jilid IV, hlm 46; jilid VII, hlm 82; jilid IX, hlm 121-122; **shahih** Muslim, jilid V, hlm 151; **Sunan** Abu Daud, jilid III, jilid I, hlm 24, 48, 60, 208; **Sunan** Baihaqi, jilid VI, hlm 296-299.
21. **Shahih** Bukhari, jilid III, hlm 119, 209, 239; jilid IV, hlm 75-76, Tirmidzi dalam **Jami' ash-Shahih**, jilid V, hlm 129; **Musnad** Imam Ahmad, jilid III, hlm 307-308; **Thabaqat** Ibn Sa'd, jilid II, bab 2, hlm 88-89.
22. **Fath al-ari fi Syarh** Bukhari, jilid V, hlm 380; **Umdatul Qari fi Syarh Shahih** Bukhari, jilid XII, hlm 121.
23. Ada riwayat lain yang disampaikan Abu Bakar Jauhari yang terjadi di jaman Umar bin Khatthab: "Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Zaid yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Abi Syaibah yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Ibnu 'Ulayyah dari Ayyub dari 'Ikrimah dari Malik bin Aus, dua buah riwayat: 'Abbas dan 'Ali datang kepada 'Umar dan 'Abbas berkata: 'Berikanlah keputusan hukum antara aku dan yang ini ('Ali, pen.), tentang (harta peninggalan Rasul) ini dan itu!', yaitu harta yang mereka pertengkarkan. Maka orang-orang berkata: 'Bagilah antara mereka berdua!' 'Umar menjawab: 'Aku tidak akan membagi untuk mereka berdua! Kita telah mengetahui bahwa Rasul Allah membagi untuk mereka berdua! Kita telah mengetahui bahwa Rasul Allah saw bersabda: 'kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah!'"
Tetapi Ibn Abil Hadid menulis dengan tepat tentang hadis ini: "Ini musykil, karena yang mereka perebutkan sebenarnya bukanlah warisan harta tetapi wilayah atau pemerintahan yang tinggalkan Rasul Allah saw dan bukan harta warisan! Dan bagaimana mungkin mereka menuntut harta warisan itu andaikata mereka telah mendengar hadis tersebut dari Rasul dan mereka juga mengetahui sejak dulu

bahwa Abu Bakar telah menolak tuntutan Fathimah dengan menyampaikan hadis bahwa Rasul telah bersabda: 'Kami para Nabi tidaklah mewariskan!'

Ada lagi riwayat lain dari Abu Bakar Jauhari: "Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Yazid yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Yahya bin Katsir Abu Khassan yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Syu'bah bin 'Umar bin Murrah dari Abi Bakhtari yang berkata: 'Ali dan 'Abbas datang kepada 'Umar tatkala keduanya sedang bertengkar (mengenai warisan Rasul), dan 'Umar berkata kepada Thalhah (bin 'Ubaidillah, pen.), Zubair (bin 'Awwam, pen.), 'Abdurrahman (bin 'Auf, pen.) dan Sa'd (bin Abi Waqqash, pen.): 'Aku ajukan pertanyaan kepadamu dengan nama Allah, tidakkah kamu mendengar bahwa Rasul Allah saw bersabda: 'Setiap harta Nabi adalah sedekah kecuali yang untuk memberi makan keluarganya. Dan bahwa kami tidak mewariskan! Dan mereka menjawab: 'Betul! Dan 'Umar berkata: 'Dan Rasul Allah mensedekahkannya. Kemudian setelah Rasul Allah wafat dan Abu Bakar memerintah selama dua tahun dan dia telah memperlakukannya sama seperti yang dilakukan Rasul Allah saw!' Dan mereka berdua ('Abbas dan 'Ali, pen) berkata: 'Kami berdua telah salah dan telah berlaku zalim dalam hal ini!'"

Dan Ibn Abil Hadid berkata tentang riwayat ini: "Ini juga musykil, karena kebanyakan ahli hadis berpendapat bahwa hadis 'Kami tidak mewariskan' ini hanya disampaikan oleh Abu Bakar seorang diri sedang ahli-ahli ushul fiqih menolak berhujah dengan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang Sahabat! Dan tokoh kita Abu 'Ali mengatakan: 'Janganlah diterima suatu riwayat kecuali disampaikan oleh dua orang, seperti keadaannya pada saksi!'"

Riwayat serupa disampaikan juga oleh Bukhari dan Muslim. Malah Abu Hurairah juga ikut meriwayatkan hadis "Kami para Nabi tidak mewariskan! yang tentu saja tidak dapat diterima oleh kebanyakan ahli seperti Ibn Abil Hadid, karena Abu Hurairah meriwayatkan apa saja yang ia dengar dari para sahabat, tabi'in, malah dari orang-orang seperti Ka'b al-Ahbar dan Abu Hurairah memberi kesan seakan-akan ia mendengar langsung dari Rasul Allah. Lihat kata pengantar buku ini.

Bagaimana mungkin suatu peristiwa sejarah yang panjang dan jelas akan dibuang begitu saja dengan penyisipan sebuah riwayat yang musykil seperti itu untuk membela kesaksian satu orang seperti Abu Bakar yang jelas bertentangan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an jelas menyebutkan bahwa para Nabi juga memiliki harta pribadi dan juga mewariskan. Dan hadis Abu Bakar ini sukar dipahami, sebab sejarah mencatat bahwa melalui Fathimah sebagai penerima warisan 'Ali mendapat pedang, bagal, sandal dan serban Rasul Allah. Juga para isteri Rasul seperti 'A'isyah mewarisi rumah-rumah dengan segala isinya. Sedang Abu Bakar mengatakan bahwa Rasul Allah bersabda: "Kami tidak mewariskan!" dan bukan: "Kami tidak mewariskan ini atau itu!" Demikian juga keluarga Rasul yang tetap menyampaikanuntutannya sampai masa sesudah 'Umar meninggal seperti tercatat dalam sejarah. Dan andaikata 'Ali mendengar ucapan "Kami tidak

mewariskan dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah!" dari Rasul Allah saw maka tidak mungkin ia membiarkan isterinya pergi ke masjid dan menuntut Abu Bakar di depan jama'ah masjid. Memang sukarlah dipahami bahwa Rasul Allah saw menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain dan tidak memberitahukan kepada anak isterinya yang justeru berkepentingan dengan warisan tersebut.

(Lihat Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, hlm 220-229)

Reaksi terhadap Saqifah

Fadhli bin 'Abbas dan 'Utbah bin Abi Lahab

Ya'qubi meriwayatkan pidato Fadhl bin 'Abbas setelah pengumpulan rumah Fathimah:

"Setelah orang-orang keluar dari rumah Rasul, Fadhl bin 'Abbas berdiri dan berseru kepada kaum Quraisy:

'Kamu tidak berhak menegakkan kekhalifahan dengan kepal-suan! Kami adalah ahlinya dan bukan kamu. Sahabat kami 'Ali lebih pantas untuk kekhalifahan ini dari kamu.'

Kemudian 'Utbah bin Abu Lahab membaca sajaknya:

'Tak terlintas di akal hak Bani Hasyim akan dialihkan
Tidak juga kusangka mereka akan tinggal Abul Hasan,
Paling tahu akan Al-Qur'an dan Sunnah
Paling awal mengikuti Rasul Allah
Dan yang terakhir meninggalkan jenazah
Untuk menolong 'Ali, memandikan dan mengkafan
Malaikat turun ke tempat peristirahatan
Di kaum ini, tiada yang sebaik ayah Hasan."¹

'Ali mengirim utusan dan mengingatkan 'Utbah agar berhenti membacakan syairnya, dan 'Ali berkata: 'Keselamatan umat lebih kami inginkan dari hal-hal lain."²

1 Ya'qubi, **Tarikh**, jilid 2, hlm 103; Lihat juga Ibn Abil Hadid, **syarh Nahjul Balaghah**, jilid 1, hlm 287.

2 Ibn Abil Hadid, **Ibid.**, jilid 2, hlm 8, Lihat juga Ibn Hajar, **Ishabah**, jilid 2, hlm 263.

Salman al-Farisi

Jauhari dalam bukunya *Saqifah* meriwayatkan bahwa Salman, Zubair dan kaum 'Anshar ingin membaiaat 'Ali setelah Rasul wafat. Dan tatkala ia mengetahui bahwa Abu Bakar telah dibaiaat, Salman berkata:

"Kamu mendapat sedikit dan membuat kesalahan besar."

Dan di bagian lain:

"Kamu memilih orang tua, dan membuat kesalahan kepada *ahlil bait* Nabimu. Bila saja kamu menyerahkan kekhalifan kepada mereka, tidak akan ada dua orang yang berselisih paham dan kamu akhirnya akan menikmatinya juga."³

Dalam *Ansab al-Asyraf*, Baladzuri mencatat:

"*Kardaz* atau *Na kardaz*, lihat apa yang kamu lakukan, andaikata kamu membaiaat 'Ali, kamu nanti akan menikmatinya dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."⁴

Ummu Misthah bin 'Utsatsah

Tatkala penolakan 'Ali terhadap pembaiatan Abu Bakar bertambah dan Abu Bakar serta 'Umar bertambah keras menentang 'Ali, Ummu Misthah, putri 'Utsatsah, pergi ke kuburan Nabi dan membacakan syairnya:

"Kericuhan sesudahmu, telah dimulai
Andai engkau ada, tentu terlerai
Kehilangan engkau, bak kehilangan bumi dan unta
Umat merosot, aku saksikan dengan mata."⁵

3 Abu Bakar Jauhari dalam bukunya *Saqifah*, diriwayatkan oleh Ibn Abil Hadid, *Ibid.*, jilid 2, hlm 131-132, jilid 6, hlm 17.

4 Baladzuri, *Anshb al-Asyraf*, jilid 1, hlm 591.

5 Ibn Abil Hadid, *ibid.*, jilid 2, hlm 131-132, jilid 6, hlm 17.

Abu Dzar

Ia tidak berada di Madinah tatkala Rasul Allah wafat, tetapi tatkala ia kembali dan mendengar Abu Bakar diangkat jadi Khalifah, ia berkata:

"Kamu mendapat sekerat, dan meninggalkan kerabat. Bila kamu mendukung tuntutan Keluarga Rasul untuk menduduki kekhalifahan itu, kamu akan mendapat keuntungan lebih besar, dan tidak akan ada dua orang yang berselisih di antara umat."

Dan Ya'qubi meriwayatkan bahwa Abu Dzar telah berkata pada masa 'Utsman berkuasa:

"Ali bin Abi Thalib adalah pengemban wasiat Muhammad dan pewaris 'ilmunya. Wahai umat yang kebingungan ditinggalkan Nabinya! Andaikata kamu mendahulukan orang yang didahulukan Allah dan mengakhirkan orang yang diakhirkan Allah dan menempatkan perwalian (*wilayah*) dan pewarisan (*wiratsah*) kepada ahlu bait Nabimu, kamu akan makan dari atas kepala dan dari bawah kaki mereka. Maka mengapa kamu menindas Wali Allah? Tidak boleh mengalihkan keutamaan yang diberikan Allah! Tidak boleh berselisih mengenai Hukum Allah! Sedang mereka paling memahami Kitab Allah serta Sunnah Nabi-Nya. Sejauh apa yang kamu lakukan, akan kamu rasakan! Perhatikanlah! Mereka yang zalim akhirnya akan tahu juga!"

Migdad

Ya'qubi mencatat dalam *Tarikh*-nya dari seorang yang melihat seorang laki-laki di Masjid Madinah, dalam keadaan cemas seperti baru dirampok kekayaannya. Lelaki itu sedang berkata:

"Aneh, kedudukan itu telah diambil dari orang yang paling

6 Abu Bakar Jauhari, *Saqifah*, Diriwayatkan Ibn Abil Hadid, *ibid.*, jilid 6, hlm 5.

7 Ya'qubi, *Tarikh*, tatkala membicarakan Abu Dzar; Lihat Majlisi, *al-Bihar*, jilid 8, hlm 49.

berhak!"⁸

Seorang wanita dari Bani Najjar

Setelah Abu Bakar menjadi Khalifah, ia mengirim uang kepada beberapa wanita kaum Muhajirin dan Anshar. Zaid bin Tsabit membawa bagian seorang perempuan Bani Najjar, tetapi ia menolak dan mengatakan:

"Abu Bakar ingin membeli agama kita dengan sogokan."

Abu Sufyan

Ia adalah Shakhri bin Harb, anak 'Umayyah, anak 'Abd syams, anak 'Abdu Manaf. Ia memerangi Rasul Allah sampai Pembukaan Makkah dan Rasul memberikan pengampunan kepadanya. Pada waktu Rasul Allah wafat, ia tidak berada di Madinah. Tatkala kembali ke Madinah, Abu Sufyan mendengar bahwa Rasul Allah telah wafat dan Abu Bakar telah diangkat menjadi khalifah.

Dalam *Iqd al-Farid* dan Abu Bakar al-Jauhari dalam bukunya *Saqifah* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abil Hadid :

Rasul Allah SAW wafat, dan Abu Sufyan tidak berada di Madinah. Ia berada di Mas'at, melakukan tugas sebagai pengumpul zakat yang diberikan Rasul Allah SAW. Dan tatkala kembali ke Madinah, ia bertemu dengan seorang laki-laki disebuah jalan menuju ke Madinah :

Abu Sufyan : "Muhammad wafat?"

Jawab . "Ya!"

Abu Sufyan : "Dan siapa penggantinya?"

Jawab : "Abu Bakar!"

8 Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm 114.

Abu Sufyan : "Dan apa yang dikerjakan dua orang lemah 'Ali dan 'Abbas?"

Jawab : "Mereka sedang duduk-duduk saja!"

Abu Sufyan : "Demi Allah aku akan pacu mereka berdua. Aku melihat debu udara yang hanya dapat dibersihkan dengan hujan darah!"

Setelah sampai ke Madinah ia berkeliling kota sambil membacakan syairnya :

"Wahai Bani Hasyim, jangan biarkan ketamakan orang merugikanmu

Terutama Taim bin Murrah atau 'Adi." (suku Abu Bakar dan 'Umar, pen.).

"Kedaulatan umat dimulai olehmu dan harus kembali kepadamu

Dan tiada yang lebih pantas kecuali ayah Hasan, 'Ali."⁹

Menurut Thabari, Abu Sufyan berkata:¹⁰

"Ada debu di udara, demi Allah, hanya hujan darah yang dapat membersihkannya."

"Wahai anak-anak Bani 'Abdu Manaf, mengapa Abu Bakar dibiarkan mencampuri urusanmu? Di mana 'Ali dan 'Abbas, di mana kedua orang yang lemah itu?"

Kemudian dia berkata kepada 'Ali: "Ayah Hasan, ulurkan tangan, akan aku baiat anda!" Dan 'Ali menolak. Abu Sufyan lalu membaca syair berikut:

"Hanya keledai, bukan manusia bebas, mau dihina
Dua lambang rasa rendah diri yang tercela adalah
Pasak kemah yang ditimpa godam
unta kafilah yang diberi beban."

Secara historis kedua keluarga ini 'Ali dan Abu Sufyan ber-

9 'Iqd al-Farid, jilid 3, hlm 62; Abu Bakar Jauhari, Saqifah, lihat Ibn Abil Hadid, *ibid.*, jilid 3, hlm 120.

10 Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm 449, Cetakan Leiden, jilid 1, hlm 1827-1828.

musuhan. Kakek Abu Sufyan adalah sepupu kakek Rasul Allah saw dan 'Ali. Kedua keluarga yang sangat berdekatan ini adalah bangsawan Arab yang bersaing untuk mendapatkan kepemimpinan bangsa Arab. Abu Sufyan benar tatkala ia mengatakan bahwa barangsiapa menguasai suku Qusay, suku Abu Sufyan dan 'Ali, mereka akan menguasai bangsa Arab. Pecahnya suku ini menjadi dua, melemahkan kepemimpinan bangsa Arab. Dalam merebut kepemimpinan ini, kakek Muhammad mendapat kemenangan. Tuntutan Muhammad saw sebagai Nabi, tambah mengguncangkan Bani 'Umayyah tetapi juga memberikan kesempatan kepada Abu Sufyan sebagai pemimpin Bani Umayyah untuk menghasut suku-suku bangsa Arab memerangi Muhammad dengan agama barunya. Dua puluh tahun Muhammad diperangi dan berakhir dengan kemenangan Muhammad SAW. Tatkala Makkah dibuka, Bani Umayyah masuk Islam karena terpaksa, yang terkenal dengan istilah *thulaaq*' (bentuk jamak dari *thaliq*, yang dibebaskan) tetapi secara tersembunyi permusuhan terhadap Bani Hasyim tetap mengajar seperti api dalam sekam.

Kalau 'Ali menerima tawaran Abu Sufyan, sejarah mungkin menjadi lain, Mengapa 'Ali menolaknya? Baru tiga hari yang lalu, tatkala jenazah Rasul masih hangat, rumahnya dikepung oleh kelompok Abu Bakar dan diancam akan dibakar, biarpun putri dan cucu Rasul saw berada di dalam. Baru tiga hari yang lalu ia membantah Abu Bakar dan mengatakan bahwa ia lebih berhak dari Abu Bakar akan kekhalifahan dengan menggunakan argumentasi Abu Bakar sendiri. Ia bersama keluarganya baru saja menguburkan Rasul, tatkala *lawan*-nya masih sibuk menghimpun kekuatan menghadapinya. Dalam suasana seperti itu 'Abbas, pamannya menawarkan diri untuk membaiaatnya yang berarti juga dukungan dari seluruh keluarga Bani Hasyim. Kemudian Abu Sufyan pemimpin Bani 'Umayyah datang menawarkan baiatnya. Sedang ia sendiri pada waktu itu tidak mau membaiai Abu Bakar yang baru dilakukannya enam bulan kemudian, setelah Fathimah meninggal.

Abu Sufyan meskipun telah muslim hanya menganggap Muhammad sebagai pemimpin dan tidak lebih dari itu. Misal-

nya, beberapa waktu kemudian setelah ia membaca syahadat, ia berkata kepada 'Abbas : "Demi Allah, Ayah Fadhl, kemenakanmu sekarang telah menjadi raja!" 'Abbas menjawab : "Ya, Abu Sufyan, ini kerasulan!" Padahal ia sudah hampir dua puluh tahun memerangi Rasul Allah SAW dan mengetahui betul tuntutan Rasul. Abu Sufyan juga tidak peduli, apakah 'Ali kafir atau muslim, tetapi sebagai pemimpin Bani 'Umayyah ia merasa hina dipimpin oleh orang asing.

'Abbas sendiri baru tiga tahun yang lalu menyelamatkan Abu Sufyan, karena *'ashabiyah* atau kefanatikan suku, seperti diriwayatkan Ibnu Hasyim. "Tatkala Makkah sedang dikepung kaum Muslimin pada malam pembukaan Makkah, 'Abbas menyelinap masuk kota dengan menunggang bagal (jenis hewan tunggangan, hasil perkawinan antara keledai dan kuda, pen.) untuk mengabarkan kaum Quraisy tentang kedatangan Rasul Allah SAW dan bahwa kotanya sedang dikepung dan menganjurkan mereka untuk meminta pengampunan. 'Abbas tiba-tiba melihat pemimpin Bani Umayyah itu. Ia sedang memata-matai kaum Muslimin. Melihat Abu Sufyan ' Abbas berteriak : "*Demi Allah bila mereka berhasil, engkau akan dipenggal!*" Kemudian 'Abbas membawanya diatas punggung bagal untuk menghadap Nabi memohonkan perlindungan.

Keduanya menunggangi bagal milik Rasul Allah tersebut. Abbas duduk didepan. Dan tatkala mereka melewati cahaya lampu-lampu kaum muslimin yang bertebaran, orang-orang berkata : "Lihat, paman Rasul Allah sedang menunggangi bagal Rasul Allah!" Tatkala bertemu 'Umar bin Khatthab 'Umar melihat Abu Sufyan yang sedang duduk di panggung bagal. ia berseru: "Musuh Allah! Segala puji bagi Dia yang memungkinkan engkau sekarang berada di tangan kami dan tiada yang akan melindungimu!" 'Umar kemucian lagi ke Nabi (untuk mendapatkan izin membunuh Abu Sufyan). Tetapi 'Abbas mempercepat bagal mendahului 'Umar. ('Abbas melanjutkan riwayatnya). "Dan akau meloncat turun dari bagal dan segera masuk menghadap Rasul Allah SAW." 'Umar pun tiba, masuk serta berseru: "Ya Rasul Allah, Allah SWT telah memungkinkan Abu Sufyan berada pada kita dan tiada yang

menjamin untuk melindunginya! Izinkanha saya memenggal lehernya!" ('Abbas) melanjutkan riwayatnya. Dan aku berkata : "Saya telah memberikan perlindungan untuknya!" 'Umar ber-sitengah, tetapi 'Abbas berkata: "Tenanglah 'Umar, bila Abu Sufyan bermarga 'Adi bin Ka'b (marga 'Umar, pen.), engkau tentu tidak akan memaksa membunuhnya! Tapi karena dia bermarga Abdu Manaf, maka engkau mengeluarkan kata-kata keras!"

Tindakan 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, dan kata-kata 'Abbas kepada 'Umar menunjukkan betapa besar *ashabiyah* bangsa Arab. 'Abbas tidak menyadari bahwa pembelaannya terhadap Abu Sufyan, akan membuat tragedi di kemudian hari. Keturunan dua tokoh ini menurunkan Dinasti Bani 'Umayyah dan Bani 'Abbas. Dan kedua Dinasti ini memburu keturunan 'Ali; yang terakhir lebih kejam dari yang pertama.

Untuk menenangkan Abu Sufyan setelah pembaiatan Abu Bakar, 'Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk tidak usah menagih *sadaqah* yang dikumpulkan Abu Sufyan sebagai 'Amil yang diperintahkan Rasul Allah SAW yang menyebabkan ia terlambat tiga hari dan tidak menyaksikan wafatnya Rasul Allah. Kemudian 'Umar mengangkat Yazid, anak Abu Sufyan menjadi gubernur di Syam. Dan akhirnya 'Umar mengangkat Mu'awiah, anak Abu Sufyan yang lain untuk menggantikan kakaknya yang kemudian membentuk Dinasti 'Umayyah. Tindakan 'Umar ini membuat Abu Sufyan menghentikan protesnya.

Jelaslah sudah bahwa 'Ali menolak tawaran Abu Sufyan karena mengetahui bahwa tawaran itu didasarkan pada *'ashabiyah* yang justeru ingin diberantas dan dikubur Rasul Allah saw.

Khalid bin Sa'id al-Amawi

Khalid bin Sa'id bin 'Ash bin 'Umayyah bin 'Abd Syams adalah pemeluk ketiga, atau keempat dan ada yang mengatakan yang kelima. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa Khalid lebih dulu memeluk Islam dari Abu Bakar.¹¹ Ia termasuk Sahabat yang berhijrah ke Habasyah. Kedua saudaranya 'Amr dan Aban

ditugaskan Rasul Allah sebagai *'amil* (pengumpul zakat) Bani Madzhaj. Dan ia sendiri sebagai pengumpul zakat di Yaman dan tatkala Rasul Allah wafat ia kembali dari tugasnya bersama kedua saudaranya 'Amr dan Aban. Abu Bakar berkata:

"Apa sebabnya kamu kembali dari tugasmu? Tiada seorang pun yang lebih berhak atas tugas dari tugas-tugas yang dibebankan kepadamu oleh Rasul Allah!"

Mereka menjawab: "Kami, Bani Uhaiyah, kami tidak akan bekerja untuk siapa pun setelah Rasul Allah wafat!"¹²

Dan Khalid serta kedua saudaranya 'Amr dan Aban memperlambat baiat mereka kepada Abu Bakar.

Khalid pada waktu itu berkata kepada Bani Hasyim:

"Sesungguhnya, kamulah pohon yang rindang dan terhormat serta berbuah lebat, kami akan mengikutimu!"

Setelah baiat berlalu dua bula Khalid berkata:

"Rasul Allah telah memberi tugas kepadaku, dan ia tidak memecatku sampai wafatnya!"

Dan tatkala ia bertemu dengan 'Ali bin Abu Thalib dan 'Utsman ia berkata:

"Ya, Bani 'Abdu Manaf! Kamu tidak menyelesaikan urusanmu dengan sungguh-sungguh, sehingga orang lain memerintah atas dirimu!"¹³

Dan ia mendatangi 'Ali dan berkata:

"Mari, aku akan membaiatmu! Demi Allah tidak ada manusia yang lebih utama pengganti Rasul Allah dari anda!"¹⁴

11 Ibn Qutaibah, *al-Ma'arif*, hlm 128.

12 *Isti'ab*, jilid 1, hlm 398-400; *al-Ishabah*, jilid 1, hlm 406; *Usdul Ghabah*, jilid 2, hlm 82; Ibn Abil Hadid, *Ibid.*, jilid 6, hlm 13, 16.

13 Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm 586, Leiden, jilid 1, hlm 2079; Ibnu Asakir, *Tarikh*, jilid 5, hlm 48.

14 Ya'Qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm 105.

Setelah Bani Hasyim membaicit, baru Khalid membaicit Abu Bakar.

Kemudian Abu Bakar mengirim Pasukan ke Syam, dan orang pertama yang ditunjuk sebagai pemimpin seperempat pasukan adalah Khalid bin Sa'd. 'Umar bertengkar dengan Abu Bakar. Ia bertanya: "Engkau mengangkatnya?" Dan Abu Bakar akhirnya memecat Khalid dan menggantinya dengan Yazid bin Abu Sufyan.¹⁵

Nu'man bin 'Ajlān

Nu'man bin 'Ajlān membacakan kasidahnya sebagai jawaban syair 'Amr bin 'Ash tentang riwayat Saqifah:

Dan kamu katakan Sa'd haram jadi khalifah
Dan 'Atiq bin 'Utsman, Abu Bakar, halal
Dan bila Abubakar adalah pemegang kuasa yang baik
Maka 'Ali adalah pemimpin yang terbaik
Cinta kami tertumpah pada 'Ali, dan orang tentu tahu
lalah ahlinya, wahai 'Amr, bagaiman anda sampai tak tahu
Dengan bantuan Allah dia mengajak kepada tuntunan
Dan mencegahmu dari yang keji, kelaliman dan kemungkaran
Dialah pengemban wasiat dan sepupu Nabi, namanya terukir
Ia perangi pasukan yang sesat dan kafir
Dan dengan memuji Allah, ia menuntun yang buta
Dan membuka pendengaran hati manusia.¹⁶

Mu'awiah bin Abu Sufyan

Surat Muhammad bin Abu Bakar kepada Mu'awiah:

15 Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm 586; Ibnu 'Asakir, *Tarikh*, jilid 5, hlm 48.

16 *Isti'ab*, Haidrabad, jilid 1, hlm 298; *Usdul Ghabah*, jilid 5, hlm 26; *Ishabah*, jilid 3, hlm.

"Bismillahirrahmanirrahim!"

Dari Muhammad bin Abu Bakar,

Kepada si Tersesat Mu'awiah bin Shakhr

Salam kepada penyerah diri dan yang taat kepada Allah! Amma ba'du, Sesungguhnya Allah SWT memilih Muhammad saw sebagai pengemban wahyu-Nya dan mengkhususkannya dengan risalah-Nya, menugaskannya untuk melaksanakan urusan-Nya, menjadikannya utusan untuk membenarkan Kitab-kitab terdahulu, sebagai hujah untuk syariat-Nya dan mengajak ke jalan Allah dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Dialah yang pertama-tama yang menyambut dan mewakili-Nya, yang berkata benar dan membenarkan-Nya, yang menyerahkan diri kepada Allah dan mengislamkan saudara yang juga anak pamannya, 'Ali bin Abi thalib yang terpercaya dan mengetahui yang sukar diketahui orang lain. 'Ali mengutamakan dari semua kesayangannya, menjaganya pada setiap ketakutan membantunya dengan dirinya sendiri pada saat-saat mengerikan, memerangi perangnya, berdamai demi perdamaiannya, tidak meninggalkannya pada saat apa pun juga. Ia menemaninya pada saat-saat yang menggetarkan. Tiada yang setara dengannya dalam berjihad, tiada yang mendekatinya dalam amal perbuatannya. Dan saya heran melihat engkau hendak menandinginya! Engkau adalah engkau! Sejak awal dia unggul dalam setiap kebajikan, orang pertama menjadi Muslim, dan paling jujur dalam niat, keturunannya paling bagus, istrinya adalah wanita utama, dan anak pamannya adalah manusia terbaik. Kemudian engkau dan ayahmu tiada hentinya membuat bencana terhadap agama Allah, berjihad memadamkan nur llahi, dan kamu berdua melakukannya dengan menghimpun manusia, menggunakan kekayaan, dan mempertengkarkan berbagai suku. Dalam keadaan demikian ayahmu mati. Dan engkau melanjutkan perbuatannya seperti itu pula, dan saksi-saksi perbuatan anda adalah orang-orang yang meminta-minta perlindungan anda, yaitu dari kelompok musuh Rasul yang tersisa, kelompok pemimpin-pemimpin yang munafik dan pemecah

belah dalam melawan Rasul Allah SAW. Sebagai saksi bagi 'Ali dengan keutamaannya yang terang dan keterdahuluannya adalah penolong- penolongnya yang keutamaan mereka telah disebut dalam Al-Qur'an, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar dan mereka itu merupakan pasukan yang berada di sekitarnya dengan pedang-pedang mereka dan siap menumpahkan darah mereka untuknya, mereka melihat keutamaan pada dirinya yang patut ditaati, dan malapetaka bila mengingkarinya, maka mengapa, hai ahli neraka, engkau menyamakan dirimu dengan 'Ali, sedang dia adalah perwaris (*waarits*) dan pelaksana wasiat (*washiy*) Rasul Allah SAW, ayah anak-anaknya, pengikut pertama, dan yang terakhir menyaksikannya, teman berbincang, penyimpan rahasia dan serikat Rasul dalam urusannya.

Jawaban Mu'awiah kepada Muhammad bin Abu Bakar

"Dari Mu'awiah bin Abu Sufyan.

Kepada Pencerca ayahnya sendiri, Muhammad bin Abu Bakar
Salam kepada yang taat kepada Allah.

Telah sampai kepadaku suratmu, yang menyebut Allah Yang Mahakuasa dan Nabi pilihan-Nya dengan kata yang engkau rangkai. pandanganmu lemah. Engkau mencerca ayahmu. Engkau menyebut hak Ibnu Abi Thalib dan keterdahuluan serta kekerabatannya dengan Nabi Allah SAW dan bantuan serta pertolongannya kepada Nabi pada tiap keadaan genting. Engkau juga berhujah dengan keutamaan orang lain dan bukan dengan keutamaanmu. Aneh, engkau malah mengalihkan keutamaanmu kepada orang lain. Di jaman Nabi SAW, kami dan ayahmu telah melihat dan tidak memungkir hak Ibnu Abi Thalib. Keutamaannya jauh di atas kami. Dan Allah SWT memilih dan mengutamakan Nabi SAW sesuai janji-Nya. Dan melalui Nabi Ia menunjukkan dakwah-Nya dan memperoleh hujah-Nya. Kemudian Allah mengambil Nabi kesisi-Nya. Ayahmu dan Faruq-nya ('Umar) adalah orang-orang pertama yang menolak dan merampas haknya (*ibtazza*). Hal ini diketahui

umum. Kemudian mereka berdua mengajak 'Ali membaial Abu Bakar tetapi 'Ali menunda dan memperlambatnya. Mereka berdua marah sekali. Hasrat mereka berdua makin bertambah besar. Akhirnya 'Ali membaial Abu Bakar dan berdamai dengan mereka berdua. Mereka berdua tidak mengajak 'Ali dalam pemerintahan mereka. Tidak juga mereka menyampaikan kepadanya rahasia mereka, sampai mereka berdua meninggal dan berakhirilah kekuasaan mereka.

Kemudian bangkitlah orang ketiga, yaitu 'Utsman yang menuruti tuntunan mereka ..."

Catatan

17. Yang menarik dari kedua surat ini adalah kritik Mu'awiah terhadap pembaiatan Abu Bakar di Saqifah. Mu'awiah berkeyakinan bahwa Abu Bakar dan 'Umar mengetahui betul tuntutan 'Ali. Di pihak lain yang membuat kedua surat ini lebih menarik adalah pernyataan Muhammad bin Abu Bakar tentang 'Ali sebagai pemegang wasiat dan pewaris Rasul yang tidak dibantah Mu'awiah. Kedua surat ini dimuat Nashr bin Muzahim dalam Kitabnya **Waq'ah Shiffin** dan Mas'udi dalam kitabnya **Muruj adz-Dzahab**. Kedua surat ini telah diisyaratkan oleh Thabari dan Ibnu Atsir sebagai surat yang ditulis tahun 36 Hijriah, yaitu tatkala Muhammad bin Abu Bakar menjadi Gubernur di Mesir di jaman kekhalifahan 'Ali. Agaknya, kedua penulis tersebut tidak melihat hikmat kedua surat ini. Lihat Nashr bin Muzahim, **Waq'ah Shiffin**, Kairo, 1382 H., hlm 118, 119; Mas'udi, **Muruj adz-Dzahab**, Beirut, 1385 H., jilid 3, hlm 11 atau Cetakan Mesir, 1346 H., jilid 2, hlm 59-60; Penunjukan Thabari dan Ibnu Atsir akan adanya surat menyurat antara Muhammad bin Abu Bakar dan Mu'awiah, lihat Thabari, **Tarikh**, jilid 3, hlm 108; Ibnu Atsir, **Tarikh**, jilid 3, hlm 108.

Kapan 'Ali Membaiat Abu Bakar?

Ada tulisan-tulisan yang lemah mengatakan bahwa 'Ali segera membaiat Abu Bakar. Namun, tulisan-tulisan yang bermutu historis yang sangat kuat mengatakan bahwa 'Ali baru membaiat Abu Bakar enam bula kemudian, sesudah Fathimah meninggal dunia.¹

Banyak Sahabat yang menunda pembaiatan kepada Abu Bakar, karena kesetiaan kepada 'Ali bin Abi Thalib. Di antara mereka dapat disebutkan:

1. Abu Dzarr al-Ghiffari, salah seorang di antara pemeluk Islam yang pertama, terkenal karena kesalahannya, pembela fakir miskin dan kaum tertindas, penentang penindasan yang ulet.
2. 'Ammar bin Yasir, salah seorang pemeluk Islam yang pertama. Ayah bundanya mati syahid teraniaya oleh kalangan jahiliah Quraisy di Makkah. Dalam usia tuanya, 'Ammar berperang bersama 'Ali melawan Mu'awiyah dalam peperangan Shiffin. Di sana 'Ammar gugur. Rasul Allah telah meramalkan bahwa 'Ammar akan mati terbunuh oleh kalangan pendurhaka.
3. Salman al-Farisi, orang Persia, Iran, yang oleh Rasul dianggap sebagai anggota keluarga beliau. Ia juga disebut sebagai teknikus muslim yang pertama.
4. Bilal, seorang Habsyi berkulit hitam, bekas budak yang kemudian menjadi Sahabat dan terkenal sebagai

1 Thabari, *Tharikh*, jilid IV, hlm 52: Ibn Qutaibah, *al-Imamah wa as-Siyasah*, jilid I, hlm 18: Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid I, hlm 414; Ibn 'Abd Rabbih, *Iqd al-Farid*, jilid II, hlm 254.

Mu'adddzinur-Rasul.

5. 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, paman Nabi.
6. Zubair bin Awwam, sepupu Nabi dan seorang Sahabat yang terkemuka.
7. Abu Ayyub al-Anshari, Sahabat Rasul yang paling utama di kalangan kaum Anshar. Rumahnya ditempati Rasul tatkala beliau hijrah ke Madinah. Di kemudian hari ia berjuang bersama Khalifah 'Ali di peperangan Jamal, Shiffin dan Nahrawan.
8. Hudzaifah bin al-Yaman. Meskipun membaiat Abu Bakar, ia berpesan kepada kedua orang putranya untuk menyokong 'Ali. Kedua putranya meninggal dalam peperangan Shiffin di pihak 'Ali.
9. Khuzaimah bin Tsabit, yang oleh Rasul diberi gelar Dzusyasyahadatain, yang kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang. Ia gugur dalam peperangan Shiffin melawan Mu'awiyah.
10. 'Utsman bin Hunaif, saudara Sahl.
11. Sahl bin Hunaif, yang kemudian diangkat 'Ali sebagai gubernur di Iran.
12. Al-Bara'a bin 'Azib al-Anshari; ia turut berperang bersama 'Ali dalam perang Jamal, perang Shiffin dan perang Nahrawan.
13. 'Ubai bin Ka'ab, seorang ahli fiqih dan ahli baca Al-Qur'an dari kaum Anshar.
14. Al-Miqdad bin 'Amr, Sahabat yang termasuk di antara tujuh pemeluk Islam yang pertama.

Pengangkatan Khalifah 'Umar dan 'Utsman

Pengangkatan 'Umar bin Khaththab

Setelah menjabat Khalifah lebih dari dua tahun, Abu Bakar jatuh sakit. Di atas tempat tidurnya, ia menyuruh orang memanggil 'Abdur-Rahman bin 'Auf, dan kemudian 'Utsman bin 'Affan, untuk menyampaikan keputusan menunjuk 'Umar bin Khaththab sebagai khalifah yang akan menggantikannya. Mendengar hal ini, beberapa Sahabat yang terkemuka, dikepalai oleh Thalhah, mengirim delegasi menemui Khalifah Abu Bakar, dan berusaha meyakinkannya supaya tidak menunjuk 'Umar bin Khaththab untuk menggantikannya sebagai Khalifah.¹

Abu Bakar tidak mengubah keputusan; ia membuat surat wasiat yang berbunyi sebagai berikut:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang".

Ini adalah wasiat kepada kaum mukminin, dari saya, Abu Bakar bin Abi Quhafah. Saya telah mengangkat 'Umar bin Khaththab sebagai Khalifah untuk kalian, maka dengarkanlah dan turutilah dia. Saya membuat dia menjadi penguasa atas kalian semata-mata untuk kebaikan kalian.²

Catatan selengkapnya dimuat oleh Thabari: "Abu Bakar, tatkala sedang sakit parah, menerima 'Utsman sendirian. Ia memerintahkan 'Utsman menulis:

-
- 1 Thabari, **Tarikh**, jilid 4, hlm 52, dan selanjutnya; Ya'qubi, **Tarikh**, jilid 2, hlm 136; Ibn Abil Hadid, **Syarah Nahjul Balaghah**, jilid 1, hlm 163.
 - 2 Thabari, **Ibid**, edisi M.J. de Goeje et al, Laeeden, 1379-1901, jilid 1, hlm 2138; Ibn 'Abd Rabbih, **'Iqd al-farid**, jilid 4, hlm 267; Ya'qubi, **Tarikh**, jilid 2, hlm 136.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini adalah wasiat kepada kaum mukminin, dari saya, Abu Bakar bin quhafah."

Sampai di sini, Abu Bakar pingsan, dan 'Utsman melanjutkan menulis wasiat itu sebagai berikut:

"Saya telah mengangkat 'Umar bin Khatthab sebagai Khalifah untuk kalian".

Abu Bakar sadar dari pingsannya, dan berkata:

"Bacalah kembali apa yang sudah ditulis."

'Utsman membaca, dan Abu Bakar mengatakan:

"Allahu Akbar. Anda takut saya mati dan kaum muslimin tidak memiliki seorang khalifah dan tersesat."

'Utsman membenarkan, lalu Abu Bakar berkata:

"Mudah-mudahan Allah memberkati anda atas pertolongan yang telah anda berikan untuk Islam dan kaum muslimin. 'Umar bin Khatthab telah berpakaian rapi dikelilingi teman-temannya di rumahnya, sambil menunggu budak Abu Bakar datang membawa wasiat, yang kemudian dibacakannya secara resmi:

"Dengarkanlah wahai rakyat; patuhilah apa yang dikatakan Khalifah, Khalifah mengatakan bahwa ia telah melakukan yang terbaik untuk kalian.³

Tidak ada catatan sejarah bahwa Abu Bakar memusyawaratkan dengan para Sahabat, dan tidak pula berdasarkan kemauan masyarakat melalui tanya jawab dengan para anggota masyarakat. Penunjukan ini semata-mata berdasarkan keputusan pribadi Abu Bakar. Suatu hal yang menarik adalah kesamaan keadaan Abu Bakar dan Rasul Allah tatkala membuat wasiat. Banyak ulama mempertanyakan sikap 'Umar yang menerima wasiat Abu Bakar tetapi tidak memberi

3 Bacalah tulisan lengkap Thabari, **Tarikh**, jilid 4, hlm 21 dan selanjutnya; atau edisi Leiden, 1879-1901, jilid 1, hlm 2139.

kesempatan Rasul Allah membuat wasiat.

Pengangkatan 'Utsman bin 'Affan

Setelah menjabat Khalifah selama sepuluh tahun, 'Umar bin Khaththab mengangkat enam orang Sahabat dari kaum muhajirin yang terkemuka untuk memilih di antara sesama mereka seorang Khalifah. Badan yang terdiri dari enam orang ini kemudian dinamakan *Syura* atau permusyawaratan.

Syura ini terdiri dari: 'Utsman bin 'Affan, 'Abdur-Rahman bin 'Auf, Sa'd Abi Waqqas, 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin al-Awwam, Thalhah bin 'Ubaidillah, serta 'Abdullah bin 'Umar (anak 'Umar bin Khaththab) yang hanya bertindak sebagai penasihat, dan tidak berfungsi sebagai calon.⁴

Dalam melakukan tugas pemilihan khalifah penggantinya 'Umar bin Khaththab telah menetapkan tata tertib sebagai berikut:

1. Khalifah yang akan dipilih haruslah anggota dari badan tersebut.
2. Bila dua calon mendapatkan dukungan yang sama besar, maka calon yang didukung oleh 'Abdur-Rahman bin 'Auf yang dianggap menang.
3. Bila ada anggota dari badan ini yang tidak mau mengambil bagian dalam pemilihan, maka anggota tersebut harus segera dipenggal kepalanya.
4. Apabila seorang telah terpilih dan minoritas (satu atau dua orang) tidak mengakuinya, maka kepala mereka yang tidak mau mengakui ini harus dipenggal; apabila dua calon didukung oleh jumlah anggota yang sama besar, maka anggota yang menolak terhadap pilihan 'Abdur-rahman

4 Ibn Sa'd, *Thabaqat*, jilid 3, hlm 61, 331; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm 16; Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm 160; Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm 74; Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 1, hlm 163, 185; Ibn 'Abd Rabbih, *'Iqb al-Farid*, jilid 4, hlm 275.

bin 'Auf harus dipenggal kepalanya.

5. Apabila dalam waktu tiga hari tidak berhasil memilih Khalifah, maka keenam-enam anggota harus dipenggal kepalanya, dan menyerahkan kepada rakyat untuk mengambil keputusan.

'Umar bin Khatthab menunjuk Abu Thalhah al-Anshari dari Bani Khazraj sebagai pelaksana perintahnya. Ia disuruh mengambil lima puluh orang anggota sukunya dan dengan pedang ditangan, menjaga di pintu majelis pertemuan yang dilangsungkan di Hujrah 'A'isyah,⁵ untuk melaksanakan perintah 'Umar.⁶

'Abdur-Rahman bin 'Auf lalu mengajukan syarat yang diketahuinya tidak mungkin diterima oleh 'Ali bin Abi Thalib, dan hanya formalitas belaka. 'Abdur-Rahman bertanya kepada 'Ali: "Apabila anda terpilih sebagai Khlifah, dapatkah anda berjanji bahwa anda akan bertindak menurut Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan mengikuti peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan dari Khalifah terdahulu?"

'Ali menjawab:

"Mengenai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, saya akan mengikutinya dengan penuh keimanan dan kerendahan hati; namun, mengenai peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan dari kedua Khalifah yang terdahulu, apabila sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka siapa yang dapat menolaknya! Tetapi, bila bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, siapa yang akan menerima dan mengikutinya! Saya menolak peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan tersebut.

5 Lihat denah Masjid Nabi, 3.

6 Ibn Sa'd, *Thabaqat*, jilid 3, hlm 341; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm 18; Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm 160; Tabari, *Tarikh*, edisi Leiden, 1901, jilid 1, hlm 2779; Mas'udi, *Tanbih*, hlm 291; Ibn 'Abd Rabbih, *Iqd al-Farid*, jilid 4, hlm 275; Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 1, hlm 187.

Tatkala pertanyaan di atas itu diajukan kepada 'Utsman, ia menerima persyaratan itu.

'Abdur-Rahman bin 'Auf lalu berkata pada 'Ali: 'Baiatlah atau ku penggal lehermu!' atau 'Kami tidak akan memberi jalan lain kepadamu!'⁷

Suatu kesimpulan lain yang dapat ditarik dari tanya jawab ini ialah kenyataan bahwa ada terdapat perbedaan-perbedaan pendapat yang jelas antara Abu Bakar dan 'Umar di satu sisi dan 'Ali di sisi lainnya dengan adanya penolakan 'Ali terhadap peraturan dan keputusan yang dibuat oleh para Khalifah yang sebelumnya.

1. Keenam anggota Syura tersebut diangkat sendiri oleh 'Umar bin Kaththab.
2. tiada seorang pun Sahabat dari kaum Anshar di antara anggota Syura tersebut.
3. Susunan anggota Syura dan syarat yang diajukan 'Abdur-Rahama bin 'Auf, tidak memungkinkan 'Ali terpilih.

7 Bukhari, Bab Bagaimana membaiai Imam, jilid 10, hlm 208; Thabari, **Tarikh**, jilid 5 hlm 37, 40; Ibnu Qutaibah, **al-Imamah was-Siyasah**, jilid 1, hlm 25; Ibnu Asir, **al-Kamil**, jilid 3, hlm 30; **shawa'Iq**, hlm 36; **Fat al-Bari**, jilid 13, hlm 168; suyurhi, **Tarikh al-Khulafa'**, hlm 102.

Sikap 'Ali Terhadap Peristiwa Saqifah dan Pengangkatan 'Umar dan 'Utsman

Pernyataan Langsung dari 'Ali

Sikap 'Ali terhadap pengangkatan Abu Bakar di Saqifah, diucapkan sekaligus dengan sikapnya terhadap pengangkatan 'Umar dan 'Utsman, dalam khotbahnya yang terkenal sebagai *Syiqsiqiyah*, yang diucapkannya di ar-Rahbah. Khotbah ini dicatat oleh Syarif ar-Radhi dalam *Nahjul Balaghah* yang terkenal itu, yang memuat khotbah-khotbah, pidato-pidato, surat-surat serta ungkapan-ungkapan 'Ali bin Abi Thalib. Khotbah itu sebagai berikut:

"Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) telah mengenakan busana (kekhalfahan) itu, padahal ia mengetahui dengan yakinnya bahwa kedudukan saya sehubungan (kekhalfahan) itu sama seperti hubungan sumbu dengan roda. Air bah (kebijaksanaan) mengalir ke bawah saya, dan burung (siapa pun) tidak dapat melampaui (ilmu) saya. Saya memasang tirai terhadap kekhalfahan itu dan melepaskan diri daripadanya.

"Saya pun mulai berpikir, apakah saya akan menyerangnya ataukah saya harus menanggung cobaan sengsara kegelapan yang membutuhkan itu sampai orang dewasa menjadi daif, orang muda menjadi tua, dan mukmin yang saleh hidup dalam kungkungan sampai ia menemui Allah 9 di saat kematiannya). Saya pun berpendapat bahwa adalah lebih bijaksana untuk menanggungnya dengan tabah. Saya lalu menempuh jalan kesabaran, kendati pun mata rasa tertusuk-tusuk dan kerongkongan rasa tercekik. Saya menyaksikan perampasan terhadap warisan saya hingga yang pertama (Abu Bakar) sam-

pai pada ajalnya; namun ia menyodorkan kekhalifahan itu kepada Ibn-Khaththab sendiri." (Lalu 'Ali mengutip syair A'sya):

"Hari-hariku kini dilewatkan (dalam keresahan) di atas punggung unta, sedang dahulu hari-hari (kesenangan) kunikmati sambil berkawan dengan Hayyan, saudara Jabir."

"Aneh, semasa hidupnya ia ingin terbebas dari jabatan khalifah, tetapi ia mengukuhkannya kepada yang lain itu ('Umar) setelah kematiannya. Tidak syak, kedua orang ini hanya berbagi tetek susu di antara keduanya saja. Yang satu ini ('Umar) mengungkung kekhalifahan itu rapat-rapat, ucapannya congkak dan sentuhannya kasar. Kekeliruan sangat banyak, dan karena itu maka dalihnya pun sangat banyak. Orang yang berhubungan dengan kekalifahan itu ibarat penunggang unta binal. Apabila ia menarik kekangnya, mencongnya akan robek; tetapi apabila ia membiarkannya maka ia akan jatuh terlempar. Sebagai akibatnya, demi Allah, rakyat terjerumus dalam kesembronoan, kelicikan, kegoyahan dan penyelewengan. Sekalipun demikian, saya tetap sabar dalam waktu yang lama dengan cobaan yang keras, sampai, ketika ia ('Umar) menemui ajalnya ia menaruh urusan (kekhalifahan) itu pada satu kelompok dan menganggap saya sebagai salah seorang daripadanya."

"Tetapi, ya Allah! apa urusan saya dengan 'musyawarah' ini? Di manakah keraguan tentang saya dibanding dengan yang pertama dari antara mereka (Abu Bakar) sehingga sekarang saya harus dipandang sama dengan orang-orang ini? Namun saya terus merendah sementara mereka merendah, dan membubung tinggi ketika mereka terbang tinggi. Seorang dari mereka berpaling menentang saya karena hubungan kekeluargaannya, sedang yang lainnya cenderung memihak ke jalan lain karena hubungan iparnya, dan ini, dan itu, sampai yang ketiga dari orang-orang ini berdiri dengan dada membusung di antara kotoran dan makanannya. Bersama diam anak-anak dari kakeknya (Bani Umayyah) pun bangkit menelan harta Allah, bagaikan unta melahap dedaunan musim semi, sampai talinya putus, tindak- tanduk menyelesaikannya, dan

keserakahannya menyebabkan ia terguling.¹

Khotbah *asy-Syiqsyiqyyah*, selain dihimpun oleh Syarif al-Radhi, juga banyak dilaporkan oleh penulis-penulis lain, seperti Ibn Abil Hadid dalam *Syarh Nahjul Balaghah*, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad (meninggal 274 H.; 887 M.) dalam kitab *al-Mahasin*, Ibrahim bin Muhammad ats-Tsaqafi (meninggal 283 H.; 896 M.) dalam kitabnya *al-Gharat*, Abi 'Ali Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-Juba'i (meninggal 303 H.; 915 M.) dan Abul Qasim al-Bakhi (meninggal 502 H.; 1108 M.) dalam kitabnya *al-Inshah*, juga oleh Shaduq, Ma'ani dan Thusi.

Meskipun *Nahjul Balaghah* dihimpun Syarif ar-Radhi (meninggal 406 H.; 1115 M.), tetapi menurut penelitian S.H.M. Jafri, tulisan ini terdapat pada naskah-naskah yang lebih lama, seperti Nashr bin Muzahim al-Minqari dalam bukunya *Waq'at shiffin*, Ya'qubi dalam *Tarikh*-nya, Jahizh dalam *Ansab al-Bayan wat Tabyin*, Mubarrat dalam bukunya *Kamil*, Baladzuri dalam *Ansab al-Asyraf* dan buku-buku standar dari abad kedua, ketiga dan keempat.

Tatkala 'Ali mendengar dibentuknya dewan oleh 'Umar, dan syarat-syarat pemilihan serta menunjuk 'Abdur-Rahman bin 'Auf sebagai suara yang menentukan, ia berkata:

"Demi Allah, kekhalifahan sekali lagi diambil dari kami, karena suara yang memutuskan terletak di tangan 'Abdur-Rahman, seorang sahabat lama ipar 'Utsman, sedang Sa'd bin Waqqash adalah kemenakan 'Abdur-Rahman dari Bani Zuhrah; tentu saja ketiganya saling mendukung, dan andai kata Zubair dan Thalhah memilih saya, tidak akan ada gunanya.²

'Ali mengatakan bahwa Abu Bakar dan 'Umar 'merampas' haknya. Ia juga mengatakan bahwa "Umar memerah susu untuk 'Umar dan Abu Bakar berdua sekaligus", yang dimaksud-

1 **Nahjul Balaghah**, khotbah 7.

2 Baladzuri, **Ansab al-Asyraf**, jilid 5, hlm 19; Thabari, **Tarikh**, edisi de Goeje et al, jilid 1, hlm 2780; Ibn 'Abd Rabbīn, **l'qd al-Farid**, jilid 4, hlm 276; Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid 1, hlm 191.

kannya bahwa 'Umar memperjuangkan kekhalifahan Abu Bakar sambil mengharapakan bahwa Abu Bakar kelak akan menghibahkan kekhalifahan itu kepada 'Umar. 'Ali juga menuduh bahwa tindakn 'Umar mengangkat enam orang *Ahlul hall wal 'aqd* yang kemudian terkenal sebagai *Syura*, telah direncanakan untuk menyingkirkan 'Ali dan memenangkan 'Utsman.

'Ali berpendapat bahwa Abu Bakar dan 'Umar mengetahui betul bahwa kekhalifahan adalah hak 'Ali, seperti roda sebuah kincir, sebab Nabi 'mewasiatkan' *imamah* itu kepada 'Ali, sebagaimana dapat disimpulkan dari pidato 'Ali tersebut. Mengapa maka 'Ali mengatakan bahwa *Imamah* atau kepemimpinan umat adalah hak yang diwariskan kepadanya oleh Rasul dan diketahui juga oleh 'Umar dan Abu Bakar, akan kita bicarakan pada bab mengenai nas untuk kekhalifahan. Cukuplah apabila dikemukakan di sini bahwa 'Ali menganggap bahwa Rasul telah mewariskan kekhalifahan kepadanya, sebagaimana dikatakannya sendiri.

Dengan kata lain *khilafah* atau *imamah*, menurut 'Ali berdasarkan nas. Sebaliknya, menurut Abu Bakar dan 'Umar - sebagaimana kita ikuti dari pertemuan di Saqifah - berpendapat bahwa *khalifah* berdasarkan pemilihan, musyawarah. Kalaupun ada nas, maka nas itu hanyalah sebuah hadis yang mengatakan bahwa Imam itu dari orang Quraisy.

Malah menurut 'Umar, kaum quraisy yang menentukan terpilihnya seseorang menjadi Khalifah. Semua anggota *ahlul hall wal 'aqd* yang ditunjuk 'Umar untuk memilih khalifah sepeninggalnya adalah orang Quraisy, dan tidak ada seorang pun dari kaum Anshar. Pendapat 'Umar ini dapat pula kita ikuti dari dialog antara 'Umar tatkala ia memangku jabatan Khalifah - dengan seorang remaja kesayangannya tetapi selalu berdebat dengannya, yaitu 'Abdullah bin 'Abbas.

Dialog antara Ibn 'Abbas dan Ibn Khatthab

Berikut ini adalah dialog antara Khalifah 'Umar dengan 'Abdul-

Iah bin 'Abbas.

'Umar bin Khatthab:

"Apakah engkau mengetahui, hai Ibn 'Abbas, mengapa kaum kalian menolak menyerahkan *khilafah* kepada kalian?"

'Abdullah bin 'Abbas:

(Saya tidak ingin menjawab pertanyaan 'Umar secara langsung, maka saya kembalikan pertanyaan itu kepadanya):

"Bila saya tidak mengetahui, maka Amirul Mukmininlah yang akan memberitahukannya kepada saya."

'Umar:

"Mereka tidak menginginkan kenabian dan kekhalifahan berkumpul sekaligus di tangan Bani Hasyim, karena khawatir kalian akan menjadi sombong dan angkuh; maka kaum Quraisy telah memilih sendiri khalifah, dan tindakan mereka ini sungguh tepat dan benar."

'Abdullah:

"Ya, Amirul Mukminin. Jika anda menginginkan saya berbicara, dan anda tidak memarahi saya."

'Umar:

"Silahkan bicara, Ibn 'Abbas."

'Abdullah:

"Sehubungan dengan ucapan bahwa kaum Quraisy telah memilih sendiri seorang Khalifah, dan bahwa itu adalah pilihan yang tepat dan benar, maka sebenarnya yang lebih tepat dan benar ialah apabila mereka mengikuti apa yang telah dipilih Allah. Dengan mengikuti pilihan Allah, mereka akan menguasai kebenaran, dan tidak akan terlepas, dan tidak ada kedengkian terhadap pilihan Allah.

"Adapun ucapan anda bahwa mereka tidak senang akan terkumpulnya kenabian dan kekhalifahan pada keluarga kami,

maka sesungguhnya Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an: *"Yang demikian itu karena mereka benci akan apa yang Allah turunkan, maka (Allah) menjadikan sia-sia amal perbuatan mereka."* (Q. 47:9).

'Umar:

"Demi Allah! Hai Ibnu 'Abbas, telah sampai kepada saya berita-berita yang tidak saya sukai, yang bersumber dari dirimu. Saya tidak ingin memberitahukan kepadamu, karena saya tidak mau kehilangan rasa hormat saya terhadapmu."

'Abdullah:

"Apakah itu, ya, Amirul Mukminin? Apabila apa yang saya katakan benar, maka tidak seharusnya kedudukan saya jatuh dihadapan anda; dan apabila saya salah, orang seperti saya seharusnya membersihkan diri dari kesalahan."

'Umar:

"Telah sampai kepada saya sebuah berita yang bersumber dari kamu bahwa kekhalifahan telah dialihkan dari Bani Hasyim karena kedengkian dan kezaliman."

'Abdullah:

"Adapun kata-kata anda mengenai kezaliman, telah diketahui oleh setiap orang, yang bodoh maupun yang pandai; dan apa yang anda katakan tentang kedengkian, maka sebenarnya sejak dahulu kala telah ada kedengkian pada zaman Adam, dan kami adalah keturunan Adam yang menderita akibat kedengkian orang terhadap kami."

'Umar:

"Demi Allah, hai Bani Hasyim; kedengkian yang mencekam hatimu tidak akan hilang atau tidak akan habis selamanya."

'Abdullah:

"Tunggu dulu. Jangan sekali-kali anda menuduhkan yang

demikian itu kepada jiwa dan hati mereka (*ahlulbait*) karena Allah telah menghilangkan segala nista dari mereka serta menyucikan mereka sesuci-sucinya, dan bahwa Rasul adalah dari Bani Hasyim."

'Abdullah:

("Umar pergi meninggalkan saya; maka kami pun berpisah).³

Pada suatu kesempatan lain, keduanya terlibat lagi dalam perdebatan.

'Umar bertanya kepada Ibn 'Abbas:

"Bagaimana keadaan putra pamanmu?"

'Abdullah bin 'Abbas: (Karena mengira bahwa yang dimaksud 'Umar ialah 'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib):

"Kutinggalkan ia bersama teman-teman yang sebaya."

'Umar:

"Bukan dia; yang kumaksud ialah pemimpin besar kalian *ahlul bait*."

'Abdullah:

"Oh, kutinggalkan dia sedang mengaji Al-Qur'an."

'Umar:

"Hai, 'Abdullah, engkau harus membayar denda berupa unta, apabila engkau menyembunyikan jawaban atas pertanyaanku ini. Apakah persoalan kekhalifahan masih meresahkan hatinya?"

'Abdullah:

"Ya, benar!"

3 Thabari, *Tarikh*, jilid 5, hlm 31; Ibn atsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm 31; Ibn Abil Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid 2, hlm 18.

'Umar:

"Apakah ia mengaku bahwa Rasul Allah saw telah menetapkannya untuk itu?"

'Abdullah:

"Benar, dan bahkan saya tambahkan lagi, bahwa saya pernah menanyakan kepada ayah saya tentang nas Rasul Allah SAW tersebut, dan ia membenarkannya."

'Umar:

"Memang Rasul Allah SAW seringkali melimpahkan pujiannya pada pribadi 'Ali, tetapi itu tidak merupakan *hujjah* yang pasti atau alasan yang kuat. Dan itu hanyalah sebagai ujian bagi beliau untuk sementara waktu (apakah umatnya mau menerimanya sebagai Khalifah atas mereka, atau tidak). Dan beliau pun pernah berkeinginan untuk menyebutkan namanya secara terus terang, tetapi aku telah menghalangi keinginan beliau itu."⁴

Dialog antara 'Abdullah bin 'Abbas dan 'Umar ini, yang diakui oleh semua golongan, menjelaskan segalanya.

Perbedaan Pendapat

Selama 24 tahun, yaitu selama pemerintahan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, 'Ali bin Abi Thalib hampir tidak keluar dari rumahnya, seakan-akan ia bukan warga dari umat itu; hanya sekali-sekali ia memberikan pendapat, apabila diminta. 'Umar, misalnya, pernah berkata, "Apabila tidak ada 'Ali, celakalah 'Umar!" dan "Mudah-mudahan jangan datang kesulitan apabila 'Ali tidak ada!"⁵

Tetapi, orang meragukan sampai sejauh mana 'Umar mendengarkan pendapat 'Ali. Veccia Vaglieri melukiskannya: "'Ali

4 Lihat Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah syi'ah*, terjemahan Muhammad al-Baqir, Mizan, Bandung.

5 Ibn 'Abdi Barr, *Isti'ab*, jilid 3, him 104.

dimasukkan kedalam Majelis Permusyawaratan para khalifah, dan meskipun ia diminta untuk memberi nasihat dalam masalah hukum - karena ia menguasai Al-qur'an dan Sunnah - sangatlah meragukan apakah nasihatnya diterima oleh 'Umar, yang sebenarnya memegang kekuasaan bahkan dalam kekhalifahan Abu Bakar sekalipun."

Di samping keyakinan 'Ali akan imamah yang berdasarkan nas, yang menjadi haknya, ia juga berbeda pendapat dengan ketiga Khalifah sebelumnya dalam masalah-masalah keagamaan. Hal ini nyata sekali, apabila kita lihat bahwa pikiran-pikiran 'Umar mendapat tempat dikalangan kaum Sunni, sedang pendapat 'Ali diikuti kalangan Sy'ah. Dalam segi politik maupun administrasi, 'Ali juga berbeda pendapat. Dalam masalah pembagian diwan (gaji tahunan), misalnya, 'Ali mengubahnya tatkala ia menjadi Khalifah di kemudian hari.

Suatu pertanyaan akan timbul setelah kita lihat sikap 'Ali yang dengan tegas menolak pengangkatan Abu Bakar di Saqifah, dengan alasan bahwa Rasul telah menunjuknya sebagai pengganti beliau, Mengapa maka 'Ali tidak melawan dengan kekerasan untuk merebut kekuasaan dari Abu Bakar? Dapat dikatakan disini bahwa sebenarnya memang ada kesempatan untuk itu.

Ibn Sa'd dalam *Thabaqat* menceritakan bahwa sebelum Rasul dimakamkan, 'Abbas berkata kepada 'Ali: "Saya akan membaiai anda di depan umum, agar orang lain melakukan hal yang sama." Mas'udi menceriterakan bahwa 'Abbas (paman Rasul dan Paman 'Ali) berkata kepada Ali: "Biarkan saya membaiai anda, wahai anak saudaraku, agar tidak ada keraguan di kalangan rakyat, bahwa anda adalah Khalifah." Demikian juga penulis-penulis lain, di antaranya Dzahabi, mengatakan bahwa 'Abbas telah berkata kepada 'Ali: "Biarkan saya membaiai anda, agar rakyat mengatakan bahwa paman membaiai kemanakannya."

Jauhari mengatakan, bahwa 'Abbas kemudian menyalahkan 'Ali, dengan kata-kata:

"Tatkala Rasul wafat, Abu Sufyan dan saya ('Abbas) datang kepada anda dan menginginkan anda menjadi pemimpin, dan saya sendiri akan membaiai anda. Seluruh keluarga 'Abdul Manaf dan keluarga Bani Hasyim berpihak kepada anda, maka kepemimpinan anda akan ditegaskan dengan kukuh. Tetapi anda mengatakan kepada kami untuk menunda pembaiatan sampai selesainya pemakaman Rasul.

Thabari mengatakan bahwa 'Abbas berkata kepada 'Ali agar tidak membuang-buang waktu, tetapi 'Ali tidak mau menden-garkannya.

Agaknya, 'Ali menolak pembaiatan dari pendukung-pen-dukungnya, karena beberapa pertimbangan:

1. 'Ali berpendapat bahwa penguburan Rasul harus didahulukan dari segala-galanya dan diketahui oleh Abu Bakar, 'Umar dan para sahabat lain.
2. Ia merasa telah ditunjuk oleh Rasul sebagai penggantinya. Dan ia tidak menyangka akan timbul peristiwa seperti yang terjadi di Saqifah.

Namun, setelah Rasul dimakamkan, hari ketiga setelah beliau wafat, agaknya 'Ali telah mempertimbangkan untuk merebut kekuasaan. Mu'awiyah Gubernur Syam - tatkala 'Ali telah men-jadi Khalifah, 25 tahun kemudian, menulis surat kepada 'Ali:

"Seperti baru kemarin engkau meletakkan istrimu (Fathimah) di punggung keledai pada malam hari, yaitu pada waktu Abu Bakar ash- Shiddiq dibaiat. Engkau seharusnya menyuruh istrimu berdiam di rumah dan menjaga anakmu Hasan dan Husain, tetapi engkau malah membiarkan ia menunggang keledai dan mengetuk pintu-pintu rumah para peserta Perang Badar, dan meminta mereka agar tidak mendukung Abu Bakar, Sahabat Rasul, dan agar mereka mendukungmu. Dan tidak ada yang menyambutmu kecuali empat atau lima orang. Saya bersumpah dengan jiwa saya, bahwa bila engkau benar, tentu

6 Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 2, hlm 48.

mereka akan mendukungmu. Engkau menuntut sesuatu yang bukan menjadi hakmu. Kau mengatakan hal-hal yang belum pernah kaudengar sebelumnya. Ingatan saya buruk, tetapi aku tidak akan pernah melupakan kata-kata yang engkau katakan kepada Abu Sufyan: 'Bila aku mempunyai empat puluh orang, aku akan pergi merebut hakku dari mereka, dengan kekerasan.'⁷

Ya'qubi, mislanya, mengatakan bahwa beberapa orang telah datang untuk membaiai 'Ali. 'Ali mengatakan kepada mereka untuk kembali esok harinya dengan rambut yang telah dicukur, tetapi hanya tiga orang yang kembali.⁸

Sesudah itu, 'Ali biasa menunggang keledai bersama istrinya Fathimah untuk mencari dukungan. Tetapi orang-orang berkata kepada Fathimah: "Wahai, putri Rasul. Kami telah membaiai kepada laki-laki itu (maksudnya Abu Bakar), andaikata anak paman anda ('Ali) datang lebih dahulu kami tidak boleh memilih yang lain."

'Ali menjawab: "Sungguh memalukan! Apakah anda mengharapkan saya meninggalkan jenazah Rasul dan melibatkan diri dalam perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan."⁹

Fathimah sering mengatakan bahwa 'Ali telah melakukan apa yang harus dilakukannya, dan Allah akan menanyai mereka tentang apa yang mereka lakukan.¹⁰

7 Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid 2, hlm 37

8 Ya'qubi, **Tarikh**, jilid 2, hlm 105.

9 Ibn Abil Hadid, **Syarh Nahjul Balaghah**, jilid 2, 67.

10 Ibn Abil Hadid, **syarh Nuhjul Balaghah**, jilid 6, hlm 31.

Pengangkatan Khalifah: Nas atau Musyawarah?

Semua ulama sependapat bahwa apabila sesuatu masalah telah ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya secara jelas, maka memilih yang lain dari itu tidaklah dibolehkan. Dengan kata lain, apabila telah ada nas (*nash*), maka orang tidak boleh berusaha mencari hukum yang lain daripada yang telah ditetapkan nas. Apabila telah ada nas tentang sesuatu, maka tidaklah boleh melakukan *ijtihad* mengenai masalah tersebut. Demikian pula tentang pemilihan. Allah SWT berfirman:

*Tuhanmu telah berfirman dan memilih apa yang Ia kehendaki. Bagi mereka tiada pilihan. Mahasuci Allah dan Maha tinggi diatas sekutu-sekutu yang mereka persekutukan dengan-Nya.*¹

Ayat ini menunjukkan dengan tegas bahwa manusia tidak boleh memilih selain apa yang telah dipilih oleh Allah SWT. Dalam surah yang lain, Allah berfirman:

*Ingatlah, kepunyaan-Nya ciptaan dan perintah.*²

Sebab turunnya ayat yang terkutip di atas itu, menurut ahli tafsir Sunni, al-Hazm³, dan banyak ahli tafsir lainnya, adalah jawaban kepada kaum musyrikin yang menuntut kepada Rasul Allah SAW agar dua orang, Walid bin Mughirah di Makkah, dan 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi di Thaif, diangkat menjadi Nabi atau agar mereka menerima wahyu, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an:

1 Al-Qur'an, s. al-Qashash (XXVIII), 68

2 Al-Qur'an, s. al-A'raf (VII), 54

3 Al-Hazm, Tafsir, jilid V, hlm 195.

*Dan mereka berkata (pula), 'Mengapa Al-Qur'an ini tiada diturunkan kepada seorang yang besar dalam salah satu dari kedua kota (Makkah dan Thaif)?'*⁴

Maka Allah SWT memberitahukan bahwa Allah tiada akan mengutus seseorang dengan mengikuti pilihan orang lain. Dalam surah al- Ahzab, Allah SWT berfirman:

*Tiada dibenarkan bagi orang mukminin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu keputusan, bahwa mereka akan mengambil pilihan (lain) dalam soal mereka itu. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, pastilah ia tersesat dalam kesesatan yang nyata.*⁵

Allah juga berfirman dalam surah 'Ali 'Imran:

*Mereka berkata: 'Apakah ada sesuatu kekuasaan bagi kami?' Katakanlah, 'Sesungguhnya kekuasaan adalah seluruhnya urusan Allah.'*⁶

Dalam surah al-Hujurat, Allah berfirman:

*Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. Tetapi takwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*⁷

Ayat berikut ini ditujukan kepada Ibrahim, dalam Al-qur'an:

*'Akan Kujadikan kau imam bagi manusia.' Ibrahim memohon, 'Dari keturunanku juga, jadikan pemimpin-pemimpin.' Menjawab (Tuhan) dan berfirman, 'Janji-Ku tiada berlaku bagi orang yang zalim.'*⁸

Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa kepemimpinan itu janji Allah, sedang manusia tidak mempunyai hak untuk memilih. Kepemimpinan (imamah) adalah hak mutlak dari Allah

4 Al-Qur'an, s. az-Zukhruf (XLIII), 31.

5 Al-Qur'an, s. az-Ahzab (XXXIII), 36.

6 Al-Qur'an, s. 'Ali 'Imran (III), 154.

7 Al-Qur'an, s. al-Hujarat (XLIX), 1.

8 Al-Qur'an, s. al-Baqarah (II), 124.

SWT, dan Allah SWT juga berfirman:

*Dan urusan mereka dimusyawarahkan antara sesamanya.*⁹

Ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat yang dikutipkan sebelumnya, karena, sebagaimana telah dikatakan, apabila telah jelas nas dari sesuatu masalah, maka tidak boleh dimusyawarahkan lagi. Perintah Allah serta janji-Nya telah demikian jelasnya, sehingga kaum muslimin tidak boleh lagi memusyawarahkannya.

Demikian pula ayat Al-Qur'an:

*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam (segala) urusan.*¹⁰

Para ulama sependapat bahwa segala sesuatu dapat dimusyawarahkan, kecuali yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya.

Masalahnya sekarang, adakah penunjuk pengganti Rasul oleh Allah SWT dan Rasul-Nya? Sekiranya tidak ada, maka masalah yang luar biasa pentingnya ini, yaitu pengangkatan pemimpin umat untuk mengganti Rasul, harus dilakukan dengan musyawarah.

9 Al-Qur'an, s. asy-Syura (XLII), 38.

10 Al-Qur'an, s. Ali 'Imran (III), 157.

Nas Bagi Abu Bakar

Apakah Rasul Allah telah menunjuk atau mengisyaratkan seseorang untuk menjadi Khalifah setelah wafatnya Rasul? Kalau ada, siapakah dia?

Dalam pidatonya di Saqifah, Abu Bakar berkata:

"Kami adalah orang yang pertama masuk Islam; di antara kaum muslimin, kedudukan kami paling baik; keturunan kami paling mulia; dan hubungan kami dengan Nabi paling dekat ..."

"Tentunya sebagian dari kalian mengetahui, bahwa Nabi telah bersabda: 'Pemimpin adalah dari orang Quraisy,' maka janganlah kalian bersaing dengan saudara-saudara kalian kaum Muhajirin dalam anugerah yang dilimpahkan Allah bagi mereka."

Kita lihat, dalam pidatonya, Abu Bakar membawa alasan bahwa orang Quraisy lebih dekat dengan Rasul, lebih dahulu masuk Islam, dan dengan demikian maka berhak menjadi pemimpin. Ia juga menyampaikan hadis Nabi yang mengatakan bahwa 'Pemimpin adalah dari orang Quraisy.' Tetapi Abu Bakar tidak mengatakan bahwa Nabi menunjuknya atau memberi isyarat kepadanya untuk menjadi Pemimpin. Malah di bagian lain dari pidatonya, Abu Bakar mengatakan:

"Saya mengusulkan kepada kalian satu dari dua orang, terimalah siapa yang kalian senang." Ia kemudian mengangkat tangan 'Umar bin al-Khattab dan Abu 'Ubaydah bin Jarrah.

Dari pidato ini jelas bahwa Abu Bakar tidak merasa telah ditunjuk atau diisyaratkan sebagai pengganti Rasul dalam kepemimpinan umat.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pengangkatan

Abu Bakar didasarkan pada 'musyawarah' yang dihadiri oleh kaum Anshar dan enam orang Quraisy: Abu Bakar, 'Umar, Abu 'Ubaidah, 'Abdur- Rahman bin 'Auf, Mughirah bin Syu'bah dan *Salim maula* Abu hudzaifah. Dan sebagaimana kita lihat, Abu Bakar mencalonkan 'Umar dan Abu 'Ubaidah, tetapi kedua orang ini menolak, 'selama masih ada Abu Bakar.'

Itulah sebabnya Ibn Katsir¹ dan as-Suyuthi² mengatakan bahwa Nabi tidak menunjuk pengganti beliau. Imam Nawawi, dalam keterangannya pada *Shahih Muslim*, memetik perkataan Ummul Mukminin 'A'isyah, bahwa Nabi tidak menunjuk pengganti beliau. "Dengan ini," kata Imam Nawawi, "jelaslah bagi *ahlus sunnah* bahwa kekhalifahan Abu Bakar bukanlah berdasarkan nas."³ Demikian pula, Abul Hasan al-Asy'ari menjelaskan pada akhir kitabnya, *al-Lam'a*, bahwa kekhalifahan Abu Bakar tidaklah berdasarkan nas, begitu pula yang tersebut pada akhir kitabnya *al-ibahah*.

Tetapi, setelah timbulnya protes-protes dari Bani Hasyim, serta para Sahabat yang terkemuka, bahwa peristiwa Saqifah bukanlah 'musyawarah' karena banyak yang tidak diikutsertakan, dan pengakuan 'Umar bahwa peristiwa tersebut adalah suatu perbuatan keliru karena dilakukan secara tergesa-gesa (*faltah*), serta pengakuan Abu Bakar bahwa ia bukanlah yang terbaik, maka timbullah polemik yang bersifat apologi. Lemahnya argumen bahwa pengangkatan Abu Bakar adalah *Ijma'*, membutuhkan dalil bahwa Rasul telah menunjuk atau mengisyaratkan Abu Bakar sebagai khalifah yang akan menggantikan beliau.

Ada hadis yang mengatakan bahwa Rasul telah menunjuk Abu Bakar sebagai imam salat jamaah, tatkala Rasul sedang sakit, menjelang akhir hayat beliau. Alasan ini menunjukkan keridaan Rasul Allah menjadikan Abu Bakar sebagai imam salat, dan oleh karena itu maka kaum, Muslimin merelakan Abu Bakar

1 Ibn Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid V, hlm 25.

2 Suyuthi, *Tarikh al-Khilafah*, hlm 5.

3 Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslimin*, jilid XV, hlm 104.

sebagai pemimpin umat Islam. Tetapi, alasan bahwa Rasul Allah menunjuk Abu Bakar sebagai imam salat tatkala Rasul sedang sakit, didukung oleh hadis yang lemah, saling bertentangan, dan tidak juga tepat dipakai sebagai alasan untuk mendukung kepemimpinan umat.

Rasul Allah tidak menunjuk seseorang untuk mengimami kaum muslimin ketika beliau sedang sakit, menurut catatan al-Muttaqi al-Hindi⁴. Ibn 'Abdil Barr, ketika membicarakan Khalifah Abu Bakar, dalam *al-Isti'ab*, mengatakan: "Rasul Allah berkata, 'Suruhlah siapa saja menjadi imam salat! Kemudian Rasul bersabda lagi, 'Siapa yang mau berjamaah, boleh, siapa yang tidak mau, tidak apa-apa!'"

Hadis Ibn Zam'ah yang menceritakan bahwa Rasul menyuruh 'Umar menjadi imam salat, dan kemudian, setelah mendengar suara 'Umar bertakbir, Rasul bertanya, "mana Abu Bakar?" dan bahwa Allah dan kaum muslimin tidak akan menyetujui orang lain menjadi imam selain Abu Bakar, mengandung kontradiksi yang tidak dapat didamaikan. Sebab, andai kata Rasul menyuruh 'Umar menjadi imam, maka sebagai seorang Nabi, beliau tidak lagi akan menanyakan di mana Abu Bakar, apa lagi mengatakan bahwa 'Umar tidak disetujui Allah dan kaum muslimin. Dan apabila yang diperintah adalah Abu Bakar, maka perintah terhadap 'Umar adalah batil. Apabila 'Umar yang diperintahkan, maka kata-kata 'di mana Abu Bakar?' adalah batil. Dan mustahillah Rasul berbicara tanpa tujuan dan batil seperti itu. Dengan demikian maka hadis tersebut, tidak syak, merupakan tambahan yang diada-adakan kemudian. Ini alasan yang pertama.

Alasan kedua yang menolak bahwa Rasul memerintah Abu Bakar menjadi imam salat, adalah bahwa Abu Bakar, pada waktu Rasul sedang sakit, berada di bawah komando Usamah di Jurf, di luar kota Madinah, dan Rasul mengutuk barangsiapa yang meninggalkan ekspedisi Usamah. Bagaimana mungkin maka Rasul memerintahkan Abu Bakar dan 'Umar menjadi

4 Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul 'Ummal*, jilid IV, hlm 57.

imam salat?

Alasan yang ketiga adalah: Sekiranya Rasul menunjuk Abu Bakar menjadi imam salat, maka ini bertentangan dengan kata-kata Rasul terhadap *Ummahatul Mu'minin* dengan kata-kata yang sangat tajam: "Kamu wanita-wanita adalah seperti wanita-wanita yang mengganggu Nabi Yusuf," yang memaksudkan perempuan yang turut mencampuri urusan orang lain⁵, sebagaimana tersebut dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*.⁶

Alasan keempat: yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*⁷-nya, yang berasal dari Ummul Mukminin 'A'isyah, yang berkata: "Rasul Allah wafat sementara Abu Bakar berada di Sunh suatu tempat di luar Madinah, dan 'Umar berkata, 'Demi Allah, (Nabi) tidak wafat.'" Ini menunjukkan bahwa Abu Bakar sama sekali tidak hadir pada salat Iohor di Masjid Nabi pada hari wafatnya Rasul. Bagaimana mungkin Rasul memerintahkan Abu Bakar mengimami salat itu, sedang ia berada di Sunh?

Kelima, Andai kata benar adanya hadis yang diriwayatkan 'A'isyah, maka Rasul memerintah Abu Bakar mengimami salat itu pun tidak dapat dijadikan petunjuk bahwa Rasul hendak mengangkat Abu Bakar menjadi Khalifah. Hal ini disebabkan:

1. Apabila imam salat jamaah dijadikan alasan untuk menjadi Khalifah, maka yang paling pantas untuk itu ialah 'Abdur-Rahman bin 'Auf, karena seperti diriwayatkan oleh Ibn Katsir⁸ dan lain-lain, Rasul Allah pernah salat di belakangnya; dan ini tidak menunjukkan bahwa 'Abdur-Rahman bin 'Auf berhak menjadi khalifah kaum muslimin di kemudian hari.
2. Rasul Allah mengangkat 'Amr bin 'Ash sebagai panglima perang yang membawahi Abu Bakar, 'Umar, dan kaum

5 Bukhari dan Muslim, *Shahih*, dalam bab "Salat Jamaah, bila orang mendengar Takbir Imam", jilid I, hlm 90.

6 *Shahih Muslim*, bab "Istikhlaf", jilid II, hlm 178.

7. *Shahih Bukhari*. Bab. "Fadhail Abu Bakar", Jilid II, hlm

8. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Jilid V, hlm 22.

Muhajirin lainnya serta kaum Anshar, dalam ekspedisi *Dzatus-Salasil*, dan 'Amr bin 'Ash menjadi imam untuk seluruh prajuritnya sebagaimana disebut oleh Ibn Katsir⁹, Halabi asy-syafi'¹⁰, dan Diyar Bakri¹¹. Kalau imam salat menunjukkan menjadi khalifah, sebab Abu Bakar pernah menjadi makmum di belakangnya. Demikian pula Salim, budak Abu Hudzaifah pernah diajukan Rasul sebagai imam kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sebelum datangnya Rasul di Madinah, karena Salim memang paling banyak menghapuskan ayat-ayat Al-qur'an, seperti diriwayatkan Bukhari¹². Bila imam salat dijadikan patokan keutamaan seseorang untuk menjadi Khalifah, maka Salim yang menjadi imam Abu Bakar dan kaum Anshar serta Muhajirin lebih pantas menjadi Khalifah.

Keenam. Hadir yang berasal dari Ummul Mukminin 'A'isyah itu juga mengandung banyak pertentangan. Pertama yang diriwayatkan oleh 'A'masy, bahwa 'A'isyah berkata, "Nabi salat sambil duduk di sebelah kiri Abu Bakar, "Seperti tercantum dalam *Shahih Bukhari*"¹³ dan di bagian lain yang diriwayatkan oleh al-Aswad, Ummul Mukminin 'A'isyah berkata bahwa Rasul salat duduk di samping Abu Bakar.¹⁴ Dan dibagian lain lagi Ummul Mukminin disebutkan sebagai telah berkata bahwa Nabi, tatkala beliau sedang sakit, salat sambil duduk di sebelah kanan Abu Bakar yang salat sambil berdiri.

Ketujuh. Hadis yang tersebut di atas bertentangan dengan hadis *Shahih Bukhari*, yang berbunyi: "Sesungguhnya Imam itu dijadikan pemimpin untuk diikuti; kalau imam salat sambil duduk, maka seluruh jamaah harus salat sambil

9. Al-Bidayah wa an-Nihayah, jilid IV, hlm 273

10. Sirah al-Halabiyyah, jilid III, hlm 131.

11. Tarikh al-Khamis, jilid II, hlm 72.

12. Shahih Bukhari, bab 'Imamah al-Abid", jilid I, hlm 89.

13. Shahih Bukhari, Bab "Ar-Rajulu ya'tamu bil imam wa ya'tamm un-nasi bil ma'mun", jilid I, hlm 91

14. Shahih Bukhari, bab "Man Qama ila janbil imam", jilid I, hlm 86, dan di bagian lain.

duduk."¹⁵ Oleh karena itu maka apabila Rasul, sebagai imam, salat duduk, maka Abu Bakar sebagai makmum juga harus duduk. Ini menunjukkan lemahnya hadis tersebut.

Kedelapan. Kalau kedudukan imam salat sedemikian pentingnya, dan Abu Bakar memang ditunjuk sebagai imam salat tatkala Rasul sedang sakit, maka tentulah Abu Bakar telah mengemukakannya di Saqifah.

Kesembilan. Semua ulama sependapat atas hadis Nabi: "Salatlah di belakang orang-orang yang baik maupun orang-orang jahat."

Demikianlah beberapa tanggapan yang dikemukakan Sayyid Amir Muhammad al-khazimi al-Qazwini dalam bukunya *Ma'a Nasyasyibi fi Kitabih al-Islam ash-Shahih*.

Syekh Muhammad Ridha al-Muzhaffar, dalam bukunya *as-Saqifah*, mengemukakan pula alasan-alasan tentang lemahnya hadis-hadis tersebut: "Apabila dengan memerintahkan Abu Bakar menjadi imam salat Rasul bermaksud mengisyaratkan kekhalifahannya, maka mengapa Rasul memerlukan keluar dari rumahnya dalam keadaan sakit parah, untuk salat sambil duduk, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis tersebut?"

Kemudian, riwayat itu berbunyi: "Sesungguhnya Abu Bakar salat mengikuti Nabi, dan jumlah salat mengikuti Abu Bakar." Maka, siapakah sebenarnya yang menjadi imam? Kalau Abu Bakar yang menjadi imam, tidak mungkin ia salat mengikuti Rasul; kalau Rasul Allah yang menjadi imam, maka tidak mungkin jamaah salat mengikuti Abu Bakar. Maka dikatakanlah bahwa Rasul salat duduk sebagai imam, dan jamaah tidak dapat melihat rukuk dan sujudnya, sehingga harus mendengar dan melihat Abu Bakar yang salat berdiri. Tetapi ini bertentangan dengan hadis Nabi dalam *Shahih Bukhari*, bahwa kalau imam duduk maka makmum juga harus duduk.

15 Shahih Bukhari, bab "Iqamah ash-Shaff min Tamam ash-Shalah", jilid I, hlm 87.

Hadis-hadis yang berasal dari Ummul Mukminin 'A'isyah ini mengandung banyak pertentangan, sebagaimana dikemukakan oleh al- Jauhari:

1. Hubungan 'Umar dengan salat. Dalam riwayat itu, Nabi bersabda: "Perintahkan 'Umar menjadi imam!" Setelah Ummul Mukminin 'A'isyah meminta ayahnya (Abu Bakar) menjadi imam dan ditolak oleh Rasul Allah, tetapi 'Umar berkata kepada bilal, Katakan kepada beliau (Rasul) bahwa Abu Bakar ada di pintu!" Maka Abu Bakar diperintahkan Rasul, ketika itu, untuk menjadi imam. Ketiga, yang pertama salat adalah 'Umar, tanpa izin Nabi; Setelah Nabi mendengar suara 'Umar, beliau bersabda, "Allah dan kaum mukminin tidak akan menyetujui selain Abu Bakar." Lalu Rasul memerintahkan Abu Bakar menjadi imam, menggantikan 'Umar. Keempat, 'Umar salat, sedang Abu Bakar tidak ada di sana. Kelima, Nabi memerintahkan Abu Bakar menjadi imam; Abu Bakar lalu meminta 'Umar menggantikannya, tetapi 'Umar menolak.
2. Tentang perintah Nabi, dengan kata-kata : "Perintahkan Abu Bakar!" sebagian mengatakan berasal dari Ummul Mukminin 'A'isyah, sebagian dari Bilal dan sebagian lagi dari "Abdullah bi Zam'ah.
3. Tentang siapa yang meminta Rasul menyuruh Abu Bakar menjadi imam. Sebagian mengatakan bahwa Ummul Mukminin 'A'isyah yang meminta kepada Rasul Allah sebanyak tiga kali atau lebih, sebagian mengatakan bahwa 'A'isyah meminta kepada Rasul, melalui Hafsha (Ummul Mukminin, anak 'Umar bin Khaththab), sekali atau dua kali, dan tatkala Rasul menghardik, Hafsha berkata kepada 'A'isyah, "Belum pernah aku mendapat kebaikan dari anda".
4. Mengenai salat itu sendiri; sebagian mengatakan salat '*ashr*', sebagian mengatakan salat '*'isyah*' dan sebagian lagi salat *subuh*.
5. Tentang keluarnya Nabi dari rumah. Sebagian berkata-Rasul Allah keluar dari rumahnya dan salat, sebagian

mengatakan bahwa Rasul Allah hanya menjengukkan kepala beliau dari tirai dan melihat orang-orang salat dibelakang Abu Bakar; dan setelah melihat Abu Bakar jadi imam, beliau menutup tirai dan tidak salat bersama mereka.

6. Apa yang dilakukan Nabi sesudah keluar. Sebagian mengatakan bahwa Rasul Allah salat sebagai makmum dibelakang Abu Bakar, setelah Abu Bakar mau mundur dan ditolak oleh Nabi. Sebagian berkata bahwa Abu Bakar mundur dan Nabi maju menjadi imam. Sebagian berkata bahwa Abu Bakar salat mengikuti Rasul, sedang orang-orang yang dibelakang mengikuti Abu Bakar sebagian lagi mengatakan bahwa Rasul membaca ayat Al-Qur'an setelah Abu Bakar selesai membaca.
7. Tentang duduknya Rasul di samping Abu Bakar. Ada yang mengatakan Rasul duduk di sebelah kiri, ada yang mengatakan di sebelah kanan.
8. Mengenai lamanya salat. Sebagian mengatakan bahwa Abu Bakar menjadi imam selama Rasul sakit, sebagian mengatakan selama tujuh belas kali salat. Sebagian mengatakan bahwa Abu Bakar menjadi imam selama tiga hari, sebagian lagi mengatakan enam hari. Yang terbanyak mengatakan bahwa Abu Bakar mengimami salat hanya satu kali, pada waktu itu saja.
9. Waktu keluarnya Nabi untuk salat. Sebagian mengatakan bahwa Rasul keluar untuk salat setelah memerintahkan Abu Bakar menjadi imam, sebagian mengatakan bahwa Rasul hanya keluar untuk salat lohor, setelah sehari-hari Abu Bakar menjadi imam, dan sebagian lagi berkata bahwa Rasul hanya keluar untuk sembahyang subuh.

Apabila kita ingat bahwa pada waktu itu Rasul Allah memerlukan keluar masjid untuk salat, dengan digotong oleh 'Ali bin Abi Thalib dan Fadhl bin 'Abbas sampai kaki beliau

tidak menyentuh tanah, seperti disepakati oleh semua, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Rasul tidaklah menunjuk seseorang untuk menjadi imam salat. Hadis-hadis yang disebut di atas jelas hanya dibuat-buat untuk membenarkan kekhalifahan Abu Bakar. Hal ini disebabkan karena argumentasi bahwa pengangkatan Abu Bakar merupakan *ijma'* sukar dipertahankan.

Kesimpulan lain, seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Ridha al-Muzhaffar, adalah bahwa Rasul keluar dengan maksud menjadi imam untuk membuktikan kepada istri-istri Nabi ('A'isyah putri Abu Bakar dan Hafsha putri 'Umar), bahwa beliau tidak menunjuk siapa pun untuk menjadi imam salat; sebab, sebagaimana dapat kita simpulkan dari hadis-hadis tersebut, yang meminta Rasul mengangkat Abu Bakar dan 'Umar menjadi imam salat adalah 'A'isyah dan Hafsha; dan hadis-hadis yang disampaikan kemudian terbanyak berasal dari 'A'isyah.

Cukup kita simpulkan di sini penyesalan Abu Bakar yang diucapkan pada akhir hayatnya, bahwa ia menyesal tidak menanyakan kepada Rasul apakah kaum Anshar dapat menjadi Khalifah Rasul, yang menunjukkan keraguan Abu Bakar sendiri terhadap hadis 'Pemimpin itu adalah dari kaum Quraisy', yang digunakan Abu Bakar sebagai hujah di Saqifah. Dan Abu Bakar adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini.

Akhirnya, tentang alasan Abu Bakar dalam pidatonya di Saqifah, bahwa orang Quraisy adalah paling utama dan lebih dekat dengan Rasul, dan hadis Rasul yang dikemukakan bahwa 'Pemimpin adalah dari orang Quraisy' tidak dapat menyingkirkan Bani Hasyim, apa lagi 'Ali bin Abi Thalib sebagaimana nanti akan dibicarakan pada nas bagi 'Ali bin Abi Thalib.

Nas Bagi 'Ali

Al-Qur'an Tentang Keluarga Para Nabi

Dalam Al-Qur'an diceritakan tentang nabi-nabi yang berdoa kepada Allah SWT bagi keluarganya, dan memohon kepadanya untuk keturunan mereka. Allah SWT selalu mengabulkan doa para Nabi dengan memberikan berkah-Nya kepada keturunannya, agar anak cucu nabi itu dapat melestarikan ajaran orang tua dan datuk kakek mereka, mencontoh kesalehan orang tua mereka, dan menjaga 'jalan yang lurus' yang diajarkan Nabi itu, yaitu *dzurriyah*, *ahl* dan *qurba*. *Dzurriyah*, misalnya, yang berarti keluarga, turunan atau keturunan langsung, terdapat dalam 32 ayat Al-Qur'an. Misalnya, Allah SWT berfirman:

*(Ingatlah) ketika Ibrahim mendapat ujian dari Tuhannya untuk memenuhi beberapa suruhan, lalu ia menunaikannya. Berfirman (Allah), 'Akan kujadikan kau pemimpin (imam) bagi manusia.' (Ibrahim memohon) 'Dari keturunanku (dzurriyati), (juga jadikan pemimpin-pemimpin).' Menjawab (Tuhan) dan berfirman. 'Janji-Ku tidak berlaku bagi orang yang zalim.'*¹

Di bagian lain, Ibrahim AS berdoa kepada Allah SWT:

*'Tuhan kami! Aku telah menetapkan sebagian keturunanku di lembah tanpa tanaman, dekat Rumah-Mu yang suci. Tuhan kami! supaya mereka mendirikan salat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih.'*²

Doa ini dikabulkan Allah:

1 Al-Qur'an, s. Al-Baqarah (II), 124

2 Al-Qur'an, s. Ibrahim (XIV), 37.

*Mereka yang diberi nikmat oleh Allah, Nabi-Nabi keturunan Adam dan (keturunan) mereka, yang Kami bawa bersama Nuh (dalam bahtera), keturunan Ibrahim dan Israil, dan (keturunan mereka) yang Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah, mereka tunduk bersujud dan berurai mata.*³

Dan semua ahli tafsir sependapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah dari keturunan (*dzurriyah*) Ibrahim. Dalam ayat yang lain Nabi Muhammad disebut sebagai keluarga (*al*) Ibrahim:

*Sungguh Allah telah memilih Adam dan Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'imran di atas segala bangsa.*⁴

Istilah *al* (keluarga) seperti pada ayat di atas terdapat pada 26 ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keturunan Nabi-Nabi, serta berkah khusus yang dilimpahkan kepada mereka. Di bagian lain Allah SWT berfirman:

*Ataukah mereka dengki kepada manusia, karena Allah memberi mereka sebagian dari karunia-Nya? Sungguh, telah Kami beri keluarga Ibrahim Kitab dan Hikmah, dan Kami beri mereka kerajaan yang besar.*⁵

Istilah *ahl* (keluarga) mempunyai arti yang sama dengan *al*. Tetapi, bila dirangkaikan dengan *bait* (rumah) menjadi *ahlul bait* maka yang dimaksudkan adalah keturunan langsung, seperti terdapat pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

*Allah hanya hendak menghilangkan (segala) kenistaan daripadamu; ahlulbait (Rasull Allah), dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya.*⁶

Jumhur atau kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *ahlul bait* dalam ayat itu adalah putri

3 Al-Qur'an, s. Maryam (XIX), 58

4 Al-Qur'an, s. Ali 'Imran (III), 33.

5 Al-Qur'an, s. an-Nisa' (IV), 54

6 Al-Qur'an, s. al-Ahzab (XXXIII), 33

Nabi, Fathimah, sepupu dan menantu beliau, 'Ali bin Abi Thalib, serta kedua cucu yang sangat beliau cintai, Hasan dan Husain.

Istilah lain, yakni qurba (berasal dari kata qaruba yang berarti dekat) dimaksudkan juga keturunan langsung dari seseorang, seperti tersebut pada firman Allah dalam Al-Qur'an:

*Itulah (karunia) yang Allah kabarkan beritanya yang gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan melakukan amal kebaikan. Katakanlah, 'Tiada kuminta kepadamu upah untuk itu, hanya kasih sayang kepada keluarga (qurba). 'Dan barangsiapa yang memperoleh kebaikan Kami akan tambahkan pula kepadanya kebaikan. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha berterima kasih.'*⁷

Dan sekali lagi, *jumhur* sependapat bahwa istilah *Qurba* (keluarga) di sini dimaksudkan keluarga Muhammad SAW, yaitu Fathimah az- Zahra' 'Ali bin Abi Thalib, Hasan serta Husain.

Tentu yang dimaksudkan dengan *jumhur* (mayoritas) disini adalah tokoh-tokoh Sunni yang mempertimbangkan 'Enam Kitab *Shahih*', *ash-shahih as-sittah*, dalam menafsirkan ayat tersebut di atas. Sebab bagaimanapun juga 'Enam Kitab *Shahih*' yang ditulis oleh enam tokoh terpercaya Ahli Sunnah seperti Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Dan di sini Penulis tidak bermaksud mengabaikan pemikir- pemikir besar seperti Imam Ibnu Taimiyah, tapi penulis tidak memasukkan tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyah tersebut karena pertimbangan di atas. Misalnya Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Minhaj al-Karamah fi ma'rifah al-Imamah* menyangkal *Musnad Ahmad* dan hadis Bukhari serta Muslim, menganggap Imam Ahmad dan orang-orang sejenisnya sebagai orang-orang bodoh yang tidak mengetahui dan tidak mau mempelajari kitab-kitab ilmuwan (ahlul 'ilm) dan bahwa imam Ahmad membohongi 'kesepakatan ilmuwan', di antaranya ayat dalam Surat Asy-

7 Al-Qur'an, s. asy-Syura (XLII), 23.

Syura di atas. Sebab ayat tersebut adalah *Makkiah* menurut 'kesepakatan' *Ahlul Sunnah* sedang 'Ali belum lagi kawin dengan Fathimah dan Hasan serta Husain belumlah lahir. Ia menyangkal penyaksian Ibnu 'Abbas. Alasan-alasannya memang cukup banyak dan menarik untuk dipelajari. Tetapi Ibnu Taimiyah tidak memberikan alasan sedikitpun mengapa ia memasukkan Asy-Syura ayat 23 tersebut (juga ayat 24, 25 dan 26) sebagai ayat-ayat *Makkiah*. Lagi pula, andaikata ayat ini ditujukan kepada seluruh kaum Quraisy Makkah seperti dikatakan Ibnu Taimiyah, atau sebagai 'kesepakatan ilmuwan', maka konteks ayat ini menjadi tidak terpahami. Bagaimana mungkin ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy sedang bunyi ayat itu: "*Tiada kuminta kepadamu upab untuk (tablighku) itu, hanya kasih sayang kepada keluarga (qurba),*" sedang mereka tidak menerima tabligh Rasul Allah, malah menyiksa, menghinakan, memburunya sehingga sebagian Sahabat berhijrah ke Habasyah dan Rasul serta sebagian Sahabat lagi berhijrah ke Madinah?

Dalam hadis Ibnu 'Abbas, diceritakan pertengkaran 'Abbas bin 'Abdul Muththalib dengan orang Anshar. 'Abbas merasa terhina dan menyampaikannya kepada Rasul. Kemudian terdengar bisikan yang sampai kepada Rasul bahwa kaum Anshar pernah berkata bahwa Rasul dikeluarkan oleh kaumnya, orang Quraisy Makkah, dan beruntunglah ada orang Anshar yang melindungi beliau. Setelah itu orang Anshar merasa menyesal dan ingin mengorbankan seluruh harta dan apa yang ada pada mereka untuk Allah dan Rasulnya. Sebagai jawaban, turunlah ayat di atas. Dan tatkala Ibnu 'Abbas ditanya tentang maksud dari istilah *qurba* dalam ayat tersebut, Ibnu 'Abbas menjawab: "*aal (keluarga, ahlul bait) Muhammad SAW*". Dan dengan demikian, hadis ini berhubungan dengan hadis-hadis *Tsaqalain*, *Manzilah*, *Pintu 'Ilmu, Kisa'*, *Safinah*, *al-Haq*, *Dakwah Kepada Keluarga Dekat*, *Hadis Qasim* dan masih banyak hadis lain yang tercantum dalam *Enam Kitab Shahih* dan buku-buku Sunni terpercaya lainnya yang berhubungan dengan keutamaan dan kedudukan Fathimah, 'Ali, Hasan dan Husain.

Lebih dari seratus ayat Al-Qur'an memuat doa untuk mendapat-

kan anugerah khusus dari Allah SWT, dan terkabulnya doa tersebut menunjukkan bahwa kesucian keluarga Rasul pada masa itu tidaklah dapat diragukan. Dan tidaklah dapat disangkal keutamaan keluarga Rasul dalam bidang agama, sekurang-kurangnya pada zaman itu.

Tidak ada suatu suku Arab - seperti suku Taim bin Murrah (suku Abu Bakar) atau dari suku Banu 'Adi bin Ka'ab (suku 'Umar) - yang dapat disamakan, dilihat dari segi agama, dengan Bani Hasyim (dalam hal ini, 'Ali bin Abi Thalib). 'Ali adalah cicit dari Hasyim dan cucu 'Abdul Muthalib, anak dari paman Rasul, Abu Thalib, yang merawat Muhammad SAW yang yatim piatu itu. 'Ali adalah kawan Rasul yang paling dekat, yang kemudian diangkat Rasul sebagai saudaranya sebelum dan sesudah hijrah. Kalau Khadijah adalah orang pertama, maka 'Ali adalah laki-laki pertama yang masuk Islam. 'Ali adalah suami Fathimah yang memberikan kepadanya Hasan dan Husain, cucu yang sangat dicintai Muhammad SAW, yang bahkan beliau sebut 'anak-anakku'

Hadis al-Ghadir

Tatkala 'Ali menjadi khalifah, sekali ia mengumpulkan orang banyak di pekarangan masjid, lalu ia berkata kepada mereka :

Aku menghimbau, demi Allah, kepada setiap orang diantara kalian yang telah mendengar apa yang diucapkan Rasul Allah SAW pada peristiwa Ghadir Khum, agar berdiri dan memberikan kesaksiannya mengenai apa yang telah didengarnya. Dan hendaklah jangan berdiri selain mereka yang benar-benar telah menyaksikan Rasul Allah dengan kedua matanya dan kedua telinganya.

Maka berdirilah tiga puluh orang di antara para sahabat, dua belas di antaranya adalah pejuang Badr. Dan mereka memberikan kesaksian bahwa Rasul Allah SAW telah mengangkat lengan 'Ali dan bersabda : 'Bukankah kalian semua mengetahui bahwa diri saya adalah yang paling utama menjadi wali bagi diri anda, lebih dari diri anda sendiri ?'

Mereka menjawab, "Benar." Dan beliau berkata lagi, "Barangsiapa yang mengakui saya sebagai maulanya, maka inilah saudaranya ! Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!"⁸

Dengan kata lain, 'Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa ia telah ditunjuk Rasul sebagai penggantinya. Suatu hal yang menarik dari riwayat ini ialah adanya tiga orang yang tidak mauberdiri dan memberikan kesaksiannya pada waktu itu, meskipun ketiganya ikut menyaksikan pidato Rasul di Ghadir Khum, dan 'Ali menyumpahi mereka. Malah di Ghadir Khum sendiri pun pada masa itu, seorang yang bernama Harits bin Nu'man al-Fihri telah membangkang terhadap Rasul dan menuduh beliau belum juga merasa puas dengan agama yang disampaikannya "dan mengangkat lengan sepupu anda ('Ali) dan mengutamakan di atas kami semua," dan pergilah ia meninggalkan Rasul. Suatu keanehan, 'Umar bin Khaththab, yang pada waktu Rasul habis berpidato datang memberi selamat kepada 'Ali sebagai pemimpin umat sesudah Rasul, telah 'merampas' kekhalifahan 'Ali - meminjam istilah 'Ali sendiri meskipun ia telah mengetahui hak 'Ali untuk kekhalifahan seperti roda dari sebuah kincir.'

Kuatnya hadis Ghadir Khum ini tidak dapat disangkal. Diantara para ahli yang menguatkan hadis ini ialah Imam Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Maja, Abu Daud, dan penulis-penulis Sunni lain, seperti Ibn Atsir dalam *Usdul Ghabah*, Ibn 'Abdil Barr dalam *isti'ab*, Ibn 'Abdi Rabbih dalam *'Iqdul Farid*, dan Jahizh dalam *'Utsmaniyyah*. Lebih dari seratus saluran *isnad* yang berbeda-beda dan paling sedikit 110 Sahabat yang telah menyampaikan kesaksiannya, dan tercatat dalam buku-buku sejarah Sunni membuktikan kuatnya hadis ini. Ibn Katsir, seorang Sunni yang fanatik, menulis tujuh setengah halaman tentang peristiwa ini.

Setelah melakukan ibadah Haji Perpisahan (*Hajjatul Wada*) bersama jamaah haji, Rasul berhenti di Ghadir Khum. Peristiwa

8 Musnad Imam Ahmad, jilid IV, hlm 370; jilid I, hlm 119.

ini terjadi pada tanggal 28 Zulhijah tahun 10 Hijriah, 81 hari sebelum wafatnya Rasul Allah SAW (Rabi'ul Awal, tahun 11 Hijriah).

Ghadir Khum adalah suatu tempat beberapa kilometer dari Makkah ke arah Madinah. Tempat berpaya dan ditumbuhi beberapa pohon rindang ini merupakan sebuah persimpangan. Disini mereka bpeisah ke berbagai jurusan. Ada yang ke arah Madinah, Mesir dan Syria.

Di tempat ini pada siang hari itu turunlah ayat Al-Qur'an:

"Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tiada kau melakukannya, tiadalah kau menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh, Allah tiada memberi petunjuk orang yang ingkar." (Q. 5:67)⁹

Bahwa ayat yang terkenal dengan nama ayat tabligh ('Sampaikan') turun dalam peristiwa 'Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khum, diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari yang berasal dari Zaid bin Arqam (Thabari, *Thabaqat al-Kubra*, jilid 2, halaman 162-169), Ibn Hatim dari Sa'id al-Khudri dan Ibnu Mardawaih juga dari Sa'id al-Kudri. Yang lain dari Ibnu Mas'ud dan berpuluh-puluh rangkaian Isnad yang tidak mungkin dikemukakan di sini.

Mufassir Sunni yang kenamaan Jalaluddin as-Suyuthi (849-911 H.) dalam tafsirnya *ad-Durrul Mantsur* meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa ayat ini diturunkan di Ghadir Khum berkenaan dengan 'Ali bin Abi Thalib. Begitu pula Sulaiman bin Ibrahim bin Muhammad al-Hanafi (1220-1294 H.; 1805-1877 M.) dalam tafsirnya, *Yanabi'ul Mawaddab*; Abu Salim bin Thalhah asy-Syafi'i dalam tafsirnya *Mathalibus Sa'ul*, dan lain-lain.

As-Suyuthi, dalam *Tafsirnya*, mencatat riwayat dari Ibn Mas'ud yang mengatakan: "Pada waktu Rasul masih hidup, kaum

9 Dirawayatkan oleh al-Hakim al-Haskani dalam Syawahid at-Tanzil, jilid 1, him 192-193, ayat Al-Qur'an, s. al-Maidah (Q. 5:67)

muslimin membaca ayat itu (dengan pengertian) demikian:

*'Hai, Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu bahwa 'Ali adalah wali mukminin, dan jika tiada kau melakukannya, tiadalah kau menyampaikan amanatnya. Allah akan melindungimu dari orang (berniat jahat). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang yang ingkar.'*¹⁰

Karena polemik yang kelewat batas, ada yang berusaha menerangkan bahwa ayat ini turun berkenan dengan takutnya Rasul kepada orang Kristen dan Yahudi. Tetapi pada musim *Haji Wada'* ini tidak ada orang Kristen dan Yahudi di sana yang harus ditakuti Rasul, karena yang hadir pada masa itu hanyalah kaum muslimin. Dan ayat-ayat mengenai Ahlul Kitab telah turun lama sebelumnya.

Setelah turun ayat *tabligh* tersebut beliau lalu menunggu orang-orang yang berjalan di belakang sambil menyuruh orang memanggil mereka yang di depan¹¹. Rasul Allah melarang para Sahabat berhenti di bawah pohon-pohon yang tersebar di dalam lembah itu, dan memerintahkan membersihkan duri-duri yang berhamburan di bawah pohon-pohon tersebut. Beliau kemudian memerintahkan salat *berjama'ah*.¹² Beliau juga menyuruh menjadikan batang-batang pohon sebagai tiang untuk membangun kemah dengan merentangkan kain untuk berteduh dari sengatan matahari.¹³ Setelah salat lohor pada tengah hari yang menyengat beliau mengucapkan¹⁴ *Alhamdulillah*, memuji Allah SWT, lalu menyampaikan khotbahnya. Setelah mengucapkan apa yang dikehendaki Allah SWT untuk disampaikan, beliau berucap:

"Wahai manusia, hampir tiba saatnya aku akan dipanggil dan

10 Suyuthi ad-Durrul Mantsur, hlm 289.

11 Lihat di akhir bab.

12 Musnad Imam Ahmad, jilid 4, hlm 281; Sunan Ibnu Majah, "Bab Fadha'il 'Ali", Ibnu Katsir, Tarikh, jilid 5, hlm 209-210.

13 Musnad Imam Ahmad, jilid 4, hlm 372; Ibnu Katsir, Tarikh, jilid 5, hlm 212

14 Musnad Imam Ahmad, jilid 4, hlm 281; Sunan Ibnu Majah, "Bab Fadha'il 'ali"; Ibnu Katsir, Tarikh, jilid 5, hlm 212.

aku pasti akan memenuhi panggilan itu. Dan aku akan dimintai pertanggungjawaban maka apa yang akan kamu katakan?"

Mereka menjawab:

"Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan telah memberi nasihat dengan tulus. Semoga Allah memberi balasan yang sebaik-baiknya."

Lalu Rasul Allah SAW bersabda lagi:

"Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa surga-Nya adalah benar, dan neraka adalah hak..."
Jama'ah:

"Kami bersaksi seperti yang engkau sampaikan!"

Rasul Allah SAW:

"Ya Allah saksiannya!. Apakah Kamu mendengarkan?"

Jama'ah:

"Betul!"

Rasul Allah SAW:

"Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwasanya aku akan menjadi pendahulumu meninggalkan dunia ini, dan aku akan menunggumu di telaga Haudh yang lebih luas dari (daerah antara) Bashra (sebuah kota dekat Baghdad atau dekat Damaskus, pen.) sampai ke Shan'a dimana tersedia gelas-gelas perak sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Dan aku akan bertanya kepadamu tentang dua hal yang berat dan berharga ats-Tsaqalain, bagaimana kamu memperlakukannya sepeninggalku. Yang sebuah adalah yang terbesar yaitu Kitab Allah 'Azza wa Jalla, ujungnya yang satu di tangan Allah dan yang lain di tanganmu. Maka berpeganglah erat-erat kepadanya niscaya kamu tidak akan sesat dan tidak berubah arah. Dan yang lain adalah 'ithrahku, ahul bait-ku sebab Allah Yang Maha Meliputi dan Maha Mengetahui telah mem-

beritahukan kepadaku bahwa kedua-duanya tidak akan berpisah sampai menemuiku di Haudh. Dan janganlah kamu mendahului atau mengecilkan keduanya karena dengan berbuat demikian kamu akan celaka, dan janganlah menggurui mereka karena mereka lebih tahu dari kamu!"¹⁵

Rasul Allah SAW bersabda lagi :

"Tahukah kalian bahwa akulah yang terdahulu menjadi mukmin dan diri mereka sendiri?!"

Hadirin :

"Benar!"¹⁶

Rasul Allah :

"Tidakkah kalian mengetahui atau menyaksikan bahwa aku adalah paling utama menjadi wali bagi setiap kaum Mukminin lebih dari diri mereka sendiri?"¹⁷

Rasul Allah SAW lalu memegang dan mengangkat tangan 'Ali bin Abi Thalib dengan kedua tangannya sehingga hadirin dapat melihat kedua ketiaknya yang putih.¹⁸ Kemudian Rasul Allah SAW bersabda :

"Wahai manusia sekalian! Allah adalah maula-ku dan aku adalah maula kalian,¹⁹ maka barangsiapa menganggap aku sebagai maula-nya, maka 'Ali ini (juga) adalah maula-nya!"²⁰ Ya Allah, cintailah siapa yang memper-wali-kannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!²¹ Tolonglah siapa yang

-
- 15 Majma az-Zawa'id, ada lafal yang agak lain dalam al- Hakim, jilid 3, hlm 109-110, Ibnu Katsir, Tarikh, jilid 5 hlm 209.
 - 16 Musnad Imam Ahmad, jilid I, hlm 118-119 dan jilid 4, hlm 281; Sunan Ibnu Majah, jilid I, hlm 43; dengan istilah na'am("ya") sebagai ganti bala ("Benar")terdapat dalam Musnad Imam Ahmad, jilid 4, hlm 281, 368, 370, 372, Ibnu Katsir, Tarikh, Jilid 5, hlm 209.
 - 17 Lihat di akhir bab.
 - 18 Lihat di akhir bab.
 - 19 Lihat di akhir bab.
 - 20 Lihat di akhir bab.
 - 21 Lihat di akhir bab.

menolongnya dan tinggalkan siapa yang meninggalkannya!²²

Cintailah siapa yang menyintainya dan bencilah siapa yang membencinya!²³

Selanjutnya beliau bersabda :

"Ya Allah, aku bersaksi!"²⁴

Rasul Allah SAW tidak berpisah dengan 'Ali sampai turun ayat terakhir :

*"Hari ini orang kafir berputus asa, (memalingkan kamu) dari agama. Maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kupilih Islam sebagai agamamu."*²⁵

Akhirnya Rasul Allah bersabda :

"Allah sungguh Mahabesar dengan menyempurnakan agamanya dan mencukupkan nikmat-Nya serta me-ridhai risalahku dan menetapkan wilayah bagi 'Ali!"²⁶

Sesudah itu 'Umar bin Khatthab datang bersama jama'ah menemui 'Ali dan 'Umar berkata :

Alangkah bahagiannya anda (*hani'an laka*) wahai Ibnu Abi Thalib, anda menjadi *maula* setiap mukmin dan mukminat!" Dan di riwayat lain : "Beruntung anda (*bakhin bakhin laka*) wahai Ibnu Abi Thalib!" Dan dalam riwayat lain : "Beruntung 'Ali! (*bakhin ya 'Ali*) engkau menjadi *maula* kaum Mukminin dan Mukminat!"²⁷

Demikianlah peristma pidato Rasul Allah SAW di Ghadir Khum

22 Lihat di akhir bab.

23 Al-Hakim al-Haskani, Syawahid at-Tanzil, ibid., jilid I, hlm 191; Ibnu Katsir, Tarikh, jilid 5, hlm 210.

24 Al-Haskani, ibid., jilid I, hlm 190.

25 Lihat di akhir bab.

26 Lihat di akhir bab.

27 Lihat di akhir bab.

bila dirangkaikan dari catatan-catatan sejarawan dan 'ulama Sunni. Sumber-sumbernya hampir tidak terhitung jumlahnya dan barangkali memerlukan beberapa buku terpisah untuk membicarakannya. Mengenai pidato Rasul Allah di Ghadir Khum, L. Veccia Vaglieri berkata :

"Akan tetapi pasti bahwa Muhammad telah berbicara di tempat ini dan mengucapkan kalimat terkenal tersebut karena laporan peristiwa ini telah terpelihara dalam bentuk singkat atau dalam bentuk terinci, bukan hanya oleh al-Ya'qubi yang terkenal bersympati pada 'Ali, tapi juga dalam kumpulan-kumpulan hadis yang dianggap shahih, terutama dalam Musnad Ibn Hanbal; dan hadis-hadis adalah demikian banyak dan teruji demikian baik dari berbagai-bagai isnad, sehingga tidak mungkin menolaknya."²⁸

Seorang sarjana masa kini, Husain al-Mahfuzh, dalam penelitiannya tentang Ghadir Khum, mendapatkan catatan-catatan yang paling sedikit dari 110 Sahabat Nabi, 84 *tabi'in*, 355 ulama, 25 ahli sejarah, 27 ahli hadis, 11 *mufasir*, 18 ahli ilmu kalam dan 5 ahli bahasa dalam bukunya *Tarikh asy-Syi'ah*. Sebagai kesimpulan dapat kita katakan bahwa delapan puluh hari sebelum Rasul wafat, turunlah ayat yang terakhir. Sebelum ayat yang terakhir ini turun, Rasul diperintahkan Allah SWT, dengan wahyu, untuk melakukan sesuatu, yang dilaksanakan Nabi di hadapan kaum Muslimin. Dan yang diperintahkan kepada beliau ialah mengangkat 'Ali sebagai wali atau penguasa kaum muslimin sesudah Allah dan Rasul-Nya. Maka sukarlah disangkal bahwa pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib menjadi wali kaum muslimin merupakan bagian dari kerasulan dan kesempurnaan risalah yang dibawanya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Rasul enggan akan menyampaikannya, karena akan mendapat tantangan, tetapi Allah SWT mengatakan dengan tegas :

28 Lihat "Ghadir Khum" Encyclopedia of Islam, New Edition, Leiden, 1965, jilid 3, hlm 993-994.

"Jika kau tidak melakukannya, tiadalah kau menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang ingkar."

Hadis al-Manzilah

Rasul berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib :

*"Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tiada lagi Nabi sesudah aku."*²⁹

Abu Dzarr al-Ghiffari berkata: "Pada suatu hari kami sedang salat lohor bersama Nabi. Seorang miskin meminta sesuatu, tetapi tiada seorang pun yang mememberikannya sedekah. Orang itu lalu menengadahkan tangannya ke atas, sambil berkata : 'Ya, Allah! Jadikanlah saksi bahwa di Masjid Rasul tiada seorang pun memberikan sesuatu.'³⁰ 'Ali bin Abi Thalib sedang rukuk dalam salatnya. Ia lalu menunjukkan jarinya, dan pengemis itu kemudian mengambil cincin di jari 'Ali lalu pergi. Rasul yang menyaksikan peristiwa itu mengangkat kepala seraya berkata :

*'Saudaraku Musa memohon kepada-Mu, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku. Mudahkanlah tugas bagiku. Dan hilangkanlah buhul dari lidahku, supaya mereka paham akan perkataanku. Berikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, yakni Harun saudaraku. Kuatkanlah tenagaku dengan (tenaganya). Dan jadikanlah ia sekutu dalam tugasku.'*³¹ Ya Allah, Aku juga adalah Nabi-Mu! Kuatkanlah diriku dan mudahkanlah tugas-tugasku, dan jadikanlah 'Ali sebagai pembantuku dan sekutuku!"

Abu Dzarr melanjutkan, "Kata-kata Nabi malah belum selesai tatkala turun ayat (untuk kaum muslimin), yang berbunyi :

29 Lihat di akhir bab.

30 Lihat di akhir bab.

31 Al-Qur'an, s. Thaha (XX), 32.

*'Sungguh, walimu hanyalah Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, yaitu orang yang mendirikan salat dan menunaikan zakat tatkala ia sedang rukuk.'*³²

Tatkala meninggalkan kaumnya ke gunung Thur selama empat puluh hari, Musa menunjuk Harun menjadi Imam bagi kaumnya. Rasul melakukan hal yang serupa. Beliau meninggalkan 'Ali di Madinah waktu perang Tabuk. Tatkala 'Ali mengeluh kepada Rasul yang akan meninggalkannya di rumah dan tidak ikut berperang, Rasul berkata :

"Apakah engkau tidak merasa puas dengan kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tiada Nabi sesudah aku?"

Kalau Harun menggantikan Musa setelah wafatnya Musa, maka tiada penafsiran lain lagi tentang siapa yang seharusnya menjadi penerus Rasul sesudah beliau wafat.

Dakwah kepada Keluarga Dekat

Pada tahun ketiga masa kenabiannya, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasul:

*Berilah peringatan kepada keluargamu terdekat!*³³

Rasul Allah lalu mengundang sekitar empat puluh orang anggota keluarga dekat beliau, di antaranya adalah paman beliau Abu Thalib, Hamzah, 'Abbas dan Abu Lahab. Kemudian Rasul Allah berkata : "Wahai anak-anak 'Abdul Muththalib! Saya bersumpah dengan nama Allah, di antara seluruh suku Arab, saya tidak mengetahui adanya seorang yang akan membawa bangsa Arab kepada sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah saya sampaikan kepada anda sekalian. Saya membawa anda kepada keselamatan dunia dan akhirat. Allah telah memerintahkan saya untuk mengundang anda sekalian kepada-Nya. Maka siapa di antara kalian yang mau memban-

32 Al-Qur'an, s. Al-Ma'idah (V), 55

33 Al-Qur'an, s. asy-Syu'ara' (XXVI), 214

tuku dalam urusan ini akan menjadi saudaraku, pengemban wasiatku, dan menjadi khalifahku untuk kalian." Mereka yang hadir tetap diam, dan saya ('Ali) meskipun paling muda, paling banyak bertahi mata, berperut paling gendut dan berkaki paling kecil dibandingkan dengan mereka, saya berkata : "Ya, sayalah ya Nabi Allah yang akan menjadi pembantumu dalam urusanmu." Maka beliau lalu memegang tengkukku, kemudian bersabda : "Inilah saudaraku (*akhiy*), dan pengemban wasiatku (*washiy*) dan khalifahku (*khalifatiy*) bagi anda sekalian. Dengarkan kata-katanya, dan turutilah dia!" 'Ali melanjutkan riwayatnya: "Lalu mereka semua tertawa dan berkata kepada Abu Thalib: 'Muhammad sedang mengatakan kepadamu untuk mendengarkan dan mematuhi kata-kata anakmu!'"

Pidato Rasul Allah SAW yang diucapkan pada jamuan makan yang dipersiapkan 'Ali atas perintah Rasul yang dihadiri oleh keluarga dekatnya, disebabkan turunnya ayat "*Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat!*" di atas. Lafal di atas dikeluarkan oleh Abu Ja'far Iskafy, seorang ulama *Mu'tazilah* Baghdad yang meninggal tahun 240 Hijriah dalam bukunya *Naqdhul al-'Utsmaniyyah*. dengan kata-kata: "Hadis ini *shahih!*" Lihat *Syarh Nahjul Balaghah* oleh Ibn Abil Hadid, jilid 3, hlm 263. Hadis ini diriwayatkan oleh Burhanuddin dalam *Abna' Najba' al-Abna'* hlm 46-48; Ibnu Atsir dalam *al-Kamil* jilid 2, hlm 24; Abul Fida' 'Imaduddin ad-Damasyqi dalam *Tarikh*-nya, hlm 1 dan 116; Syihabuddin al-Khifaji dalam *Syarh asy-Syifa* oleh al-Qadhi 'Iyadh, hlm 3 dan 37; Thabari, *Tarikh*, edisi Leiden, jilid 1, hlm 1171 - 1172; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzul 'Ummal*, jilid 10, hlm 100, 110, 116; pada hlm 130 kata-kata itu berubah jadi "saudaraku, sahabatku dan walimu untukku sesudahku"; *sirah Halabiyah*, Beirut, jilid 1, hlm 275; Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Ibnu Na'im dan Baihaqi. Dalam rangkaian *Isnad* ada seorang perawi yang bernama Abu Maryam Abdul Ghaffar bin al-Qasim yang sering dianggap pembohong karena dia dituduh sebagai seorang Syi'i. Tetapi ia dipuji oleh Ibn 'Uqbah (Lihat, *Mizan al-'itidal*, jilid 4, hlm 43), dan juga oleh Suyuthi (Lihat, *Jam'ul Jawami'*, jilid 6, hlm 397). Imam Ahmad, dalam *Musnad*-nya, jilid 1, hlm 111, meng-

anggap semua perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Dengan sedikit perbedaan, hadis ini juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* tersebut (jilid 1, hlm 159) dari 'Affan bin Muslim dari Abi 'Uwanah dari 'Utsman bin Mughirah, dari Abi Shadiq, dari Rabi'ah bin Nahidz dari 'Ali bin Abi Thalib. Dengan rangkaian Isnad yang sama dibawakan juga oleh Thabari dalam *Tarikh*-nya (jilid 1, hlm 215) dan Nasa'i, dalam *Khasha'ishnya*, hlm 18, dan dikutip oleh al-Kanji Asy-Syafii, dalam *Kifayah*, hlm 89; Ibn Abil Hadid, dalam *Syarah Nahjul Balaghah*, jilid 3, hlm 255; al-Hafizh Suyuthi, dalam *Jam'ul Jawami'*, jilid 6, hlm 407.

Thabari sendiri tidak menolak hadis ini, tetapi, di dalam Tafsir-nya, ia "mempersingkat" sabda Rasul Allah seperti ini : "Maka barangsiapa di antara kalian yang mau membantuku dalam urusan ini akan menjadi saudaraku dan ini serta itu (*kadza wa kadza*)," sampai kepada sabda Rasul Allah : "Inilah saudaraku dan ini serta itu (*kadza wa kadza*)!" (Lihat, Tafsir Thabari, jilid 19, hlm 75). Dan anehnya Ibnu Atsir tidak mengutip *Tarikh* karangan Thabari, tetapi mengutip Tafsir-nya (lihat Ibnu Katsir, Tafsir, jilid 3, hlm 351; al-Bidayah wan-Nihayah, jilid 3, hlm 40; Sirah an-Nabawiyah, jilid 1, hlm 409). Disitu ia mengganti *washiy* dan *khalifati* dengan '*kadza wa kadza*', Muhammad Husain Haikal, dalam bukunya, *Hayat Muhammad*, cetakan pertama, hlm 104, menghilangkan kata *khalifati* sehingga yang tertinggal hanyalah kata-kata "Inilah saudaraku (*akhiy*) dan pengemban wasiatku (*washiy*)."

Hadis ini diperkuat dengan catatan bahwa Rasul Allah pada kesempatan lain, yaitu tatkala Salman al-Farisi bertanya kepada Rasul, bahwa kalau Nabi-Nabi yang terdahulu memiliki pengemban wasiatnya lalu siapa *washi* Rasul Allah. Rasul Allah menjawab bahwa *washinya* adalah 'Ali bin Abi Thalib. (Diriwayatkan oleh Haitami dari Thabrani dalam *Majma' az-Zawa'id*, jilid 9, hlm 165 dan banyak buku lain). 'Ali sendiri menyebut dirinya sebagai pengemban wasiat Rasul Allah (*Waq'at Shiffin*, al-Madani, Mesir, 1382, hlm 145; *Tarikh al-Khatib*, jilid 12, hlm 305). Juga surat Mu'awiah kepada Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq (Thabari, *Tarikh*, Leiden, jilid

1, hlm 3248; Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm 108; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, Beirut, jilid 3, hlm 11). Juga pidato Hasan bin 'Ali tatkala ayahnya meninggal, "Saya, Hasan bin 'Ali, saya anak *al-Washi*" (al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 3, hlm 172). Juga 'Abdullah bin 'Ali, paman khalifah 'Abbasiyah yang pertama, Si Penumpah Darah (Ibnu Atsir, *Tarikh*, Jilid 5, hlm 139, 142).

Juga syair dari Fadhl bin 'Abbas (Thabari, *Tarikh*, Leiden, jilid 1, hlm 3094-3095; Ibnu atsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm 152). Juga syair dari Asytar pada waktu Perang Jamal (*Waq'ah Shiffin*, hlm 15-16). Bahwa keluarga Bani Hasyim menganggap 'Ali sebagai pengemban wasiat Rasul Allah, dapat disimpulkan dari pernyataan pamannya 'Abbas tatkala Rasul Allah wafat "Wahai anak saudaraku! Ulurkan tanganmu, aku hendak membaiaitmu agar orang mengatakan bahwa paman Rasul Allah membaiait anak saudaranya dan dengan demikian tiada seorang pun akan berselisih paham tentang dirimu." (Ibn Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, hlm 3; Ibn Abdi Rabbih, *Iqd al-Farid*, jilid 3, hlm 72).

Bahwa 'Ali dikenal sebagai *Washi* di kalangan para Sahabat, dapat diikuti kata-kata Ummul Mukminin 'A'isyah bahwa tatkala orang-orang berkata di hadapan 'A'isyah bahwa 'Ali adalah 'pengemban wasiat', maka 'A'isyah mengatakan bahwa Rasul Allah pada saat menjelang wafatnya sedang bersandar ke dadanya atau pangkuannya dan balik bertanya : "Bagaimana beliau menyampaikan wasiat kepadanya?." (Shahih Muslim, "Kitab al-Washiyah", jilid 11, hlm 89; *Shahih* Bukhari, "Kitab al-Washiyah", "Bab al-Wishayah", *Fathul Bari*). Bagaimanapun juga pandangan 'A'isyah tentang wasiat, yang tentunya berbeda dengan pandangan 'Ali, namun, hadis ini menunjukkan bahwa pada masa itu ada pandangan bahwa 'Ali adalah washiy. Dan bagaimanapun juga hadis 'A'isyah bahwa Rasul wafat sambil bersandar kepadanya harus dibandingkan dengan hadis Ummul Mukminin, Ummul Salamah, karena 'A'isyah tidak menyukai 'Ali.

Kembali ke hadis yang berhubungan dengan turunnya ayat "*Berilah peringatan kepada keluargamu terdekat*", ada hadis

yang dikatakan berasal dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasul Allah telah bersabda : "Hai bani anu, hai Bani anu, hai Bani Abdi Manaf, hai Bani Abdul Muththalib" dan seterusnya, hadis ini umumnya ditolak karena bertentangan dengan ayat Al- Qur'an. Rasul diperintahkan untuk memberikan peringatan kepada keluarga terdekat. Dalam *Majma'* ada hadis yang berbunyi seperti itu yang berasal dari Sa'id bin Jabir dan Ibnu Abbas, tetapi hadis itu tidak berhubungan dengan turunnya ayat "peringatan kepada keluarga terdekat".

Hadis Tsaqalain

Rasul Allah bersabda :

"Agaknya Allah akan memanggilku kepada-Nya, dan aku harus memenuhi panggilan-Nya. Tetapi aku meninggalkan padamu dua barang mulia dan berharga (*ats-Tsaqalain*): Kitab Allah dan keluargaku (ahlul bait). Hati-hatilah kamu memperlakukan keduanya. Kedua barang berharga (*ats-Tsaqalain*) tersebut tidak akan berpisah antara satu sama lainnya sampai keduanya bertemu dengan aku di Kautsar."

Hadis yang berasal dari Zaid bin Arqam ini tercatat dalam 39 jalur Sunni.³⁴ 'Abdullah bin 'Abbas bertanya kepada Rasul : "Siapakah ahlul bait yang wajib dicintai kaum muslimin?" Rasul menjawab : 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.³⁵

Hadis al-Haqq

Ummul Mukminin Ummu Salamah (istri Nabi) berkata : "Saya mendengar Rasul Allah bersabda : 'Ali bersama kebenaran (*al-haqq*) dan Al-Qur'an, dan kebenaran dan Al-Qur'an bersama 'Ali; dan mereka tidak terpisahkan sampai mereka bertemu denganku di Kautsar." Hadis ini tercatat dalam lima belas

34 Seperti *al-Bidayah wan Nihayah*, jilid 5, hlm 209; *Dzakhirul 'Uqba*, hlm 16; *al-Fushul al-Muhimmah*, hlm 22, dan lain lain.

35 Lihat, Sulaiman bin Ibrahim al-Qunduzi, *Yanabi'ul Mawaddah*, hlm 301.

jalur Sunni."³⁶

Hadis Safinah

Ibn 'Abbas berkata : "Nabi bersabda : 'Keluargaku seperti bahtera Nabi Nuh; barangsiapa yang masuk kedalamnya akan selamat, dan barangsiapa yang meninggalkannya akan tenggelam," Terdapat sebelas jalur yang dicatat oleh Bahrani dalam bukunya *Gayatul Maram*.³⁷

36 Lihat, al-Bahrani, *Ghayatul Maram*, hlm 539

37 Lihat pula, Ibn Hajar, *ash-Shawa'iq al-Muhriqah*, Kairo, 1312 H, hlm 150; Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, Kairo, 1952, jilid 1, hlm 307.

Catatan:

11. Ibnu Katsir, **Tarikh**, jilid 5, hlm 213, Bahwa Rasul Allah menyuruh memanggil sebagian kafilah yang telah meninggalkan Ghadir Khum agar kembali berkumpul dapat dibaca dalam Nasa'i, **al-Khasha'ish**, hlm 25 dari isnad yang berasal dari Sa'd bin Abi Waqqash yang berbunyi: "**Kami bersama Rasul Allah di jalan Makkah dan setelah sampai di Ghadir Khum orang-orang semua berhenti. Kemudian Rasul Allah menyuruh memanggil kembali orang-orang yang telah mendahuluinya, dan menunggu orang-orang yang di belakang, lalu Rasul mengumpulkan orang-orang yang mengitarinya** "
17. **Musnad** Imam Ahmad, jilid 4, hlm 281, 368, 370,372; Ibnu Katsir, *ibid*, 5, hlm 209, 212.
18. Dalam riwayat al-Hakim al-Haskani, *ibid*, jilid 1, hlm 190; dengan sedikit berbeda istilah, jilid 1, hlm 193.
19. Al-Hakim al-Haskani, *ibid*, jilid 1, hlm 91; Ibnu Katsir, *ibid*, jilid 5, hlm 209, menggunakan istilah sedikit berbeda: "**Dan saya maula semua kaum Mukminin**".
20. Tercantum pada semua buku diatas.
21. **Musnad** Imam Ahmad, jilid 1, hlm 118, 119, jilid 4, hlm 281, 370, 372,382,383 dan jilid 5, hlm 347, 370; al-Hakim, **Mustadrak**, jilid 3, hlm 109; **Sunan** Ibnu Majah; al-Hamim al-Haskani, *ibid*, jilid 1, hlm 190,191; Ibnu Katsir, **Tarikh**, jilid 209-213.
Ibnu Katsir meriwayatkan pada jilid 5, hlm 209, dengan kalimat: "Dan aku berkata kepada Zaid: 'Apakah engkau mendengarnya dari Rasul Allah?' Zaid menjawab: "Setiap orang yang berada dalam kemah-kemah itu melihat dengan kedua matanya dan mendengar dengan kedua kupingnya" Kemudian Ibnu Katsir berkata: "Telah berkata Syaikh kita Abu 'Abdullah Dzahabi: 'Hadis ini adalah **shahih!**'"
22. **Musnad** Imam Ahmad, jilid 1, hlm 118,119; **Majma' az-Zawa'id**, jilid 9, hlm 104,105,107; al-Hamim al-Haskani, *ibid*, jilid 1, hlm 193; Ibnu Katsir, **Tarikh**, jilid 5, hlm 210,211.
25. Al-Our'an, s. al-Ma'idah (V), 3. Bahwa ayat yang berbunyi: "**Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kupilih Islam sebagai agama bagimu,**" turun setelah peristiwa 'Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khum, dapat dibaca dalam Thabari, **Kitab al-Wilayah** yang berasal dari zaib bin Arqam, hlm 210; Ibnu Mardawaih dari jalur Abi Harun al-'Abdi dari Abi Sa'id al-Kudri, **Tafsir** Ibnu Atsir, jilid 2, hlm 14; Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asakir dari Sa'id al-Khudri, as-Suyuthi, **ad-Durrul Mantsur**, jilid 2, hlm 259; Abu Bakar al-Khathib Baghdadi, **Tarikh Baghdad**,

jilid 8, hlm 290; dan lain-lain.

26. Diriwayatkan oleh al-Hakim al-Haskani dari Abu Sa'id al-Khudri, **syawahid a1-Tanzil**, jilid 1, hlm 157-158; dari Abu Hurairah, *ibid.*, jilid 1, hlm 158; Ibnu Katsir, **Tarikh**, jilid 5, hlm 214.

27. Banyak sekali riwayat ucapan selamat 'Umar bin al-Khattab kepada 'Ali dalam hadis **wilayah** ini, dan juga melalui banyak jalur dengan istilah sedikit berbeda-beda dari Barra' bin Azib, Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Zaid bin Arqam, Abi Sa'id al-Khudri, Anas bin Malik dan lain-lain.

Ada dengan lafal: "**Hani'an laka yabna Abi Thalib ! ashbahta wa amsaita maula kuli mu'minin wa mu'minatin !**" (Selamat bagimu, hai Ibnu Abu Thalib, engkau telah menjadi maula setiap Mukmin dan Mukminat). Ada dengan lafal: "**Hani'an laka, ashbahta wa amsaita maula kuli mukminin wa mukminatin** (tanpa yabna abi Thalib).

Ada "**Amsaita yabna Abi Thalib maula kuli mukminin wa mukminatin**" yang punya arti sama. Ada "**Hani'an laka yabna Abi Thalib, ashbahta maulaya wa maula kulli mukminin wa mukminatin**" (Selamat, ya Ibnu Abu Thalib, engkau telah menjadi maula-ku dan maula setiap Mukminin dan Mukminat). Ada yang berlafal: "**Bakhkhin, bakhkhin yabna Abi Thalib !**" Yang punya arti serupa. Adapula dengan lafal: "Bakhkhin ya abal Hasan..." (Selamat, ya ayah Hasan ... !). Ada lagi "**Thuba laka ya abal Hasan ...**" (Beruntung anda, ya ayah Hasan!). Ada pula: "**Bakhkhin, bakhkhin laka ya abal hasan**" (Selamat, ya ayah dari Hasan!). Lihatlah **Syawahid at-Tanzil**, jilid 1, hlm 101. Untuk lafal terakhir lihatlah Musnad Imam Ahmad, jilid 4, hlm 281; **Sunan** Ibnu Majah, "Bab Fadha'il 'Ali", dan **Riyadh an-Nadhirah**, hlm 169. Lihat juga Ibnu Katsir, **Tarikh**, jilid 5, hlm 210.

29. Lihat, al-Amini, **al-Ghadir**, jilid 1, hlm 3-158.

Renungan

Nampaknya, ada perbedaan latar belakang dan sikap hidup antara 'Umar dan Abu Bakar di Satu pihak, dengan 'Ali bin Abi Thalib pada pihak lainnya. 'Umar, yang sebenarnya memerintah bahkan di saat Abu Bakar secara resmi menjabat Khalifah, memiliki "naluri negarawan" yang besar, arif akan liku-liku kekuasaan dan seperti lebih paham tentang bagaimana caranya menangani penduduk Arab yang berjiwa penggembala yang keras, yang - meminjam kata-kata Ibnu Khaldun "semua ingin berkuasa" dan "hanya dapat diperintah oleh seorang Nabi atau Wali." Dia tahu meramu kekuatan dalam tangannya, dan secara keras berhasil mengatasi kemelut di saat kritis itu. 'Umar bukanlah prajurit yang hebat keberaniannya dalam pertempuran di medan jihad. Namun dalam mengatasi "kemelut politik" ini, ia pemberani yang sedia juga menyerempet-nyerempet bahaya. Orang jujur tidak dapat menutup mata atas kenyataan betapa ia berani menghalangi Rasul menuliskan wasiat-wasiat yang kemudian disampaikan secara lisan itu berisi tiga pesan. Pertama, pemberian hadiah kepada para utusan, supaya diteruskan. Kedua, supaya kaum musyrikin diusir dari jazirah Arab. Ketiga... "Aku lupa akan wasiat yang ketiga", kata Muslim yang meriwayatkan hadis itu.

'Umar juga berani memperlambat keberangkatan pasukan yang dipimpin Usamah, dengan mengulur-ulur waktu, dengan alasan bahwa Usamah berusia terlalu muda. Ia malah berani menghapus kalimat *azan, hayya 'ala khairil 'amal* (Marilah melakukan amal yang baik), konon untuk lebih mengarahkan semangat perang jihad dan agar lebih memompa semangat pasukan yang sedang dikerahkannya keberbagai penjuru. Ia berani menambahkan ke dalam versi *azan, kalimat Ash-shalatu khairun minan-naum* pada salat subuh, yang berarti, "*Salat lebih baik ketimbang tidur*". Ia menghapus sistem kawin

1. Lihat, Hadhir al-'Alam al-Islami, Kairo, 1352, jilid 1, hlm 188.

mut'ah dalam rangka kebijaksanaan menghalangi para Sahabat meninggalkan Madinah berlama-lama; dan masih banyak lagi.

'Ali seorang Sahabat yang sangat terkenal keberanian dan ketangkasannya sebagai prajurit dalam medan jihad. Demikian banyak medan pertempuran yang diterjuninya, demikian banyak tokoh-tokoh jahiliah yang tewas oleh pedangnya, dan tidak sedikit permusuhan dan dendam kesumat yang bersumber dari sini - di antaranya Mu'awiah, yang kehilangan kakek, paman dan saudaranya, dalam pertarungan melawan 'Ali. 'Ali malah menentukan kemenangan dalam berbagai pertempuran. Namun 'Ali bukanlah orang yang berani menyerempet-nyerempet prinsip keagamaan untuk meramu kekuatan dalam tangannya. Ia hanya menerapkan saja, sedang sumbernya adalah Rasul dan ajaran yang disampaikan beliau, Al-Qur'an. Tidaklah mengherankan apabila 'Ali bertindak tanpa pamrih, selalu berpegang teguh pada prinsip. Ia adalah orang yang "prinsipalis", dan bukan orang yang kompromistis, sedikitnya dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Ada yang bilang bahwa tanpa kesengajaan, Ali telah membangun musuh di sekelilingnya. Sanak keluarga korban yang tewas dalam pertempuran yang dilakukannya bersama Rasul, atau yang luka, termasuk luka hati. Yang terakhir ini telah dilakukan 'Ali, misalnya, sekembalinya dari memimpin ekspedisi ke Yaman. Sementara pasukan ekspedisinya berkemah di luar kota, 'Ali memasuki Makkah untuk menemui, Nabi. Sekembalinya ke perkemahan, para anggota pasukannya telah mengenakan pakaian rampasan perang yang megah-megah, supaya dapat masuk kota dengan lebih gagah. 'Ali melihatnya sebagai suatu pelanggaran disiplin, karena pakaian-pakaian megah itu termasuk milik negara, *Baitulmal* dan memerintahkan agar seluruh pasukan menanggalkannya. Mereka memprotes, mengadu kepada Rasul. Tetapi tindakan 'Ali dibenarkan Rasul.

'Ali tegak dengan teguh atas pendirian ini. Ia juga menolak tawaran Abu Sufyan dan pamannya, 'Abbas, untuk merebut

kembali kekuasaan dari tangan Abu Bakar. Abu Sufyan bukanlah penganut Islam yang taat. Sekali lagi nampak bahwa 'Ali menunjukkan diri sebagai tokoh yang tidak hendak berkompromi dalam masalah keagamaan, 'Ali lebih dikenal sebagai "pintu ilmu", sebagai "Harun" dari Rasul, sebagai "Wali" kaum Mukminin. Dengan berpegang teguh pada nas agama, ia mengajukan tuntutan. Dialog-dialog Ibn 'Abbas dan Ibn Khatthab menunjukkan tuntutan ini. Kendatipun 'Ali tidak dapat mengatasi kekuatan lawannya, dan 'Ali bersama pengikutnya berlaku taat kepada khalifah-khalifah yang sebelumnya, namun jelas bahwa ini tidak berarti suatu membenaran dengan sepenuh hati. Memang boleh jadi 'Umar tetap menganggap 'Ali sebagai Imam, marja' tempat ia bertanya, seperti terbukti dari ucapan 'Umar, "Kalau tidak ada 'Ali, niscaya celakalah 'Umar!" tetapi pandangan 'Ali mengenai imamah jelas bukanlah sekedar tempat rujukan seperti itu. Imam bertugas menyampaikan dan menyelesaikan. Hal ini terbukti dari tindakan 'Umar yang menerima jabatan Khalifah sebagai hibah dari Abu Bakar, tanpa membicarakannya dengan 'Ali. Kalau saja tak ada perbedaan pandangan ini, peristiwa Saqifah mungkin sekali tak pernah terjadi.

Latar belakang kesukuan turut pula mengambil peranan, 'Umar sendiri berkata bahwa "orang Arab tidak menyukai kenabian dan kepemimpinan sesudah Rasul berada dalam tangan Bani Hasyim." Di pihak lain, keluarga mana pula yang diinginkan menjadi pemimpin; inipun belum jelas. Islam muncul dan menumpulkan rasa kesukuan, malahan melebur semuanya, dan membentuk suatu ikatan baru yang berdasar ajaran Islam. Gagasan ini jelas tidak mudah dan makan waktu lama. Wafatnya Nabi sebagai tokoh pemersatu, yang terasa demikian cepatnya, menampilkan kembali sifat-sifat suku badui dari dalam diri mereka. kaum Quraisy sendiri khawatir akan perpecahan yang bakal timbul apabila arus balik ke masa jahiliah itu tak terbendung. Abu Bakar yang berasal dari kabilah kecil Bani Taim -- bukan dari dua kekuatan besar Bani Hasyim dan Bani Umayyah yang saling bersaing sejak dahulu -- barangkali cocok untuk menetralkan prasangka kesukuan jahiliah ini.

Maka Abu Bakar pun dipilih sebagai tokoh kompromistis.

Boleh jadi yang jadi faktor penentu kemenangan Abu Bakar adalah persaingan jahiliah antara Bani Aus dan Bani Khazraj. Sejak ratusan tahun sebelumnya, mereka telah saling bertempur habis-habisan. Dengan berperang sendiri maupun bersuku-suku dengan suku-suku Yahudi, mereka terus makin lama makin lemah, dan terancam punah bersama-sama. Hanya Rasul -- yang memang mereka mohon datang berhijrah -- yang dapat menjadi pendamai, malahan mengikat mereka dalam kesetiaan baru kepada agama Islam yang menyelamatkan mereka dalam sepuluh tahun terakhir.

Kini pemersatu itu telah tiada. Tiba-tiba masa depan mereka diancam masa lalu; saling curiga, saling bunuh dan saling menghabisi. Tak ada satu calon yang hadir disepakati bersama. Kedua suku sedang maju ke masa lampau : was-was dan prasangka. Sebenarnya Islam telah memutuskan ikatan lama dan menggantinya dengan tali persaudaraan Islam. Tetapi kala itu "*ashabiyah*" fanatik kesukuan yang telah mendarah daging selama ratusan tahun muncul kembali. Rasul menekannya selama tiga belas tahun tetapi meledak kembali tepat setelah Rasul Wafat dan jenazahnya masih hangat. Sementara itu "ancaman orang luar" kaum Muhajirin ikut mempersatukan mereka. Prasangka jahiliah muncul, dendam bebuyutan kambuh. Dalam suasana debat tak menentu itu muncullah kekuatan ketiga -- kaum Muhajir yang dipimpin Abu Bakar dan 'Umar -- memasuki balairung. Bani Aus dan Khazraj bagai disentak oleh diktum Arab lama : "Kawan dari musuh saya adalah musuh saya." Dan implikasinya dapat mengerikan : siapa saja diantara keduanya memilih bersekutu dalam bentuk baiat atas Muhajirin, maka celakalah yang tidak membaikat. Khazraj misalnya, akan terancam oleh baiat Bani Aus atas Mujahirin : begitu pula sebaliknya. Andai kata saja ada 'Ali bin Abi Thalib yang dipanggil-panggil saat itu, mereka pun tak dapat ngotot memilih 'Ali ketika 'Umar sedang berapi-api dengan calonnya, Abu Bakar. Masalahnya kiranya hanya memilih kaum Muhajirin. Karena mustahil Bani Aus dan

Khazraj punya pemimpin bersama, maka pilihan lain adalah binasa. Mereka saling curiga, sengketa, perang. Dan bila kaum Muhajirin sampai memihak salah satunya, maka yang lain akan tertindas habis-habisan. Dan ini baru dialami Khazraj lima belas tahun yang lalu.

Apakah pemimpin Muhajirin itu bernama Abu Bakar atau 'Umar, itu bagi mereka cuma soal sepele yang tak berperan. Karena sebenarnya detik itu mereka sedang mempertaruhkan sesuatu yang tak terkira besarnya : kelangsungan hidup kedua suku mereka. Diktum politik kekuatan menunjukkan kebesarannya, dan Bani Aus dan Khazraj tersedot dengan mulus ke dalam perangkapnya.

Tatkala Basyir bin Sa'd dari Bani Khazraj bergerak membaiai Abu Bakar, maka dengan cepat saingannya, 'Usaid bin Hudhair, dari Bani Aus mengikutinya, dan satu-persatu anggota kedua suku yang bersaing itu datang menjabat tangan Abu Bakar. Mereka berbondong-bondong membaiai Abu Bakar, dengan segunung alasan demi kelestarian hidup mereka sendiri, dan sebutir alasan karena kemuliaan Abu Bakar. Di Saqifah Bani Sa'idah, suku Aus dan Khazraj yang menyimpan dendam bebuyutan ratusan tahun, sebenarnya membaiai kelangsungan hidup kedua suku mereka, dan bukan membaiai Abu Bakar. Bagi kaum Mujahirin, ini adalah bukti segala keutamaan Abu Bakar.

Mungkin juga ada sentuhan kemujuran dan kebetulan. Syekh Mufid menceritakan dalam bukunya *al-Jamal* bahwa Bani Aslam kebetulan sedang datang berbelanja ke Madinah. 'Umar segera membawanya ke masjid dan membaiai Abu Bakar. Kalau kita bayangkan bahwa sejak sepuluh tahun terakhir, hari pasar telah dirubah Nabi menjadi hari Kamis, maka banyak juga kabilah yang dapat dihadang 'Umar di pasar dalam tiga hari setelah Rasul Wafat, untuk dibawa ke masjid dan membaiai Abu Bakar.

Penutup

Peristiwa saqifah telah memunculkan dua aliran ke permukaan; yang satu mengikuti tradisi ketiga khalilah, Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman. Meskipun 'Ali bin Abi Thalib dimasukkan kedalam *Khulafa'ur Rasyidin*, tetapi buah pikiran 'Ali bin Abi Thalib -- yang bagaimanapun berlandaskan agama secara murni, sekurang-kurangnya menurut keyakinan 'Ali dan para pengikutnya -- buah pikirannya dalam sosial politik maupun fiqih ini tidak mendapat tempat di kalangan ini. Kalaupun ada orang mengemukakan pendapat 'Ali, maka ini hanyalah sekedar untuk menunjukkan kerukunannya dengan ketiga khalifah yang pertama, dan usaha 'Umar secara teratur untuk menyingkirkan dirinya dari arena 'politik', tidak diungkapkan dengan sewajarnya. 'Kutukan' terhadapnya dalam khotbah-khotbah Jum'at selama lebih dari delapan puluh tahun oleh kekuatan politik yang menyusul kemudian, serta permusuhan dan penindasan terhadap para pengikutnya, hampir menghilangkan sama sekali buah pikiran 'Ali dalam aliran ini. Aliran ini makin melembaga dan kemudian dikenal sebagai Ahlu Sunnah.

Aliran lainnya mengikuti Ahlu bait dikenal dengan *Syi'ah* (pengikut) 'Ali atau *Syi'ah*, yang sebenarnya telah ada di zaman Rasul. Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari, Miqdad bin Aswad dan 'Ammar bin Yasir disebut sebagai empat tonggak *Syi'ah*, *al-Arkan al-Arba'ah*.

Sahabat dan para pengikut 'Ali berpendapat bahwa 'Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin umat sesudah Rasul, *'Wilayat al'Amah'*, sebagaimana dapat dibaca pada "Nas bagi 'Ali." Ia dianggap paling dekat dengan Rasul -- dalam darah, keimanan,

ilmu, kesabaran, zuhud, tidak bercacat, berani, Ia mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah secara utuh dalam perkataan maupun perbuatan, Ia dianggap telah ditunjuk Allah dan rasul-Nya sebagai imam kaum muslimin yang masih dalam masa "Bayi" yang sedang berkembang pesat. Dengan demikian, reaksi dari para pengikutnya (Syi'ah 'Ali, Syi,ah) sehubungan dengan peristiwa Saqifah bukanlah masalah politik yang menuntut kekuasaan. Bagi mereka hal itu adalah masalah agama semata-mata, sebagai reaksi wajar atas "penyimpangan" yang sebenarnya dapat dipahami dengan melihat catatan sejarah di kalangan Sunni sendiri.

Tatkala Abu Bakar diangkat sebagai Khalifah, protes telah disampaikan, dengan mengemukakan argumentasi secara intensif, dan sebagai jawaban atasnya dikemukakan bahwa kaum muslimin pada saat itu memerlukan pemimpin, segera, dan telah terlaksana. Sikap 'Ali yang tidak mau melakukan perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan yang ada itu, seperti penolakannya terhadap bantuan yang ditawarkan Abu Sufyan, adalah semata-mata untuk mencegah kehancuran umat. Tetapi sikap diamnya selama 24 tahun, tidak pernah menyertai ekspedisi militer atau menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan, menunjukkan "protes"-nya.

Para pengikutnya -- sampai sekarang -- berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW ditunjuk sendiri oleh Allah SWT untuk menerima dan menyampaikan wahyu, mengajar, mendidik serta melatih umat. Sebagai pengemban amanat Allah, Rasul sebagai guru pun tidak dipilih dan diangkat manusia. Prinsip pemilihan pemimpin umat pada tahap awal sejarah pembangunan akidah belum dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Mereka tak bisa memahami betapa mungkin Rasul tidak meninggalkan wasiat dalam urusan sebesar ini, sedang AlQur'an memerintahkan wasiat (Q. 2 :180). Sekiranya Abu Bakar dan 'Umar berkeyakinan akan prinsip pemilihan, mengapa pula maka Abu Bakar mewasiatkan kekhalifahan itu kepada 'Umar, dan 'Umar menerimanya sebagai suatu hal yang wajar?

Meskipun kaum Syi'ah merupakan minoritas, dituduh sebagai

“pembangkok” dan disalahtafsirkan, namun mereka memenuhi syarat sebagai suatu mazhab, sebagaimana difatwakan oleh Syekh al-Azhar Mahmud Syaltut. Mereka percaya kepada Tauhid, mempunyai qiblat ke Ka'bah yang sama, Rasul yang sama, Al-Qur'an yang sama, salat yang sama, mengeluarkan zakat, naik haji, puasa dalam bulan Ramadhan, percaya kepada malaikat-malaikat, percaya kepada hari akhirat serta *qadha* dan *qadar*. Perbedaannya hanya terletak pada masalah *Imamah* yang dijadikan masalah sentral dengan memasukkan *Imamah* dalam '*ushuluddin* (prinsip keagamaan) yang dapat dipahami apabila kita mengikuti argumen-argumen yang digunakan oleh 'Ali dan para Sahabat Rasul yang mendukungnya mengenai peristiwa Saqifah.' Perbedaan-perbedaan kecil dalam soal *fiqih*, telah ada, dan jelas, sejak zaman 'Ali bin Abi Thalib sendiri; ini diketahui oleh para ulama.²

Kemudian perbedaan ini makin jelas dengan "ditutupnya pintu *ijtihad*" di kalangan Sunni setelah munculnya keempat Imam Sunni sekitar dua abad kemudian sementara Syi'ah terus membuka pintu *ijtihad*-nya. Pintu *ijtihad* yang selalu terbuka ini disebabkan kaum Syi'ah meletakkan penalaran akliyah sebagai sumber hukum, di samping Al-Qur'an, Sunnah dan *Ijma'*.

Akhirnya, bagaimanapun juga, banyak orang yang cenderung memperuncing perbedaan antara mazhab-mazhab, dan menikmati prasangka, tanpa menyadari bahwa perbedaan-perbedaan ini, seperti warna kulit yang "diwarisi"-nya sejak empat belas abad yang lalu, diawali dengan "perbedaan pendapat" antara para Sahabat.

Buku ini ditulis sebagai studi awal, untuk memahami akibat-akibat yang ditimbulkan oleh "perbedaan pendapat" para Sahabat tersebut, atau, paling sedikit, untuk menghidupkan tasamuh antara sesama muslim, karena *Ukhuwwah Islamiyyah* wajib hukumnya. Bukankah perbedaan pendapat sesama umat itu rahmat?

catatan

1. Dengan baiat **bai'at** dimaksudkan menepuk tangan seseorang sebagai janji dan kesediaan untuk berusaha sungguh-sungguh dan berkorban untuk memenuhi suatu kesepakatan. Di zaman Rasul Allah, baiat pertama terkenal dengan "**Bai'at al-Aqabah Pertama**" dilakukan di suatu tempat yang bernama al-'Aqabah oleh dua belas tokoh Madinah, pada musim haji tahun 621 M. sebagai pengakuan dan ketaatan kepada Rasul serta menghindari larangan Allah SWT.

"**Bai'at al-Aqabah Kedua**" dilakukan pada musim haji tahun 622 M., oleh 75 orang Madinah, termasuk dua orang wanita. Mereka membaiat Rasul sembunyi-sembunyi pada malam hari sebagai pernyataan bahwa pembaiat bukan hanya menerima Muhammad sebagai Rasul Allah dan menghindari larangan Allah SWT, tetapi juga akan memberi perlindungan kepada Rasul serta siap berkorban atau berperang untuk melindungi Rasul-nya.

Dan baiat yang ketiga dilakukan dibawah sebatang pohon di Hudaibiah, dekat Makkah dalam suatu perjalanan '**Umrah** tahun 628 M. yang terkenal dengan **Bai'at ar-Ridhwan** ('Baiat yang diredai Allah'), atau **Bai'at tahta As-Syajarah** ('Bai'at di bawah pohon', lihat Surat al-Fath (XLVIII), ayat 18) sebagai pernyataan setia kepada Rasul untuk berperang mempertahankan diri terhadap kaum Jahiliah Makkah dalam perjalanan 'umrah tersebut.

Baiat kepada Rasul Allah saw dengan demikian merupakan janji **mitsaq** pembaiat secara suka rela untuk berusaha sungguh-sungguh, berjihad, dan siap berkorban sebagai pernyataan setia kepada Rasul dan demikian juga kepada Allah SWT. (Lihat juga Surat **al-Fath**) (XLVIII), ayat 10). Dalam baiat ini ada unsur kerelaan dan dilakukan tanpa paksaan. Tetapi baiat sendiri bukan merupakan lembaga pemilihan karena Rasul Allah saw telah dipilih oleh Allah SWT.

Tatkala 'Umar membaiat Abu Bakar di Saqifah, ia menyatakan ikrar kepatuhannya kepada Abu Bakar sebagai khalifah dari seluruh kaum Muslimin sebelum mufakat tercapai. Harusnya diakui bahwa baiat yang dilakukan Umar mengandung unsur tekanan agar kaum Muslimin yang lain melakukan hal serupa.

Dari pengalaman Peristiwa Saqifah, sebagian ulama Sunni menyimpulkan bahwa pemimpin atau **imam** ditentukan dengan pemilihan melalui lembaga baiat dan sudah dianggap sah bila dilakukan oleh satu orang dewasa. Dan dari pengalaman **Syura** yang dibentuk 'Umar di kemudian hari, sebagaimana ulama berpendapat bahwa baiat hanya dianggap syah bila dilakukan oleh lima orang.

Dalam **Mazhab Syi'ah** atau disebut juga **Mazhab Ja'fariah** atau **Mazhab Ahlul Bait** atau **Mazhab Itsna 'Asyariah** atau **'Mazhab Dua Belas Imam**" Imam ditetapkan dengan nas Nabi atau nas Imam ma'shum. Dan menurut kaum Syi'i, Nabi telah menetapkan 'Ali sebagai penggantinya langsung, tanpa selingan. Penetapan Rasul Allah disimpulkan misalnya dari hadis Tsaqalain,

hadis Ghadir Khum atau hadis Manzilah yang dikalangan Sunni sendiri merupakan hadis-hadis yang sangat kuat. Syi'i percaya bahwa para imam pengganti Rasul Allah saw berjumlah dua belas. Dan hadis-hadis ini terdapat juga dalam kitab-kitab **shahih** mazhab sunnah.

- I. Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah, bahwa ia telah mendengar Rasul Allah bersabda : "Agama (Islam) akan selalu tegak kukuh sampai tiba saatnya, atau sampai berlalu dua belas khalifah, semuanya dari Ouraisy. "Dan dalam riwayat lain menggunakan istilah "sebelum berlalu urusan manusia (amr an-nas) ..." atau "sampai dua belas khalifah ..." Dalam Sunnan Abu Daud : "sampai telah ada dua belas khalifah ..." Dan dalam riwayat lain "sampai dua belas."
Shahih Muslim, jilid 6, hlm 3 - 4 "Bab Manusia mengikuti orang Ouraisy", dari Kitab Imarah"); **Shahih Bukhari**, jilid 4, hlm 165, "Kitab Ahkam", **Shahih Tirmidzi**, "Bab Apa yang terjadi pada para Khalifah melalui pintu Fitnah"; **Sunan Abi Daud**, jilid 3, hlm 106, "Kitab alMahdi" **Musnad Imam Ahmad**, jilid, hlm 5, hlm 86-90, 92-101 dan 106-108; al-Muttaqi al-Hindi, **Kanzul 'Ummal** jilid 13, hlm 26-27; Abi Na'im, Hilyatul Aulia', jilid 4, hlm 333.
- II. Dan diriwayatkan oleh Bukhari dari Jabir yang berkata: "Aku mendengar Nabi bersabda: 'Akan ada dua belas amir (pemimpin)' dan kemudian beliau bersabda dengan kalimat yang tidak aku pahami. Dan ayahku berkata: 'Semuanya dari orang Ouraisy.'" Dan dalam riwayat lain: "Kemudian Nabi bersabda dengan kalimat yang sulit aku pahami, dan aku bertanya kepada ayahku apa yang disabdakan Rasulullah saw, maka (ayahku) berkata: 'Semuanya orang quraisy!'"
Fath al-Bari, jilid 16, hlm 338; **Mustadrak Shahihain** jilid 3, hlm 617).
111. Dan dalam riwayat lain lagi: "Urusan (amr, administrasi, pemerintahan) umat ini akan selalu kukuh dan akan mengatasi musuhnya, sampai berlalu dua belas khalifah, semuanya orang Quraisy, sesudah itu timbul kekacauan."
(**Muntakhab al-Kanz**) jilid 5, hlm 312; Ibnu Katsir, **Tarikh** jilid 6, hlm 249; **Suyuthi, Tarikh al-Khulafa'** hlm 10; **Kanzul 'Ummal** jilid 13, hlm 26; **Shawa'iq al-Muhriqah** hlm 28).
- IV. Dan dalam riwayat lain: "Akan ada untuk umat ini dua belas penguasa (qayyim), mereka tidak akan dirugikan oleh orang yang meninggalkan mereka, semuanya orang Ouraisy."
Kanzul 'Umma, jilid 13, hlm 27; **Muntakhab al-Kanz**, jilid 5, hlm 312).
- V. Dalam riwayat lain lagi: "Urusan manusia (amr an-nas) tidak akan berlalu sebelum berlalu dua belas orang yang menjadi penguasa (wali)."
Shahih Muslim bi Syarh Nawawi jilid 12, hlm 202; **Shawa'iq al-Muhriqah** hlm 18; **Suyuthi, Tarikh al-Islam** hlm 10).

- VI. Dan riwayat oleh Anas bin Malik: "Agama ini akan selalu kukuh sampai berlalu dua belas (pemimpin) orang Quraisy, dan bila mereka lenyap, goncanglah dunia ini."
(**Kanzul 'ummal**, jilid 13, hlm 27).
- VII. Dalam riwayat lain lagi: "Urusan umat ini (amr hadzihil ummah) senantiasa akan jaya sampai belalu dua belas imam, semuanya orang Quraisy."
(**Kanzul 'ummal** jilid 13, hlm 27)
- VIII. Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim, dengan lafal seperti yang pertama dari Masruq yang berkata: "Kami sedang duduk suatu malam di rumah 'Abdillah (Ibnu Muas'ud) yang membacakan kepada kami Al-Qur'an. Seorang lelaki mengajukan pertanyaan: 'Ya ayah 'Abdur-Rahman, apakah kamu pernah bertanya kepada Rasul Allah saw berapa khalifah dari ummat ini?' Maka 'Abdillah menjawab: 'Tiada seorang pun bertanya tentang masalah ini, sampai saya datang dari Iraq sebelum anda! Kami menanyakannya dan beliau bersabda: 'Dua belas seperti jumlah dua belas pemimpin nuqaba') Bani Isra'il!'"
Musnad Ahmad jilid 1, hlm 398, 406; al-Hakim, **Mu'tadarak** jilid 4, hlm 501; **Fathul Bari** jilid 16, hlm 339; **Majma' az-Zawa'id** jilid 5, hlm 190; Ibnu Hajar, **Shawa'iq Muhriqah**, hlm 12, Suyuthi, **Tarikh Khulafa'**, hlm 10; **al-Jami' ash-Sha'qhir**, jilid 1, hlm 75; al-Muttaqi al-Hindi, **Kanzul Ummal**, jilid 13, hlm 27, dll)
- IX. Dan dalam riwayat lain lagi Ibnu Mas'ud mengatakan: "Rasul Allah bersabda: 'Akan ada sesudahku khalifah sejumlah sahabat Musa!'" Ibnu Katsir berkata: "Dan riwayat seperti ini telah disampaikan oleh orang-orang seperti Abdullah bin 'Umar, Hudzaifah dan Ibnu 'Abbas."
(Ibnu Katsir, **Tarikh** jilid 6, hlm 248; **Kanzul 'Ummal**, jilid 13, hlm 27, lihat al-Haskani, **Syawahid at-Tanzil** jilid 1, hlm 455).
Karena "hadis dua belas imam" ini maka kaum Sunni menyusun dua belas khalifah dengan; misalnya, Ibnu al-'Arabi berkata, dalam **Syarah Sunan Tirmidzi** : " Dan bila kita hitung khalifah-khalifah sesudah Rasul Allah saw untuk mendapatkan angka dua belas (maka sungguh mengherankan) karena kita akan temukan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, al-Hasan, Mu'awiah, Yazid, Mu'awiah bin Yazid, Marwan, al-Walid, Sulaiman, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Yazid bin 'Abdul Malik, Marwan bin Muhammad bin Marwan, as-Saffah (Si Penumpang Darah)"
Kemudian ia menambahkan lagi 27 khalifah 'Abbasiah sampai ke zamannya dan berkata: "Bila kita ambil dua belas khalifah, maka jumlah itu hanya berakhir sampai Sulaiman, dan menurut hitungan kami hanya ada lima khalifah (yang pantas), yaitu keempat khalifah Yang Lurus dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz"
Syarah Ibnu al-'Arabi ala Shahih at-Tirmidzi, jilid 9, hlm 68-69).
Dan al-Qadhi 'Iyadh menanggapi: "Yang menjadi Wali lebih dari jumlah (lima khalifah) tersebut. Di samping itu tanggapan ini batil,

karena Nabi saw tidak bersabda: 'penguasa hanya dua belas!' Karena jumlah penguasa cukup banyak, maka janganlah berhenti berhitung sampai ke lima."

(**Syarh an-Nawawi 'ala Muslim**) jilid 12, hlm 201-202, Fathul Bari, jilid 16, hlm 339).

Dan tanggapan Suyuthi: "Yang dimaksudkan adalah adanya dua belas khalifah yang bertindak dengan benar sejak adanya agama Islam sampai hari kiamat maka jangankah kamu berpaling!"

(Suyuthi, **Tarikh al-Khulafa'**, hlm 12).

Suyuthi berkata lagi di bagian lain: "Kami mendapatkan dua belas (pemimpin), yaitu keempat Khalifah dan al-Hasan, Mu'awiah, Ibnu Zubair, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menjadi delapan dan dimasukkan juga bersama mereka al-Mahdi al-'Abbasi (dari Dinasti 'Abassiah), karena ia sama adilnya seperti 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dari Dinasti Umayyah, dan masih kurang dua **mntazhar** (yang ditunggu kedatangannya), satu di antaranya **al-Mahdi yang dari Ahlul Bait**.

(**Ash-shawa'iq al-Muhriqah**, hlm 19; Suyuthi, **Tarikh**, hlm 12).

Syi'i juga percaya bahwa para imam, seperti para Nabi adalah **ma'shum** atau terlindungi dari berbuat salah (berasal dari kata **'ashama** yang berarti melindungi atau menjaga). Seorang imam bertugas melindungi dan menyampaikan agama serta mengawasi pelaksanaannya. Dengan demikian mereka tidak boleh berbuat maksiat untuk menjaga kepercayaan umat. Sebagian kaum Sunni percaya bahwa Nabi pun tidak **ma'shum** apalagi para imam.

Keyakinan akan **'ishmah** (keterlindungan) para imam Syi'i oleh penganut mazhab ini berdasarkan **ayat tathir** (Al-Qur'an, Surat al-Ahzab (XXXIII), ayat 33) : "**Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan (segala) kenistaan daripadamu, Ahlul Bait (Rasulullah) dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.**" yang ditujukan kepada Fathimah, dan ketiga imam pertama, 'Ali, Hasan dan Husain. Dan hadis **al-Haq** (Kebenaran) : Rasulullah bersabda : "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama 'Ali", hadis "**ast-Tsaqalin**" dan hadis-hadis lain yang saling berhubungan.

Syi' juga percaya akan keharusan menaati Imam karena Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an : "**Hai orang yang beriman! Taatilah kepada Allah dan taatilah kepada Rasul dan orang-orang yang menjadi pemimpin di antara kamu,**" (Al-Qur'an, an-Nisa' (IV), ayat 59). Dan ini didukung oleh banyak sekali hadis lain yang mewajibkan ketaatan kepada imam, misalnya hadis yang disepakati oleh Sunni dan Syi'i bahwa "Barangsiapa meninggal dan tidak mengetahui imam zamannya, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah."

Dan kaum Syi'i juga percaya akan Imama Mahdi seperti Sunni.

2. Bagi yang ingin memperdalam Perbandingan Mazhab, kami anjurkan membaca buku yang terkenal, **Imam ash-Shadiq wa Madzhabul Arba'ah** oleh Syaikh Asad Haidar.

INDEX

-A-

- 'A'isyah, 14, 20, 38, 40-43, 45, 47, 48, 55, 56, 63, 66-69, 71-77, 80-82, 158, 162, 193, 211, 212, 214, 216
'A'isyah binti Thalhah, 15
A'masy, 35, 45, 212
Aal, 220
ab'adahullah, 73
Aban, 182
'Abbad bin 'Abbad Muhallabi, 90
'Abbad bin Rasyid, 90
'Abbas, 23, 24, 61, 68, 101, 125, 126-129, 133, 134, 148, 157, 166, 180, 181, 182, 188, 200, 202, 220, 239
'Abdi Manaf, 78, 178, 181, 202
'Abdi Syams, 178
'Abdul Fatah 'Abdul Maqshud, 2, 131
'Abdul Muththalib, 126, 221, 178, 181, 202
'Abdul Quddus Abu Sa'id ad-Damasyqi, 22
'Abdullah, 46, 52, 158, 198
'Abdullah bin 'Abbas, 6, 59, 67, 106, 107, 157, 158, 197-201
'Abdullah bin 'Abdur-Rahman al-Anshari, 122
'Abdullah bin Abu Bakar, 106
Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, 200
'Abdullah bin Saba, 5, 61, 63, 64, 65
'Abdullah bin Sarh, 52
'Abdullah bin Syaqiq, 58
'Abdullah bin 'Umar, 9, 43, 52, 77, 96, 192
'Abdullah bin Zam'ah, 69, 214
'Abdullah bin Zubair, 68, 77, 79, 157, 158
'Abdur-Rahman bin 'Auf, 8, 9, 17, 34, 107, 108, 111-123, 127, 135, 166, 190, 192, 194, 196, 209, 211
'Abdur-Rahman bin Abu Bakar, 87
'Abdur-Rahman bin Hisan al-Anzi, 7
Abi 'Ali Muhammad bin Abdul Wahhab al Juba'i, 196
Abi Daud, 32
Abi Ghatfan, 67
Abi Maryam, 6
Abi Qubais, 102
Abi Rafi, 60
Abi Rafiq, 25
Abi Sa'id, 164, 171
Abi Sa'id al-Khudri, 223
Abi Shalih, 45

Abi Syaibah, 166
 Abil Fida, 64
 Abu 'Abdul-Raman Baqi Ibnu Mukhallad al-Andalusi, 12
 Abu 'Abdullah, 18
 Abu 'Abdullah Muhammad bin Sa'd, 86
 Abu 'Abdurrahman 'Abdullah bin Mas'ud, 69
 Abu Ayyub al-Anshari, 188
 Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah 8, 66, 88, 111, 112, 114, 122-124, 127, 134, 135, 137, 208, 209
 Abu al-Aswad ad-Du'ali, 78
 Abu as-Suri bin Sahl, 22
 Abu Ayyub al-Anshari, 97, 109
 Abu Bakar, 1, 5-8, 11-13, 16-18, 30-32, 37, 46, 55, 57, 61, 64-66, 82-92, 95, 97-102, 104, 106, 107, 109-112, 114, 115, 120, 122-124, 126-130, 133-137, 144-146, 148, 157, 160-166, 169-171, 176, 178, 179, 182, 183, 186-188, 190, 191, 194, 195, 197, 201, 202, 203, 208-216, 237, 239-243
 Abu Bakar bin Ahmad bin 'Abdul 'Azis al-Jauhari, 91, 122, 166
 Abu Daud, 65, 164, 166, 169, 171, 219
 Abu Dzarr al-Ghiffari, 109, 148, 161, 176, 177, 187, 229, 242
 Abu Dzu'aib al-Hudzali, 134
 Abu Hanifah, 46
 Abu Hilal al-Askari, 164, 171
 Abu Hudzaifah, 212
 Abu Hurairah, 4, 11-17, 19-22, 27-49, 54-59, 61
 Abu Yazid, 166
 Abu Ishaq al-Isfaraini, 52
 Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad, 196
 Abu Ja'far al-Iskafi, 34, 47
 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 223
 Abu Mikhnaf Luthf al-'Azdi, 72, 77, 122
 Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, 5
 Abu Muhammad bin Hazm, 12, 16
 Abu Na'im, 97
 Abu Nu'aim al-Isfahani, 169
 Abu Qalabah, 52
 Abu Quhafah, 194
 Abu Sahl as-Suri, 22
 Abu Salim bin Thalhah asy-Syafi'i, 223
 Abu Shalih, 22
 Abu Sufyan, 25, 89, 110, 132, 178-182, 202, 203, 239
 Abu Syibl, 74
 Abu Thalhah al-Anshari, 193
 Abu Thalib, 19-26, 55, 221
 Abu Turab, 61
 Abu Yusuf, 46
 Abu Zaid, 166
 Abul 'Abbas al-Walid bin Ahmad al-Jauzini, 31
 Abul A'la al-Maududi, 92
 Abul Aswad, 78

Abdul Faraj, 71, 83
 Abdul Faraj al-Isfahani, 91, 159
 Abdul Faraj Ibn Jauzi, 30
 Abul Fida, 23
 Abul Hasan, 175
 Abul Hasan al-Asy'ari, 209
 Abul Hasan 'Ali bin Muhammad bin Abi Saif al-Madaini, 61
 Abul Qasim al-Balkhi, 196
 Adam, 28, 30, 54, 102, 199, 218
 'Adi, 179
 'Adi bin Ka'ab, 181
afdhal, 1 36
 'Afif bin Manzi Tamimi, 63
Aghani, 62
 Aghwats, 64
ahl, 217, 218
ahl al-jarh wa at-ta'dil, 49
 Ahli fiqih, 51
Ahlul Bait, 18, 20, 56, 82, 94, 95, 130, 176, 177, 199, 200, 218, 219, 220,
 225, 242
ahlul hall wal 'aqd, 197
ahlul kasyf, 24
ahlul Kitab, 224
 Ahmad bin Hanbal, 12, 27, 37, 38, 164, 169, 171
 Ahmad Amin, 59, 64
 Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri, 89
 Ahmad Syakir, 59
 Ahmad Zaini, 24 'Air, 35
akdzabu an-nas, 41
Akhbar Yaum as-Saqifah, 91
 Akhdhar, 72
 al-'Ala' al-Hadhrami, 12, 13
 al-'Aqili, 52
al-A'immah min Quraisy, 123, 136 *al-Aghani*, 91
al-Ahdats, 61
al-Ahkam al-Hamidi, 47
 al-Ahzab, 206
al-amin, 3, 24, 25
al-Arkan al-Atba'ah, 242
 al-Aswad, 212
 al-Aswad bin Outhwah bin Malik Tamimi, 63
 al-Awa'il, 164, 171
 'Ali bin Abi Thalib, 6-9, 14-16, 18, 20, 21, 25, 35, 41, 46, 55-57, 60, 63,
 65-68, 74, 78, 81, 82, 89, 91-93, 95-97, 100, 101, 107, 108, 110,
 112, 115, 122, 124, 127, 129, 131, 133, 134, 136, 148, 157-162,
 166, 169-171, 174-176, 179, 184, 187, 188, 194, 195, 197, 201-204,
 217, 219, 221, 224, 226-228, 238, 239, 241-243

'Ali bin Husain bin 'Ali, 21
 'Ali Hafizh, 85
 'Ali ibn al-Madini, 41
 A'masy, 64
amanat, 224
ambilkan kertas, 116
amil, 182
 Amir, 18
 Amir bin 'Abdullah bin 'Abdul Qais, 59
 Amir Muhammad al-Kazhimi al-Qzwini, 213
 - Amirul Mukminin, 45, 68, 79, 92, 107, 198, 199
 - 'Ammar bin Yasir, 67, 69, 107, 109, 148, 161, 187, 242
amr, 182
 'Amr bin al-'Ash, 35, 184, 212
 'Amr bin Nu'man, 103
 'Amr bin Syarid, 32
 Amr bin Tsabit, 10
amr hadzihd ummah, 247
amr Saqilah, 106
amukan 'Umar, 125
anarki, 128
 Anas,
 - Anas bin Malik, 46, 59, 129
 - *Ansab al-Asyraf*, 62, 89, 158, 176, 196
 Ansab al-Bayan wa at-rabyin, 196
 - Anshar, 20, 23, 39, 55, 89, 97-100, 106, 109, 111-114, 118, 120-123, 127-137, 142, 148, 163, 170, 176, 178, 188, 197, 209, 212
 Anshari, 134
 apologi, 209
aqaaada hu Allah, 74
 Aqabah, 245
aqrabin, 110
 Arab, 119
 Arabia Selatan, 103
 - argumen, 136, 209, 244
 - argumentasi, 180, 243
 'Arim, 103
 aristokrat, 122
 Ar-Rahbah, 194
 'Arsy, 26, 27
 Asad bin Musa, 6
 Asad Haidar, 248
 'Ashr, 214
 Asm bin 'Adi, 64
 Asma, 158
 - Asma' binti Abu Bakar, 52, 81
 Asy'ats bin Qais, 52
asyirataka, 110
asyiratuhu, 119, 136
 Asyraf, 80

'Athiyah al-'Afi, 23
'Auf bin al-Ula' al-Jasyimi Tamini, 63
Auliya'uhu, 119, 136
Aus, 93, 102, 103, 104, 122
Aus bin Juzaimah Tamimi, 63
Aus bin Khawali, 134
Auqar, 136
awwalin, 40
Ayah Anak Kucing, 12
Ayah Hasan, 175
Ayyaam al-Arab, 158
Ayub al-Sakhtiani, 52
Ayyamul'Arab, 62
Ayyub, 166
- *azan*, 237, 237
Azd, 1 03

-B-

Badui, 103
Bad'ul *Khalq*, 169
Badr, 221
Baghdad, 225
Bahrain, 17
Bahtera, 218
- *Saiat*, 161, 165, 171, 180, 245
- *Bai'at ar-Ridwan*, 69, 245
Bai'atul 'Aqabah, 111
Baiat, 88, 109
- Baihaqi, 17, 60, 166, 169, 171
Baina sahri wa nahri, 68
Bainal fariqain, 92 *Bait Allah* 17, 18, 26
- *Baitul Mal*, 69, 77, 79, 81, 238
Baitul Muqaddas, 94
Bakar bin 'Abdullah, 60
bakhin bakhin laka, 227
- Baladzuri, 64, 69, 71, 83, 89, 90, 92, 107, 108, 145, 158, 164, 171, 176,
196
Balaghat an-Nisa, 77
Balairung, 98, 99
- Balairung Bani Sa'idah, 86
Bani 'Abbas, 182
Bani 'Abdi Manaf, 179, 183
- Bani 'Abdul Asyhal, 100, 103, 106 ?
- Bani 'Amr bin 'Aut, 103
- Bani Aslam, 241
- Bani Aus, 240
- Bani 'Aus Manaf, 103
- Bani 'Ubaid, 100

- Bani Aus, 110, 132
- Bani Bayada, 103
- Bani Harits, 103
- Bani Haritsah, 103
- Bani Hasyim, 25, 89, 101, 110, 127, 128, 130, 132, 148, 158-160, 162, 174, 179, 180, 183, 198, 199, 202, 209, 216, 221, 239, 240 .
- Bani Hubla al-Kawakila, 103
- Bani Israil, 29, 131
- Bani Khatma, 103
- Bani Khazraj, 132, 240
- Bani Madzhaj, 182
- Bani Murad, 83
- Bani Nadhir, 170
- Bani Najjar, 103, 178
- Basyir bin Sa'ad, 145, 241
- Bani Sa'idah, 103, 104, 106, 111
- Bani Salimah, 103
- Bani Taim, 240
- Bani Uhaihah, 183
- Bani Umayyah, 16, 77, 110, 132, 180, 195
- Bani Wakif, 103
- Bani Zhafar, 103
- Bani Zuhrah, 196
- Bani Zuraiq, 103
- Banu 'Adi bin Ka'ab, 221
- Banu'Auf, 100
- Banu Ghanm, 101
- Banu Nadzir, 103
- Banu Quraidha, 103
- Banu Syaikhan, 100
- Banu Zuhrah, 111
- *Baqi' al-Gharqat*, 130
- Bashrah, 63, 72
- Basyir bin Sa'd, 110, 122
- Barra' bin'Azib, 148, 188
- Bashra, 225
- berkhotbah, 115, 158
- berdebat, 121
- berwasiat, 1 29
- Bi'r Budha'ah, 98
- *al-Bidayah wa an-Nihayah*, (oleh Ibnu Katsir), 48, 57
- *bil ijma*, 74
- Bilal, 10, 188
- budak, 188
- Bukhari, 12, 16, 17, 19, 23, 28, 29, 31-34, 36, 37, 41, 59, 91, 129, 164, 166, 167, 169, 171, 172, 211, 212, 214, 219
- Bukit 'Air, 112
- Bukit Sala, 98
- Bukit Tsaur, 112
- Buraidah al-Aslami, 96

- Buraidah bin Hushaib, 133
Busr bin Sa'id, 57 ?

-C-

- Calon, 110, 111, 114, 115

-D-

- Damsyik (Damaskus), 63, 225
- Daud, 163
- Daulah Islamiyah, 80
- Daus, 20, 44
- De facto, 7
- Denah, 94
- Denah Masjid, 94, 95
- Denah Masjid Nabi, 85
- *Dialog Sunnah - Syi'ah*, (oleh Syarafuddin al-Musawi), 201
- Dialog-dialog, 239
- diba'iat, 99, 176
- diktum, 241
- Dinasti 'Abbasiah, 248
- Dinasti bani Umayyah, 182
- Diwan Hafizh Ibrahim, 159
- Diyar Bakri, 165, 212
- Dominasi, 114, 121
- Donaldson, D.M., 64
- Dua Belas Imam, 247
- Dua Belas Khalifah, 246
- Dua Belas Pemimpin, 247
- Duluts, 64
- ad-Durr al-Mantsur, (oleh Suyuthi), 164, 171
- Duwaibah, 69
- adz-Dzahabi, 38, 39, 42, 48, 60, 64, 164, 171
- Dzabb ar-Rajuli, 169
- Dzatus-Salasil, 212
- Dzi Qar, 77
- Dzira', 85
- Dzul Ishba', 72
- Dzul Yadain, 19
- Dzurriyah, 217, 218
- Dzurriyati, 217
- *Dzusy syahadatain*, 162, 188

-E-

- Efrat, 33
- Eksentrik, 6
- Ekspedisi, 114, 116, 211, 212, 238, 243
- Encyclopedia of Islam, 64

- Fadha'il, 5
- Fadak, 161-165, 171
- Fadha'il ash-Shahabah, 97, 169
- Fadha'il Fathimah, 167
- Fadhl, 101, 127, 134, 180
- Fadhl bin 'Abbas, 42, 48, 67, 101, 134, 174, 215
- Faidh al-Qadir, 169
- al-Fa'iq, 77
- *Fajr al-Islam*, 59
- Fakhruddin al-Razi, 164, 171
- *al-Falak ad-Da'ir 'ala al-Matsal as-Sa'ir*, 92
- *fatah*, 90, 109, 116, 209
- Fanatik, 222
- Faraidh, 1 69
- Farid Wajdi, 64
- Faruq, 1 86
- Farwah bin 'Amr, 109
- *Fath al-Bari fi Syarh Bukhari*, 166, 171
- Fathimah, 3, 20, 83, 92, 94-97, 99,100,102, 106, 109,110, 130,160-167, 169-171, 180, 187, 203, 204, 219-221
- Fathimah binti Asad, 23
- *Fathul Mughits*, 51
- Fazlur Rahman, 7
- Fiktif, 4
- Fiqih, 188, 242
- Fir'aun, 160
- Firqah, 92
- Fitnah, 130, 170
- Formalitas, 193
- Furat, 34
- *'Fushul min Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, 85
- *Futuh*, 62, 158
- *Futuh al-Buldan*, 64, 83, 164, 171
- *Futuh al-Kabir wa al-Riddah*, 63

-G-

- *al-Ghadir*, (oleh al-Amini), 105
- Ghadir Khum, 110, 222, 223, 227, 228, 246
- *al-Gharat*, (oleh ats-Tsaqafi), 196
- Gharib al-athwar, 60
- *Ghayatul Maram*, (oleh al-Bahrani), 235
- Gudang ilmu, 110

-H-

- Habasyah, 10
- Habsyi, 188
- Hadis Ghadir, 221

- Hadis Lalat, 36
- Hadis manzilah, 229
- Hadis Qasim, 220
- Hadits Saqifah, 91
- al-Hafizh al-'Iraqi, 53
- al-Hafizh Ibnu Hajar, 53
- Hafizh Ibrahim, 159 Hafsha, 7, 77, 82, 95, 101, 111, 214, 216
- al-Hajar, 76
- *hajara*, 116
- Haji Perpisahan, 128, 129
- Haji Wada, 224
- Hajjatul Wada, 112, 222
- al-Hakim, 19, 49, 59, 65, 164, 169, 171
- Hakim bin Jabalah, 79
- Halabi asy-Syafi'i, 212
- *halumma*, 116
- *hani'an laka*, 227
- al-Haqq, 220
- Hari an-Nahr, 17, 18
- Hari Kamis, 116, 129
- Harits bin 'Amr Muziqiyah bin Amir Ma'a as-Sama, 102
- Harits bin Khazraj, 98
- Haritsah, 97
- Haritsah bin Nu'man, 97
- Harits bin Nu'man al-Fihri, 222
- *al-Harrah al-Gharbiyyah*, 112
- *al-Harrah asy-Syarqiyyah*, 112
- Harun, 131, 171, 229, 239 -
- Harun al-Rasyid, 47
- Hasan, 10, 94, 96, 179, 219-221
- Hasan Ibrahim, 64
- al-Haskani, 227
- Hassan bin Tsabit, 33, 134
- *haudaj*, 80
- Haudh, 225, 226
- Hauran, 146
- al-Hawafi, 64
- *hayya 'ala khairil 'amal*, 237
- Hayyan, 195
- al-Hazm, 205
- Hebron, 102
- Henri Lammens, 122, 133
- Hibr al-Ummah, 59, 158
- Hijab, 117
- Hijrah, 97, 104, 111, 135, 188, 221
- *al-Hilyah*, 52
- *Hilyatul Auliya*, 169
- Hindun, 14
- Hindun binti al-Walid, 14

- hipotesa, 2
- Hisab, 144
- Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, 158
- Hudzailah bin al-Yaman, 188
- *hujjah*, 200, 216
- *hujrah*, 93, 95, 193
- Hujr bin 'Adi, 7, 8
- al-Hujurat, 206
- Husain, 10, 94, 96, 219, 220, 221
- Husain al-Mahfufuzh, 228

-I-

- *al-ibanah*, 209
- Ibn 'Abbas, 22, 23, 53, 59, 67, 68, 88, 92, 96, 107, 108, 197, 198, 199, 220, 239.
- Ibn 'Abd Rabbih, 44, 80, 159, 189, 222
- Ibn 'Abdil Barr, 65, 164, 171, 210, 222
- Ibn an-Najjar, 164, 171
- Ibn Asakir, 43, 48, 64, 159
- Ibn 'Auf, 52
- Ibn 'Udai, 65
- Ibn Abi Hatim, 65;
- Ibn Abil Hadid, 23, 24, 68, 91, 92, 107, 128, 146, 158, 164, 165, 166, 169-172, 178, 196, 199
- Ibn Atsir, 7, 64, 83, 164, 165, 171, 187
- Ibn Bakar, 64
- Ibn Habban, 65
- Ibn Hajar, 25, 65, 102
- ————— Ibn Hatim, 223
- Ibn Hazm, 52, 164, 171
- Ibn Hitban, 31
- Ibn Hisyam, 2, 106, 165, 181
- Ibn Ishaq, 2, 13, 86, 90, 91, 92, 106, 107, 124
- Ibn Katsir, 41, 64, 209, 211, 212, 222
- Ibn Khaldun, 1, 64, 159, 165, 171, 237
- Ibn Khathirab, 195, 197, 239
- Ibn Majah, 36, 164, 171, 219
- Ibn Mardawah, 22, 223
- Ibn Mas'ud, 69, 223
- Ibn Qutaibah, 6, 20, 40-42, 48, 92, 165, 170, 171, 182, 189
- Ibn Sa'd, 41, 58, 67, 82, 86-90, 92, 159, 164, 166, 169, 171, 202
- Ibn Sinn, 52
- Ibn Syihab az-Zuhri, 107
- Ibn Umm Maktum, 125, 128
- Ibn Wadih al-Ya'qubi, 90
- Ibn Zam'ah, 210
- Ibnu 'Affan, 73
- Ibnu Umar, 16, 22, 43
- Ibnu Abi Mu'likah, 66

- Ibnu Luhai'ah, 52
- Ibnu Mahdi, 52
- Ibnu Mundzir, 17
- Ibnu Qaththan, 51
- Ibnu Shalah, 53
- Ibnu Taimiyah, 219, 220
- Ibnu Thaifur, 77
- Ibnu 'Ulayyah, 166
- Ibnu Ummul Kilab, 75
- Ibrahim, 45, 102, 217, 218, 223
- Ibrahim bin Muhammad ats-Tsaqafi, 196
- Ibrahim Nakha'i, 45, 46
- Ibrani, 60
- *ibtazza*, 186
- Ibu Kaum Mukminin, 11
- Ibu-ibu Kaum Mukminin, 11
- al-Ijabah, 82
- Ijma, 209, 244
- *ijthad*, 4, 205, 244
- 'Ikrimah, 166
- Ilmu kalam, 228
- Imam, 5, 209, 210, 214, 229
- Imam Ahmad, 18, 33, 67, 166, 169, 171
- *Imam ash-Shadiq wa Mazahibil Arba'ah*, 248
- Imamah, 197, 207, 244
- *al-Imamah was Siyasaah*, (oleh Ibn Qutaibah), 6, 92, 165, 170, 171, 189
- Imam Mahdi, 248
- Imam Nawawi, 209
- Imam salat, 210, 211
- 'Imran, 218
- *Inshah*, 196
- *1qd al-Farid*, 44, 77, 80, 159, 178, 189, 222
- Irak, 82, 69
- Iran, 187, 188
- 'Iraqi, 51
- 'Isa, 63, 160
- *al-Ishabah*, 82
- Ishaq, 102
- Ishaq bin 'Isa al-Hasyimi, 25
- Isnad, 3, 6, 62, 222, 223
- 'Isra' dan Mi'raj 86
- Isra'iliat, 14, 27, 58
- Israil, 30
- al-Isti'ab, 164, 171, 184, 210, 222
- Isykalat, 14
- *Itrah-ku*, 225
- *ittiham*, 40
- Iwa', 120
- 'Izzuddin Abu Hamid bin Abil Husain Hibatullah, 91

-J-

Ja'far bin Abi Thalib, 12, 13, 112
Jabir, 195
Jabir bin 'Abdullah al-Anshari, 68, 96
Jabir bin Samurrah, 246
Jafri, 2, 196
jahiliah, 26, 111, 238
Jahiliah Quraisy, 111
Jahizh, 196, 222
Jalaluddin as-Suyuthi, 223
al-Jamal, 241
al-Jamal wa Masir 'A'isyah wa 'Ali, 63
Jami' ash-Shahih, 166, 171
jarh, 51
jarid, 95
Jarud, 14
Jarud al-'Aqdi, 14
al-Jauhari, 118, 120, 123, 124, 127, 133, 136, 162, 169, 176, 178, 214
Jazirah Arab, 237
Ji'ranah, 64
Jibril, 10, 15, 33
jihad, 238
Jihan, 34
Jin, 146, 147
Jumhur, 219
Jurf, 97, 113, 114, 125, 133, 211
Juzu, 95

-K-

Ka'ab, 61, 68
Ka'b al-Ahbar, 34, 41, 44, 48, 57-61, 68
Ka'bah, 94, 244
Ka'b bin Malik, 134
Kamar Rasul, 99
al-Kamil, 165, 171, 196
al-Kamis, 159
Kamis Hitam, 115
Kanzul 'Ummal, (oleh Muttaqi al-Hindi), 82, 105, 159, 164, 169, 171
kardaz, 176
Karisyi wa 'aibati, 129
Karramallahu wajhahu, 6
katf, 116
Kaum Anshar, 104
Kaum Muhajirin, 104
kayu bakar, 7
kebun, 164, 171
Kebun Khaibar, 162

Kedudukan Harun, 110
 kekeliruan, 107, 109
 Kekhalifahan, 145, 174, 176, 194, 195, 198, 199, 200, 209, 215
 Kelompok 'Umar, 122
 Kelompok Abu Bakar, 112
 Kelompok kaum Anshar, 110
 Kelompok Politik, 122
 Keluarga Rasul, 221
 Kemelut politik, 237
 Kepemimpinan, 207, 210, 239
 Kerabat, 171
 kertas, 115, 129
 kesaksian, 164
 Khadijah, 160, 221
 Khaibar, 17, 96
 Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Amawi, 109, 182
 Khalifah, 1, 6, 88, 157, 178, 184, 188, 190, 191, 195, 197, 198, 200, 201,
 203, 205, 208, 210-212, 216, 237, 239, 242, 243
Khasha'ish al-'Alawiyah, 169
 Khaikhah, 97
 al-Khawarij, 52, 53
 Khazraj, 93, 102, 103, 104, 110, 146
 Khilafah, 92, 157, 197, 198
Khotbah, 7, 194, 196, 224
 Khotbah 'Umar, 108
 Khotbah Jum'at, 2, 118, 136, 159, 242
 Khotbah Rasul, 110
 Khulafa'ur-Rasyidin, 5, 16, 61, 62, 165, 171, 242
 Khumus, 164
 Khurafat, 14, 27, 58
khush, 95
 Khuzaimah bin Tsabit, 109, 162, 188
 Kisa', 82
Kitab al-Fashih, 92
Kitab al-Ihkam fi 'ushul al-ahkam, 51
Kitab al-Mahasin, 196
Kitab al-Mahdi, 246
Kitab al-Washiah, 116
Ktab lmarah, 246
Kiff, 116
 kompromistis, 238, 240
 Kristen, 224
 kritik-kritik, 4
 kritis, 237
 Kufah, 8, 63, 72

-L-

Labin, 95
al-Lam'a, 209

Lembaga baiat, 99
Liwa' al-Islam, 36
Luqman al-Hakim, 56

-M-

Ma'an Nasyasyibi, 213
Ma'n, 120, 127
Ma'n bin 'Adi, 120, 122, 123, 124, 127
Ma'rikah az-Zubab, 36
ma'shum, 245
madhja', 102
Madinah, 93, 104, 108, 211, 212, 223
Madinah al-Munawwarah, 85, 93
al-Madkhal, 60
Maghazi, 62, 158
al-Maghribi, 40
al-Mahdi al-'Abbasi, 248
Mahmud Abu Rayyah, 28, 49, 54, 58
Mahmud bin Labid, 82
Mahmud Syaltut, Syekh, 244
Maisan, 64
Majelis, 163
Majelis Permusyawaratan, 201
Makkah, 94, 99, 108, 114, 223
Makkiah, 220
Makmum, 212, 215
Malaikat Maut, 29
Malik bin Aus, 166
Malik, 9, 59
Manaqib Qarabah Rasul, 169
Manawi, 169
Manshur, 45
Manzilah, 220, 246
Maqam Jibril, 94
Maqatil ath-Thalibin, 159
maraq, 36
Marga, 98, 103
Mariam, 160
marja', 239
Marwan, 81
Marwan bin Hakam, 21, 69, 81
Marwan bin Muhammad, 247
al-Masih bin Maryam, 27
Masjid al-Fatah, 98
Masjid Madinah, 11, 87, 124, 177
Masjid Nabi, 93, 94, 99, 100
Mas'udi, 164, 170, 171, 189, 202
Masnuq, 247
matan, 21

Mathalibus Sa'ul, 233
 maula, 61, 101, 222, 226, 227
 Maula Qutsam, 101
maushul, 53, 54
 mayoritas, 99, 107, 121, 219
 Mazhab Ahli Sunnah, 20
 Mazhab Ahlul Bait, 245
 Mazhab Dua Belas Imam, 245
 Mazhab Imamiah, 20
 Mazhab Itsna 'Asyariah, 245
 Mazhab Mu'tazilah, 20
 Mazhab Syi'ah, 245
 Mazhab Zaidiyah, 20
 membaiait, 7, 99, 100, 101, 133, 145, 146, 161, 170, 183, 187, 188, 203
 membakar, 99, 100
 memonopoli, 120
 mendiktekan, 129
 mengamuk, 132
 mengepung, 99
 mengigau, 115, 116
 mengusulkan, 88
 mengutuk, 114, 159
 merebut kekuasaan, 112
 Mesir, 63, 72, 102, 223
 mewariskan, 102, 165, 169
 mewasiatkan, 129
 Mihdzar, 47
 Mimbarku, 99
Minhajul Karamah fi Ma'rifatil Imamah, 219
Minna amir wa minkum amir, 119
 minoritas, 243
 Miqdad bin Aswad, 109, 148, 242, 161, 177
 al-Miqdad bin 'Amr, 188
mitsaq 245
 Mitsarah al-Urjuwan, 52
Mizan al-'tidal, 164, 171
mizwad, 4, 13, 37
 Mu'adzdzinur-Rasul, 188
 Mu'awiah, 7, 8, 15, 16, 20, 21, 25, 34, 35, 61, 63, 83, 184, 187, 188, 238,
 157, 186, 187, 203
 Mu'awiah bin Shakhr, 184
 MU'awiyah bin Yazid, 247
Mu'jam al-Buldan, 164, 171
 Mu'tah, 65, 98, 112, 130
 Mu'tazilah, 47, 92
 Mubarrat, 196
mudallis, 47
Mudhirah, 15
 Mufassir Sunni, 223
 Mughirah bin Syu'bah, 8, 35, 45, 80, 100, 111, 122, 125, 127, 128, 135, 209

Muhajirin, 20, 23, 39, 40, 55, 89, 93, 104, 106, 111, 113, 114, 119-124,
 129, 135, 163, 178, 185, 208, 212, 240
 al- Muhalla, 164, 171
 al-Mu'tazili, 92
 Muhammad, 10, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 126, 177
 Muhammad 'Abduh, 158
 Muhammad bin 'Abdullah, 25
 Muhammad bin Abi Bakar, 184, 186
 Muhammad al-Hanafi, 223
 Muhammad bin al-Hasan, 46
 Muhammad bin Ishaq bin Yasar, 86
 Muhammad bin Jarir ath-Thabari, 90
 Muhammad Ibnu Sirin, 52
 Muhammad Rasul Allah, 23
 Muhammad Ridha al-Muzhaffar, 2
mujtahid, 5
 munafik, 111, 125, 130, 131
munqathi ', 51
 Muntakhab, 82
mursal, 49, 51, 52, 53, 102
mursal Bukan Sahabat, 49
Mursal Sahabat, 51, 53, 54
 murtad, 125, 127, 165
 Murtadha al-'Askari, 3
Muruj adz-Dzahab, 159, 164, 170, 171, 187, 189
 Musa, 27, 29, 30, 54, 125, 131, 171, 229
 Muslim, 12, 16, 17, 19, 28-34, 52, 59, 61, 91, 129, 164, 166, 167, 169, 171,
 172, 211, 219
 Muslim bin al-Hajaj, 57
 Musnad, 67, 164, 166, 169, 171, 172
 Musnad maushul, 53
al-Mustadrak 19, 59, 83, 164, 169, 171,
 musyawarah, 192, 191, 195, 205, 207, 209
Musykil al-Atsar, 169
mutawatir, 96
muttahaam, 47
 al-Muttaqi al-Hindi, 105, 159, 164, 169, 171, 210

-N-

Na kardaz, 176
 Nuh, 218
 Na'man, 64
Na'tsal, 74, 75, 158
 Nafi', 22
Nahjul Balaghah, 7, 158, 194, 196
 Nahrawan, 188
 Nakitsun, 8
nas, 98, 197, 200, 205, 208, 209, 216, 217, 242

Nasai, 65, 169, 219
Nashr bin Muzahim, 187, 196
Nawawi, 49
Negarawan, 237
Negus, 27
Nicholson, R.A., 64
Nil, 33, 34
Nu'man bin 'Ajlun, 184
nubuwwah, 65
Nuhira, 77 *nuqaba*, 247
Nushrah, l 20

-O-

Oposisi, 61

-P-

Palestina, 98
Panji, 111, 113, 133
Pasukan Usamah, 64
pemakaman, 202
pembaiatan, 1, 135, 148, 176, 187, 202
pembangkok, 110, 243
pembangkokan, 110
Pembukaan Makkah, 111, 178, 181
pemerdaya, 47
pemilihan, 192
pengangkatan, 190, 194, 205, 209
pengepungan, 148, 174
Penguburan, 169
Penyair Lembah Nil, 159
Penyerbuan, 161
Penyimpangan, 243
Perang Badr, 14, 19, 69, 111
Bu'ats, 103, 104
Hathib, 103
Jamal, 80, 8t, 84, 158, 188
Ka'ab, 103
Khaibar, 11, 17, 19, 164, 169, 172
Lalat, 36
Nahrawan, 188
Shiffin, 63, 188
Sumir, 103
Tabuk, 23, 87
Unta, 63
perdebatan, 122, 127, 135, 148, 160
Peristiwa Saqifah, 89, 91, 92, 106, 209, 243

Perjanjian Lama, 61
Persia, 10, 52, 64, 187
pewaris 'ilmu, 177
pidato, 2, 174, 194, 208, 222, 228
Pidato 'Umar, 90, 106, 112, 123, 142
Pidato Abu Bakar, 136
Pidato Jum'at 'Umar, 135
Pintu Ilmu, 220, 239
Pintu Jibril, 95
polemik, 209, 224
politik, 7, 8, 242, 243
protes, 209, 243
prediksi politik, 85
prinsipalis, 238
pundi-pundi, 54, 55

-Q-

Qa'qa bin 'Amru bin Malik Tamimi, 63
Qais, 99, 118, 144
Qais bin Abi Hazm, 73
Qais bin Ibnu Kharsyah, 58
Qais bin Sa'd bin 'Ubadah, 111
Qamish, 134
Qasim bin 'Abdur-Rahman, 6
Qatadah, 22
Qirab, 117
Qudamah, 14
Qudamah bin Mazh'un, 13, 14
Qum, 120
Quraisy, 19, 23, 25, 64, 111, 114, 119, 121, 123, 130, 134, 136, 137,
148, 197, 198, 208, 209
Qurba, 219, 217, 220
Qurdah, 44
Qutsam bin 'Abbas, 101, 127, 134
quumuu 'anni, 117

-R-

Raudhah, 100
Ri'l bin Jabalah, 80
Risalah al-Mishriyah, 61
Roh Suci, 33
Roma, 10
Romawi, 98, 112, 130
Rombongan Saqifah, 99
Rombongan 'Umar, 142
Rumah 'Aisyah, 99
Rumah Fathimah, 99, 148, 161, 174
Ruqayyah, 18, 19

-S-

- Sa'd, 7, 9, 64, 111, 118, 120, 121, 143-147
Sa'd bin 'Ubadah, 98, 99, 104, 106, 110-112, 114, 118, 120, 121, 134, 142, 146
Sa'd bin Abi Hindun, 39
Sa'd bin Abi Waqqash, 8, 9, 96, 111, 113, 148, 166, 192, 196
Sa'ib bin Yazid, 43
Sa'id ai-Atghani, 61
Sa'id bin Jubair, 116
Sa'id bin Katsir bin 'Afir al-Anshari, 118, 120
Sa'id bin Musayyab, 21, 22, 28
Sa'id bin Zaid, 7, 8, 9, 108, 113
Sa'id bin Zaid bin Amr, 108
Sa'id al-Khudri, 223
Sabai'ah, 65
sabiqin, 40
Sabu: 32
Safi'uddin, 65
Safinah, 220
Sahl, 188
Sahl bin Hunaif, 109, 188
sahm dzil qurba, 164, 171
Saif bin 'Umar Tamimi, 5, 61, 63, 64, 65
Sair A'lam an-Nubala, 38, 48, 60
Salim, 123, 134, 212
Salim bin 'Ubaid, 126
Salim *maula* Abu Hudzaifah, 122, 123, 127, 135, 209
Salman al-Farisi, 10, 56, 109, 148, 161, 176, 187, 24
Samhudi, 105, 171
Samurrah, 46
Saqifah, 2, 5, 8, 12, 61, 62, 64, 65, 85, 86, 88-91, 98-100, 106, 110-112, 114, 118, 120, 122-124, 121, 131, 133-136, 148, 161, 162, 170, 174, 176, 178, 187, 194, 197, 203, 208, 213, 216, 239, 242
Saqifah Bani Sa'idah, 86, 91, 92, 97-99, 106, 118, 120, 122, 124
Sarf, 72, 74
as-Saqifah wal Khalifah, 2, 131
Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, 14
Sayyidatu-nisa..., 110, 160
Sejarawan Sunni, 85
Serambi Masjid, 94
As-Shadiq, 88
Shaduq Ma'ani, 196
ashabiyah, 132, 181, 182, 240
ash-shaduq al-amin, 25
Ash-shalatu khairun minan-naum, 238
Shahih Bukhari, 212, 213
Shahih Muslim, 209

Shakhr bin Harb, 178
 Shalih, 101
 Shan'a, 63, 225
 Shiffin, 187, 188
ash-Shihah as-Sittah, 219
 Shuffah, 11, 12, 16, 17, 38, 39, 54, 56, 94
 Shuhaib, 10
 Shurah, 28
 Si Anu, 108
 Sihan, 34
 Si Pemilik Jari, 74
Sirah, 18, 62, 86, 106, 165
as-Sirah al-Halabryyah, 166, 165, 171
as-Sirah an-Nabawiyah, 86
 Sisi Musa, 110
 Sosial, 242
 Sulaiman, 163, 223, 247
 Sunan, 164, 166, 171
 Sunh, 98, 100, 114, 126, 132, 211
 Sunnah, 1 08
 Sunni, 7, 92, 205, 219, 222, 227, 243
 Surat Bara'ah, 18
 Surat Wasiat, 115
 Suriah, 112, 115, 130
 Suyuthi, 59, 164, 171, 209, 223, 248
Sya'ir an-Nil, 159
 Sya'rani, 23
 Asy'ats bin Qais, 52
 Asy-Sya'bi, 6
 Asy-Sya'ihh as-Suhaimi, 24
 Syafa'at, 23
 Syam, 130, 145
 Syarafudin al-Musawi, 201
Syarh Jauharah, 24
Syarh Nahjul Balaghah, 77, 83, 91, 92, 164, 165, 170-172, 196, 199
 Syarif ar-Radhi, 194, 196
 Syawahidut Tanzill, 227
 Syria, 223
 Syekh al-Azhar, 244
Syekh al-Mudhirah, 15, 28
 Syekh Mufid, 241
 Syekh Muhammad'Abduh, 15
 Syekh Muhammad Ridha Muzhaffar, 213, 216
 Syi'ah, 61, 63, 65, 92, 201, 242, 243, 244
 Syi'i, 92, 245
Syiqsyiqyyah, 194, 1 96
 Syu'bah, 48, 58
 Syu'bah bin al-Hajjaj, 49
 Syu'bah bin 'Umar bin Murrah dari Abi Bakhtari, 166
 Syuqran, 68, 101

syura, 9, 123, 192, 194, 197

-T-

ta'dil, 51

ta'isa, 74

ta'zhim, 96

tabligh, 220, 223, 224

at-tadlis 49, 49

Tafsir i64, 223

Tafsir Thabari, 22

Tahun Persatuan, 35

Taim, 74

Taim bin Murrah, 179, 221

tanaaza'uu, 116

at-Taqrib, 49

Tarikh, 62, 91, 159, 164, 170, 171, 177, 189, 196

Tarikh al-Khamis, 165

Tarikh al-Umam wal Muluk, 91

Tarikh ar-Rusul wal Muluk 91, 165, 171

Tarikh asy-Syi'ah, 228

Tarikh Baghdadi, 164, 171

Tarikh Thabari, 91

Taurat, 59, 60, 61

Telaga Haudh, 225

Thabaqat (al-Kubra) 58, 59, 90, 159, 164, 166, 169, 171, 202, 223

Thabaqat al-Huffazh, 60

Thabari, 62, 63, 64, 82, 83, 90, 91, 92, 104, 159, 164, 165, 171, 179, 184,
187, 189, 191, 199, 223

Thabrani, 102

Thahawi, 169

Thalha Husain, 60

Thaif, 206

Thalhah, 8, 56, 68, 69, 72, 74, 77, 80, 81, 84, 158, 166, 190

Thalhah bin 'Ubaidillah, 72, 106, 148, 192

thaliq, 180

thulaqa, 25, 77, 180

Thusi, 196

tidak berbicara baik-baik, 99

tidak membaiai 148

Tiga Kelompok, 109

tinta, 115, 117, 129

Tirmidzi, 13, 164, 166, 167, 169, 171, 219

tokoh *utama*. 111

tokoh-tokoh, 114

tradisi, 242

Triumvirat, 122, 133

Tsabit bin Qais, 10

Tsamud, 74

Tsaqalain, 220, 246

Tsaur, 35
ats-Tsauri, 45
Tsurayya, 56

-U-

Ubai bin Ka'ab, 32, 109, 148, 188
'Ubaid, 72, 74, 75
'Ubaid bin Abi Salmah al-Laitsi, 72, 74
'Ubaid bin Ummu Kilab, 74
'Ubaidillah, 67, 166
'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah, 67, 107
'udul, 53
Uhud, 9, 72, 97
'Umar (bin Khaththab), 2, 5-9, 11-16, 20, 31, 32, 37, 43-47, 52, 55-57, 60,
61, 66, 68, 82, 83, 87-89, 92, 97-100, 102, 106-109, 111, 112, 115,
120, 122-137, 143-146, 148, 157, 160, 161, 165, 166, 169, 171, 176,
179, 181, 182, 190, 192-195, 197-199, 200, 201, 202, 209, 210-212,
214, 237, 239, 241, 242
Umara', 136
Umayyah, 178
Umayyah bin Abi ash-Shalt, 32
'Umdatul Qari fi Syam Shahih Bukhari, 166
Ummah, 130
Ummahatul Mu'minin, 211
Ummu Aiman, 98, 113, 161, 164, 171
Ummu Kaltsum, 77
Ummu Misthah bin 'Utsatsah, 176
Ummu Salaman, 77, 82, 84, 93
Ummul Mukminin, 11, 14, 38, 41, 42, 45, 48, 55, 68, 73, 75, 77, 79, 82-
85, 93, 158, 212, 214
Ummul Mukminin 'A'isyah, 209, 211, 212
Upeti, 103
'Uqbah, 69
'uqira, 77
'Urwah, 68
'Urwah bin Mas'ud ats Tsaqafi, 206
Ushuluddin, 244
'Urwah bin Zubair, 35
Usaid bin Hudhair, 104, 106, 110, 122, 123, 241
Usamah, 34, 68, 98, 101, 113-115, 122, 125, 130, 131, 133, 134, 164, 171,
211, 237
Usdul Ghabah, 146, 164, 171, 222
Ushuluddin, 51
'Ustman, 46
'Utbah, 175
'Utbah bin Abi Lahab, 148, 174
'Uth, 64
'Uth bin Khilaf Tamimi, 63
'Utsatsah, 176

'Utsman, 8, 9, 15, 18, 20, 37, 41, 44, 46, 55-57, 61, 63, 65, 66, 68-71, 74-78, 81, 82, 97, 111, 158, 177, 186, 190-194, 196, 197, 201, 242

'Utsman bin Hunaif, 78, 79, 109, 188

'Uwaiim bin Sa'idah, 123

'Uwaim bin Sa'idah, 122, 123, 124, 127

'Uyaynah bin Hishn, 52

-V-

Veccia Vaglieri, 201, 228

versus, 160

-W-

Waarits, 186

Wafa' al-Wafa, 105, 164, 171

Wahb bin Munabbih, 61

Waihaka, 75

Wali, 110, 177, 224, 226, 228, 229, 237, 239

Wali kaum muslimin, 129

Wali-walinya, 119

Walid, 69

al-Walid, 247

Walid bin 'Uqbah, 69, 71

Walid bin Mughirah, 206

Waq'at Shiffin, 187, 196

Waqi', 6

Waqidi, 21

Waris, 1 63

Warisan, 102, 162, 163, 164, 165, 195

Wasaq, 38

Wasiat, 115, 129, 163, 177, 184, 190, 191, 192, 237, 243

Washiy, 186

Wayah Khurd, 64

Wazir, 110

Wellhausen, J., 64

Wilayah, 73, 75, 170, 177

Wilayah al-'Amah, 242

wiratsah, 1 77

Wuzara, 136

-Y-

Ya'li bin Urnayyah, 81

Ya'qub, 102

Ya'qubi, 90, 137, 143, 159, 164, 165, 170, 171, 174, 177, 196, 203, 228

yahjuru, 116

Yahudi, 58, 60, 63, 65, 93, 103, 158, 224, 240

Yahya al-Anshari, 59

Yahya bin Katsir Abu Khassan, 166
Yahya bin Mu'in, 41, 65
Yaman, 60, 61, 63, 65, 103, 238
Yanabi'ul Mawaddah, 223
Yaqt al-Hamami, 164, 171
Yatsrib, 1 03
Yazid bin Abdul Malik, 247
Yazid bin Abi Sufyan, 184
Yazid bin Harun, 48, 58
Yazid bin Ibrahim, 48
Yesus, 63
yudallisu, 58
Yunus bin Abi Ishaq, 6
Yusuf, 102, 211

-Z-

Az-Zahra, 160
Zaid, 116
Zaid bin Arqam, 96, 223
Zaid bin Haritsah, 112
Zaid bin Tsabit, 171
Zainab, 84, 115
Zakaria, 163, 165
Zakat, 164, 171
Zamakhsyari, 77
Zarkasyi, 82
Zionis, 61
Ziyad, 7
Ziyad bin Abih, 8
Zubair, 8, 43, 56, 68, 69, 77, 81, 84, 107, 108, 109, 112
Zubair bin 'Awwam, 17, 43, 81, 106, 109, 111, 148, 158, 166, 169, 176,
192, 196
Az-Zuhri, 59, 71

...